

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER  
MELALUI KEARIFAN LOKAL BERBASIS AL-QUR'AN  
(IMPLEMENTASI DI SMAN KABUPATEN PURWAKARTA)**

**DISERTASI**

**Diajukan Kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Tiga (S3)  
Untuk Memperoleh Gelar Doktor Bidang Ilmu Tafsir**



**Oleh:**

**H. C E C E  
NIM: 14043010181**

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2018 M. / 1440 H.**

## ABSTRAK

Disertasi ini membahas mengenai penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an yang dipahami dalam arti adat istiadat atau kebiasaan yang merupakan warisan budaya nenek moyang secara turun temurun dari generasi ke generasi yang dilestarikan keberadaannya sejauh tidak menyalahi nilai-nilai yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Disertasi ini menemukan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an yang di implementasikan di SMAN Kabupaten Purwakarta, terjadi penguatan yang signifikan. Penguatan tersebut yaitu implementasi Perbup Nomor 69 Tahun 2015 tentang *7 Poe Atikan Istimewa* yang meliputi *Senen* "Ajeg Nusantara" (Tegak di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia), *Salasa* "Mapag di Buana" (Menjemput Dunia), *Rebo* "Maneuh di Sunda" (Diam/Tinggal dengan Adat Budaya Sunda), *Kemis* "Nyanding Wawangi" (Menyukai Estetika Berbudaya serta Memiliki Jiwa Seni yang bisa Membawa Harum Tanah Air), *Juma'ah* "Nyucikeun Diri" (Mensucikan Diri), dan *Sabtu-Minggu* "Betah di Imah" (Nyaman Tinggal bersama Keluarga di Rumah). Penguatan karakternya yang terjadi adalah karakter yang bersifat agamis, ukhrowi, nasionalis, tauhid, nilai ritualitas dan spiritualitas, dan akhlak.

Disertasi ini memiliki kesamaan pendapat dengan H.A.R. Tilaar (2002), Shalih Abdul 'Aziz (2000), Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi (2014), Syed Muhammad an-Naquib Al-Attas (2004), W. Huitt & G. Vessels (2002), Doni A.Koesoema (2010), Muhaimin (2004), R.Mulyana (2004), Abdullah Munir (2010), Ahmad Tafsir (2006), dalam memahami makna paradigma pendidikan karakter, dimana mereka berpendapat bahwa pembangunan pendidikan karakter merupakan sebuah upaya dasar dalam proses pendidikan pengembangan sumber daya manusia yang bertujuan memanusiasikan manusia dengan melahirkan manusia pintar dan terdidik, berbudaya dan berkarakter di masa depan. Namun kelebihan dalam disertasi ini terletak pada pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur'an karena dalam pendidikan tersebut terdapat banyak nilai-nilai karakter keislaman yang menjadi nilai tambah dan penguat dari pendidikan karakter secara umum.

Disertasi ini memiliki perbedaan kajian dengan penulis lain, seperti hasil penelitian Anwar Senen, dalam disertasi berjudul "Model Pengembangan Karakter Toleran Berbasis Kearifan Lokal Jawa melalui Pendekatan Konstektual". Penelitian tersebut lebih menekankan pada penggunaan model pengembangan karakter dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial berbasis kearifan lokal jawa melalui pendekatan konstektual. Sementara dalam penelitian yang penulis tawarkan ini lebih banyak menggali pada penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an.

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif yang didukung dengan *library research*. Maksud *Deskriptif* disini adalah gambaran lengkap dan utuh tentang pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur'an pada SMAN di Kecamatan Purwakarta. *Kualitatif*, adalah data yang berbentuk kata-kata, gambar atau objek-objek penelitian dari sumber data primer dan data sekunder. Sedangkan metode penafsiran yang penulis gunakan adalah metode tafsir *maudlu'i*, penulis memilih metode ini karena metode ini dianggap mampu menjawab permasalahan kontemporer serta mampu menyuguhkan perspektif Al-Quran yang komprehensif dalam menjawab kebutuhan umat dan memecahkan permasalahan yang terus berkembang seiring dinamika zaman.

## ABSTRACT

This dissertation discusses the strengthening of character education through local wisdom based on Al-Qur'an which is understood in the sense of customs or habitual which are the ancestral cultural heritage from generation to generation which has been preserved as long as they do not violate the values contained in the Al-Qur'an.

This dissertation found that strengthening character education through local wisdom based on Al-Qur'an which is implemented at Purwakarta senior high school, had a significant strengthening. The reinforcement is the implementation of regent regulation number 69 of 2015 concerning “7 *Poe Atikan Istimewa*” which cover, *Senen* “Ajeg Nusantara” (Upright in the territory of the Republic of Indonesia), *Salasa* “Mapag di Buana” (Pick up the world), *Rebo* “Maneh di Sunda” (Silence / Stay with the Sundanese Cultural Customs), *Kemis* “Nyanding Wawangi” (Loves Cultured Aesthetics and Has a Soul of Art that Can Bring Fragrant Motherland), *Juma'ah* “Nyucikeun Diri” (Purify our selves), *Sabtu-Minggu* “Betah di Imah” (Comfortable Living with Family at Home). The character reinforcement that occurs is a religious character, ukhrowi, nationalist, monotheism, spiritual values and spirituality, and morals.

This dissertation has the same opinion with H.A.R. Tilaar (2002), Salih Abdul 'Aziz (2000), Muhammad' Athiyah Al-Abrasyi (2014), Syed Muhammad an-Naquib Al-Attas (2004), W. Huitt & G. Vessels (2002), Doni A. Koesoema (2010), Muhaimin (2004), R. Mulyana (2004), Abdullah Munir (2010), Ahmad Tafsir (2006), in understanding the meaning of the character education paradigm, where they argue that character education development is an essential effort in the process of human resource development education that aims to humanize humans by giving birth to smart and educated human beings, cultured and characterized in the future. But the benefit of this dissertation is located in character education based on the Al-Qur'an because in the education many islamic character values are added values and reinforcement of character education in general.

This dissertation has a different study with other authors, such as the results of Anwar Senen's research, in a dissertation entitled “*Model Pengembangan Karakter Toleran Berbasis Kearifan Lokal Jawa melalui Pendekatan Kontektual*”. That research emphasizes more on the use of character development models in learning social science based on Javanese local wisdom through a contextual approach. While in the research that the author offers, it explores more on strengthening character education through local wisdom based on the Al-Qur'an.

The research method that used by the author is a qualitative descriptive method which supported by library research. The meaning of descriptive here is a complete description and intact of local wisdom education based on the Al-Qur'an at SMAN in Purwakarta District. The qualitative is a data in the form of words, images or research objects from primary data sources and secondary data. Whereas the interpretation method that author used is the interpretation method of Maudlu'i, the author chooses this method because this method is considered capable of answering contemporary problems and can present a comprehensive Al-Qur'an perspective in responding to the needs of the people and solving problems that continue to evolve as the dynamics of the times.

## الملخص

تناقش هذه الأطروحة تعزيز تعليم الشخصية من خلال الحكمة المحلية المستندة إلى القرآن ، والتي تفهم من حيث العادات التي هي تراث ثقافي موروث من جيل إلى جيل تم الحفاظ عليه طالما أنها لا تنتهك القيم الواردة في القرآن.

وكشفت هذه الأطروحة أن تعزيز تعليم الشخصية من خلال الحكمة المحلية المستندة إلى القرآن في مدرسة العالية الحكومية فورواكارتا ، كانت لها تقوية كبيرة في دور التربية والتعليم. وهذه التقوية هي نتيجة من تنفيذ للأحة الوصاية رقم 69 لعام 2015 فيما يتعلق "Tujuh Poe Atikan Istimewa" بالتي تحتوى على يوم الإسنيين " Ajeg Nusanantara" (تستقيم في أراضي جمهورية إندونيسيا) ، ويوم الثلاثاء " Mapag di Buana" (التقط العالم)، ويوم الأربعاء "Maneh di Sunda" (الصمت / الإقامة مع الجمارك الثقافية السودانية) ، ويوم الخميس "Nyanding Wawangi" (يحب جماليات مثقف ولديه روح الفن التي يمكن أن تجلب الوطن المعطر)، ويوم الجمعة " Nyucikeun Dir" (طهر أنفسنا)، ويوم السبت-الأحد "Betah di Imah" (حياة مريحة مع العائلة في المنزل). وهذه التقوية التي تحدثت هي الشخصية الدينية والأوكروية والقومية والتوحيد والقيم الروحية والروحانية والأخلاق.

وهذه الأطروحة لها نفس الرأي مع ح.أ.ر. تيلار (2002) ، صالح عبد العزيز (2000) ، محمد أثية الأبرسي (2014) ، سيد محمد الناقيب العطاس (2004) ، حويت و غ. فيسيلس (2002) ، دونى أ. كوسوما (2010) ، مهيمين (2004) ، ر. موليانا (2004) ، عبد الله منير (2010) ، أحمد تفسير (2006) ، في فهم معنى نموذج تعليم الشخصية ، حيث يجادلون بأن تطوير تعليم الشخصيات هو جهد أساسي في عملية التعليم في تنمية الموارد البشرية التي تهدف إلى إنسنة البشر من خلال ولادة ذكية و متعلم ، مثقفة بشري وشخصياتهم في المستقبل. لكن المزايا في هذه الأطروحة تكمن في تعليم الشخصية المبني على القرآن لأن التعليم في الإسلام يشتمل على العديد من القيم الإسلامية التي تضيف قيمًا وتعزيزًا لتعليم الشخصية بشكل عام.

وهذه الأطروحة أيضا لها رأي مختلف مع الباحث الآخر ، مثل أنوار سينن ، في أطروحة بعنوان "Model Pengembangan Karakter Toleran Berbasis Kearifan Lokal Jawa melalui Pendekatan Konstektual". تؤكد ذلك البحث على استخدام نماذج تنمية الشخصية في تعلم العلوم الاجتماعية أكثر على أساس الحكمة المحلية في جاوا من خلال النهج السياقي. بينما في البحث الذي عرضه المؤلفون ، فإنه يستكشف المزيد حول تعزيز تعليم الشخصية من خلال الحكمة المحلية المستندة إلى القرآن.

وطريقة البحث المستخدمة في هذه الأطروحة هي طريقة وصفية نوعية تدعمها أبحاث المكتبات. والمعنى طريقة وصفية هنا هي صورة كاملة وكاملة لتعليم الحكمة المحلي القائم على القرآن الكريم في مدرسة العالية الحكومية في منطقة فورواكارتا.

النوعية هي البيانات في شكل كلمات أو صور أو كائنات بحث من مصادر البيانات الأولية والبيانات الثانوية. في حين أن هذا الأسلوب في التفسير أن الأول هو استخدام هذا الأسلوب من موضوع التفسير، اختار مؤلف هذه الطريقة لأنها تعتبر طريقة لتكون قادرة على معالجة القضايا المعاصرة وتكون قادرة على تقديم وجهة نظر القرآن شامل في تلبية احتياجات الناس وحل المشاكل التي ما زالت تتطور مع ديناميات العصر.

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cece  
Nomor Induk Mahasiswa : 14043010181  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an  
Judul Disertasi : Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an (Implementasi Di SMA Negeri Kabupaten Purwakarta)

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (*plagiat*), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, Oktober 2018  
Yang membuat pernyataan,



Cece





**TANDA PERSETUJUAN DISERTASI**

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER  
MELALUI KEARIFAN LOKAL BERBASIS AL-QUR'AN  
(IMPLEMENTASI DI SMAN KABUPATEN PURWAKARTA)**

**Disertasi**

**Diajukan Kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Tiga (S3)  
Untuk Memperoleh Gelar Doktor Bidang Tafsir**

**Disusun Oleh:**

**C E C E**

**NIM: 14043010181**

**Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui  
untuk selanjutnya dapat diujikan**

**Jakarta, Oktober 2018**

**Menyetujui:**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Prof. Dr. M. Darwis Hude, MSi**

  
**Dr. Nur Arfiyah Febriani, MA**

**Mengetahui,  
Ketua Program Studi/Konsentrasi**

  
**Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, MA**



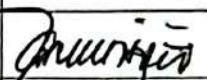


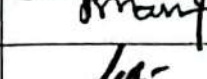


## TANDA PENGESAHAN DISERTASI

### PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEARIFAN LOKAL BERBASIS AL-QUR'AN (IMPLEMENTASI DI SMAN KABUPATEN PURWAKARTA)

Disusun Oleh:

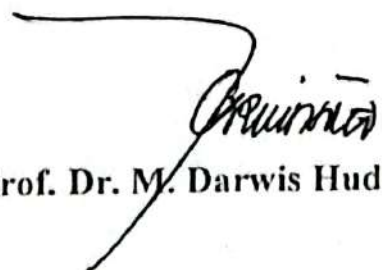
Nama : C e c e  
Nomor Induk Mahasiswa : 14043010181  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah Diajukan pada Ujian Promosi Doktor Pada Tanggal  
31 Januari 2019

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Ketua/Pembimbing	
2	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.	Penguji	
3	Prof. Dr. H. Abdul Madjid Latief, M.M., M.Pd.	Penguji	
4	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.PdI	Penguji	
5	Dr. Nur Arfiyah Febriari, M.A.	Penguji/Pembimbing	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 31 Januari 2019

Mengetahui:  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Disertasi ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA yang senantiasa memberikan semangat dalam upaya menjadikan insan yang beriman berilmu dan berakhlak melalui pendidikan dan pengajaran di PTIQ Jakarta.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si, yang seringkali memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan Disertasi ini .
3. Ketua Program Studi Dr. Nur Arfiyah Febriani, MA, yang tidak pernah bosan mengarahkan dan menunjukkan serta spirit yang luar biasa untuk menyelesaikan Disertasi ini.
4. Dosen Pembimbing Disertasi Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si, dan Dr, Nur Arfiyah Pebriani, MA yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Disertasi ini.
5. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta Dr.K.H.Abun Bunyamin, MA., Ketua Yayasan Al-Muhajirin Dr.Hj.Ifa Faizah Rahmah, M.Pd., serta Ketua STAI Al-Muhajirin Dra. Hj. Euis Marfu'ah, MA., yang telah memotivasi dan memberikan izin pada penulis untuk kelancaran studi hingga ke tahap akhir ini.
6. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
7. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Disertasi ini.
8. Keluarga, terutama isteri yang seringkali mengingatkan untuk segera menyelesaikan Disertasi ini.

9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Disertasi yang tidak dapat disebut secara keseluruhan dalam tulisan ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Disertasi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak .Aamiin Yaa Rabb al-‘Aalamiin.

Jakarta, Oktober 2018  
Penulis,

C e c e

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	i
Pernyataan Keaslian Disertasi .....	vii
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	ix
Halaman Pengesahan Penguji .....	xi
Kata Pengantar .....	xv
Daftar Isi .....	xvii
Daftar Tabel .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	14
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	16
D. Tujuan Penelitian .....	18
E. Manfaat Penelitian. ....	19
F. Kerangka Teori .....	20
G. Tinjauan Pustaka .....	29
H. Metode Penelitian .....	31
I. Sistematika Penulisan. ....	38
<b>BAB II DISKURSUS TENTANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEARIFAN LOKAL</b>	
A. Definisi Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal .....	41
B. Hakikat Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal....	63
C. Budaya dalam Perspektif Islam .....	75
D. Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal ...	81
E. Paradigma Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal.	95
<b>BAB III ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN</b>	
A. Sekilas tentang Budaya Arab Jahiliyah Masa Pra-Islam..	103
B. Sejarah Kebudayaan Islam dan Perhatian Al-Qur'an tentang Pendidikan Budaya.....	111
C. Term Al-Qur'an yang Berhubungan dengan Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal.....	120
D. Pendekatan Komprehensif tentang Internalisasi Budaya Daerah dalam Sistem Pendidikan .....	128
E. Urgensi Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an .....	139



	F. Aktualisasi Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal sebagai Sumber Nilai Utama dalam Sistem Satuan Pendidikan .....	146
<b>BAB IV</b>	<b>PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEARIFAN LOKAL DI SMA NEGERI KABUPATEN PURWAKARTA</b>	
	A. Sekilas tentang Purwakarta, Budayanya, dan Profil SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta .....	184
	B. Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an Kaitannya dengan Kebijakan Pemerintah Daerah .....	195
	C. Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an dalam Satuan Pendidikan.....	203
	D. Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Pendidikan Kearifan Lokal yang Diselenggarakan pada SMA Negeri Kabupaten Purwakarta .....	227
	E. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an pada SMA Negeri Kabupaten Purwakarta .....	245
<b>BAB V</b>	<b>MODEL PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA NEGERI KABUPATEN PURWAKARTA</b>	
	A. Model Pendidikan Karakter di SMA Negeri Kabupaten Purwakarta Sebelum Melalui Pendekatan Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an .....	258
	B. Pendekatan Model Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an di SMA Negeri Kabupaten Purwakarta .....	270
	C. Signifikansi Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri Kabupaten Purwakarta Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an .....	285
<b>BAB VI</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	295
	B. Implikasi Hasil Penelitian .....	298
	C. Saran .....	299
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>301</b>
	<b>LAMPIRAN</b>	
	<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

### Gambar:

1. Alur Pikir Penelitian.....	29
2. Basic Model Pendidikan Karakter .....	271
3. Komponen Model Pendidikan Karakter .....	272

### Tabel:

1. Jabatan-Jabatan Pemeliharaan Ka'bah .....	107
2. Term Al-Quran yang Berhubungan dengan Pendidikan Kearifan Lokal .....	125
3. Konsep Pendidikan Kearifan Lokal Nilai Kesundaan dalam Sistem Satuan Pendidikan Berbasis Pada Kitab Suci Al-Qur'an ...	148
4. Program " <i>Atikan Tujuh Poe Istimewa Purwakarta</i> " .....	210
5. Nilai-Nilai Karakter dalam Program Pendidikan Kearifan Lokal di SMA II Negeri Purwakarta .....	213
6. Nilai Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal Sunda yang Dikembangkan Pada Siswa-Siswi SMA Negeri II Purwakarta.....	222
7. Pengintegrasian Pendidikan Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an Pada Berbagai Mata Pelajaran Nilai Utama .....	248
8. Bentuk Penanaman Nilai Karakter Pada Satuan Pendidikan .....	275



## PEDOMAN LITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ز	z	ق	q
ب	B	س	s	ك	k
ت	T	ش	sy	ل	l
ث	Ts	ص	sh	م	m
ج	J	ض	dh	ن	n
ح	H	ط	th	و	w
خ	Kh	ظ	zh	ه	h
د	D	ع	'a	ء	a
ذ	dz	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

Pendek: a = اَ ; i = اِ ; u = اُ

Panjang: a> = آ ; i> = اِي ; u> = اُو

Diftong: ay = اَي ; aw = اَو ; iyy = اِيِي ; uww = اُوُو

Untuk transliterasi bahasa Arab yang di dalamnya terdapat kata dengan huruf شمسية *الشمسية* dan القمرية *القمرية* ke dalam tulisan Latin, penulis tidak membedakan transliterasinya. Semua transliterasi bahasa Arab ke dalam bahasa Latin dalam buku ini menggunakan القمرية *القمرية*, contoh: البيت *البيت* ditransliterasikan menjadi *al-bait*, dan الشكر *الشكر* ditransliterasikan menjadi *al-syukr*.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya sadar manusia dalam memahami diri sendiri dan lingkungannya atau upaya manusia dalam memahami interaksi antara makro dan mikro kosmosnya. Oleh sebab itu pendidikan harus mampu memupuk dan menumbuhkan kesadaran akan arti keberadaan manusia pada lingkungan serta alam sekitarnya.

Dalam teori pendidikan dikemukakan bahwa manusia diciptakan dengan berbagai kelengkapan kebutuhan hidupnya di muka bumi ini. Segala kelengkapan itu bersifat potensial. Manusia dilahirkan ke dunia sangat bergantung kepada bantuan pihak lain dalam mengembangkan potensinya. Untuk mencapainya manusia memerlukan upaya orang lain yang memberikan bimbingan ke arah kedewasaan, upaya itu dapat disebut sebagai ‘proses pendidikan’. Karena dalam hal apapun manusia memerlukan pendidikan, maka sangat tepat bila manusia disebut sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik atau makhluk pendidikan.<sup>1</sup>

Memahami manusia sebagai makhluk pendidikan, berarti memahami manusia sebagai subjek dan objek pendidikan. Pemahaman ini berimplikasi bahwa manusia memiliki potensi untuk mempengaruhi dan dipengaruhi serta dapat berubah dari satu keadaan kepada keadaan lain yang lebih baik,<sup>2</sup> karenanya para pelaku pendidikan harus mendudukan manusia sebagai makhluk Tuhan yang dibekali potensi sempurna.

Seiring dengan kebutuhan masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup, maka pendidikan pun harus terus tumbuh dan berkembang sesuai kebutuhannya. Bahkan pendidikan harus dapat lebih difungsikan sebagai fasilitator yang mampu memberikan pemahaman dasar manusia agar dapat berlaku produktif dalam mengelola lingkungan hidup sekitar dan mencipta sesuatu agar dapat menstimulus manusia lainnya lebih kreatif dalam pemenuhan kebutuhan hidup baik itu yang bersifat fisik maupun non fisik.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam hal apapun pendidikan merupakan implikasi dari pandangan dasar tentang manusia, dan ini berarti

---

<sup>1</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 23.

<sup>2</sup> Abdul Rahman Saleh, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, Bandung: Diponegoro, 1991, hal. 11.

bahwa pandangan manusia yang dijadikan dasar dalam pendidikan adalah pemaknaan hakekat manusia yang paling tepat. Apalagi di tengah pusaran globalisasi saat ini serta pengaruh hegemoni globalnya, tampak jelas lembaga pendidikan serasa kehilangan ruang gerak dalam pelaksanaan proses pembelajarannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan semakin menipisnya tingkat pemahaman para peserta didik tentang sejarah lokal serta tradisi budaya lokal dalam masyarakat.

Munculnya fenomena yang tidak lagi menghargai budayanya sendiri bahkan ada indikasi bangga pada budaya luar. Ini dibuktikan dengan generasi muda bahkan dari kalangan tua pun sepertinya lebih bangga jika mereka bergaya seperti orang-orang barat atau mengenakan busana dan produk barat (luar negeri), walaupun sebenarnya produk-produk tersebut dibuat di Indonesia, hanya lisensinya saja dari luar negeri. Seperti contoh anak-anak lebih suka bermain *game online* daripada bermain ‘petak umpet’, dari kalangan remaja mereka lebih suka ‘balapan motor’ daripada ‘bermain *egrang*,<sup>3</sup> di kalangan tua mereka lebih memilih barang-barang bermerk luar daripada produk ‘Sepatu atau Tas Cibaduyut’ dan ‘Jaket Kulit Garut’.

Bukan hanya pada tataran *fashion* pada gaya *food* (makanan) pun telah merebak di kota-kota besar dan telah menggeser beberapa jenis makanan tradisional. Bahkan media pun (baik media cetak atau elektronik) tentu ikut andil dalam mengikis kecintaan generasi muda dan masyarakat terhadap produk-produk bangsa dan Negara Indonesia ini.

Selain itu, paradigma generasi muda dalam mengidolakan tokoh sebagai motivator hidupnya pun banyak beralih pada orang lain yang *notabene* bukan dari kalangan budaya sendiri, hal ini tentu berdampak pula pada kepribadiannya di masa mendatang. Mereka terkadang baru tahu dan mengenal bahwa tokoh-tokoh budaya daerahnya tersebut saat acara peringatan dan kegiatan tertentu atau pada saat kegiatan budaya saja, misal: pada acara HUT RI atau Hari Pahlawan saja, karenanya akan lebih baik jika diupayakan sedini mungkin bagaimana aneka ragam budaya yang telah bangsa ini miliki bisa dikenalkan untuk dijaga dan dilestarikan pada generasi muda.

Pengaruh globalisasi ini pun tak luput menjadi perhatian dalam dunia

---

<sup>3</sup> Permainan *Egrang* merupakan permainan tradisional yang hampir punah. *Egrang* adalah permainan berjalan dengan menaiki bambu, permainan ini hanya dapat dilakukan oleh satu orang saja. Bagi orang yang tidak memiliki dan mempunyai keyakinan pada dirinya, seringkali mengalami kesulitan untuk melangkahkan bambu yang menopang tubuhnya. Permainan *Egrang* sendiri sudah ada sejak dahulu kala dan merupakan permainan yang membutuhkan ketrampilan dan keseimbangan tubuh. Sumber dari: <http://thefilosofi.co.id>, diakses pada 23 Januari 2014.

pendidikan, salah satunya penggunaan media elektronik seperti *gadget* marak di kalangan pelajar yang seutuhnya tidak selalu berdampak positif, namun ada sisi negatifnya yang menjadikan dirinya tidak lagi mengenal budaya sendiri tapi lebih banyak mengenal budaya luar. Padahal, salah satu yang perlu mendapat perhatian pada era globalisasi ini adalah 'identitas kebangsaan'. Hal ini tentu salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya dukungan dari keluarga, karena akhir-akhir ini lingkungan keluarga pada sebagian kecil masyarakat kita relatif sudah tidak mengajarkan lagi nilai-nilai budaya lokal padahal lingkungan keluarga menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter siswa yang mampu memberi makna bagi kehidupannya di masa depan. Contoh, penggunaan bahasa daerah (*sunda*) dalam keseharian di lingkungan keluarga sudah berkurang, akibatnya pemahaman siswa-siswi pada mata pelajaran ini pun akhirnya menjadi minim, padahal asal orang tua juga keturunan keluarganya adalah asli Suku Sunda –inilah salah satu dampak dari globalisasi–. Untuk itu, pengaruh lingkungan sekitar dan lingkungan keluarga memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan manusia yang berintegritas tinggi, berkarakter sehingga melahirkan generasi penerus bangsa yang hebat dan bermartabat sesuai dengan spirit pendidikan yaitu "memanusiakan manusia".

Derasnya globalisasi ini sangat dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya kecintaan generasi muda pada bangsa dan negara yang kian hari kian memudar dan menjadikan mereka tidak lagi bangga dengan budaya daerahnya (budaya lokal). Oleh karena itu penanaman budaya lokal sangat penting diberikan kepada peserta didik selain dapat juga membantu untuk menanamkan rasa nasionalismenya. Karena itu akan lebih baik jika diupayakan bagaimana cara aneka ragam budaya yang telah kita miliki tersebut bisa dipelajari kembali, dijaga dan dilestarikan secara bersama-sama.

Menurut Sardjiyo dan Paulina Pannen, menyatakan bahwa peran pendidikan dalam proses akulturasi dalam globalisasi ini menjadi sarana utama dalam pengenalan beragam budaya baru yang kemudian akan diadopsi oleh sekelompok siswa dan dikembangkan serta dilestarikan. Budaya baru tersebut sangat beragam tentunya, mulai dari budaya yang dibawa oleh masing-masing peserta didik dan masing-masing ilmu yang berasal bukan dari budaya setempat, budaya gurunya, budaya sekolah, dan lain sebagainya. Sehingga perpaduan tersebut kadangkala bisa menjadi hal negatif yang menyebabkan siswa mengalami kehilangan identitas budaya lokal, maka perlu adanya rambu-rambu yang jelas yang mengatur masalah penerbitan dan peran PusBuk sangat penting dalam hal ini. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya lokal selama ini pun di beberapa wilayah/



sekolah tidak terlalu mendapat tempat dalam kurikulum sekolahnya. Padahal, dalam pembelajaran berbasis budaya, lingkungan belajar akan berubah menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi guru maupun siswa jika berbasis budaya lokal yang memungkinkan guru dan siswa berpartisipasi aktif berdasarkan budaya setempat yang sudah mereka kenal, sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal.<sup>4</sup>

Maka tak heran, jika globalisasi dianggap sebagai dewa penolong ketika kearifan lokal (*local wisdom*) tak mampu mengubah *mindset* dan *horizon* harapan bangsa ini. Sehingga ketika memasuki millenium kedua ini, bangsa kita masih saja pada posisi *euphoria globalisasi*. Dimana segalanya ingin diperoleh secara praktis dan instan, sehingga menafikan nilai kerja keras, kerjasama dan kejujuran dalam berkarya. Siapa lagi yang bisa menolong kita dari perangkap globalisasi? Ternyata globalisasi diam-diam membius nilai kebangsaan kita. Maka melalui pendidikan *local wisdom* (kearifan lokal) inilah diharapkan tercipta pendidikan yang mampu memberi makna bagi kehidupan manusia. Artinya pendidikan mampu menjadi spirit yang mewarnai dinamika manusia Indonesia ke depan.

Pendidikan nasional kita harus mampu membentuk manusia yang berintegritas tinggi dan berkarakter sehingga melahirkan anak-anak bangsa yang hebat dan bermartabat sesuai dengan spirit pendidikan yaitu "memanusiakan manusia".

Di zaman demokrasi ini, pendidikan ditempatkan pada fungsinya yang benar, yaitu bisa membawa pribadi kepada penentuan diri menuju pada kemandirian, pengenalan jati diri, dan kebebasan. Disamping menanamkan disiplin diri, patriotisme, dan nasionalisme yang tidak sempit (semuanya menyangkut politik).<sup>5</sup> Oleh karena itu, konsepsi pendidikan harus dikombinasikan dengan bauran budaya.

Adapun alasan paling rasionalnya adalah bahwa kebudayaan sebuah bangsa tidak pernah statis, itu pasti! Ia senantiasa dinamis dan beradaptasi secara dialektis dan kreatif dengan dinamika masyarakat. Adakalanya ia mempengaruhi, sebaliknya pula dipengaruhi masyarakat. Kebudayaan pun mengalir dalam gerak saling-pengaruh tanpa akhir dalam denyut nadi kehidupan. Terkadang arusnya kecil, terkadang besar, bahkan ia bisa menjadi gelombang besar yang mempengaruhi kesadaran dan laku kita. Kalau kini orang berbicara tentang krisis masyarakat yang mendalam,

---

<sup>4</sup> Sardjiyo dan Paulina Pannen, "Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi", dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol.6, No.2 September 2005, hal. 84.

<sup>5</sup> Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai: Sistem Pendidikan Nasional Beberapa Kritik dan Sugesti*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1997, hal. 3.

bukankah ia juga berbicara tentang krisis budaya, krisis nilai, krisis kehidupan itu sendiri? Pentingnya pendidikan budaya sama pentingnya seperti membangun karakter kebangsaan.<sup>6</sup>

Oleh karena itu menurut Kartini Kartono relevansi pendidikan nasional itu diharapkan bisa memenuhi lima kriteria: (1) Bertolak dari realitas nyata, dari kodrat anak-anak dan rakyat yaitu berorientasi pada masyarakat; (2) Bisa memenuhi kebutuhan anak didik/subyek-didik dan masyarakat; (3) Bisa mengubah kualitas manusianya, dan menumbuhkan dinamika membangun bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara; (4) Perolehannya untuk mempertahankan kelestarian hidup dan meningkatkan kesejahteraan bersama; (5) Relevan dengan zamannya, sedapat mungkin bisa bersifat *quick yielding* bagi kebanyakan rakyat dengan kondisi ekonomi yang lemah.<sup>7</sup>

Pembelajaran berbasis budaya lokal ini bukan hal yang baru, karena beberapa negara telah mempraktekannya, seperti Jepang, Korea, dan lainnya. Ini disebabkan juga dengan kehadiran globalisasi kontemporer yang telah melahirkan ancaman keberadaan identitas dan budaya lokal.<sup>8</sup> Menurut Komarudin Hidayat, relevansi pendidikan nasional yang diketengahkan di atas diharapkan mampu menstabilisasi sistem pendidikan nasional dengan segala kemajemukannya yang ditolerir sejauh mendukung paradigma pemerintah<sup>9</sup>.

Dalam berperilaku manusia dapat mengambil dari pengalaman dan pengetahuan apapun dari suku manapun dan bangsa manapun, tetapi pengaplikasiannya dalam sebuah tindakan ketika seseorang berada di suatu tempat, maka ia harus menyesuaikan dengan nilai dan budaya yang ada di tempat tersebut. Dengan adanya pengetahuan yang bersifat global ini, seseorang akan dengan mudah membaca dan mengenali suatu masalah serta memecahkannya. Maka dari itu seseorang perlu berpengetahuan banyak agar wawasan menjadi luas.

Akan tetapi dalam hal pendidikan pada umumnya dan belajar mengajar khususnya, seorang pendidik tidak cukup hanya berpengetahuan banyak dan berwawasan luas, tetapi untuk merefleksikan *transfer of knowlage* (proses pembelajaran) tersebut harus disertai dengan *emotion*

---

<sup>6</sup> Tim Kreatif LKM UNJ, *Restorasi Pendidikan Indonesia Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 142.

<sup>7</sup> Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai: Sistem Pendidikan Nasional Beberapa Kritik dan Sugesti*, ... hal. 66.

<sup>8</sup> Kenichi Ohmae, *The End of Nation State: The Rise of Regional Economies*, California: California University Press, 1995, hal. 55.

<sup>9</sup> Komarudin Hidayat, "Merawat Budaya", dalam Tonny Widiatsono (ed), *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Buku Kompas, 2004, hal. 97-98.

*skill* (kemampuan emosi) yaitu bagaimana seorang pendidik bisa masuk ke dalam dunia dimana anak didik tersebut berada. Dalam masalah ini ada satu hal yang perlu diingat yaitu “seorang anak didik yang datang ke sebuah kelas dalam suatu sekolah tidaklah seperti gelas kosong, tetapi mereka sudah membawa pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan dari tempat di mana ia tinggal”. Dengan kata lain bahwa lingkungan yang menjadi tempat tinggal seorang anak didik yang satu akan berbeda dengan lingkungan tempat tinggal anak didik yang lain. Dengan begitu sudah barang tentu status sosial dan ekonomi mereka pun pasti berbeda-beda.

Begitu pula dalam lokal masyarakat, di dalam sebuah lokal masyarakat yang satu, pasti akan berbeda dengan lokal masyarakat yang lain. Itulah sebabnya kenapa di Indonesia ada semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” yang maksud dari semboyan tersebut adalah walaupun kita berasal dari suku yang berbeda serta budaya yang berbeda pula, tetapi kita memiliki satu kesatuan yaitu Indonesia.

Dari semboyan di atas dapat disimpulkan bahwa negara Indonesia memang telah mempunyai banyak sekali budaya lokal masyarakat yang memiliki keanekaragaman budayanya pula. Maka dari itu sudah barang tentu negara Indonesia sebenarnya telah memiliki kekayaan budaya yang pastinya bisa memberi sebuah warna dan corak yang bisa dikembangkan menjadi sebuah karakter bangsa. Oleh karenanya melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini diharapkan akan tercipta pendidikan yang mampu memberi makna bagi kehidupannya di masa datang.

Berbicara pendidikan karakter melalui kearifan lokal ini sebenarnya adalah bentuk refleksi dan realisasi dari Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu pasal 17 ayat 1 yang menjelaskan bahwa “kurikulum tingkat satuan pendidikan SD-SMA, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, sosial budaya, dan peserta didik”. Sebaliknya, pemerintah senantiasa bertindak tegas dalam menghadapi berbagai tafsir keragaman yang berasal dari luar pemerintahan. Termasuk keberadaan nilai-nilai kearifan lokal pun dinafikan demi terselenggaranya pemerintahan yang efektif dan pembangunan nasional. Sebagai konsekuensinya, kesatuan terlihat lebih menonjol, ketimbang persatuan.

Demi membangun harmoni politik dan kesinambungan pemerintahan, nilai-nilai lokal searif apa pun, diperlakukan secara lebih kritis, dan pada gilirannya dimarjinalkan dalam proses bernegara. Padahal, semua mengetahui bahwa bangsa Indonesia lahir atas dasar kesepakatan berbagai nilai, baik yang bersifat sentripetal (pusat) maupun sentrifugal (daerah). Dengan demikian, abai terhadap nilai lokal berarti melawan

kodrat kita sebagai negara bangsa ini.

Sesungguhnya, tujuan dari pendidikan berbasis kebudayaan ini adalah melahirkan peserta didik berkarakter dengan berbagai dimensinya.<sup>10</sup> Menurut Doni Koesoema, tujuan dari pendidikan karakter adalah sebagai sebuah bantuan sosial agar individu dapat tumbuh dalam menghayati kebebasannya bersama dengan orang lain. Pendidikan karakter tersebut kelak membentuk pribadi menjadi insan yang berkeutamaan.<sup>11</sup> Sejalan dengan hal pembentukan karakter bangsa, memelihara kearifan lokal serta meningkatkan nasionalisme diperlukan otonomi pendidikan yang optimal sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning society*) dengan pengembangan infrastruktur sosial yang berangkat dari unsur kekeluargaan di tengah masyarakat.

I Ketut Gobyah dalam bukunya “Berpijak pada kearifan lokal”, mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya sangat universal. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Tukijo yaitu “Bangsa ini kaya dengan nilai lokal yang bersumber dari tata adat istiadat, budaya, tradisi yang terinternalisasikan dalam perilaku masyarakat suatu suku atau daerah”.<sup>12</sup> Dengan demikian, nilai-nilai budaya lokal yang bersumber dari tata adat istiadat, budaya serta tradisi akan menjadi karakter dari sebuah generasi dalam masyarakat tersebut, karenanya betapa penting budaya lokal dalam perilaku masyarakat ini, baik karakter bersifat individual maupun karakter bangsa. Bisa pula diistilahkan *knowledge is power, but character is more* (pengetahuan adalah kekuatan tapi watak memiliki nilai dari pada itu). Maka dari itu, sebenarnya pembangunan karakter penting untuk mencapai tujuan hidup manusia pada umumnya. Hal senada tentang kearifan lokal ini dikemukakan Gertz, dalam bukunya *Kebudayaan dan Agama*, “Kearifan lokal merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat

---

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hal. 281.

<sup>11</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007, hal. 3-4.

<sup>12</sup> Tim Kreatif LKM, *Restorasi Pendidikan Indonesia Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 146.

yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari, seperti dalam pendidikan agama”.<sup>13</sup>

Dalam pendidikan agama Islam, dijelaskan bahwa tujuan dari pendidikan salah satunya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Qur’an, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Qur’an”. Hal ini membuktikan, bahwa Al-Qur’an memiliki pengaruh yang baik dan besar dalam pembentukan karakter seseorang, sebab pembangunan karakter itu penting untuk mencapai tujuan hidup manusia pada umumnya, bahkan mengandung kekuatan motivasi yang luar biasa.

Berangkat dari keyakinan bahwa manusia ciptaan Allah, maka bila manusia ingin mengetahui hakikat dirinya, ia bertanya kepada Penciptanya melalui pengkajian terhadap firman-Nya yang tertuang dalam Al-Qur’an dan dijelaskan oleh Sunnah Rasul Saw. Salah satu proses pengkajian itu diantaranya melalui pendidikan pula, kelak manusia mampu mengembangkan pribadinya kepada keadaan lain yang lebih baik yang memiliki karakter terpuji, baik secara personal maupun sosial.

Ada pepatah mengatakan, “Ilmu tanpa iman, bagai pelita di tangan pencuri, dan iman tanpa ilmu, bagai pelita di tangan bayi.” Yang berarti ilmu dan iman harus saling beriringan. Hal ini menjadi pelajaran buat kita bagaimana caranya agar hembusan pendidikan karakter yang didengungkan dunia pendidikan ini tertuang dalam konsep pendidikan kearifan lokal dan menjadi asset bangsa yang berkualitas menuju Indonesia maju dan lebih berperadaban. Karena itu, kita harus menyiapkan generasi yang kuat dan amanah sebagai pemimpin masa depan. Sebagaimana Allah SWT ingatkan dalam An-Nisa “*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar* (An-Nisa/4:9).

Dari ayat tersebut terdapat kata “*Dhi’aafan*”, yang berarti lemah. Maksud lemah di sini, bukan hanya lemah fisik, tetapi juga lemah harta, lemah intelektual, dan lemah spiritual. Untuk itu, pendidikan dalam hal apapun merupakan implikasi dari pandangan dasar tentang manusia. Ini berarti bahwa pandangan manusia yang dijadikan dasar dalam pendidikan adalah merupakan pemaknaan hakekat manusia yang paling tepat. Dalam sudut pendidikan, dipahami Nabi Muhammad Saw., berhasil menerapkan

---

<sup>13</sup> Clifford Gertz, *Kebudayaan dan Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hal. 112.

pendidikannya sesuai dengan sifat dan karakter manusia dalam nilai-nilai Qur’ani, maka pendidikan yang berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah inilah yang dimaksud dengan Pendidikan Qur’ani.<sup>14</sup>

Pendidikan Qur’ani merupakan muatan dasar dalam materi pendidikan karakter yang bersumber dari Al-Qur’an.<sup>15</sup> Oleh karena itu, pijakan pendidikan dasar nilai merujuk ke dalam Al-Qur’an sebagai sumber pokok ajaran Islam termasuk persoalan pendidikan, sebagaimana firmanNya dalam Surat Al-Hujarat/49:13: *“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.”*

Ibnu Katsir menyatakan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa dan telah menjadikan dari satu jiwa itu pasangannya. Itulah Adam dan Hawa, dan Allah juga telah menciptakan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Maka kemuliaan manusia dipandang dari kajian ketanahannya dengan Adam dan Hawa adalah sama. Hanya saja kemuliaan mereka bertingkat-tingkat bila dilihat dari sudut keagamaannya, seperti dalam hal ketaatan kepada Allah dan kepatuhan kepada Rasulnya. Karena itu, setelah Allah melarang manusia berbuat *ghibah* dan menghina satu sama lain, maka Dia mengingatkan bahwa mereka itu sama dalam segi kemanusiaannya, *“Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal yaitu agar tercapainya ta’aruf atau saling kenal diantara mereka.”*<sup>16</sup>

Sementara Jalaluddin al-Suyuthi menjelaskan makna *Lita’arafu* maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan.<sup>17</sup> Pada ayat lain Allah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar’syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-nya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan*

---

<sup>14</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur’an, ...* hal. 27.

<sup>15</sup> Maman Fathurrohman, *Al-Qur’an Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: Madani, 2011, hal. 1.

<sup>16</sup> Muhammad Nasib As-Rifai, *Tafsiru al-Aliyyil Qadar li Ikhtishari*, Tafsir Ibnu Katsir, Riyadh: Maktabah Ma’arif, 1989. hal. 325.

<sup>17</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahali dan al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2001, hal. 238.

*keridhaan dari Tuhannya, dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu, dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka), dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Al-Maidah/5:2).*

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman supaya tolong menolong dalam mengerjakan berbagai kebaikan yaitu kebaikan dan meninggalkan aneka kemungkarannya, yaitu ketaqwaan, serta melarang mereka tolong menolong dalam melakukan kebathilan dan bekerjasama dalam berbuat dosa dan keharaman.<sup>18</sup>

Sementara Musthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa perintah tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur'an, karena ia mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia.<sup>19</sup> Ini berarti bahwa Al-Qur'an sebagai konsep dasar yang mengarahkan dan membimbing dalam menyusun teori pendidikan.<sup>20</sup> Dimana pendidikan berbasis Al-Qur'an yang terdapat di sekolah-sekolah umum saat ini banyak tertuang pada pendidikan keagamaan (baik dalam bentuk formal dalam mata pelajaran maupun bentuk ekstra kurikuler). Untuk itu pendidikan berbasis Al-Qur'an menjadi landasan penting untuk mengembangkan pribadi peserta didik yang memiliki karakter terpuji secara personal dan sosial yang menjadi tujuan utama dari setiap institusi pendidikan. Dengan demikian jika acuan pendidikan kita adalah untuk memanusiaikan manusia, maka sangatlah tepat jika Al-Qur'an sebagai konsep dasar yang mengarahkan dan membimbing dalam menyusun teori pendidikannya. Pendidikan berbasis Al-Qur'an ini akan menjadi landasan penting untuk mengembangkan pribadi peserta didik yang memiliki karakter terpuji secara personal dan sosial yang kelak terlahir generasi-generasi berkarakter.

Kaitannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan, kiranya efisien

---

<sup>18</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Tafsiru al-Aliyyil Qadar li Ikhtishari*, ... hal. 13.

<sup>19</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Karya Toha Putra, 1993, hal. 86.

<sup>20</sup> Al-Qur'an mengisyaratkan pula pentingnya sumber kedua yang menjelaskan lebih rinci makna-makna yang dikandung Al-Qur'an dan menuntun ke arah operasionalisasi ajaran dalam bentuk perilaku yang dikehendakinya, yaitu Sunnah dan sejarah hidup Nabi Muhammad Saw. Lihat: Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, ... hal. 25.

kerja guru pun dalam proses pembelajaran perlu menjadi bahan perhatian dan pertimbangan. Guru dalam melaksanakan pengajarannya diharapkan tidak hanya mengajarkan atau mentransfer pengetahuan untuk dihafalkan saja namun juga menekankan pada pemahaman pembelajaran yang otentik (*authentic learning*).

Untuk menguatkan tupoksi guru berkaitan dengan penanaman kearifan lokal tersebut, Haryati Sobadio mengatakan *Local Genius* adalah identitas/kepribadian bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan watak dan kemampuan sendiri. Moendarjito menambahkan bahwa unsur budaya daerahlah sebagai lokal genius yang telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.

Adapun ciri-ciri dari *Lokal Genius* ini diantaranya: (1) Mampu bertahan terhadap budaya luar; (2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; (3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; (4) Mempunyai kemampuan untuk mengendalikan; dan (5) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya. Jika demikian maka dapat dipastikan guru dapat diharapkan mengupayakan apa yang diharapkan semua peserta didik sehingga keberhasilannya tanpa memandang latar belakang mereka serta dapat diharapkan akan terjadi peningkatan kemampuan teknis guru yang lebih kompeten.<sup>21</sup>

Saat ini, sistem pendidikan sekolah pada satuan pendidikan baik dasar maupun menengah khususnya pada tingkat SMA di Kabupaten Purwakarta banyak mengalami perubahan. Proses pendidikan yang sebelumnya diwarnai oleh penggunaan kurikulum yang syarat beban tetapi kurang memberikan efek nyata dalam fasilitasi pengembangan potensi subjek didik, kini pemerintahan daerah memunculkan perlunya kesadaran akan dimensi kebudayaan dalam pembangunan bidang pendidikan dengan memperhatikan kembali kearifan-kearifan lokal yang tertuang dalam dunia pendidikan.

Pendidikan kearifan lokal ini seperti “melalui pendekatan budaya sunda”, dan orientasi pendidikan dikenal dengan istilah “*Tujuh Poe Pendidikan Istimewa*”.<sup>22</sup> Perubahan ini memiliki dampak yang lebih baik dalam bidang pendidikan pada SMA di Kabupaten Purwakarta. Meski secara menyeluruh kearifan lokal yang mencakup pengetahuan, nilai dan

---

<sup>21</sup> Al-Jufri B.Syarif dkk., *Reorientasi Ilmu Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Educatio, IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1995, hal. 116.

<sup>22</sup> Uraian lengkap baca: Humas Protokoler Setda Kabupaten Purwakarta, *Kang Dedi Menyapa: Kumpulan Pemikiran*, Jakarta: Media Indonesia Publishing, 2013.



pandangan dari berbagai komunitas akan lebih mewarnai dunia pendidikan di Purwakarta seiring dengan menguatnya kesadaran akan pluralitas masyarakatnya.

Adanya kebijakan Pemerintah Daerah Purwakarta terhadap perubahan sistem pendidikan dasar dan menengah dengan menyuguhkan kearifan lokal yang dikemas ini dapat membantu membangun karakter anak bangsa, memiliki jiwa nasionalisme tinggi sekaligus menjadi penjaga kelestarian kearifan lokal melalui sikap keseharian yang berkarakter kuat, cerdas, berakhlak mulia, dan beradab dengan menghargai agama dan budaya daerahnya, serta mampu memposisikan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang memiliki kebiasaan efektif (pengetahuan, keterampilan, dan keinginan) secara harmonis menuju Purwakarta Istimewa.

Revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan ini sebagai upaya pemerintah daerah memberikan sumbangan penting dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>23</sup> Diharapkan melalui sistem pendidikan yang menonjolkan kearifan lokal pada tingkat SMA di Kabupaten Purwakarta ini dapat menghasilkan kualitas peserta didik yang cerdas, berakhlak mulia (berkarakter baik) dan beradab dengan menghargai budaya sundanya. Dengan demikian dapat memposisikan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang memiliki kebiasaan efektif (pengetahuan, keterampilan dan keinginan) secara harmonis dengan meninggalkan ketergantungan (*dependence*) menuju kemandirian (*independence*) dan kesalingtergantungan (*interdependence*). Untuk itu diperlukan keterampilan membangun hubungan serasi dalam lingkungan sosial yang berkarakter, saling mempengaruhi (baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) karena pendidikan kearifan lokal ini adalah hal vital untuk dilakukan menuju perubahan bagi masyarakat purwakarta.

Munculnya fenomena adanya suatu sistem pendidikan yang menghargai bangsa dan budayanya (pendidikan nilai/karakter) dengan menggali nilai-nilai lokal sebagai landasan nilai kehidupan daerah yang terinternalisasi dalam dunia pendidikan ini, diharapkan mampu mengembangkan pribadi peserta didik memiliki karakter bangsa dan budaya yang kompeten dan bermartabat. Untuk itulah perlu adanya dukungan masyarakat untuk pembaharuan dalam sistem pendidikan agar lebih berkarakter, cerdas dan berakhlak mulia.

Melalui kebijakan pemerintah daerah yang mengedepankan kearifan lokal dalam sistem pendidikan, muatan kearifan lokal tersebut mengacu

---

<sup>23</sup> Lihat pada Bab-3 “Prinsip Pembangunan Karakter” dalam *Kang Dedi Menyapa: Kumpulan Pemikiran*, Jakarta: Media Indonesia Publishing, 2013, hal. 42-49.

pada nilai-nilai ajaran agama mayoritas yang dianut masyarakat dan budaya setempat –yakni agama Islam dengan budaya sunda– maka tampak dalam kurikulum pendidikan di beberapa sekolah khususnya tingkat SMA di Kabupaten Purwakarta melalui pedoman “*Tujuh Poe Pendidikan Istimewa*”, serta pada bentuk pendidikan keagamaan (baik dalam bentuk formal seperti mata pelajaran PAI maupun bentuk kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler misal, *sanlat*) yang secara aktif dilakukan pada SMA di Kabupaten Purwakarta. Pendidikan keagamaan dan prinsip sistem pendidikan ini menjadi hal pokok untuk mengembangkan pribadi peserta didik yang berkarakter terpuji.

Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta berani melakukan perubahan sistem pendidikan sekolah pada tingkat dasar dan menengah ini dengan memunculkan kesadaran akan dimensi agama dan kebudayaan melalui kearifan lokal. Kebijakan ini ternyata banyak memiliki dampak positif dalam bidang pendidikan khususnya pada SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta.

Menurut Bupati Purwakarta, Reformasi pendidikan dengan kearifan lokal pada satuan pendidikan khususnya SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta ini harus bisa dilakukan oleh orang-orang pemberani. Berani menyampaikan gagasannya meski menghadapi berbagai halangan dan rintangan. Karenanya sistem pendidikan tidak boleh membelenggu siswa. Para siswa harus mengikuti wajib belajar sembilan tahun sesuai undang-undang pendidikan (dikenal dengan pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi). Maka Purwakarta kini akan menambah ruang-ruang SD sementara SMP nantinya menjadi sekolah-sekolah kejuruan sesuai kebutuhan pasar. Inilah yang disebut reformasi pendidikan dengan kearifan lokal versi Bupati Purwakarta.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa untuk melahirkan peserta didik yang berkarakter maka perlu pendidikan yang mengedepankan karakter bangsa dan budayanya di sekolah, hal ini merupakan kebutuhan yang tidak terhindarkan agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang menjadikannya *life-long learners* (pembelajar sepanjang hayat) sebagai salah satu karakter penting hidup di era informasi yang bersifat global, serta mampu berfungsi dengan peran positif sebagai pribadi, anggota keluarga, warga negara, maupun warga dunia. Untuk itu peneliti mencoba menuangkan permasalahan ini dengan judul: **Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur’an (Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta)**.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, adapun pernyataan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a) Pendidikan dalam hal apapun merupakan implikasi dari pandangan dasar manusia. Ini berarti bahwa pandangan manusia yang dijadikan dasar dalam pendidikan adalah merupakan pemaknaan hakekat manusia yang paling tepat. Karenanya di tengah pusaran pengaruh hegemoni global saat ini lembaga pendidikan serasa kehilangan ruang gerak. Hal ini diikuti dengan semakin menipisnya pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal serta tradisi budaya dalam masyarakat. Terbukti munculnya fenomena siswa yang tidak lagi menghargai budayanya sendiri bahkan ada indikasi bangga pada budaya luar.
- b) Selain itu, paradigma siswa dalam mengidolakan tokoh sebagai motivator hidupnya pun banyak beralih pada orang lain yang *notabene* bukan dari kalangan budaya sendiri, hal ini tentu akan berdampak pula pada kepribadian siswa di masa mendatang. Karenanya akan lebih baik jika diupayakan sedini mungkin bagaimana cara aneka ragam budaya yang telah kita miliki tersebut bisa dikenalkan untuk dijaga dan dilestarikan agar siswa kelak mampu menghargai budayanya sendiri
- c) Pengaruh globalisasi pun tak luput menjadi perhatian dalam dunia pendidikan, salah satunya penggunaan media elektronik seperti *gadget* yang marak di kalangan pelajar yang tidak selalu berdampak positif, namun ada sisi negatifnya yang menjadikan siswa tidak lagi mengenal budaya sendiri tapi lebih banyak mengenal budaya luar. Selain itu, faktor lainnya adalah kurangnya dukungan dari keluarga, dimana keluarga menjadi kunci utama dalam pembentukan pendidikan karakter siswa. Hal ini terjadi dikarenakan kesibukan para orang tua yang menjadikan anak tidak diperhatikan dalam pergaulan/beretika sosial di masyarakat. Maka, kiranya melalui pendidikanlah yang mampu menjadi spirit dan warnai dinamika dalam pembentukan manusia yang berintegritas tinggi, berkarakter hingga melahirkan anak-anak bangsa yang hebat dan bermartabat.
- d) Kaitannya dengan pembentukan manusia yang berintegritas tinggi, berkarakter hebat dan bermartabat yang sesuai dengan spirit pendidikan masyarakat Indonesia yaitu "memanusiakan manusia". Maka munculah ide dan konsep tentang pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur'an, dimana konsep pendidikan tersebut mengacu pada pemberdayaan nilai-nilai lokal yang dikemas dalam balutan agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an. Konsep pendidikan kearifan

lokal ini diharapkan akan tercipta pendidikan yang mampu memberi makna bagi kehidupannya di masa datang.

- e) Sebagai produk kebudayaan, pendidikan kearifan lokal ini lahir karena kebutuhan masyarakat akan nilai, norma dan aturan yang menjadi model untuk melakukan suatu tindakan dalam bersosialisasi masyarakat dalam tradisi dan sejarah, serta dalam pendidikan formal dan informal. Karenanya, Pemerintah Kabupaten Purwakarta mencoba melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut dengan mengeluarkan konsep “Pendidikan Berkarakter”. Konsep pendidikan berkarakter yang dituangkan dalam Peraturan Bupati tersebut dinamai dengan “Program 7 Poe Pendidikan Istimewa” serta prinsip “dari lokal jadi revolusi nasional” pada bentuk pendidikan keagamaan maupun bentuk kegiatan-kegiatan ekstra kurikulumnya yang secara aktif dilakukan pada SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta.
- f) Pendidikan keagamaan dan prinsip sistem pendidikan ini menjadi hal pokok untuk mengembangkan pribadi peserta didik yang berkarakter terpuji. Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta berani melakukan perubahan sistem pendidikan sekolah pada tingkat dasar dan menengah ini dengan memunculkan kesadaran akan dimensi agama dan kebudayaan melalui kearifan lokal. Kebijakan ini ternyata banyak memiliki dampak positif dalam bidang pendidikan khususnya pada SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta. Makna program ini adalah menjadikan pendidikan yang harus terus berjalan dan tidak boleh terhenti guna mengembangkan potensi diri, mental, spiritual, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan adanya kebijakan Pemerintah Daerah tersebut terhadap perubahan sistem pendidikan dengan menyuguhkan kearifan lokal yang dikemas pada dunia pendidikan ini dapat membantu membangun karakter anak bangsa dengan menghargai agama dan budaya daerahnya, serta mampu memposisikan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang memiliki kebiasaan efektif (pengetahuan, keterampilan, dan keinginan).
- g) Munculnya fenomena dunia pendidikan yang menghendaki adanya suatu sistem pendidikan yang menghargai bangsa dan budayanya (pendidikan nilai/karakter) dengan menggali nilai-nilai lokal sebagai landasan nilai kehidupan daerah yang terinternalisasi dalam dunia pendidikan ini diharapkan mampu mengembangkan pribadi peserta didik agar memiliki karakter bangsa dan budaya yang kompeten dan bermartabat. Untuk itulah perlu adanya dukungan dari masyarakat untuk pembaharuan dalam sistem pendidikan agar peserta didik lebih berkarakter, cerdas dan berakhlak mulia (berkarakter baik). Melalui

kebijakan pemerintah daerah yang mengedepankan kearifan lokal dalam sistem pendidikan, muatan kearifan lokal tersebut mengacu pada nilai-nilai ajaran agama mayoritas yang dianut masyarakat dan budaya setempat. Menurut Bupati Purwakarta, Reformasi pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an yang dilakukan pada satuan pendidikan SMA Negeri Kabupaten Purwakarta ini harus bisa dilakukan oleh orang-orang pemberani. Berani menyampaikan gagasannya walau menghadapi berbagai halangan dan rintangan, dengan harapan untuk masa depan Purwakarta yang Istimewa.

## **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka fokus penelitian ini dibatasi pada uraian masalah yang dimulai dari suatu pemahaman tentang pendidikan.

Pendidikan merupakan pemaknaan hakekat manusia, karenanya pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal serta tradisi budaya dalam masyarakat mutlak diperlukan agar peserta didik dapat mengenal, menjaga, melestarikan hingga mampu menghargai budayanya sendiri. Meski pengaruh globalisasi cukup gencar, namun melalui pendidikanlah diharapkan akan tercipta pemahaman dan pemberian makna bagi kehidupan manusia di masa datang. Untuk itu, melalui penelitian ini penulis mencoba mengkaji dan mengupas bagaimana diskursus pendidikan kearifan lokal yang dijadikan konsep dalam pelaksanaan pendidikan kearifan lokal di SMA Negeri Kabupaten Purwakarta ini.

Faktor utama dalam pembentukan karakter adalah lingkungan keluarga. Artinya pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjadi spirit dan mewarnai dinamika dalam pembentukan karakter yang berintegritas tinggi, sehingga terlahir anak-anak bangsa yang hebat dan bermartabat sesuai dengan spirit pendidikan yaitu memanusiation manusia. Untuk menuju pada tujuan pendidikan tersebut, tentunya memerlukan banyak hal. Asumsinya, agar tujuan pendidikan tercapai, maka dalam proses pelaksanaannya diperlukan berbagai metode, program, bahkan kurikulum khususnya tentang konsep pendidikan kearifan lokal tersebut.

Dalam sejarah pendidikan Islam disebutkan bahwa budaya bangsa Arab cukup berpengaruh dalam membangun peradaban pra Islam khususnya Arab Jahiliyah yang berperan dalam perkembangan pendidikan Islam, khususnya pendidikan kearifan lokal berbasis Al-

Qur'an. Saat Islam datang di Jazirah Arab sebagai agama, maka agama ini hadir membawa kitab suci Al-Qur'an sebagai pembaruan di segala bidang khususnya bidang akhlak, hukum, dan peraturan-peraturan tentang hidup dan kehidupan manusianya melalui para utusan pilihan Tuhan pengusung akhlak mulia Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, pertemuan antara agama Islam dengan agama-agama jahiliah di Jazirah Arab atau peraturan-peraturan Islam dengan peraturan-peraturan bangsa Arab sebelum Islam datang menjadikan sebuah pertarungan yang panjang dalam perdebatan paham dan keyakinan atas kepercayaan yang saling berbenturan hingga waktu yang lama. Kondisi demikian menjadi sebuah proses yang berpengaruh terhadap keberadaan agama Islam serta budayanya.

Maka untuk membuka pemahaman dan menguatkan teori tentang pendidikan khususnya tentang pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur'an, maka diuraikanlah rekognisi budaya Arab Jahiliyah dalam perspektif pendidikan berbasis Al-Qur'an yang dikupas dalam bab khusus pada penelitian ini ditambah dengan beberapa kajian teori yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai penguatnya tentang pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur'an.

Sesungguhnya untuk menggali nilai-nilai lokal sebagai landasan nilai kehidupan daerah yang terinternalisasi dalam dunia pendidikan agar peserta didik memiliki karakter bangsa dan budaya yang kompeten dan bermartabat tersebut diperlukan beberapa pendekatan, beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan ini, yaitu aspek kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual (religius) dengan empat pendekatan, yaitu realisasi nilai, pendidikan watak, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan moral. Semua aspek dan pendekatan tersebut diharapkan mampu secara komprehensif menginternalisasi pada diri peserta didik, sebab tanpa ketiga aspek (kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual) tersebut, tidak mungkin seseorang dapat menangkap makna dan mencapai tujuan dari pendidikan tersebut.

Untuk itu, melalui kebijakan pemerintah daerah yang mengedepankan kearifan lokal dalam sistem pendidikan, muatan kearifan lokal tersebut yang mengacu pada nilai-nilai ajaran agama akan tampak dalam kurikulum pendidikan di beberapa sekolah khususnya di Kabupaten Purwakarta yakni melalui pedoman "*Tujuh Poe Pendidikan Istimewa*". Adanya kebijakan Pemerintah Daerah Purwakarta terhadap perubahan sistem pendidikan dasar dan menengah dengan menyuguhkan kearifan lokal yang dikemas pada dunia pendidikan ini dapat membantu membangun karakter anak bangsa, memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi sekaligus menjadi penjaga kelestarian

kearifan lokal melalui sikap keseharian yang berkarakter kuat, cerdas, berakhlak mulia, dan beradab dengan menghargai agama dan budaya daerahnya, serta mampu memposisikan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang memiliki kebiasaan efektif (pengetahuan, keterampilan dan keinginan) secara harmonis menuju Purwakarta Istimewa.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian penelitian di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

- a) Bagaimana konsep dan paradigma pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an
- b) Bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an pada SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini mengacu pada permasalahan penelitian atau hal yang ingin diketahui peneliti, diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis konsep dan paradigma pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui dan menemukan bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an pada SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta Jawa Barat.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini secara umum memiliki dua kegunaan/manfaat, yaitu teoritik dan pragmatik.

1. Manfaat Teoritik
  - a) Mendapatkan pemahasan dasar teoritik tentang konsep dan paradigma pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an.
  - b) Memperoleh fakta tentang sumber-sumber pengetahuan keagamaan juga budaya yang dibutuhkan dalam model pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an pada SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta.
  - c) Memperoleh gambaran khusus tentang kebijakan pemerintah daerah menerapkan pendidikan karakter melalui kearifan lokal

berbasis Al-Qur'an dan implementasinya dalam dunia pendidikan khususnya penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an pada SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta Jawa Barat.

## 2. Manfaat Praktis

- a) Menunjukkan peran dan fungsi dari pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an dalam pengembangan pendidikan dasar dan menengah khususnya pada SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta untuk kualitas peserta didik yang cerdas, berakhlak mulia (berkarakter baik), beradab, serta dapat memposisikan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang memiliki kebiasaan efektif (pengetahuan, keterampilan, dan keinginan) secara harmonis.
- b) Memberi kontribusi pada pemetaan fungsi Ilmu Pendidikan Islam tentang sumber-sumber pengetahuan keagamaan yang dibutuhkan dalam pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'am pada SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta.
- c) Memberi masukan bagi pembuat kebijakan *policy makers*, seperti pemerintah dan lembaga pendidikan, bahwa pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an ini perlu mendapatkan perhatian. Sebab, semuanya ini untuk kemajuan masyarakat Purwakarta. Apalagi Bupati Purwakarta seringkali melalui *statemennya* di berbagai forum mengemukakan bahwa “seluruh siswa harus mengikuti wajib belajar sembilan tahun sesuai undang-undang pendidikan, hal ini tentu akan berimplikasi positif terhadap peningkatan kualitas lingkungan sosial masyarakat Purwakarta, selanjutnya kualitas bangsa dan negara Indonesia.”

## F. Kerangka Teori

Ada tiga istilah yang digunakan para ahli pendidikan Islam dalam mengartikan pendidikan, yaitu *Ta'lim*, *Ta'dib*, dan *Tarbiyah*. Bila kita merujuk pada istilah Al-Qur'an, tampaknya kata yang paling tepat untuk mengartikulasikan makna pendidikan adalah Istilah *Tarbiyah*. Paling tidak ada tiga kata dasar yang harus dilacak untuk mendapatkan makna etimologis dari kata tersebut.

*Pertama*, kata '*Tarbiyah*' berasal dari kata "*Raba-Yarbu-Tarbiyyatan*", yang artinya bertambah dan berkembang. *Kedua*, "*Tarbiyyah*" berasal dari kata "*Rabiya-Yarba*" yang artinya tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, "*Tarbiyyah*" berasal dari kata "*Rabba-Yarubbu*"



yang artinya memelihara, menumbuhkan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga mencapai batas kesempurnaan.<sup>24</sup> Dari akar kata yang ketiga itulah tampaknya makna yang paling cocok untuk digunakan dalam istilah pendidikan.

Kata *Tarbiyah* diambil dari Istilah Al-Qur'an, berasal dari kata *Rabbi* yang diartikan "Tuhan". Memang demikian sifat Tuhan, Dia sebagai Pemilik, Pengarah, Pembimbing, Pemberi Petunjuk dan Pemelihara semua makhluk-Nya. Dalam konteks ini, *tarbiyyah* atau pendidikan diartikan sebagai suatu proses pemberian petunjuk bagi yang belum tahu jalan, bimbingan bagi manusia muda untuk mencapai kedewasaan, dan pengarahan bagi manusia yang sudah memiliki pengetahuan.<sup>25</sup>

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh manusia dan untuk manusia dengan berbagai perangkat, karakter dan eksistensinya. Ketiga aspek ini merupakan landasan ideal bagi pendidikan secara umum yang kemudian dikembangkan ke dalam bentuk komponen-komponen pendidikan. Landasan yang membentuk konsep pendidikan ini harus dilihat pula dalam konteks tugas, peran dan tanggung manusia dalam ajaran Islam, yaitu landasan *Ta'abudiyah* (vertikal) dan landasan *Tasyri'* (konstitusional).<sup>26</sup> Firman Allah: *Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu* (Al-Dzariyat/51:56).

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan: Sesungguhnya Aku menciptakan mereka itu ialah agar Aku menyuruh mereka beribadah kepada-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka, agar mereka mau, baik rela atau terpaksa, melaksanakan peribadatan kepada-Ku. Dan tidaklah Aku memerintahkan mereka untuk beribadah kepada-Ku, melainkan Aku sajalah yang berhak untuk disembah.<sup>27</sup>

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an adalah beribadah kepada Allah dalam pengertian yang lugas, meliputi masalah-masalah ritual dan sosial, dengan maksud untuk melaksanakan tugas kekhalifahan, yaitu memakmurkan bumi persada di atas hukum-hukum Allah.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994, hal. 1.

<sup>25</sup> Oleh sebab itu, di Indonesia kata *Tarbiyah* digunakan sebagai nama sebuah fakultas keagamaan yang membahas masalah pendidikan yaitu "Fakultas Tarbiyah" dengan berbagai jurusannya. Baca: Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya, 1997, hal. 4.

<sup>26</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, ... hal. 112.

<sup>27</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Tafsiru al-Aliyyil Qadar li Ikhtishari*, Riyadh: Maktabah Ma'arif Riyadh, 1989, hal. 356.

<sup>28</sup> Rumusan tersebut didasarkan Firman Allah Surat Al-Dzariyat/51:56; Al-Baqarah/2:30.

Jika merujuk pada rumusan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 sebagai berikut: “*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*”. Dari pengertian etimologis dan terminologis di atas, Pendidikan dapat didefinisikan sebagai “Suatu upaya manusia dalam membina, membimbing, dan menjaga kesuciannya agar menjadi manusia sempurna. Segala upaya tersebut sesuai dengan isyarat dan petunjuk Al-Qur’an dan Sunnah”.

Ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia merupakan produk budaya yang diperoleh salah satunya melalui pendidikan, ia sebagai sumber kemajuan peradaban suatu bangsa. Karenanya melalui pendidikan pula seseorang mampu mengembangkan pribadinya menjadi manusia yang memiliki nilai terpuji. Adapun untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan bernilai terpuji perlu adanya sistem pendidikan yang sesuai agar menghasilkan kualitas masyarakat yang cerdas dan berakhlak mulia (berkarakter baik). Melalui sistem pendidikan yang tepat maka akan terlahir para peserta didik yang berkualitas dan bernilai terpuji/berkarakter. Pengenalan pendidikan nilai ini tentunya lebih diutamakan pada anak-anak usia sekolah tingkat dasar dan menengah, karena merekalah awal pembentukan nilai dan karakter bangsa yang berkualitas.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan hingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen *stakeholders* harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan,

dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter merupakan representasi identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral yang berlaku dan merefleksikan pikiran, perasaan dan sikap batinnya yang termanifestasi dalam kebiasaan berbicara, bersikap dan bertindak.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya mendorong para pelajar tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, tetapi menjangkau bagaimana memastikan nilai-nilai tersebut tetap tertanam dan menyatu dalam pikiran serta tindakan.

Maka, jelaslah bahwa pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan yang tidak terhindarkan agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar menjadikannya *life-long learners* (pembelajar sepanjang hayat) sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era informasi yang bersifat global. Sebab kondisi masa kini sangat berbeda dengan kondisi masa lalu, diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang memungkinkan subjek didik mampu mengambil keputusan secara mandiri, dengan kata lain diperlukan multi pendekatan yang oleh Kirschenbaum disebut pendekatan komprehensif.<sup>29</sup>

Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan nilai atau karakter ini mencakup berbagai aspek. *Pertama*, isi pendidikan nilai harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum. Termasuk di dalamnya inkulkasi (penanaman) nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan-keterampilan hidup yang lain. Demikian juga mereka perlu memperoleh kesempatan yang mendorong mereka memikirkan dirinya dan mempelajari keterampilan-keterampilan untuk mengarahkan kehidupan mereka sendiri.

Secara mengesankan, Ary Ginanjar Agustian telah berhasil merumuskan tujuh nilai inti sebagai basis membangun karakter bangsa dan membangun keunggulan organisasi kerja. Nilai-nilai dasar ESQ itu adalah jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli. Ketujuh nilai dasar tersebut membangun suatu kesatuan dan keutuhan

---

<sup>29</sup> Kirschenbaum, *100 Ways To Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*, Boston: Allyn and Bacon, 1995, hal. 7.

dalam kiprah membangun watak yang secara eksplisit dikemas dalam gagasan dan aksi. Tampilannya dalam model ESQ Way 165, yaitu sinergi antara kecerdasan spiritual sebagai basis nilai utama, kecerdasan emosional sebagai landasan mental, dan kecerdasan intelektual sebagai solusi hal-hal teknis, masing-masing mengikuti piranti keras turunan ihsan, rukun iman, dan rukun Islam.

Model ESQ adalah mekanisme mengelola berpikir intelektual, emosional, dan spiritual. Ary Ginanjar menempatkan spiritualitas pada kekuatan dan nas-nas Ilahiah yang akan memandu dan mengendalikan kecerdasan manusia. Tiga dimensi potensi berpikir *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, dan *Spiritual Quotient (SQ)* kini telah banyak dikenali keberadaannya pada diri setiap orang sebagai piranti mencari dan menemukan pengetahuan yang hakiki.<sup>30</sup> Maka pembangunan karakter yang didasari dan disinari kecerdasan spiritual akan menghasilkan karakter atau akhlak mulia seperti diamanatkan oleh UUD 1945.

Dalam pendidikan karakter ini, terdapat beberapa pilihan model, salah satunya adalah model pendidikan karakter Qur'ani, dimana karakter pendidikan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah serta disesuaikan dengan sifat dan karakter fitrah manusia dalam nilai-nilai Qur'ani, maka pendidikan demikian selanjutnya disebut sebagai Pendidikan Qur'ani.<sup>31</sup>

Dalam kaitan ini, pendidikan nilai-nilai Qur'ani akan memegang peranan signifikan dalam memperkokoh ketahanan rohani umat manusia. Sesuai perkembangan masyarakat yang dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an menjadi sangat penting. Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan meliputi tiga dimensi kehidupan yang dikembangkan oleh pendidikan.

*Pertama*, dimensi spritual, yaitu iman, takwa dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan muamalah). *Kedua*, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. *Ketiga*, dimensi kecerdasan yang membawa seseorang kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Baca Suyata dan Darmiyati Zuchdi, "Ary Ginanjar Agustian dan Gerakan Pembaharuan Pendidikan Karakter dengan Optimalisasi Kecerdasan Emosional Spiritual". Dalam *Pidato Promotor Pemberian Gelar Doktor Honoris Causa dalam Bidang Pendidikan Karakter kepada Ary Ginanjar Agustian*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2007.

<sup>31</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an, ...* hal. 27.

<sup>32</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2005, hal. 7.

Secara sederhana mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam komponen pendidikan dapat menumbuhkan kualitas pendidikan keagamaan di sekolah lebih baik sampai pada pengembangannya ke depan. Secara konsepsional seluruh upaya pendidikan tidak terlepas dari tiga dasar yang tidak bisa dilepaskan satu sama lainnya, yaitu landasan berpijak, tujuan yang hendak dicapai, dan pelaksanaan yang harus ditempuh. Ketiga aspek tersebut dilakukan secara konsisten, dan berkesinambungan.

Menurut Kyle, ada lima faktor yang menentukan keefektifan dalam proses pembelajaran di sekolah dalam pembentukan nilai dan karakter anak didik, yaitu: (1) iklim sekolah yang kondusif untuk belajar, (2) adanya harapan dan keyakinan guru bahwa semua murid dapat berprestasi, (3) penekanan pada kemampuan dasar (*basic skills*) dan tingkat *time on task* murid yang maksimal, (4) sistem instruksional (pembelajaran) yang mempunyai keterkaitan jelas antara tujuan, pemantauan, dan *assessment*-nya, dan (5) kepemimpinan kepala sekolah yang memberi insentif untuk pembelajaran.<sup>33</sup> Kelima faktor ini merupakan suatu prasyarat untuk berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif dan kondusif.

Sesungguhnya pendidikan karakter dalam satuan pendidikan meliputi; pembelajaran di kelas, kegiatan sehari-hari di sekolah (budaya sekolah), dan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter dalam satuan pendidikan formal ini perlu didukung oleh kegiatan sehari-hari di rumah (budaya/kultur keluarga) dan di masyarakat (kultur masyarakat).<sup>34</sup> Selain itu diperlukan juga dukungan dari media massa karena yang terakhir ini dipandang memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan nilai dan karakter.

Dalam pendidikan karakter banyak memuat kearifan lokal, pedoman nilai-nilai kearifan lokal tersebut merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan anak didik. Sebagai sebuah kriteria yang menentukan, nilai-nilai kearifan lokal bisa menjadi sebuah pijakan untuk pengembangan sebuah pembelajaran yang lebih berkarakter. Kebermaknaan pembelajaran dengan lingkup kearifan lokal akan menampilkan sebuah dimensi pembelajaran yang selain memacu keilmuan seseorang, juga sekaligus bisa mendinamisasi keilmuan menjadi kontekstual dan ramah budaya daerah.

---

<sup>33</sup> Kyle, *Reaching For Excellence*, Washington: US Government Printing Office, 1985, hal. 11.

<sup>34</sup> Ini dapat kita ketahui dari *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*, hal.33. Baca pula Darmiyati Zuchdi, dalam "Laporan Penelitian Hibah Pasca" dengan judul: *Pengembangan Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif, Terintegrasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA dan IPS di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: LPPM, 2009-2011.

Kearifan lokal merupakan akumulasi dari pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merepresentasikan perspektif teologis, kosmologis dan sosiologisnya. Upaya membangun karakter anak didik berbasis kearifan budaya lokal sejak dini melalui jalur pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Sekolah merupakan lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan akan menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas.

Kearifan lokal merupakan upaya untuk membuat sesuatu dapat memberikan sumbangan penting kembali dalam mencapai tujuan pendidikan. Upaya-upaya tersebut antara lain dengan melakukan inventarisasi dan dokumentasi mengenai berbagai kearifan lokal; menganalisis data hasil inventarisasi dan dokumentasi dengan menjadikannya artikel atau buku; aktualisasi kembali berbagai kearifan lokal yang berhasil diinventarisasi dan didokumentasi; pengembangan berbagai kearifan lokal pun telah ditemukan.

Kearifan lokal sering dianggap sebagai *kearifan tradisional* dan *tradisi*. Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, Ph.D., dalam artikelnya memilih menggunakan kearifan tradisional karena dianggap ada permasalahan konseptual, teoretis, dan implikasi metodologis yang sulit jika digunakan dalam penelitian. Secara menyeluruh, pengertian kearifan tradisional itu sendiri menurut Ahimsa-Putra adalah perangkat pengetahuan tradisional yang diselesaikan secara bijaksana, baik, dan benar serta diperoleh dari generasi sebelumnya secara lisan melalui tindakan.<sup>35</sup>

Secara harfiah, kearifan lokal berbeda maknanya dengan kearifan tradisional karena kearifan lokal lebih merujuk kepada tempat, lokalitas, dan kearifan tersebut tidak diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, nilai, dan pandangan dari berbagai komunitas, baik komunitas masa kini maupun komunitas generasi sebelumnya. Dengan kata lain kearifan lokal memiliki konsep yang lebih luas karena dapat mencakup kearifan tradisional serta kearifan di masa kini. Pendidikan kearifan lokal ini adalah pendidikan yang lebih didasarkan kepada pengayaan nilai-nilai kultural. Pendidikan ini mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi.

---

<sup>35</sup> Keenam bidang disiplin ilmu sudah banyak dilakukan penelitian baik skripsi, tesis maupun disertasi. Dalam konteks bidang agama sudah mulai banyak yang melakukan penelitian aspek empirikal-transendental selain pendekatan normativitas-historisitas. Dalam studi Perbandingan Agama, Aqidah-Filsafat, Tafsir-Hadits, Sosiologi Agama, Tasawuf-Psikoteraphy misal; komparasi metodologis sudah mulai banyak digemari oleh para dosen dan mahasiswa yang menunjukkan keterbukaan dalam wawasan berfikir dan bermadzhab. Lebih lengkap baca: Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...* hal. 121.

Dengan kata lain model pendidikan ini mengajak kita untuk selalu dekat dan menjaga keadaan sekitar yang bersifat nilai berada di dalam lokal masyarakat tersebut. Pendidikan kearifan lokal ini adalah bentuk refleksi dan realisasi dari Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu pasal 17 ayat 1 yang menjelaskan bahwa "kurikulum tingkat satuan pendidikan SD-SMA, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, sosial budaya, dan peserta didik".

Berbicara tentang nilai, maka sudah barang tentu tidak bisa lepas dari sebuah kata integritas, yang apabila dibahas lebih lanjut, maka integritas tersebut akan menjadi sebuah identitas. Dalam hal ini, ada sebuah penelitian yang dilakukan di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak bisa ditentukan semata-mata hanya karena pengaruh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, akan tetapi lebih karena kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Penelitian ini mengungkapkan, bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya yang 80 persen lebih ditentukan oleh *soft skill*. Membangun pendidikan di sekolah melalui kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang relevan dan berguna bagi pendidikan. Untuk mewujudkan Indonesia yang maju dan bermartabat karena memiliki sebuah nilai tinggi, maka sekolah-sekolah harus memprogram metode pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal.

Kearifan lokal menjadi penting dalam pendidikan karakter, karena pada dasarnya kearifan lokal merupakan kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai kebaikan yang ada. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya sangat universal sehingga dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam desain pembentukan karakter anak, secara tidak langsung anak mendapatkan gambaran yang utuh atas identitas dirinya sebagai individu, serta sebagai anggota masyarakat yang terikat dengan budaya yang unggul. Selain itu kearifan lokal juga merupakan pengetahuan eksplisit yang muncul dari periode panjang, berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat, dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai.

Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara *inheren* melalui pembelajaran dalam dunia pendidikan, dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri, sebagai *filter* dalam menyeleksi pengaruh budaya “lain”. Nilai-nilai kearifan lokal itu meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa. Pendidikan yang menaruh peduli terhadapnya, akan bermuara pada munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif, santun dan kreatif.

Mengacu pada Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa,<sup>36</sup> Kementerian Pendidikan Nasional telah menyusun desain induk pendidikan karakter. Isinya mencakup antara lain kerangka dasar, pendekatan, dan strategi implementasi pendidikan karakter. Konfigurasi karakter ditetapkan berdasarkan empat proses psikososial, yaitu olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa.

Uraian tersebut menjadi sangat logis, karena nilai-nilai kearifan lokal yang *notabene* merupakan sedimentasi dari nilai-nilai kebaikan yang dianut sebuah daerah, nantinya akan memberi warna positif bagi pembangunan karakter anak. Ketika warna positif kearifan lokal dominan dalam proses pembangunan karakter, maka kearifan lokal tersebut mampu mendinamisasi perkembangan karakter anak menuju arah yang lebih baik di masa datang.

Dari definisi di atas, dapat kita kembangkan maknanya bahwa pendidikan kearifan lokal berbasis Qur’ani ini adalah suatu usaha yang dilakukan baik oleh informal maupun non formal dalam rangka mempersiapkan suatu generasi yang memiliki kepribadian muslim yang paripurna (insan kamil).

Upaya ini dapat dilakukan dengan cara: 1) Menjaga dan melindungi potensi didik; 2) Mengembangkan segala potensi, kecenderungan, dan bakat yang dimiliki peserta didik ke arah yang lebih baik; 3) potensi peserta didik ke arah kedewasaan rohani dan jasmani menuju kesempurnaan; dan 4) Proses pendidikan ini dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, utuh, dan terus-menerus.<sup>37</sup> Apalagi jika memunculkan perubahan-perubahan kesadaran akan perlunya dimensi kebudayaan dalam pembangunan

---

<sup>36</sup> Nilai-nilai yang berasal dari olah pikir: cerdas, kritis, kreatif, berpikir terbuka, produktif, reflektif. Berasal dari olah hati: jujur, beriman dan bertakwa, amanah, adil, bertanggung jawab, dan berjiwa patriotik. Selanjutnya dari olah raga: tangguh, bersih dan sehat, disiplin, sportif, bersahabat, kooperatif, kompetitif. Terakhir berasal dari olah rasa/karsa: peduli, ramah, santun, rapi, nyaman, toleran, suka menolong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, dinamis. Selengkapnya baca: Damiyati Zuchdi, et.al., *Model Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: MP, 2013, hal. 24-25.

<sup>37</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur’an*,... hal. 39-40.

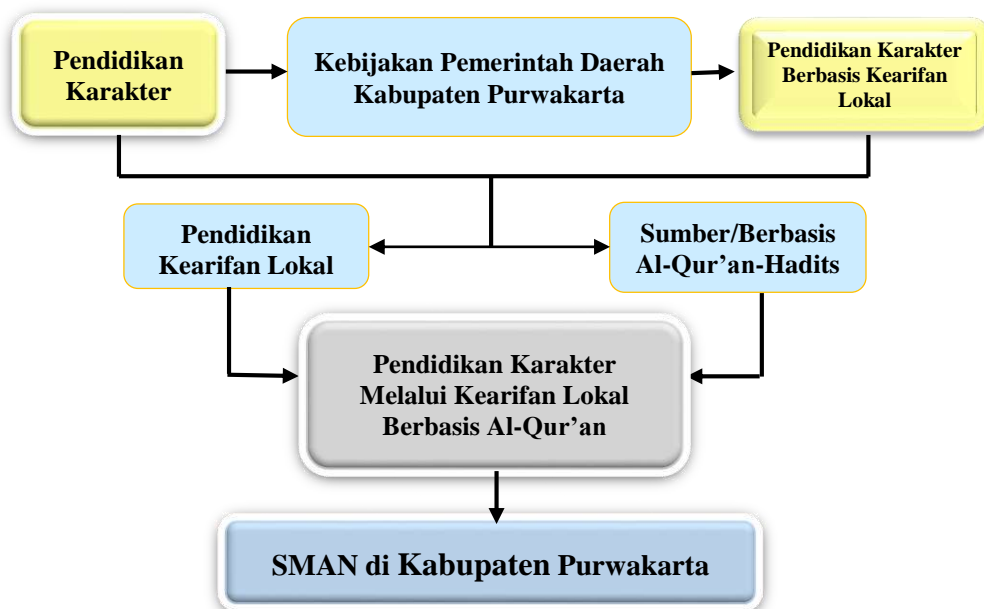


Indonesia<sup>38</sup> dengan memperhatikan perlunya kembali kearifan-kearifan lokal suku bangsa Indonesia termuat dalam pendidikan seiring dengan semakin menguatnya kesadaran akan pluralitas yang ada di Indonesia.

Pendidikan kearifan lokal ini menjadi daya tarik penulis untuk memahami lebih jauh tentang kebijakan pemerintah daerah dalam menginternalisasi dan mensosialisasikan konsep pendidikan kearifan lokal berbasis Qur’ani ini pada satuan pendidikan dan masyarakat lebih khusus pada beberapa SMA Negeri di Purwakarta.

Penelitian ini berdasar hasil pengamatan penulis selama empat tahun terakhir ini (2012-2016), dimana Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta melakukan studi kebijakan terhadap pendidikan dasar dan menengah di Kabupaten Purwakarta untuk perubahan sistem pendidikan menuju Purwakarta Istimewa. Jika diskemakan alur pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 1: Alur Pikir Penelitian**



<sup>38</sup> Banyak terbit literatur pasca reformasi di Indonesia sejak 1998 hingga 2013 mengkaji keempat masalah tersebut. Para pakar banyak mewiridkan kata *kearifan lokal* dengan tafsir makna menurut selernya masing-masing yang berbeda. Tentunya hal itu menambah khazanah budaya lisan dan tulisan dengan memakai kedua kata tersebut.

## G. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an (Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta)* ini merupakan representasi penulis yang selama ini terjun langsung dalam dunia pendidikan di Purwakarta. Dimana institusi-institusi pendidikan khususnya pada SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta selama ini tampak banyak terjadi pembaharuan dalam sistem pendidikan, pemerintah daerah dalam hal ini Pemerintah Daerah Purwakarta terlibat langsung memberi kebijakan dalam bidang pendidikan. Kebijakan dari pemerintah daerah tersebut dapat dilaksanakan dengan baik meski awalnya banyak *pro-kontra*.

Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan ini telah mendobrak tradisi lama dan melakukan reformasi di bidang pendidikan. Untuk itu, fokus penelitian ini banyak diarahkan pada bagaimana bentuk dan strategi pemerintah daerah dalam menerapkan sistem pendidikan kearifan lokal ini dengan studi kasus pada SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta.

Penelitian ini merujuk dari sumber-sumber ilmiah bidang pendidikan, keagamaan, maupun dari kebijakan pemerintah khususnya pemikiran “Kang Dedy –biasa disapa–” sebagai Pemimpin Kepala Daerah/Bupati Purwakarta di periode kedua jabatannya (2012-2017).<sup>39</sup> Secara global, akan dikemukakan tinjauan keilmuan dari beberapa karya tulis maupun penelitian yang membahas tentang pendidikan kearifan lokal ini berbasis Qur’ani, diantaranya:

1. Nasrudin, hasil penelitian *disertasi* berjudul “Kontekstualisasi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter” sebuah penelitian tentang konsep dasar pembentukan karakter siswa, pengembangan dan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam menanamkan karakter siswa khususnya di lingkungan SMA Negeri I Cikarang Barat, Bekasi, Jawa Barat. Penelitian dilakukan tahun 2012 dari PPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selanjutnya penelitian ini dibukukan tahun 2013 melalui penerbit “Zikrul Hakim” Rawamangun-Jakarta Timur. Dengan demikian, buku hasil penelitian ini pun menjadi bahan referensi ilmiah yang utama bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. A. Syafi’i Mufid, “Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat” (Disertasi PPS UIN Jakarta, 2010), menguraikan konsep kearifan lokal sebagai salah satu produk kebudayaan. Dimana kearifan

---

<sup>39</sup> Beberapa literatur mengenai sumber-sumber “Pendidikan Karakter Qur’ani Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Purwakarta” ini dapat dijadikan bahan studi literatur dalam kepentingan penelitian ini.

lokal lahir karena kebutuhan akan nilai, norma dan aturan yang menjadi model melakukan suatu tindakan. Menurutnya, kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat, ada dalam tradisi dan sejarah baik dalam pendidikan formal dan informal, seni, agama dan interpretasi kreatif lainnya. Beliau banyak memaparkan tentang bagaimana kearifan lokal mampu berintegrasi dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

3. Damiyati Zuchdi, dkk., menulis “Model Pendidikan Karakter” (tahun 2013), berisi model pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran dan pengembangan kultur sekolah, disusun berdasarkan penelitian “Hibah Pasca” yang didanai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Pengembangan model dilakukan selama tiga tahun terakhir (2009-2011) oleh tiga dosen peneliti bidang studi dan pendidikan karakter yang berkolaborasi dengan enam belas mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan demikian, buku ini disusun melalui prosedur ilmiah yang telah teruji secara empiris.
4. Anwar Senen, dalam *disertasi* berjudul “Modal Pengembangan Karakter Toleran Berbasis Kearifan Lokal Jawa melalui Pendekatan Kontekstual (Studi Pendidikan IPS pada SD Kabupaten Sleman)” (Disertasi PPS UPI Bandung, 2015),. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena konflik sosial di berbagai daerah khususnya di SD Kabupaten Sleman DIY, karena saling memaksakan kehendak intoleransi antara satu individu atas kelompok terhadap individu atau kelompok lain. Kajian ini menghasilkan bawa: (1) pembelajaran menggunakan model pengembangan karakter toleran dalam pendidikan IPS berbasis kearifan lokal Jawa melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kesadaran bertoleransi siswa di SD Kabupaten Sleman. (2) Model pengembangan karakter toleran dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Jawa melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (3) Ada perbedaan, dimana siswa di sekolah daerah pinggiran meningkat lebih baik daripada siswa di sekolah daerah perkotaan dan di sekolah daerah urban, dan (4) Para guru pada umumnya memiliki kompetensi menggunakan model pengembangan karakter toleran dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Jawa melalui pendekatan kontekstual.
5. Rukiyati, dalam jurnal Pendidikan Karakter Tahun VI No.1 April 2016 berjudul “Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta”. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana cara menemukan model pendidikan karakter melalui lagu tradisional Jawa dan mendeskripsikannya melalui lagu tradisional

tersebut pada Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini merupakan pengembangan implementasi dengan beberapa tahapan yang hasilnya menunjukkan bahwa para guru telah dapat menerapkan strategi penanaman nilai untuk pendidikan karakter melalui lagu tradisional Jawa. Lagu tradisional Jawa ini dinyanyikan dengan gerakan permainan anak didik bersama guru. Nilai-nilai yang terkandung di dalam lagu tradisional Jawa tersebut ditanamkan oleh para guru dan dapat dipahami dengan baik oleh para peserta didiknya.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara peneliti dalam melakukan penelitian, melalui pengumpulan bahan dan sumber data penelitian berupa data primer dan data sekunder.

### 1. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, jika peneliti menggunakan kuesioner dan wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber data disebut responden atau informan, jika peneliti menggunakan teknik observasi maka sumber datanya adalah perilaku atau tindakan, dan fenomena. Jika peneliti menggunakan teknik dokumentasi maka sumber datanya berupa dokumen atau catatan.<sup>40</sup>

Sumber data kajian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer atau data utama dalam penelitian ini mengenai pendidikan kearifan lokal berbasis Qur'ani, dalam hal ini beberapa sumber data sekolah yakni SMAN di Kabupaten Purwakarta yang menjadi sampel penelitian ini.

Adapun alasan dan pertimbangan penulis dalam pemilihan sampel penelitian di SMAN Kabupaten Purwakarta tersebut diantaranya; (1) Penulis bertempat tinggal di Kabupaten Purwakarta, tentu hal ini akan mempermudah penulis dalam melakukan penelitian; (2) Saat ini Kabupaten Purwakarta melalui kebijakan Pemerintah Daerah mengeluarkan Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Berkarakter dengan berpedoman pada “7 (tujuh) *Poe Aritan Pendidikan Purwakarta Istimewa*, atau 7 (tujuh) Hari Ajaran Pendidikan Purwakarta Istimewa”. Program “*Tujuh Poe Pendidikan Istimewa*” ini menjadi daya tarik penelitian penulis dalam mengobservasi program kerja pemerintah daerah dan realisasinya pada

---

<sup>40</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 1999, hal. 113.

dunia pendidikan di Kabupaten Purwakarta; (3) Penulis berprofesi sebagai guru. Tentu ini menjadi alasan paling kuat yang mendorong penulis melakukan penelitian ini, karena penulis merupakan salah satu pegawai dari program kerja yang dicanangkan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta yang tentunya akan banyak mengetahui manfaat serta hambatan dari kebijakan Pemerintah Daerah dalam mengeluarkan Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015. Dengan alasan tersebut, maka penulis hendak mengetahui proses kerja pemerintah daerah dalam mengimplementasikan programnya dalam sistem pendidikan, dimana muatan kearifan lokal tersebut mengacu pada nilai-nilai ajaran agama mayoritas yang dianut masyarakat dan budaya setempat –yakni agama Islam dengan budaya sunda– yang tampak dalam kurikulum pendidikan di beberapa sekolah khususnya tingkat SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta.

Selanjutnya, data primer dalam penelitian ini diambil dari: **Pertama**, hasil observasi yang bersumber dari para kepala sekolah, para guru, siswa, wali murid, warga sekolah (*stakeholder*) SMA Negeri Kabupaten Purwakarta dan para pakar pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan dan budaya. **Kedua**, melalui wawancara yang dilakukan pada narasumber di tahap observasi yang dapat diakses baik secara langsung (wawancara) maupun melalui beberapa tulisan-tulisan para pakar pendidikan tentang pendidikan kearifan lokal di Purwakarta. **Ketiga**, studi dokumentasi. Pada tahapan ini data-data pendukung berupa dokumen baik foto maupun gambar/tulisan tentang penelitian ini, penulis kumpulkan untuk menambah referensi dalam uraian penelitian ini.

Adapun data sekunder adalah data-data penunjang yang tidak secara langsung diperoleh dari sumbernya. Data sekunder ini terutama adalah dokumen dalam bentuk buku, naskah akademik, jurnal, karya ilmiah tidak diterbitkan yang berada di lokasi penelitian, bisa juga melalui input data dari internet. Sumber-sumber penelitian itu digunakan untuk mendukung dan memperkuat serta melengkapi analisis penelitian.

Menurut Lofland and Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selainnya adalah data tambahan seperti dokumen dan sebagainya.<sup>41</sup> Sekalipun dokumen-dokumen atau sumber tertulis dalam berbagai bentuknya disebut sebagai data tambahan, tetapi hal itu tidak dapat diabaikan dan bukan

---

<sup>41</sup> John Lofland dan Lyn H. Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, California: Wadsworth Publishing Company, 1984, hal. 74.

berarti data itu hanya sebagai data pelengkap.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. *Pertama*, Deskriptif. Metode ini diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi yang lengkap dan utuh tentang pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur'an pada SMAN di Kabupaten Purwakarta yang meliputi: (1) pelaku: Kepala Sekolah, Guru, Siswa, Wali Murid, dan Stakeholder; (2) Sarana perangkat keras: Sekolah atau Madrasah; (3) Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, kebijakan pemerintah, cara belajar mengajar, dan evaluasi belajar.

*Kedua*, Eksplanatori. Metode ini merupakan lanjutan dari metode deskriptif yang berisi tentang gambaran indikator-indikator tersebut di atas secara lengkap dan utuh. Metode ini menjelaskan bagaimana pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur'an dapat dilakukan pada SMAN di Kabupaten Purwakarta. Faktor-faktor (*variables*) apa saja yang turut mempengaruhinya, serta bagaimana upaya pemerintah dalam melakukan pembaharuan kebijakan di bidang pendidikan pada sekolah tersebut.

*Ketiga*, Kualitatif. Adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang mengandung makna. Dengan istilah lain, data kualitatif data yang berbentuk kata-kata, gambar atau objek-objek (*data is in the form of words, pictures or objects*).<sup>42</sup> Data kualitatif pada umumnya memiliki beberapa karakteristik, yaitu: *Pertama*, data kualitatif pada umumnya dikumpulkan langsung oleh peneliti. *Kedua*, data tidak dapat digeneralisasi. Data kualitatif benar-benar hanya menggambarkan kondisi empirik dimana data tersebut diperoleh. *Ketiga*, perlu waktu yang lebih banyak untuk mengumpulkan dan memperoleh data kualitatif. *Keempat*, data dikumpulkan selama proses penelitian berlangsung. Peneliti dapat menggunakan data-data yang diperolehnya bahkan ketika laporan penelitian sedang dipersiapkan. *Kelima*, data bersifat lentur dan tidak rigid. *Keenam*, data biasanya dikumpulkan melalui observasi, interview, dokumen, dan peralatan audio-visual.<sup>43</sup> Selanjutnya, teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara sesuai dengan sifat dan kelompok data:

---

<sup>42</sup> James Neill, "Qualitative versus Quantitative Research: Key Points in a Classic Debate" dalam <http://wilderdom.com/research/QualitativeVersusQuantitative> Research. html. Diakses pada 28 Agustus 2008.

<sup>43</sup> John W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*, California: Sage Publications, 1998, hal. 120.

- a. Wawancara Mendalam (*Depth Interviews*). Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik *unstructured* atau *focused interview*, yaitu wawancara yang difokuskan pada suatu pokok persoalan tertentu.<sup>44</sup> Wawancara difokuskan untuk mengetahui orientasi, tata nilai, dan latar belakang diterapkannya pendidikan kearifan lokal tersebut.
- b. *Check List* dan Dokumentasi. *Check list* digunakan untuk mengetahui dan menginventarisasi sumber-sumber pengetahuan serta pedoman yang digunakan di sekolah pada masa sebelum dan sekarang. Studi Dokumentasi digunakan untuk menentukan sekolah yang hendak dijadikan obyek penelitian.
- c. Observasi Partisipasi. Untuk melengkapi cara dan teknik pengambilan data di atas, observasi partisipasi dilakukan untuk memperoleh data yang lengkap dan rinci melalui pengamatan yang seksama dengan jalan terlibat secara langsung atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diteliti. Dengan observasi partisipasi, akan dapat diamati orang-orang, karakteristik fisik, situasi sosial, dan apa yang terjadi pada objek penelitian.

### 3. Pengolahan data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diklasifikasi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang materi permasalahan yang diteliti untuk kepentingan analisis yang bersifat kualitatif. Observasi partisipan/pengamatan berperan serta untuk memperoleh data yang lengkap dan rinci melalui pengamatan yang seksama dengan jalan terlibat secara langsung atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diteliti.<sup>45</sup> Semua data yang telah diperoleh baik melalui pengamatan, dicatat dalam catatan pengamatan lapangan, serta didokumentasikan melalui foto untuk merekam dan mengabadikan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Berikut tahapan-tahapannya:

*Pertama*, Data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan unitisasi data, kategorisasi data dan penafsiran data yang dilengkapi dengan analisis komparasi. Tujuan analisis komparasi adalah untuk melihat ada atau tidak adanya konsistensi kemunculan data dan bukti-bukti pendukung data penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber

---

<sup>44</sup> Atho Mudzhar, *Metode Studi Islam*, Yogyakarta, UIN: Sunan Kalijaga, 2002, hal. 232.

<sup>45</sup> J.P. Spradley, *Participant Observation*, New York: Holt Rinehart and Winston, 1980, hal. 25, Lihat juga, Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, "Introduction to Qualitative Research Methods", diterjemahkan oleh, A. Khozin Affandi, *Kualitatif; Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993, hal. 81-92.

pada waktu dilaksanakan. Data dan bukti-bukti pendukung penelitian yang muncul secara konsisten dijadikan dasar untuk merumuskan berbagai proposisi yang berkaitan dengan aspek-aspek yang mendukung sistem pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal.

*Kedua*, Pengecekan Keabsahan Data, melalui: (1) *Ketekunan Pengamatan*. Teknik pemeriksaan keabsahan data ini dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang muncul di dalam pelaksanaan mengenai pendidikan karakter dan penerapan kebijakan kearifan lokal di sekolah-sekolah dasar dan menengah di purwakarta, secara tekun, rinci dan berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan siklus penelitian yang menerapkan pengumpulan dan analisis data secara bersamaan; (2) *Triangulasi*. Merupakan salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data melalui informasi dari sumber ganda. Penerapan triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan membandingkan dan mengecek ulang informasi-informasi yang diperoleh melalui pengamatan dengan data hasil wawancara dan dokumen yang telah diperoleh; (3) *Kecukupan Referensi*. Teknik lain yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data penelitian melalui referensi data yang memadai. Hal ini dilakukan dengan jalan membuat catatan lapangan, membuat transkrip pengamatan serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang diperlukan untuk memperkuat hasil pengamatan.

*Ketiga*, Uraian Rinci. Dibuat untuk membangun keteralihan dalam penelitian. Hal ini dilakukan dengan jalan melaporkan hasil penelitian dengan uraian yang teliti dan secermat mungkin serta mengacu pada kajian penelitian sehingga dapat digambarkan konteks penelitian yang diselenggarakan dan disusun berdasarkan data apa adanya sesuai yang terjadi di lapangan. Dengan mengacu pada kriteria-kriteria dari Moleong,<sup>46</sup> maka penetapan keabsahan data hasil penelitian dilakukan berdasarkan atas kriteria-kriteria berikut: (1) kredibilitas, (2) transferabilitas, (3) dependabilitas, dan (4) konfirmabilitas.

*Kredibilitas* adalah kegiatan untuk memeriksa keabsahan data sampai seberapa jauh tingkat kepercayaannya. *Transferabilitas* berhubungan dengan sejauhmana hasil penelitian dapat dialihkan pada situasi lain, atau suatu temuan penelitian berpeluang untuk dialihkan pada konteks lain, manakala ada kesamaan karakteristik antara situasi penelitian dengan situasi penerapan.<sup>47</sup> Implikasinya, peneliti

---

<sup>46</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hal. 147.

<sup>47</sup> Devon Jensen, "Transferability", dalam Lisa M Given (ed.), *The Sage Encyclopedia*



bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif tentang situasi penelitian yang dilakukannya secara utuh, menyeluruh, lengkap, mendalam, dan rinci. *Dependabilitas* dan *konfirmasiabilitas* dalam kajian ini berhubungan dengan konsistensi dan kenetralan. Konsistensi tersebut dilihat dari arti yang lebih luas dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mungkin mengalami perubahan, karena manusia sebagai instrumen dapat menurun perhatian dan ketajaman pengamatannya serta dapat membuat kekhilafan dan kesalahan. Untuk memenuhi kriteria dependabilitas dan konfirmasiabilitas ditempuh melalui *audit trail*, yaitu proses untuk memeriksa ketergantungan dan kepastian data, yang dilakukan dengan cara menyediakan bahan-bahan yang meliputi catatan lapangan yang telah dicek oleh responden dan dokumen, reduksi data yang meliputi ringkasan dalam bentuk rangkuman dan konsep, serta catatan proses yang digunakan, yakni tentang metodologi, disain dan strategi agar penelitian dapat dipercaya.

#### 4. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik yang bersumber dari dokumen, wawancara, dan pengamatan. Analisis data dilakukan bersamaan atau segera setelah data diperoleh.<sup>48</sup> Analisis data kualitatif tidak dapat disamakan dengan analisis data kuantitatif yang dapat dilakukan sekaligus. Analisis data kualitatif dilakukan secara bertahap sesuai dengan data-data yang diperoleh di lapangan.

Setelah data dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data (*data reduction*) yang dilakukan dengan cara membuat abstraksi. Reduksi data dilakukan untuk menyusun data sehingga mudah diakses, dipahami, dan dapat menggambarkan berbagai tema dan pola. Karena penelitian ini menjadikan teks atau dokumen sebagai sumber data utamanya selain data yang diperoleh melalui wawancara tak terstruktur dan pengamatan, maka proses reduksi data terhadap data-data dalam bentuk teks menggunakan teknik telaah teks. Aspek-aspek dokumen yang dianalisis mencakup isi dan makna teks.

Salah satu karakteristik data kualitatif adalah sifatnya yang relatif tidak terstruktur, sehingga untuk memberikan gambaran tentang data

---

*of Qualitative Research Methods*, California: Sage Publication Inc., 2008, hal. 86.

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:Rineka Cipta, 2002, hal. 130.

secara lebih sistematis perlu disajikan dalam berbagai bentuk seperti matriks, tabel, grafik, dan chart. Menurut Bruce L. Berg, “*these display assist the researcher in understanding and observing certain patterns in the data or determining what additional analysis or action must be taken*”.<sup>49</sup> Istilah lain untuk display data adalah kategorisasi, yang menurut Moleong berarti penyusunan kategori. Kategori tidak lain adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu. Langkah-langkah kategorisasi yang dilakukan adalah: (1) mengelompokkan catatan-catatan atau kartu-kartu yang telah dibuat ke dalam bagian-bagian isi yang secara jelas berkaitan; (2) merumuskan aturan yang menguraikan kawasan kategori dan yang akhirnya dapat digunakan untuk menetapkan inklusi setiap kartu atau catatan pada kategori dan juga sebagai dasar untuk pemeriksaan keabsahan data; dan (3) menjaga agar setiap kategori yang telah disusun satu dengan lainnya mengikuti prinsip taat asas.

Langkah terakhir, penafsiran data dilakukan dengan tujuan menyusun generalisasi dari data-data yang satuannya telah diproses dan dikelompokkan menurut kategori-kategori tertentu. Penafsiran/interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti. Meski proses analisis data sampai pada penafsiran data,<sup>50</sup> namun interpretasi dituntut untuk melebihi/mentransenden data-data deskriptif, sehingga diperoleh kesimpulan yang konseptual.

## **I. Sistematika Penulisan**

Disertasi ini diawali pendahuluan pada bab I yang mengetengahkan tentang latar belakang sebagai pangkal tolak merumuskan dan membatasi masalah. Uraian pendahuluan ini juga menjelaskan istilah-istilah pokok yang ada dalam judul, untuk menghindari terjadinya kesalahan pengertian judul, kemudian mengetengahkan uraian tujuan dan kegunaan penelitian yang memuat uraian tentang tujuan-tujuan yang ingin dicapai, sekaligus menggambarkan tentang manfaat penelitiannya. Karena disertasi adalah suatu penelitian yang menuntut adanya prosedur ilmiah dan persyaratan ilmiah lain dalam pelaksanaannya, maka di penghujung bab dikemukakan metode penelitian dan langkah-langkah dalam melakukan penelitian.

Pada bab kedua diketengahkan uraian teori yang bersumber dari kajian berbagai literatur tentang penguatan pendidikan karakter melalui

---

<sup>49</sup> Sharon Lockyer, “Textual Analysis”, dalam Lisa M Given (ed.), *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, California: Sage Publication Inc., 2008, hal. 65.

<sup>50</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hal. 126.

kearifan lokal. Dalam bab ini, diuraikan tentang definisi pendidikan karakter dan kearifan lokal, hakikat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, tidak lupa juga dikupas tentang bagaimana pemahaman budaya dalam perspektif Islam, serta konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam Al-Qur'an, dan dipenghujung kajian ini diuraikan tentang paradigma pendidikan karakter melalui kearifan lokal.

Bab ketiga membahas tentang isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an. Uraian ini sebagai desain teori dari pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan beberapa sumber Al-Qur'an yang mendukung/menguatkan atas teori pendidikan kearifan lokal tersebut, selain itu bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang pendidikan kearifan lokal yang dimulai dari sekilas tentang budaya Arab Jahiliyah masa pra-Islam, sejarah kebudayaan Islam dan perhatian Al-Qur'an tentang pendidikan budaya, tidak lupa dikupas term Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan karakter melalui kearifan lokal, serta bagaimana pendekatan komprehensif tentang internalisasi budaya daerah dalam sistem pendidikan serta apa saja urgensi pengembangan pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an tersebut, dan bagaimana aktualisasi Al-Qur'an dalam pendidikan karakter melalui kearifan lokal sebagai sumber nilai utama dalam sistem satuan pendidikan.

Pada bab keempat membahas bagaimana pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an di SMA Negeri Kabupaten Purwakarta. Pada bagian ini dikemukakan sekilas tentang Purwakarta, budayanya, dan profil SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta, relevansi pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an dengan kebijakan Pemerintah Daerah, juga tentang pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an dalam satuan pendidikan serta bagaimana nilai-nilai budaya lokal dan pendidikan kearifan lokal yang diselenggarakan pada SMA Negeri Kabupaten Purwakarta tersebut, hingga terakhir bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an di SMA Negeri Kabupaten Purwakarta. Adapun sekolah yang menjadi fokus penelitian disini adalah seluruh SMA di Kabupaten Purwakarta yang berjumlah 35 sekolah, namun secara khusus dilakukan hanya pada SMA Negeri yang berada di Kecamatan dan Kabupaten Purwakarta, yakni SMAN 1, SMAN 2 dan SMAN 3 dengan menyorot pada aspek pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur'an yang diselenggarakan pada masing-masing sekolah tersebut. Lalu bagaimana sumber-sumber pengetahuan pendukung tentang pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an ini dapat berinternalisasi dalam satuan pendidikan di SMA Negeri Kabupaten Purwakarta? Tentunya semua dilakukan melalui pendekatan komprehensif dan pencarian sumber-

sumber pengetahuan sebagai landasan utama dari satuan pendidikan agar didapatkan konstruksi seutuhnya tentang pendidikan kearifan lokal yang mampu berintegrasi dalam satuan sistem pendidikan di SMA Negeri Kabupaten Purwakarta.

Bab kelima menjelaskan dan menganalisis tentang model penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri Kabupaten Purwakarta. Pada bagian ini penulis mencoba paparkan dan menganalisis beberapa penguatan pendidikan karakter sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan model pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an di SMA Negeri Kabupaten Purwakarta hingga apa saja signifikansi penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri Kabupaten Purwakarta melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an ini.

Pada bab terakhir atau keenam (penutup) menguraikan beberapa kesimpulan penelitian sebagai suatu konfigurasi yang utuh dari temuan data di lapangan sehingga dapat ditarik makna dari data tersebut sebagai sebuah temuan ilmiah yang dibarengi dengan beberapa implikasi hasil penelitian sebagai tindak lanjut serta saran dan kritik dari temuan penelitian tersebut.

## BAB II

### DISKURSUS TENTANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEARIFAN LOKAL

#### B. Definisi Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal

Manusia sejak lahir ke dunia sudah mendapatkan pendidikan hingga ia masuk ke bangku sekolah. Kata pendidikan tentu sudah tidak asing lagi di telinga kita, karena semua manusia yang hidup pasti membutuhkan pendidikan, agar tujuan hidupnya tercapai dan dapat menghilangkan kebodohan.

##### 1. Pengertian Pendidikan

Jika ditinjau dari aspek bahasa, kata pendidikan berasal dari “pedagogi” yakni *paid* yang berarti “anak” dan *agogos* yang berarti “membimbing”, jadi *pedagogi* adalah ilmu dalam membimbing anak.<sup>51</sup> Sedangkan secara istilah definisi pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia atau peserta didik melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>52</sup>

Secara umum pendidikan adalah merupakan usaha sadar atau tidak sadar untuk mendewasakan manusia. Pendidikan ditujukan untuk semua manusia dari anak-anak sampai dewasa. Karena itu muncul istilah pendidikan formal dan informal, *long life education*. Pendidikan pada prinsipnya merupakan proses perubahan sikap, dari tidak tahu menjadi tahu. Sebagai suatu proses, di dalamnya ada nilai-nilai yang berubah. Nilai yang berubah tidak lain adalah nilai sikap. Dengan demikian, nilai pendidikan adalah suatu nilai yang berorientasi kepada perubahan sikap. Dalam pengertian umum, nilai pendidikan adalah suatu nilai yang dibentuk oleh adanya perubahan-perubahan sikap manusia secara disadari atau tidak dalam proses perubahannya.

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.<sup>53</sup> Usaha itu banyak

---

<sup>51</sup> Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 221.

<sup>52</sup> <http://www.gurupendidikan.com>. Diakses pada 12 Juni 2015.

<sup>53</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cetakan ke-9, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 28.

macamnya, salah satunya adalah mengajar, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu, ditempuh pula usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, *at-ta'dib*, dan *ar-riyadloh*.<sup>54</sup> Setiap term tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu, term-term tersebut mempunyai kesamaan makna.

Ada beberapa istilah dalam bahasa Arab untuk menunjukkan pengertian “pendidikan” antara lain:

- 1) *At-ta'lim* yang berarti “pengajaran”. Bermakna sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan, artinya pengajaran mencerdaskan otak manusia, pengertian ini lebih universal karena itu *at-ta'lim* mencakup fase bayi, remaja, bahkan orang dewasa, sedangkan *at-tarbiyah* khusus diperuntukan pada pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak,<sup>55</sup> seperti firman Allah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ ...

*Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada para malaikat... (Al-Baqarah/ 2:31).*

- 2) *At-ta'dib* yang berarti “pendidikan” yang bersifat khusus. *At-Ta'dib* lebih tepat ditujukan untuk istilah pendidikan dalam Islam, *ta'dib* merupakan masdar kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan.<sup>56</sup> Pengertian *at-Ta'dib* ini mengandung pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan

---

<sup>54</sup> Muhaimin-Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 2013, hal. 127.

<sup>55</sup> Syed Muhammad an-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 2004, hal. 63.

<sup>56</sup> Syed Muhammad an-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*,... hal. 60.

pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud tersebut.<sup>57</sup> Seperti sabda Rasulullah Saw:

اِدْبِي رَبِّي فَا حُسْنُ اِدْبِي

*Tuhanku telah mendidiku, maka ia baguskan pendidikanku.*

- 3) *At-tarbiyah*, yang berarti proses penyampaian sesuatu yang dilakukan secara tahap demi tahap,<sup>59</sup> seperti firmanNya:

وَ اَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka telah mendidiku waktu kecil (Al-Isra/17:24).*

Abdur Rahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa *at-tarbiyah* memiliki tiga asal kata, yaitu: Pertama, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, makna ini dapat dilihat dalam firman Allah:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ... ۞

*Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta mereka, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah...(Ar-Ruum/30:39).*

Kedua, *rabiya-yarba* dengan bentuk (*wazan*) *khafiya-yakhfa*, berarti menjadi besar. Atas makna inilah Ibnul 'Arabi mengatakan, "Jika orang bertanya tentang diriku, maka Mekah adalah tempat tinggalku dan disanalah aku dibesarkan".

Ketiga, *rabba-yarubbu* dengan *wazan madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. Makna ini ditunjukkan oleh perkataan Hasan bin Tsabit sebagaimana ditulis oleh Ibnu Mandhur di dalam "Lisanul Arab":

---

<sup>57</sup> Sedangkan term *ar-riyadloh* hanya khusus dipakai oleh al-Ghazali dengan "Riyadlotusshibyan" artinya pelatihan terhadap pribadi individu pada fase anak-anak. Sebab al-Ghazali dalam mendidik anak-anak lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotoriknya dibandingkan pada aspek kognitif. Baca: Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid I, Terjemah. Jamaluddin Miri, cet.ke-2, Jakarta: Pustaka Amani, 2009, hal. 160.

<sup>58</sup> Muhammad Nasiruddin al-Bani, *Silsilah al-Hadits Do'ifah*, Riyadh: al-Ma'arif, 2000, hal. 173.

<sup>59</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 2011, hal. 31-33.

*Sungguh, ketika engkau tampak pada hari keluar di halaman istana, engkau lebih baik dari sebutir mutiara putih bersih yang dipelihara oleh kumpulan air laut.*<sup>60</sup>

Apabila uraian di atas diperhatikan, nyatalah perbedaan ketiga istilah tersebut. *At-ta'dib* lebih tepat ditunjukkan untuk istilah pendidikan akhlak, jadi sasarannya hanyalah pada hati dan tingkah laku. *At-ta'lim* tepat digunakan untuk istilah pengajaran yang hanya terbatas pada kegiatan penyampaian dan pemasukan ilmu pengetahuan. Sedangkan *at-tarbiyah* mempunyai pengertian yang lebih luas daripada *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*.

Selanjutnya Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menjelaskan perbedaan *at-tarbiyah* dengan *at-ta'lim* sebagai berikut: *At-tarbiyah* mempersiapkan seseorang dengan segala sarana yang bermacam-macam agar ia dapat hidup dan bermanfaat dalam masyarakatnya, karenanya *at-tarbiyah* mencakup berbagai macam pendidikan yaitu *wathaniyah, jasmaniyah, khuluqiyah, aqliyah, ijtima'iyah, wajdaniyah* dan *ijmaliyah*. Melalui *at-tarbiyah* dikembangkan potensi seseorang untuk mencapai tujuan yaitu “kesempurnaan”. *At-tarbiyah* menuntut pekerjaan yang teratur, kemajuan yang terus-menerus, kesungguhan, dan pemusatan pemikiran pada anak untuk perkembangan jasmani, akal, emosi, dan kemauannya. *At-tarbiyah* menganalisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi serta mencarikan jalan keluarnya. Karena itu, *at-tarbiyah* menjadikan seseorang dapat hidup dengan berilmu pengetahuan, berakhlak mulia dan mempunyai jasmani yang sehat, juga akal yang cerdas.<sup>61</sup>

Shalih Abdul 'Aziz hampir senada dengan pendapat Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dengan pernyataannya, bahwa *at-tarbiyah* mempersiapkan dan mengarahkan potensi seseorang agar dapat tumbuh dan berkembang. *At-tarbiyah* mempunyai pengertian umum yang meliputi aspek pendidikan *jasmaniyah, 'aqliyah, khuluqiyah, dan ijtima'iyah*. Sementara *at-ta'lim* dimaksudkan hanya memindahkan ilmu dari guru kepada murid. *At-ta'lim* terbatas pada pemindahan pengetahuan.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, ... hal. 31.

<sup>61</sup> Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 2014, hal. 14.

<sup>62</sup> Shalih Abdul 'Aziz, *At-Tarbiyah Thuru at-Tadris*, Mesir: Dar Al-Ma'rif, 2000, hal. 59.



Bila merujuk pada istilah al-Qur'an, tampaknya kata yang paling tepat untuk mengartikulasikan makna pendidikan adalah *Tarbiyah*. Paling tidak ada tiga kata dasar yang harus dilacak untuk mendapatkan makna etimologis dari kata tersebut. *Pertama*, kata '*Tarbiyah*' berasal dari kata *Raba-Yarbu-Tarbiyyatan*, yang artinya bertambah dan berkembang. *Kedua*, *Tarbiyyah* berasal dari kata *Rabiya-Yarba* yang artinya tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, *Tarbiyyah* berasal dari kata *Rabba-Yarubbu* yang artinya memelihara, menumbuhkan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga mencapai batas kesempurnaan.<sup>63</sup> Dari akar kata yang ketiga itulah *Tarbiyah* diambil dari Istilah al-Qur'an, berasal dari kata *Rabbi* yang diartikan "Tuhan".<sup>64</sup> Memang demikian sifat Tuhan, Dia sebagai pemilik, pengarah, pembimbing, pemberi petunjuk dan pemelihara semua makhluk-Nya. Dalam konteks ini, *tarbiyah* atau pendidikan diartikan sebagai suatu proses pemberian petunjuk bagi yang belum tahu jalan, bimbingan bagi manusia muda untuk mencapai kedewasaan, dan pengarahan bagi manusia yang sudah memiliki pengetahuan.

Athiyah Al-Abrasyi juga menyatakan bahwa *at-ta'lim* hanya terfokus pada penyampaian pengetahuan dan pemikiran-pemikiran guru dengan metode yang dikehendaknya. Anak hanya sekedar mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru; dengan demikian anak bersifat pasif. Tujuan yang hendak dicapai dari *at-ta'lim* adalah mendapatkan ilmu pengetahuan dan keahlian, sedangkan tujuan *at-tarbiyah* menjadikan anak kreatif.<sup>65</sup> Lalu apa sesungguhnya pendidikan itu? Pada prinsipnya formulasi pendidikan dapat dinyatakan sebagai suatu proses pemberdayaan dan pembudayaan individu (manusia) agar ia mampu memenuhi kebutuhan perkembangannya dan sekaligus memenuhi tuntutan sosial, kultural, dan religius dalam lingkungan kehidupannya. Pengertian ini mengimplikasikan bahwa upaya apapun yang dilakukan dalam konteks pendidikan seyogianya terfokus pada fasilitasi proses perkembangan individu sesuai dengan nilai agama dan kehidupan yang dianut.

Sejalan dengan pernyataan di atas, pendidikan diartikan sebagai segenap upaya pendidik (orang tua, guru dan orang dewasa lainnya) dalam memfasilitasi perkembangan dan belajar anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui penyediaan berbagai pengalaman dan rangsangan yang bersifat mengembangkan, terpadu dan menyeluruh

---

<sup>63</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, hal. 1.

<sup>64</sup> Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya, 2000, hal. 4.

<sup>65</sup> Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*,... hal. 15.

sehingga anak dapat tumbuh-kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai dan norma kehidupan yang dianut.<sup>66</sup>

Anak dalam pandangan Islam diambil dari kosa kata bahasa Arab yang berarti *al-walad* (bentuk jamaknya *alawlad*), *al-shabiyyu* (jamaknya *al-ashibba'u*), *al-gulam* (jamaknya *al-gilman*) dan juga *al-ibn* (bentuk jamaknya bisa *al-banun* atau *al-abna'*). Kata *al-walad* berakar dari kata *wa-la-da*, menurut pengamatan penulis cenderung bersifat biologis. Hal itu juga tercermin dari pandangan Ibn Mandzur dan Fairuz Abadi yang menyatakan bahwa kata *al-walad* adalah segala sesuatu yang dilahirkan (baik dari manusia maupun binatang). Sedangkan kata *al-ibn* yang berakar kata *a-ba-na* cenderung memiliki makna kultural.<sup>67</sup> Lepas dari perbedaan keduanya, dalam al-Qur'an kedua kata tersebut disebut sampai 200 kali.<sup>68</sup>

Dalam *Encyclopedia of Qur'an*<sup>69</sup> dijelaskan bahwa tema anak dalam al-Qur'an yang disebutkan dengan kata-kata di atas pada umumnya tidak dibedakan antara berbagai tingkatan atau batasan umur perkembangan dalam masa anak-anak (*childhood*). Selain diambil dari kata dasar *wa-la-da*, tema anak dalam al-Qur'an juga tersirat dalam kata *dhurriyat*, *ghulam*, dan *al-yatama*.

Al-Qur'an telah mengisyaratkan untuk pro-aktif dalam bentuk perhatian terhadap anak-anak yang memang secara sosial adalah lemah. Dengan pemahaman ini, al-Qur'an telah memberikan perhatian atas problematika anak dalam sosial. Selain itu pentingnya keteladanan bagi orang tua untuk anak-anaknya akan berwujud dalam tatanan etika orang tua yang selalu diaplikasikan dalam keseharian hidup yang fungsinya memberi pelajaran bagi anak-anaknya.<sup>70</sup> Untuk itu, Sudah menjadi kodratnya jika pendidikan menjadi suatu kebutuhan bagi manusia, karena sebagai makhluk pedagogis manusia dilahirkan

---

<sup>66</sup> H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 1092.

<sup>67</sup> Muhammad Said al-Likham, *Al-Mu'jam al-Mufahros li alfad al-Qur'an*, Bairut: Dar Al-Ma'rifat, 2012, hal. 263-264.

<sup>68</sup> Muhammad Said al-Likham, *Al-Mu'jam al-Mufahros li Alfad al-Qur'an*,... hal. 957-958.

<sup>69</sup> Dalam konteks ini sering dikonsepsikan sebagai manusia yang ditinggal bapaknya (*fatherless*). Anak yatim atau dalam bahasa lain anak yang tidak mendapatkan lagi topangan (finansial dan moral) keluarga dan tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orangtuanya. Baca Avcar Giladi, "Children", dalam Jane Dammen McAuliffe, *Encyclopedia of the Qur'an*, Vol.1, London: J.E.Brill, 2011, hal. 301.

<sup>70</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Munqid min al-Dhalal*, Terj. Nizar Hitami, Beirut: Dar al-Fikr, 2000, hal. 2.

membawa potensi dan dapat dididik sehingga mampu menjadi khalifah di muka bumi serta pendukung dan pengembang kebudayaan.

Nabi Muhammad Saw., banyak membicarakan pendidikan diantaranya: *Annas mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: "Pada hari ketujuh kelahiran seorang anak, lakukanlah penyembelihan aqiqahnya, kemudian berilah namanya dan singkirkanlah dari segala kotoran. Jika anak itu berumur 6 tahun didiklah dengan adab susila, jika ia berusia 9 tahun pisahkanlah tempat tidurnya jika telah berumur 13 tahun tidak mau sholat pukullah agar mau mengerjakan sholat. Bila ia berumur 16 tahun, kawinkanlah. Setelah itu, jabatlah tangan anakmu: "Saya telah mendidik mengajar dan mengawinkanmu. Saya mohon perlindungan Allah dari fitnah dunia dan siksa akherat (H.R. Ibnu Hibban).*

Hadits tersebut menggambarkan bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan penghormatan terhadap hak anak-anak. Karena memang pada hakekatnya pendidikan adalah hak anak-anak dan kewajiban para orangtua terhadap anak-anaknya. Apabila orang tua tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, maka anak-anak kelak dapat menuntut pertanggungjawaban kepada orang tuanya.

Istilah pendidikan ini para ahli banyak menafsirkannya, secara umum pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>71</sup> Adapun pendidikan Islam adalah penambahan kata "Islam" dalam pendidikan, artinya warna pendidikan tersebut bernuansa dan bersumber pada ajaran Islam yakni al-Qur'an dan Hadits.<sup>72</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut para ahli pendidikan memformulasikan hakikat pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>73</sup> Pengertian ini mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanatkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangannya.

---

<sup>71</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'rif, 2008, hal. 19.

<sup>72</sup> Ahmad Hidayat, *Theologi Qur'ani*, Bandung: Gunung Djati Press, 2009, hal. 209.

<sup>73</sup> Syed Muhammad an-Naqib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, ... hal. 65.

Beberapa pengertian lain dari pendidikan telah dirumuskan secara konseptual, diantaranya dikutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa pendidikan merupakan “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.<sup>74</sup> Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.

Pakar pendidikan Mahmud Yunus mengatakan, pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani, dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya.

Martinus Jan Langevald menambahkan, pendidikan merupakan upaya dalam membimbing manusia yang belum dewasa ke arah kedewasaan. Pendidikan disini adalah suatu usaha untuk menolong anak melakukan tugas-tugas hidupnya agar mandiri dan bertanggung jawab secara susila. Pendidikan juga diartikan sebagai segala usaha untuk mencapai penentuan diri dan tanggung jawab.<sup>75</sup>

Jika dilihat kedua pengertian di atas, maka pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar mendewasakan manusia, dimana pendidikan pada prinsipnya merupakan proses perubahan sikap, dari tidak tahu menjadi tahu. Karena pendidikan sebagai suatu proses, tentu didalamnya ada nilai-nilai yang berubah, dan nilai yang berubah itu tidak lain adalah nilai sikap.

Jamil Shaliba dari Lembaga Bahasa Arab Damaskus mengemukakan bahwa manusia disebut sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik atau makhluk pendidikan. Dimana pendidikan berasal dari kata “didik” mengandung arti “perbuatan”. Kata pendidikan (Arab, *al-tarbiyah*; Perancis, *education*; Inggris, *education, culture*; latin, *educatio*) ialah pengembangan fungsi-fungsi psikis

---

<sup>74</sup> Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,... hal. 250.

<sup>75</sup> <http://www.seputarpengetahuan.com>. Diakses pada 15 Februari 2015.

melalui latihan sehingga mencapai kesempurnaannya sedikit demi sedikit.<sup>76</sup>

Dalam Islam paling tidak terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *Ta'lim*, *Ta'dib*, dan *Tarbiyah*. Beberapa pakar telah menuliskan persamaan dan perbedaan dari ketiga istilah tersebut, diantaranya Ahmad Tafsir.<sup>77</sup> Beliau mengungkapkan, bahwa istilah di atas mengarahkan pada kedudukan, fungsi, dan peranan pendidikan yang meningkatkan kualitas SDM sesuai dengan tuntutan kebutuhan perkembangan kehidupan.

Dalam buku Syahidin yang membahas tentang “Pendidikan dalam Al-Qur’an”, beliau katakan pula bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan manusia dan untuk manusia dengan berbagai perangkat, karakter dan eksistensinya. Ketiga aspek ini merupakan landasan ideal bagi pendidikan secara umum yang kemudian dikembangkan ke dalam bentuk komponen-komponen pendidikan. Landasan yang membentuk konsep pendidikan ini harus dilihat pula dalam konteks tugas, peran dan tanggung manusia dalam ajaran Islam, yaitu landasan *Ta'abudiyah* (vertikal) dan landasan *Tasyri'* (konstitusional),<sup>78</sup> Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [٥١:٥٦]

*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu (Al-Dzariyat/51:56).*

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan: Sesungguhnya Aku menciptakan mereka itu ialah agar Aku menyuruh mereka beribadah kepada-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka, agar mereka mau, baik rela atau terpaksa, melaksanakan peribadatan kepada-Ku. Dan tidaklah Aku memerintahkan mereka untuk beribadah kepada-Ku, melainkan Aku sajalah yang berhak untuk disembah.<sup>79</sup>

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dalam al-Qur’an adalah beribadah kepada Allah dalam pengertian yang lugas, meliputi masalah-masalah ritual dan sosial, dengan maksud untuk melaksanakan tugas kekhalfahan, yaitu memakmurkan bumi persada di atas hukum-hukum Allah.<sup>80</sup>

---

<sup>76</sup> Uraian Jamil Shaliba ini diambil dalam Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur’an*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 23.

<sup>77</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2006, hal. 19.

<sup>78</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur’an*, ... hal. 112.

<sup>79</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Tafsiru al-Aliyyil Qadar li Ikhtishari*, ... hal. 356.

<sup>80</sup> Rumusan tersebut didasarkan Firman Allah Surat al-Dzariyat/51:56; al-Baqarah/

Jika merujuk pada rumusan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 sebagai berikut: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dari pengertian etimologis dan terminologis di atas, Pendidikan dapat didefinisikan sebagai “Suatu upaya manusia dalam membina, membimbing, dan menjaga kesuciannya agar menjadi manusia sempurna. Segala upaya tersebut sesuai dengan isyarat dan petunjuk al-Quran dan Sunnah”. Intinya, pendidikan dapat dinyatakan sebagai suatu proses pemberdayaan dan pembudayaan individu (manusia) agar ia mampu memenuhi kebutuhan perkembangannya dan sekaligus memenuhi tuntutan sosial, kultural, dan religius dalam lingkungan kehidupannya. Pengertian ini mengimplikasikan bahwa upaya apapun yang dilakukan dalam konteks pendidikan seyogianya terfokus pada fasilitas proses perkembangan individu sesuai dengan nilai agama dan kehidupan yang dianut.

Maka sangat tepat jika pendidikan merupakan proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan potensi diri seseorang terutama dalam tiga aspek kehidupannya, yakni; “pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup”. Upaya untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut bisa dilaksanakan di sekolah, luar sekolah dan keluarga. Kegiatan di sekolah direncanakan dan dilaksanakan secara ketat dengan prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan dengan baku dan tertulis. Pelaksanaan di luar sekolah, walaupun memiliki rencana dan program yang jelas, tetapi pelaksanaannya relatif longgar dengan berbagai pedoman yang relatif fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal.<sup>81</sup>

Dengan mengacu konsep di atas, maka sesungguhnya pendidikan merupakan pembudayaan “*enculturation*”, suatu proses untuk mengantarkan seseorang hidup dalam suatu budaya tertentu. Konsekuensi dari pernyataan ini, maka praktek pendidikan harus sesuai

---

2:30.

<sup>81</sup> M. Sambas Wiradisuria, *The Road to Happiness*, Depok: Khazanah Mimbar Plus, 2011, hal. 115.

dengan budaya masyarakatnya. Tuntutan keharmonisan antara pendidikan dan kebudayaan bisa pula dipahami, sebab praktek pendidikan harus mendasarkan pada teori-teori pendidikan dan giliran berikutnya teori-teori pendidikan harus bersumber dari suatu pandangan hidup masyarakat yang bersangkutan.

Dari beberapa pengertian tentang definisi pendidikan dan uraiannya tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah bimbingan yang diberikan kepada anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya untuk mencapai tingkat kedewasaan dan bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, membentuk karakter diri, dan mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam belajar melalui suatu kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan demi peranannya di masa yang akan datang. Intinya pendidikan merupakan usaha atau suatu aktivitas mengerahkan kemampuan dalam mengatasi hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan perkembangan kemanusiaan melalui proses bimbingan oleh manusia secara sadar menuju kesempurnaan hidupnya.

## 2. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam Bahasa Inggris, *character*, memiliki arti watak, sifat, peran, karakter, dan huruf.<sup>82</sup> Karakter bermakna watak adalah sifat lain manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti, tabiat dasar.<sup>83</sup> Endang Sumantri menyatakan, karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif; reputasi seseorang; seseorang yang *unusual* atau memiliki kepribadian yang eksentrik.<sup>84</sup>

Hunter mendefinisikan karakter sebagai perpaduan antara tiga elemen, yakni disiplin moral, kelekatan moral dan otonomi moral. Karakter seseorang dikonstruksi dari ketiga elemen moral yang dipengaruhi bukan hanya adanya perbedaan individual dalam memahami pengetahuan moral dan pemahaman aturan moral, tetapi juga dipengaruhi oleh perbedaan faktor sosial budaya yang menentukan perilaku moral individu. Oleh karena itu, karakter dan

---

<sup>82</sup> John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia, AN English-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2003, hal. 109-110.

<sup>83</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000, hal. 445.

<sup>84</sup> Endang Sumantri, "Pendidikan Karakter sebagai Pendidikan Nilai: Tinjauan Filosofis Agama, dan Budaya", disampaikan pada *Seminar Pendidikan Karakter*, Jakarta 23 Mei 2009, makalah tidak diterbitkan.

moral saling memiliki keterkaitan.<sup>85</sup>

Sementara Hill, berpendapat bahwa karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan yang dilakukannya. Karakter yang baik adalah motivasi batin untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar tertinggi perilaku, dalam setiap situasi. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, bernegara serta membantu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>86</sup>

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Definisi pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh Elkind & Sweet.

*Character education is the deliberate effort to help understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.*<sup>87</sup>

Menurut Elkind and Sweet pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari ranpa dan dalam godaan.<sup>88</sup> Lebih lanjut dijelaskan bahwa

---

<sup>85</sup> Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, Bandung: Insan Komunika, 2013, hal, 42.

<sup>86</sup> T.A.Hill, *Characterfirst*, <http://www.charactercities.org/downloads/publications/whatsischaracter.pdf>. Diakses pada 21 September 2015.

<sup>87</sup> Elkind and Sweet, "Total Quality Management in Education", Terj. Ahmad Ali Riyadi, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Ichisod, 2014, hal. 102.

<sup>88</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 23.



pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hak terkait lainnya.

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh Karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia ini adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.<sup>89</sup>

Sesungguhnya, hakikat dari pendidikan karakter sendiri berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) dan bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikologi, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat, dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain menyatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas.<sup>90</sup>

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai

---

<sup>89</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*,... hal. 24.

<sup>90</sup> John W.Santrock, *A Tropical Approach to Life-Span*, New York: McGrawHill, 2002, hal. 433.

wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai.

Sebagian yang lain menyarankan penggunaan tradisional, yakni melalui penanaman sosial tertentu dalam diri peserta didik, seperti penanaman nilai-nilai lokal agar peserta didik mampu mengenal dan menghargai nilai budaya lokal daerahnya. Maka dari itu, penyelenggara pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relative) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik), dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual and emotional development*), (2) olah pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*), keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan.

Bagi Doni Koesoema, pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.<sup>91</sup> Lebih khususnya ia berpendapat bahwa pendidikan karakter

---

<sup>91</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: Grasindo, 2007, hal. 194.

merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil dalam individu.<sup>92</sup>

Selain itu, Doni Koesoema menambahkan bahwa tantangan dalam pendidikan karakter setidaknya ada tujuh yaitu; kontroversi arti karakter, konflik nilai, koherensi sistem nilai, persoalan kriteria untuk menentukan karakter yang baik, kontroversi tentang tujuan pendidikan karakter, persoalan metodologis, imparsialitas pendidikan karakter.<sup>93</sup> Untuk itu, tidaklah heran jika dalam pendidikan karakter lebih banyak mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan berkerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun karakter yang menjadi acuan seperti yang tertulis dalam *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts Coalition (a project of the Joseph Institute of Ethics)*. Terdapat enam jenis karakter yang dimaksud adalah:

- (1) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal;
- (2) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain;
- (3) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar;
- (4) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain;
- (5) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam;
- (6) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggungjawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.<sup>94</sup>

Dari beberapa definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah satu set perilaku yang bersumber dari suatu kehendak yang sudah biasa dan sering dilakukan secara terus menerus, sehingga

---

<sup>92</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: Grasindo, ... hal. 24.

<sup>93</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius, 2012, hal. 25-37.

<sup>94</sup> Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, ... hal, 43-44.

menjadi kebiasaan yang bersifat spontan. Karakter mencakup aspek pribadi dan sosial, yang menggambarkan integrasi sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat.

Secara filosofis pendidikan karakter merupakan kajian ilmu yang paling rasional dan aktual karena membahas tentang tingkah laku manusia yang tidak lekang oleh perubahan zaman. Selain itu pendidikan karakter memiliki landasan normatif. Menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani antara lain:

- a) Berasal dari ajaran agama Islam, yaitu dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, berlaku pula untuk ajaran agama lainnya yang banyak dianut manusia.
- b) Adat kebiasaan atau norma budaya.
- c) Pandangan-pandangan filsafat yang menjadi pandangan hidup dan asas perjuangan suatu masyarakat atau suatu bangsa.
- d) Norma hukum yang telah diundangkan oleh Negara berbentuk konstitusi, undang-undang dan peraturan perundang-undangan lainnya yang bersifat memaksa dan mengikat akhlak manusia.<sup>95</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter memiliki landasan filosofis dan normatif sebagai pijakan dalam operasionalnya. Hal ini mengingatkan bahwa karakter merupakan pengetahuan yang memikirkan hakikat kehidupan manusia dalam bertingkah laku sehingga diperlukan landasan sebagai pedoman dalam berinteraksi dan berasosiasi.

Fungsi dan tujuan pendidikan karakter memiliki andil yang sangat besar dalam menentukan arah dan sebagai pedoman internalisasi karakter. Dengan fungsi dan tujuan tersebut diikhtiarkan terwujud insan kamil yang mempunyai posisi mulia disisi Allah SWT. Secara garis besar pendidikan karakter merupakan jalan mewujudkan masyarakat beriman dan bertaqwa yang senantiasa berjalan di atas kebenaran dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebaikan, musyawarah serta nilai-nilai humanisme yang mulia.

Lalu bagaimana peran agama Islam dalam menyikapi fenomena ini? Sejak 14 abad yang lalu sejak pertama Al-Qur'an diturunkan, Islam telah memberikan konsep-konsep tentang pendidikan karakter. Salah satu ayat yang menerangkan tentang pendidikan karakter adalah Surat Luqman ayat 12-14. Walaupun terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter, namun dalam surat Luqman ini kiranya dapat mewakili pembahasan ayat yang memiliki

---

<sup>95</sup> Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, ... hal, 53-54.

keterkaitan makna paling dekat dengan konsep pendidikan karakter. Allah berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ  
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ [٣١:١٢] وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ  
وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ [٣١:١٣]  
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي  
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ [٣١:١٤]

*Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu “Bersyukurkah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar”. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapaknya, hanya kepada-Kulah kembalimu (Luqman/31:12-14).*

Aspek personal Luqman jika dilihat dalam perspektif pendidikan yaitu bahwa kualitas manusia tidak dipandang dari sudut keturunan atau ras. Figur Luqman sebagai seorang pendidik memiliki kelebihan dalam kualitas kepribadiannya bukan kelebihan dalam bentuk kepemilikan berupa material maupun keturunan. Kelebihan dalam konteks ini yaitu hikmah. Luqman dipandang sebagai figur pendidik yang memiliki sifat dan perilaku yang menggambarkan hikmah.

Implikasi dari makna hikmah bagi figur pendidik adalah bahwa seorang pendidik selain senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan akademiknya, ia pun berupaya dengan amalannya. Uraian dalam ayat 13, Allah mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada anaknya, agar anaknya tersebut hanya menyembah Allah semata dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Ungkapan “*La tusyrik billah*” dalam ayat ini memberi makna bahwa ketauhidan merupakan materi pendidikan terpenting yang harus ditanamkan pendidik kepada anak didiknya, hal tersebut merupakan sumber petunjuk Ilahi yang akan melahirkan rasa aman. Itu artinya bahwa pendidikan harus berlandaskan aqidah dan komunikasi efektif antara pendidik dan anak

didik yang didorong oleh rasa kasih sayang serta direalisasikan dalam pemberian bimbingan dan arahan agar anak didiknya terhindar dari perbuatan yang dilarang.

Sementara makna yang terkandung dalam ayat 14 adalah bahwa pendidikan Luqman tidak terbatas pada pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anaknya dalam keluarga, karena ayat yang berisi pesan berbuat baik kepada kedua orang tua ini disampaikan melalui anjuran untuk menghayati penderitaan dan susah payah ibunya selama mengandung. Metode seperti ini merupakan cara memberi pengaruh dengan menggugah emosi anak didik, sehingga berdampak kuat terhadap perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Adapun nilai karakter yang termaktub dalam surat Luqman ayat 12-14 adalah sebagai berikut: **Pertama**, pendidikan hendaknya mempunyai karakter hikmah, yakni berpengetahuan dan berilmu. **Kedua**, anjuran untuk menjadikan individu-individu yang bersyukur, syukur atas segala nikmat dan karunia Allah untuk pemicu dalam meningkatkan prestasi. **Ketiga**, menjadikan Tauhid dan Aqidah sebagai pondasi awal bagi anak sebelum mengenal disiplin ilmu pengetahuan yang lain. **Keempat**, hendaknya para pendidik untuk bertutur kata halus kepada anak didiknya. **Kelima**, diperintahkan untuk merenungi penderitaan seorang ibu yang mengandung anaknya. Nilai karakternya adalah nilai bakti seorang anak kepada orang tuanya khususnya ibunya. **Keenam**, bahwa siapapun kita sebagai manusia pasti akan kembali kepada Allah, dan ini melahirkan nilai-nilai ketakwaan, Karena hanya taqwa lah yang akan menjadikan manusia berbeda di hadapan Allah ketika kembali ke haribaannya.<sup>96</sup>

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Intinya pendidikan karakter adalah upaya yang sistematis untuk menambahkan dan sekaligus mengembangkan secara konsisten dan terus menerus kualitas-kualitas karakter yang berbasis pada nilai agama, budaya dan falsafah negara yang diinternalisasi oleh peserta didik di rumah, di sekolah maupun di

---

<sup>96</sup> Damiyati Zuchdi, *Model Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: MP, 2013, h. 33.

masyarakat dalam kehidupan kesehariannya, sehingga akan membentuk perilaku berkarakter.

### 3. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris-Indonesia, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*lokal*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.<sup>97</sup> Jelas disini bahwa kearifan lokal itu berkaitan dengan nilai-nilai baik yang merupakan warisan nenek moyang masa lalu dan dijadikan pedoman atau landasan berpijak oleh anggota masyarakat setempat. Untuk itu, kearifan lokal menjadi penting dalam pendidikan karakter. Karena pada dasarnya kearifan lokal merupakan kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah.

Menurut Haryati Soebadio, kearifan lokal merupakan sebuah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain dan menjadi watak dan kemampuan mandiri.<sup>98</sup> Kearifan lokal sifatnya menyatu dengan karakter masyarakat, karena keberadaannya selalu dilaksanakan dan diletstarikan (dalam kondisi tertentu malah dihormati). Rahyono mendefinisikan bahwa kearifan lokal sebagai sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman etnis tersebut saat bergulat dengan lingkungan hidupnya. Karenanya kearifan lokal dapat pula merupakan perpaduan nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai kebaikan yang ada.<sup>99</sup>

Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya sangat universal sehingga dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam desain pembentukan karakter anak, secara tidak langsung anak mendapatkan gambaran yang utuh atas identitas dirinya sebagai individu, serta

---

<sup>97</sup> Sartini, *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*, <http://dgi-indonesia.com>, diakses pada 30 November 2015.

<sup>98</sup> Agus Wibowo & Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 37.

<sup>99</sup> Agus Wibowo & Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*,... hal. 37.

sebagai anggota masyarakat yang terikat dengan budaya yang unggul.<sup>100</sup>

Selain itu kearifan lokal juga merupakan pengetahuan eksplisit yang muncul dari periode panjang, berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat ini dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Karena bangsa Indonesia merupakan bangsa timur yang religi,<sup>101</sup> maka budaya (kearifan lokal)nya pun bernuansa ketimuran dan agamis.

S. Swarsi Geriya dalam “Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali” menyebutkan, secara konseptual kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Dimana pengertian **keunggulan lokal** bermakna hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah. Suatu proses dan realisasi peningkatan nilai dari suatu potensi daerah sehingga menjadi produk/jasa atau karya lain yang bernilai tinggi, bersifat unik, memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

Bila kita lihat dari pengertiannya, maka kearifan lokal dan keunggulan lokal memiliki hubungan, yaitu kearifan lokal merupakan kebijakan manusia dalam mengembangkan keunggulan lokal yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Dengan demikian pendidikan berbasis kearifan lokal atau keunggulan lokal adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan global dalam aspek ekonomi, seni budaya, SDM, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain ke dalam kurikulum sekolah yang akhirnya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan global.

Menurut Yadi Ruyadi, mengutip pendapat Alwashilah menegaskan setiap suku bangsa Indonesia yang multikultural memiliki

---

<sup>100</sup> Wagiran, “Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020, dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, Vol.III Nomor 3, tahun 2011, hal. 17-21.

<sup>101</sup> Bangsa yang religi disini maksudnya bahwa bangsa Indonesia memiliki sejarah tentang masuknya agama-agama besar pernah berada di negeri ini dan dianut oleh penduduk nusantara contohnya; agama Islam, Agama Kristen (Katholik dan Protestan), agama konghucu, Hindu dan agama Budha.



kebudayaan sendiri, memiliki nilai-nilai budaya luhur sendiri, dan memiliki keunggulan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sendiri inilah yang melahirkan pendidikan bermakna *delibretif*, yaitu setiap masyarakat berusaha mentransmisikan gagasan fundamental yang berkenaan dengan hakikat dunia, pengetahuan dan nilai-nilai.<sup>102</sup>

Pendapat ahli di atas lebih menegaskan lagi bahwa pengertian kearifan lokal bukan hanya berkaitan warisan budaya leluhur saja namun juga berkaitan dengan transmisi gagasan fundamental yang berkaitan dengan dunia dan pengetahuan. Tetapi menurut Raodlah Najjiyah dalam artikelnya “Pendidikan Kearifan Lokal”, beliau menyatakan menurut pakar bahasa, bahwa pendidikan kearifan lokal ialah sebetuk aksi yang berpangkal dari kesadaran dan mengerucut pada kesadaran. Kesadaran dimaksud adalah berupa mengajak anak didik terkait dengan realitas hidup mereka. Kondisi lokal yang menyelimuti keseharian si anak didik akan tetapi terhalang oleh gemerlap formalitas, harus disingkap-terangkan oleh pihak sekolah. Sebelum anak didik diberi penyadaran, pihak sekolah dituntut membangun kesadaran diri terlebih dahulu. Tidak seperti lilin, memberikan penerangan pada sekitarnya tetapi dirinya habis terbakar.<sup>103</sup>

Aplikasi dari pernyataan di atas sebagai contoh adalah petani yang setiap harinya pergi ke sawah dan anak didik yang pergi ke sekolah, suatu waktu mesti dipertautkan dalam kebersamaan. Sekolah (baca: guru) di sini berperan sebagai medianya. Misal, ketika mengajarkan pelajaran biologi, guru diharapkan memanfaatkan kondisi lokal sekitarnya. Sesekali bawalah anak didik ke sawah, terutama ketika mereka sedang menerima pelajaran tentang tumbuh-tumbuhan. Selain anak didik tidak jenuh karena tidak selalu terkungkung di dalam kelas, mereka juga akan tersadarkan bahwa ternyata mereka memiliki kekayaan hayati yang bisa dijadikan sumber pengetahuan. Lebih dari itu, jalinan emosionalitas dengan orang lain (petani) akan tumbuh dengan sendiri di dalam dirinya.

Jika kearifan lokal ini ditinjau dalam perspektif agama Islam. Secara etimologi ‘*Urf* berarti sesuatu yang dipandang baik, yang dapat diterima akal sehat. Menurut kebanyakan ulama ‘*Urf* dinamakan juga adat, sebab perkara yang telah dikenal itu berulang kali dilakukan

---

<sup>102</sup> Yadi Ruyadi, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Benda Kerep Cirebon Jawa Barat Untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah)*, <http://file.upi.edu>, diakses pada 25 Mei 2016.

<sup>103</sup> M.A.Raodlah Najjiyah, “Pendidikan Berkearifan Lokal”, <http://dgi-indonesia.com>. Diakses pada 7 Februari 2016.

manusia. Para ulama ushul fiqh membedakan antara adat dengan ‘*Urf*’ dalam kedudukannya sebagai dalil untuk menetapkan hukum syara. Sebagaimana dikemukakan oleh Mukhtar Yahya dalam artikelnya tentang Istidlal, menjelaskan adat dan ‘*Urf*’. Adat didefinisikan dengan sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya hubungan rasional.

Terdapat beberapa definisi tentang ‘*Urf*’ yang dikemukakan oleh para ulama ushul fiqh, antara lain: ‘*Urf*’ adalah kebiasaan mayoritas kaum, baik dalam perkataan atau perbuatan. Definisi lain ‘*Urf*’ adalah sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dan diterima oleh tabiat yang baik serta telah dilakukan oleh penduduk sekitar Islam dengan ketentuan tidak bertentangan dengan syara.<sup>104</sup>

Sementara dalam kitab *Fathul Qarib* dijelaskan bahwa, kata ‘*Urf*’ yang diartikan sebagai “waktu kebiasaan” haid perempuan, sedikitnya adalah sehari semalam diperkirakan selama 24 jam, yang bersambung dari apa yang terbiasa dalam haid. Hal ini menjadi sebuah kebiasaan waktu yang umum dialami oleh para perempuan jika sedang datang masa haid. Sedangkan yang paling lama waktu haid adalah lima belas hari lima belas malam, jika lebih dari 15 hari maka disebut *istihadhoh*. Adapun pada umumnya masa haid itu selama 6 atau 7 hari, menurut *gaul mu’tamad* berdasarkan hasil penyelidikan.<sup>105</sup>

Dari penjelasan di atas jelas bahwa, dalam bahasa agama kearifan lokal adalah ‘*Urf*’, berkaitan dengan pewarisan budaya nenek moyang kepada generasi berikutnya yang tergolong baik dan dilanjutkan/dilestarikan keberadaannya. Dalam hal ini kearifan lokal (‘*Urf*’) menurut ajaran agama terbagi menjadi dua bagian, yakni: *al-‘urf al-shahih* (kebiasaan yang selaras dengan syariat) dan *al-‘urf al-fasid* (kebiasaan yang bertentangan dengan syariat). *Al-‘urf* dalam pengertian *al-‘urf al-shahih*, oleh sebagian besar ulama dianggap absah sebagai dalil hukum. Oleh karena itu, terdapat kaidah fiqh asasi yang berbunyi *al-‘adah al-muhakamah*.<sup>106</sup> Jadi yang dikembangkan dalam rangka membentuk karakter peserta didik adalah *al-‘urf al-shahih* (kebiasaan yang selaras dengan syariat). Contohnya tradisi merayakan hari besar keagamaan seperti *maulid*, *Isra mi’raj*, *halal bihalal*, berjabat tangan (salaman sambil mencium tangan) bila bertemu

---

<sup>104</sup> Mukhtar Yahya, “Istidlal”, <http://file.upi.edu>. Diakses pada 31 Mei 2015.

<sup>105</sup> Syekh Muhammad bin Kosim Al-Ghazi, *Fathul Qarib*, Semarang: Karya Toha Putra, 1431 H, hal. 11.

<sup>106</sup> Abdur Rasyid, “Membahas Dalil-Dalil Hukum”. Dalam *Hukum Islam Al-‘Urf* <http://www.fahmina.or.id>. Diakses pada 3 Maret 2016 Jam 21.00.

dengan yang lebih tua dan lain-lain.

Dari ilustrasi di atas bahwa program kearifan lokal itu semestinya bukan hanya sebatas teori pembentukan karakter saja, tetapi anak diperkenalkan juga secara langsung budaya sekitar dengan langsung merasakan apa yang dilakukan dan dirasakan oleh seorang petani sehingga diharapkan timbul empati lalu dapat menghargai kerja keras orang lain dan menjadi budaya bagi dirinya kelak.

### C. Hakikat Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Seperti telah dikemukakan di awal, bahwa hakikat dari pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut, seperti: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat, dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain menyatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas.<sup>107</sup>

Para ahli pendidikan memandang pentingnya pendidikan karakter dan sangat mendesak karena adanya kepentingan untuk mengintegrasikan capaian akademik dengan pembentukan karakter bagi peserta didik dalam proses pendidikan. Lickona memandang bahwa pendidikan karakter ini menjadi hal pokok dalam pendidikan kearifan lokal, dimana kearifan lokal yang dimaksud merupakan proses pendidikan untuk membuat sesuatu dapat memberikan sumbangan penting kembali dalam mencapai tujuan pendidikan. Upaya-upaya tersebut antara lain dengan melakukan inventarisasi dan dokumentasi mengenai berbagai kearifan lokal; menganalisis data hasil inventarisasi dan dokumentasi dengan menjadikannya artikel atau buku; aktualisasi kembali berbagai kearifan lokal yang berhasil diinventarisasi dan didokumentasi; pengembangan berbagai kearifan lokal pun telah ditemukan.<sup>108</sup>

Seperti kita ketahui, dewasa ini dunia pendidikan di Indonesia seakan tiada hentinya menuai kritikan dari berbagai kalangan karena dianggap tidak mampu melahirkan (*output*) yang berkualitas manusia Indonesia

---

<sup>107</sup> John W. Santrock, *A Tropical Approach to Life-Span*,... hal. 433.

<sup>108</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam, 1991, hal. 20-21.

seutuhnya seperti cita-cita luhur bangsa ini yang diamanatkan oleh Undang-Undang Pendidikan. Permasalahan kegagalan dunia pendidikan di Indonesia tersebut disebabkan karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan, dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.<sup>109</sup> Akibatnya, muncul *counter productive* dalam mewujudkan cita-cita luhur bangsa yang diamanatkan oleh Undang-undang Pendidikan tersebut. Untuk itu, pendidikan karakter yang bermuatan kearifan lokal menjadi prioritas utama bagi pengembangan manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam berbicara, bertindak, berperasaan, bekerja, dan berkarya.

Pada dasarnya pembentukan karakter dimulai dari fitrah yang diberikan Illahi kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Oleh karena itu, sekolah sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter, demikian pula dengan lingkungan yang lebih luas. Untuk itu setiap sekolah dan seluruh lembaga pendidikan memiliki *school culture*, dimana setiap sekolah harus mampu memilih pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter tersebut tentunya dibutuhkan indikator dan konsep sebagai sumber dasar yang terangkum dalam enam pilar pendidikan karakter, yaitu:

- a. **Keimanan.** Konsep ini disandingkan dengan konsep Kebenaran (*al-haq*). Artinya, antara Ketuhanan dengan Kebenaran ibarat dua keping dari satu mata uang. Kebenaran (*al-Haq*) adalah Kemutlakan Allah, sebaliknya Kemutlakan Allah adalah Kebenaran itu sendiri. Oleh karena Allah itu suci dari *absurditas* (kebathilan), maka tidak mungkin Kebenaran itu mengandung Kebathilan. Dengan kata lain bahwa ketidakbenaran tidak mungkin bersatu dengan Kebenaran (*iltibas al-haq wa al-bathil*).<sup>110</sup> Sedangkan Kebenaran Mutlak, bersumber dari term dua kalimat syahadat (*Syahadatayn*), “*La ilaaha illa Allah, Muhammad Rasul Allah*”, yaitu pada term pertama “*La ilaaha illa Allah*” (Tiada Tuhan selain Allah). Untuk itu, wahyu dijadikan sebagai informasi tertinggi yang hanya diberikan kepada manusia yang dipilih oleh Tuhan, mereka itu adalah Nabi dan Rasul. Dengan demikian kepercayaan yang mengandung kebenaran saja yang dapat menjamin tegaknya peradaban kemanusiaan. Kalimat “*Laa ilaaha illa Allah*” disini, menegaskan bahwa hanya Allah saja yang harus disembah, sekaligus juga dalam kajian filsafat berarti tidak ada yang ada kecuali Allah. Keesaan Tuhan bagi para filsuf berarti bahwa Tuhan haruslah

---

<sup>109</sup> Abudin Nata. *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2003, h. 45.

<sup>110</sup> Budhy Munawar-Rahman, dalam *Ulumul Qur'an*, No. 3. Vol. VI Tahun 1995, h. 5.

simpel (*basith*), tidak boleh tersusun dari apapun kecuali zat-Nya sendiri.<sup>111</sup>

- b. **Kewarganegaraan.** Pendidikan Kewarganegaraan menjadi sangat penting dilaksanakan karena untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya Bangsa Indonesia dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari baik sebagai individu, masyarakat, warga negara dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan Kewarganegaraan juga dimaksudkan sebagai usaha untuk membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antara sesama warga negara maupun antar warga negara dengan negara. Serta pendidikan bela negara agar menjadi warga nagara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan ini ialah membentuk warga negara yang baik membina dan mengembangkan daya nalar, sikap, dan perilaku siswa yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai moral Pancasila serta mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan belajar untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut. Kompetensi lulusan dari Pendidikan Kewarganegaraan ini adalah seperangkat tindakan cerdas penuh tanggungjawab dari seorang warga negara dalam berhubungan dengan negara, dan memecahkan berbagai masalah hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan menerapkan konsepsi falsafah bangsa, wawasan nusantara, dan ketahanan nasional. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan yang berhasil akan membuahkan sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari para peserta didiknya.

- c. **Kepedulian.** Kesadaran, mejadi faktor utama dalam mengembangkan etika dan sebagai tanggung jawab sosial yang dianut oleh setiap orang.<sup>112</sup> Karena kesadaran merupakan potensi yang dimiliki manusia dinamis. Oleh sebab itu, etika dan kepedulian sosial adalah konsep yang mendasari mutu serta hubungan manusia sepanjang sejarah. Tindakan amoral manusia yang mengabaikan orang lain dengan melakukan kebohongan terhadap publik dan pemanipulasian telah menjadi bagian dari “budaya” manusia yang menyesatkan. Dalam al-Qur’an, Allah SWT., berfirman:

---

<sup>111</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2006, h. 33.

<sup>112</sup> A. Charts Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta: Raja Grafindo, 1995, h. 9.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
 رَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ  
 وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا [٤:١]

*Wahai sekalian manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padaNya Allah menciptakan pasangannya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah pada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu (An-Nisa/4:1).*

Ayat tersebut menjelaskan bagi manusia yang bertakwa, pentingnya menjaga hubungan kekerabatan. Sebab pada prinsipnya, laki-laki dan perempuan memiliki hak serta kewajiban yang sama, yaitu membangun kebersamaan. Oleh karena itu, menjadi seseorang yang berbudaya, berarti menjadi seseorang yang tahu akan tata tertib, baik dalam batin maupun dalam sikap lahir. Tata tertib tersusun secara hirarkis dan ini diwujudkan dalam konsep sosial kemasyarakatan maupun keluarga. Prinsip kerukunan dijalani dengan semangat pengekangan diri, melalui proses sosialisasi, penguasaan, penampilan, kepedulian dan penyesuaian diri. Untuk itu, sejak kecil tanamkanlah dalam jiwa seorang anak, rasa peduli pada orang lain maupun dirinya, sebab “rasa” itu kelak yang dijadikan sebagai suatu ikatan atau penghubung bagi perjalanan hidup seseorang.

- d. **Kejujuran.** Dalam hidup manusia tidak terlepas dari nilai dan norma yang mewarnai kehidupannya. Sejak zaman dahulu manusia selalu mendambakan keadilan, kejujuran, kesejahteraan, keberadaban dan sebagainya. Suatu pemerintahan yang adil selalu menjadi dambaan rakyat. Demikian pula dengan orang yang jujur, selalu dihargai oleh masyarakatnya. Apabila nilai kejujuran dapat terwujud, maka akan menimbulkan rasa puas pada masyarakat yang bemuara pada rasa tenteram, nyaman, sejahtera dan bahagia. Salah satu dari sekian sifat dan moral utama seorang manusia adalah kejujuran. Karena kejujuran merupakan dasar fundamental dalam pembinaan umat dan kebahagiaan masyarakat. Islam menaruh perhatian serius terhadap moral terpuji ini, Islam selalu mengajak dan mendorong manusia agar memiliki watak jujur, sebaliknya Islam tidak menyukai dan bahkan memperingatkan manusia agar menjauhi dusta. Karena dusta adalah merupakan salah satu perangai yang bernilai rendah, tercela dan bohong yang seringkali mengakibatkan terputusnya hubungan persaudaraan dan menimbulkan

konflik yang tak berhujung sesama manusia. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ  
الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا  
تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۗ وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ نَعَرْتُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا [٤:١٣٥]

*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapakmu dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran, dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan (An-Nisa/4:135).*

Sifat jujur, dalam arti sempit adalah sesuainya ucapan lisan dengan kenyataan. Dalam pengertian yang lebih umum adalah sesuainya lahir dan batin. Maka orang yang jujur bersama Allah dan bersama manusia adalah yang sesuai lahir dan batinnya. Karena itulah, orang munafik disebutkan sebagai kebalikan orang yang jujur, firman Allah:

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ...

*Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik... (Al-Ahzab/33:24).*

Dengan demikian, sesungguhnya jujur dan ikhlas adalah pondasi segala sesuatu. Kejujuran membawa pelakunya bersikap berani, karena ia kokoh berpegang teguh serta tidak ragu-ragu itulah kejujuran yang sesungguhnya dan keberanian dalam bersikap.

- e. **Keberanian.** Berani bisa berkonotasi positif sekaligus bisa berkonotasi negatif. Sekarang ini berani sering membawa konsekuensi negatif. Berani yang dituntut agama (Islam) adalah berani yang berkonotasi positif, yakni berani membela kebenaran. Dalam konteks Islam, berani sering disebut dengan *syaja'ah*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berani diartikan mempunyai hati yang mantap dan percaya diri yang

besar dalam menghadapi bahaya dan kesulitan.<sup>113</sup> Dengan demikian, berani di sini adalah berani yang bernilai positif, bukan berani yang bernilai negatif. Lawan dan sifat *syaja'ah* adalah *jubun* (pengecut atau penakut).

Pemberani adalah orang yang berani membela kebenaran dengan resiko apa pun dan takut untuk berbuat yang tidak benar. Sebaliknya, penakut adalah orang yang takut membela kebenaran. Keberanian sangat diperluakan oleh setiap muslim untuk bekal hidupnya sehari-hari. Agama Islam menginginkan setiap orang menyadari apa yang dilakukannya, mengerti konsekwensi akan sebuah tindakan dan perbuatannya. Apabila menenggok sejarah masa perjuangan kemerdekaan RI dalam pembangunan karakter bangsa telah dibuktikan secara nyata oleh para pejuang kemerdekaan dengan bekal keberanian yang dimilikinya. Bung Karno, Bung Hata, Ki Hajar Dewantoro, melakukan pendidikan bangsa untuk menguatkan karakter bangsa melalui tulisan-tulisan di surat kabar. Mereka dalam keterbatasannya, memanfaatkan secara cerdas dan arif teknologi yang ada pada saat itu untuk membangun karakter bangsa, terutama sekali kepercayaan diri bangsa, keberanian, kesediaan berkorban, dan rasa persatuan.

- f. **Tanggung Jawab.** Menurut kamus Bahasa Indonesia adalah “keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Kewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya”. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja.<sup>114</sup> Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggungjawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggungjawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggungjawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

---

<sup>113</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,... h. 138.

<sup>114</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,... h. 192.



Berkaitan dengan pendidikan karakter, pendidikan kearifan lokal yang penulis bahas ini pun sering dianggap sebagai *kearifan tradisional* dan *tradisi*. Heddy Shri Ahimsa-Putra, dalam artikelnya memilih menggunakan kearifan tradisional karena dianggap ada permasalahan konseptual, teoretis, dan implikasi metodologis yang sulit digunakan dalam penelitian. Secara menyeluruh, pengertian kearifan tradisional itu sendiri menurut Ahimsa-Putra adalah perangkat pengetahuan tradisional yang diselesaikan secara bijaksana, baik, dan benar serta diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya secara lisan melalui tindakan.

Kearifan lokal sesungguhnya merupakan akumulasi dari pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merepresentasikan perspektif teologis, kosmologis dan sosiologisnya. Upaya membangun karakter anak didik berbasis kearifan budaya lokal sejak dini melalui jalur pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Karena sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan, maka melalui pendidikan di sekolah ini diharapkan akan menghasilkan anak didik yang memiliki sumber daya manusia Indonesia berkualitas.

Kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan kita secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai sebuah bangsa. Budaya nusantara yang plural dan dinamis dan merupakan sumber kearifan lokal yang tidak akan mati, karena semuanya merupakan kenyataan hidup (*living reality*) yang tidak dapat dihindari. Dengan demikian, kearifan lokal merupakan kebangsaan masyarakat lokal yang bersumber dari potensi lokal, baik intelektual, sosial, alam dan lain sebagainya. Kesuksesan sekolah dalam menggali dan mengembangkan kearifan lokal ini secara tidak langsung dapat mengangkat reputasi daerah sekaligus menjadikannya sebagai teladan bagi daerah lain.

Pada umumnya para ahli sepakat bahwa kearifan lokal itu sangat penting diterapkan di sekolah, apalagi jika dikaitkan dengan pendidikan moral bangsa yang belum berjalan dengan baik. Sebagaimana Yadi Ruyadi dalam penelitiannya berjudul “Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal” mengatakan bahwa model pendidikan berbasis kearifan budaya lokal dapat diterapkan secara efektif di sekolah. Penelitian ini penting dilakukan karena dewasa ini muncul fenomena sikap dan perilaku kurang berbudi pekerti luhur di kalangan siswa dan generasi muda, sementara itu pendidikan karakter di sekolah belum berjalan dengan baik. Hal ini berdasarkan penelitiannya pada masyarakat Kampung Benda Kerep yang memiliki pola pendidikan efektif dalam mewariskan nilai budaya dan

tradisi kepada generasi berikutnya.

Pola pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal di sekolah tersebut telah memberikan dampak positif dengan mampu melaksanakan beberapa aspek khususnya pada hal: (a) nilai dasar karakter/budaya daerah yang mampu bertahan dan menjadi budaya sekolah, keluarga dan masyarakat, (b) program kurikuler dan ekstrakurikuler sekolah terintegrasi dan mendukung pendidikan karakter di sekolah, (c) kepala sekolah beserta guru sebagai teladan, pengganti orang tua di sekolah mampu menjadi sebagai pengayom, pengontrol, pengendali terhadap budi pekerti siswa dan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.<sup>115</sup> Dari penelitian tersebut, tampak bahwa kearifan lokal sangat penting dilaksanakan terutama berkaitan dengan pembentukan karakter siswa.

Dalam suatu lembaga pendidikan yang telah memiliki ciri khas dalam penyelenggaraan pendidikan tentunya bukan berarti sekolah/ lembaga pendidikan tersebut bebas atau aman tidak memiliki tantangan dalam pengelolaannya. Justru sekolah yang telah memiliki ciri khas inilah yang banyak menemui tantangan pada saat membentuk karakter peserta didiknya. Sebagaimana diungkapkan oleh pakar pendidikan Soemarmo Soedarsono dalam bukunya “Kembali Membangun Jati Diri Bangsa”, apabila kita ingin melihat pembangunan karakter yang merupakan proses tiada henti, maka dalam kehidupan kita dibagi empat tahapan pembangunan karakter, yaitu: (1) Pada usia dini, disebut dengan tahap pembentukan; (2) Usia remaja, disebut dengan tahap pengembangan; (3) Pada usia dewasa, disebut dengan tahap pematapan; dan (4) Pada usia tua, kita sebut dengan tahap pembijaksanaan.<sup>116</sup>

Dalam tahap pembentukan karakter, sangat diperlukan perhatian yang lebih pada pendidikan usia dini. Empat koridor yang berfungsi untuk mentransformasikan tata nilai dan membentuk karakter anak usia dini tidak mungkin dilakukan oleh seorang pembantu yang justru menjadi lingkungan pengaruh terdekat selama paling tidak 12 jam dalam sehari dan 5 jam dalam seminggu. Tidakkah timbul kekhawatiran bahwa karakter anak kita akan meniru karakter pengasuhnya.<sup>117</sup> Lalu ditegaskan juga oleh Soemarmo Soedarsono bahwa dalam membina remaja (generasi muda) bahwa orang tua mestinya mengerti dan memahami bahwa pembangunan karakter

---

<sup>115</sup> Yadi Nuryadi, “Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal” (Penelitian Terhadap Masyarakat Kampung Benda Kerep Cirebon provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah”, <http://file.upi.edu>. Diakses 25 Mei 2016.

<sup>116</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, h. 29-30.

<sup>117</sup> Soemarmo Soedarso, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, Jakarta: Media Komputindo, 2007, hal. 30-31.

(*character building*) harus berkesinambungan dan orang tua hendaknya menjadi faktor ketahanan dan pandangan berwawasan kebangsaan perlu maju membangun diri dan jati diri.<sup>118</sup> Itulah salah satu problem pendidikan kearifan lokal (pendidikan karakter) dewasa ini, karena orang tua sibuk maka mereka rela menitipkan pendidikan anaknya pada pengasuh (pembantu) tanpa menghiraukan dampak yang akan ditimbulkan pada pembentukan karakter anaknya. Lalu ketika anak itu bersekolah maka karakter buruk akibat menitipkan anak pada pengasuh (pembantu) serta budaya yang serba per *missive* pada anak remaja yang memang sejak kecilnya sudah salah asuh.

Tidak semua peserta didik memiliki pengalaman kecilnya seperti yang digambarkan di atas namun ini diantaranya penyebab kesulitan atau tantangan pada sekolah yang menerapkan kearifan lokal. Tambahan pula pada usia remaja dimana mereka ingin mengaktualisasikan jati dirinya yang terkadang melupakan filterisasi budaya luar yang destruktif, maka problema anak semakin dalam pembentukan karakter semakin sulit. Oleh karena itu benar apa yang dikatakan pakar, mereka perlu diberikan pandangan kebangsaan agar tidak terombang-ambing dengan deras penghancuran moral dan karakter lewat berbagai media massa.

Bukan hanya masalah pembinaan karakter bagi generasi muda/ anak yang terabaikan oleh orang tua yang menjadi tantangan penerapan kearifan lokal di sekolah, tapi juga penerapan baju seragam dan atributnya juga menyebabkan kendala juga ini pula yang terungkap Hairul Anam, pada artikelnya yang berjudul “Menerapkan Pendidikan Berkearifan Lokal”. Taruhlah Amsal di Madura yang penduduknya mayoritas petani. Anak didik yang ketika sekolah pakai seragam (sepatu, dasi, dan topi) dengan sendirinya akan merasa gengsi jika suatu waktu diminta tolong pergi ke sawah oleh orang tuanya. Rasa jengah biasanya menyelimuti dirinya. Hal semacam itu tidak dapat dilepaskan dari “peran” sekolah. Sekolah pada umumnya mengedepankan bungkus daripada isi. Dalam kata lain, sekolah cenderung “menuhankan” kedisiplinan di lingkungannya tapi abai terhadap kesadaran. Membangun kesadaran anak didik dalam melihat realitas hidupnya menjadi kemestian yang tak boleh dilewatkan begitu saja.

Pendidikan berkearifan lokal merupakan model pendidikan yang tak begitu menjunjung tinggi formalitas. Ia tidak berwujud konsep-konsep melangit yang sulit terjangkau anak didik. Ia juga bukan materi khusus yang diajarkan kepada anak didik pun, tidak harus dimasukkan ke dalam kurikulum atau silabi pendidikan. Walaupun demikian sebenarnya

---

<sup>118</sup> Soemarno Soedarso, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa....* hal, 49.

pendidikan karakter sebagaimana diungkapkan oleh Syarifudin Almadari, dalam bukunya *Rumahku Sekolahku*, kualitas manusia yang fitrah tidak segera disadari anak-anak. Setelah akal mereka berfungsi secara sempurna untuk berfikir, maka mulailah mengenali dan mencari jati dirinya.

Pada etape setiap kesadaran seorang anak, akan lahir suatu karakter yang secara mendalam disadari atau dirasakan sebagai gambaran jati dirinya. Kesadaran terhadap jati ini berkembang sedemikian sehingga selalu tampak perubahan-perubahan tingkah laku setiap hari. Proses ke arah penyempurnaannya cahaya Ilahi ke dalam sifat seseorang.<sup>119</sup> Atas dasar inilah tentunya sesuai dengan pengertian pendidikan bahwa sesungguhnya pendidikan merubah peserta didik menuju ke arah kedewasaan. Maka hendaknya pihak sekolah tidak boleh memaksakan kehendak/peraturan kepada peserta didik tanpa memperhatikan tingkat usia dan kesadaran mereka. Dan gejala ini umumnya terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia yang lebih mengedapankan kulit daripada isi. Artinya kedisiplinan serta kesadaran untuk mematuhi peraturan sekolah terkesan dipaksakan oleh pihak sekolah tanpa memperhatikan tingkat kesadaran dan perkembangan kejiwaan peserta didik sehingga yang terjadi ketika anak yang belum memahami dan belum memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap peraturan/tata tertib mereka diberi hukuman yang terkadang tidak mendidik, lalu kemungkinan yang terjadi anak menjadi teralienasi dari teman-temannya atau malah mereka menjadi bangga akan pelanggaran yang dilakukan terkadang mempengaruhi peserta didik lainnya untuk bersama-sama melakukan pelanggaran. Terjadilah kelompok/geng anak-anak yang dicap sekolah pembuat keonaran.

Pada penerapan kearifan lokal yang dilakukan sekolah diharapkan peserta didik diberikan penyadaran akan lingkungannya, lalu diajak untuk mendalami bagaimana lingkungan tersebut membentuk karakter pada mereka, tentunya karakter yang positif. Bahkan anak diperintahkan untuk melepas uniformnya. Dengan demikian kesadaran untuk mematuhi tata tertib benar-benar dari kesadaran dirinya yang dalam. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional<sup>120</sup> yaitu “Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan

---

<sup>119</sup> Syarifuddin al Mandari, *Rumahku Sekolahku*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004, hal. 55.

<sup>120</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2005, hal. 45.

negara”. Jelasnya menurut pendapat di atas bahwa dalam pembentukan karakter terutama pelaksanaan kearifan lokal sekolah bukan yang dikejar hanya pencitraan saja, tetapi lebih dari itu bahwa pembentukan nilai-nilai positif yang lahir dari kesadaran yang mendalam pada diri peserta didik yang diharapkan. Untuk menguatkan hal di atas menurut Doni Koesoema tantangan pendidikan karakter, diantaranya merupakan sebuah konsep atau gagasan yang sangat kompleks dan tidak bisa disederhanakan begitu saja.

Mengingat kompleksitas persoalan dalam pendidikan karakter kiranya dapat memberikan gambaran pada kita agar tidak jatuh pada penyederhanaan persoalan. Bahkan bisa menjadi cara bagi kita agar kita dapat membangun sebuah pendekatan pendidikan karakter yang lebih adekuat, utuh dan menyeluruh. Kecenderungan untuk melakukan praksis pendidikan tanpa pendalaman koseptual yang memadai bisa membawa kita pada praksis pendidikan karakter tanpa arah atau sekedar sekedar emosional, atau bahkan sekedar reaktif, tanpa pemikiran jangka jauh ke depan. Selain itu memahami kompleksitas persoalan dalam pendidikan karakter membuat kita mampu meneliti berbagai macam faktor dan unsur-unsur penting yang diperhatikan ketika kita akan mendesain dan merancang program pendidikan karakter.<sup>121</sup> Ini merupakan menjadi benang merah bagi lembaga pendidikan dalam penerapan pendidikan karakter, agar pengelolaannya lebih baik dan hasil pencapaian lebih optimal. Tentunya jangan melihat tantangannya saja tetapi arahan dan pedoman yang lebih akurat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Selanjutnya Edmund Woga, menyatakan bahwa kearifan lokal masih berfungsi dalam pembentukan masyarakat Indonesia, karena ada kekuatan-kekuatan baru yang merambah ke segala arah yang mampu memberi kendali pada tata nilai kemanusiaan yang mapan dan menjadi tolak ukur dalam kearifan tradisional. Beliau menambahkan di masyarakat kita ada semacam gejala pembagian kearifan, yakni lokal-tradisional untuk angkatan tua dan bagi angkatan muda lebih senang berkubang dengan macam-macam pengaruh posmodernisme.<sup>122</sup>

Dari pernyataan tersebut tampak sekali kalau kearifan lokal sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter di sekolah karena dikhawatirkan akan ada kekuatan-kekuatan lain yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter generasi muda. Kekuatan-kekuatan tersebut bisa jadi adalah

---

<sup>121</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Anak Bangsa*,... hal. 20.

<sup>122</sup> Edmund Wugo, *Misi, Misiologi, Evangelisasi di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, hal. 174.

budaya luar yang berbeda dengan budaya Indonesia yang religious. Apalagi di abad modern ini, dimana kekuatan luar itu memang sedang digandrung generasi muda, mereka lebih memilih dan tertarik dengan hal-hal baru yang berasal dari luar, seperti gaya hidup (*lifestyle*) para artis, musikus dunia mulai dari gaya pakian (*fashion*), rambut dan lain-lain. Bahkan Doni Koesoema menambahkan dalam bukunya “Pendidik Karakter di Zaman Keblinger”, menyatakan berbicara tentang guru sebagai agen perubahan.<sup>123</sup>

Pernyataan tersebut ternyata tidak disambut positif, beberapa pendapat para ahli sebelumnya cenderung mempertanyakan peran pendidik dalam pendidikan karakter siswa. Bahkan ada yang meragukan moral dan kapabilitas pendidik di zaman sekarang yang cenderung bersifat hedonisme bahkan sebagian pendidik menurut beliau merupakan bagian dari masalah yang berkembang di masyarakat seperti melakukan tindakan asusila, terlibat penganiayaan murid dan lain-lain. Terlepas dari pelaksanaan kearifan lokal di sekolah, seperti itulah kenyataan sebagian pendidik di masa sekarang ini.

Lain lagi pendapat IsJoni, beliau berpendapat bahwa sistem pendidikan nasional menyisakan keterpurukan di sektor pendidikan dalam membentuk SDM yang syarat dengan ilmu pengetahuan; kaya ilmu, intelektual, berwawasan dan menciptakan manusia superior. Dengan kata lain, sistem pendidikan kita selama ini lebih menitikberatkan dan menjejalkan pada penguasaan kognitif akademis. Sementara afektif dan psikomotorik seolah-olah dinomorduakan. Apa yang terjadi? Seolah-olah terbentuknya pribadi yang miskin tata karma, sopan-santun dan etika moral.<sup>124</sup> Lagi-lagi kritik pedas dilontarkan oleh ahli pendidikan ini terhadap sistem pendidikan yang terlalu berorientasi kepada kognitif, mengabaikan afektif dan psikomotorik. Hal ini jelas di mana orientasi sekolah lebih pada mengejar hasil UN yang setinggi-tingginya, maka anak dijejali dengan soal-soal tanpa menghiraukan moral. Maka tidak mengherankan apabila generasi yang terbentuk adalah generasi kaya pengetahuan tetapi tidak memiliki rasa empati terhadap sekitarnya, yang penting asal dia senang mengabaikan penderitaan orang lain.

Terakhir Ahmad Syafi'i Maarif, beliau menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang egalitarian. Oleh karena itu gesekan antar suku bangsa akan dapat diselesaikan dengan berpedoman kepada kearifan

---

<sup>123</sup> Doni Koesoema A., *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*, Jakarta: Grasindo, 2007, hal. 116.

<sup>124</sup> IsJoni, *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*, Jakarta: Yayasan Obor, 2006, hal. 111.

lokal di bawah payung kearifan nasional, sesuatu yang masih diperjuangkan. Selanjutnya beliau menambahkan pula dalam perjalanan sejarah Nasional, apakah itu pada masa Sriwijaya, Mataram Kuno, Majapahit, atau pada masa modern, kearifan lokal ini kurang sekali diapresiasi, khususnya jika politik kekuasaan yang dikembangkan dengan nafsu sentralistik.<sup>125</sup>

Telah sama kita ketahui bahwa salah satu sumber kearifan lokal adalah bahasa, semakin menguatkan akan hal itu sebagaimana dikemukakan oleh ahli di atas bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu, namun kelemahannya apabila pemerintah lebih mementingkan persatuan dan kesatuannya saja, atau dengan istilah lain hanya nafsu sentralistik, namun tidak mengapresiasi keragaman nusantara/kearifan lokal yang berkembang, maka kearifan lokal ini akan sulit berkembang karena kurang dukungan dari pemerintah. Untuk itu, melalui kearifan lokal inilah kelak menjadi sarana pemersatu bangsa.

#### **D. Budaya dalam Perspektif Islam**

Perubahan adalah keniscayaan dalam kehidupan manusia. Perubahan-perubahan yang terjadi bukan saja berhubungan dengan lingkungan fisik, tetapi juga dengan budaya manusia. Hubungan erat antara manusia dan lingkungan kehidupan fisiknya itulah yang melahirkan budaya manusia.

Budaya lahir karena kemampuan manusia mensiasati lingkungan hidupnya agar tetap layak untuk ditinggali waktu demi waktu. Kebudayaan dipandang sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok orang yang selalu mengubah alam. Kebudayaan merupakan usaha manusia, perjuangan setiap orang atau kelompok dalam menentukan hari depannya.

E.B. Taylor mendefinikan budaya sebagai “Keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat”.<sup>126</sup> Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada

---

<sup>125</sup> Ahmad Syafi'i Ma'rif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Jakarta: Mizan Pustaka, 2009, hal. 54.

<sup>126</sup> Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat (Ed.), *Komunikasi Antar Budaya (Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. IV, 2000, hal. 5.

suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Objek-objek seperti rumah, alat, dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis-jenis transportasi, dan alat-alat perang, menyediakan suatu landasan utama bagi kehidupan sosial.

Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana; budaya meliputi semua penguasaan perilaku yang diterima selama suatu periode kehidupan. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Sebagian besar pengaruh budaya terhadap kehidupan kita tidak kita sadari. Mungkin suatu cara untuk memahami pengaruh budaya adalah dengan membandingkannya dengan komputer elektronik; kita memprogram komputer agar melakukan sesuatu, budaya kita pun memprogram kita agar melakukan sesuatu dan menjadikan kita apa adanya.

Budaya secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati, dan bahkan setelah mati pun kita dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya dan agama kita. Oleh karena itu budaya dipahami sebagai hasil akal, budi, cita rasa, karya manusia yang dapat memberi identitas kepada sekelompok orang.<sup>127</sup> Lalu bagaimana kita dapat mengidentifikasi aspek-aspek budaya yang menjadikan sekelompok orang sangat berbeda? Salah satu caranya adalah dengan menelaah kelompok dan aspek-aspeknya, antara lain: komunikasi dan bahasa, pakaian dan penampilan, makanan dan kebiasaan makan, waktu dan kesadaran akan waktu, penghargaan dan pengakuan, hubungan-hubungan, nilai dan norma, rasa diri dan ruang, proses mental dan belajar, dan kepercayaan dan sikap.

Kebudayaan atau budaya menurut bapak Antropologi Indonesia, Koenjtaraningrat, adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Pengertian tersebut merujuk pada gagasan J.J Honigmann tentang wujud kebudayaan atau disebut juga “gejala kebudayaan”. Honigmann membagi kebudayaan kedalam tiga wujud, yakni kebudayaan dalam wujud ide, pola tindakan dan artefak atau benda-benda.

Mengacu pada konsep di atas, jika dikembalikan pada realita yang ada di kehidupan bangsa Indonesia, kiranya kita bisa memilah setiap wujud kebudayaan yang ada, minimal dari yang kita temui setiap harinya. Sejalan dengan itu, kemudian akan muncul pertanyaan klasik ”apakah ada yang namanya budaya Indonesia?” Jika Jepang memiliki identitas budaya yang

---

<sup>127</sup> Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural (Mindfulness dalam Komunikasi Antar-etnis)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 87.



terangkum dalam Bushido (*moral samurai*) berisikan ajaran tentang kejujuran, kerelaan berkorban, dan kerja keras. Lantas, apakah konsep gotong royong adalah budaya Indonesia? Atau ada istilah lain?

Ada beberapa budaya besar (bukan dalam konteks baik dan buruk) yang terkait dan selalu dikaitkan dengan kebudayaan Indonesia dalam pencariannya, yakni istilah budaya timur, dominasi sebuah budaya lokal dan pengaruh Islam sebagai agama mayoritas. Pengaitan itu pada dasarnya bukan mengarah kepada pencarian jawaban atas apa yang dimaksud dengan kebudayaan nasional, tetapi lebih cenderung menjadi sesuatu yang dipaksakan sebagai turunan dari kepentingan ideologis, yang kemudian mengatasnamakan integrasi nasional. Namun, ada baiknya jika kita terlebih dahulu analisis ketiganya untuk menguatkan argumentasi kita tentang budaya nasional.

Istilah Budaya timur dan Budaya barat banyak mengalami perdebatan secara sosiologis maupun secara politis, budaya timur, yang mana sebagian besar secara demografis adalah wilayah budaya Asia, identik dengan nilai-nilai 'kolot' hal ini ditenggarai atas perbandingannya dengan budaya barat yang direpresentasikan sebagai budaya modern bahkan posmodern. Dari prinsip pengelompokan tersebut, kita tidak sepenuhnya bisa sepakat bahwa Budaya Indonesia adalah sama dengan Budaya Timur, apalagi secara nilai yang terkandung, ada yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan, salah satunya pada nilai budaya timur tentang kesopanan dalam berpakaian, sudut pandang atau budaya dalam wujud ide ini tidak berlaku pada seluruh kelompok budaya di Indonesia. Secara prinsipnya, jika berangkat dari Pancasila, UUD 45 ataupun konteks kebangsaan. Budaya Indonesia sekali lagi, tidak sama dengan Budaya Timur. Sementara, istilah budaya lokal. Maksudnya adalah budaya nasional yang merupakan perwujudan dari sebuah budaya lokal yang dianggap memiliki nilai paling luhur, superioritas sebuah budaya kelompok.<sup>128</sup> Jika memang demikian, benturan yang terjadi kembali pada konteks keragaman yang ada. Apakah ada budaya yang paling kuat dalam keragaman budaya di Indonesia yang bisa mengendalikan budaya lainnya? Misalnya Budaya Jawa atau Sunda mengendalikan budaya yang tersebar di Bali, Papua, Aceh, Sulawesi, Kalimantan dan lain-lain. Tentu saja, kita pun kembali harus mengaca pada cermin Pancasila dan konsep pluralisme yang ada dan menjawab tidak.

Berkaitan dengan kearifan lokal dalam pembahasan disertasi ini, maka penulis sedikit mengaitkan kebudayaan dalam perspektif Islam ini

---

<sup>128</sup> Rahman. 2005. *Pentingnya Pendidikan Multikultur Atasi Konflik Etnis*. Diakses pada 24 September 2018 dari: <http://www.ganto-online.com>.

dengan kearifan lokal. Dimana kearifan lokal merupakan salah satu produk kebudayaan lokal. Sebagai produk kebudayaan, kearifan lokal lahir karena kebutuhan akan nilai, norma dan aturan yang menjadi model untuk (*model for*) melakukan suatu tindakan. Kearifan lokal juga merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat, ada dalam tradisi dan sejarah, dalam pendidikan formal dan informal, seni, agama dan interpretasi kreatif lainnya.

Pengembangan budaya setempat (kearifan lokal) ini penting sebagaimana pendapat Ki Fudyartanta, bahwa manusia budaya adalah manusia yang mengenal susila, mengenal moralnya. Selain dia tahu apa yang benar dan mana yang salah (logika), manusia juga tahu barang apa yang baik dan barang apa yang buruk, dapat berbuat baik, tetapi dapat juga berbuat buruk (etika). Manusialah yang dapat menghayati norma-norma dan nilai-nilai dalam kehidupannya, sehingga orang dapat menetapkan tingkah laku mana yang baik dan tingkah laku mana yang tidak boleh dilakukan karena buruk atau tidak pantas. Manusia menghayati tata tertib hidup kemasyarakatan.<sup>129</sup>

Diskursus kebudayaan ini –memungkinkan pertukaran– secara terus menerus segala macam ide dan penafsirannya yang meniscayakan tersedianya referensi untuk komunikasi dan identifikasi diri. Ketika gelombang modernisasi, globalisasi melanda seluruh bagian dunia, maka referensi yang berupa nilai, simbol, pemikiran mengalami penilaian ulang.<sup>130</sup> Ada pranata yang tetap bertahan (*stabil*), tetapi tidak sedikit yang berubah, sedang membentuk dan dibentuk oleh proses sosialnya. Selanjutnya, budaya dalam perspektif Islam. Apakah pengertiannya adalah budaya nasional yang diambil dari agama Islam? Memang Islam adalah agama mayoritas. Pertentangan yang muncul adalah pada keragaman agama yang ada di Indonesia. Walaupun semua agama mengandung inti ajaran yang sama yakni kebaikan, akan tetapi pada prakteknya tentu memiliki perbedaan, dan kenyataannya di Indonesia tidak hanya berkembang agama Islam, tapi juga agama Kristen, Hindu, Budha dan kepercayaan lainnya yang juga ada dan dijamin secara hukum. Dan lagi-lagi cermin pancasila dan UUD 45 serta konsep pluralisme mengajak kita untuk bercermin dan mengatakan tidak. Maka, jika bukan berangkat atau mengadopsi budaya timur, bukan juga memakai salah satu budaya lokal ataupun menginduk pada budaya Islam, lantas seperti apakah budaya

---

<sup>129</sup> Ki Fudyartanta, *Membangun Kepribadian Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integral*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 99.

<sup>130</sup> Niel Mulder, *Agama, Hidup Sehari-Hari dan Perubahan Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001, hal. 204.

nasional bangsa Indonesia secara umum?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, mari kita artikan apa yang disebut Kebudayaan Indonesia. Dalam kamus Wikipedia, kebudayaan Indonesia didefinisikan sebagai “Seluruh kebudayaan lokal yang telah ada sebelum bentuknya nasional Indonesia pada tahun 1945”. Pengertian ini diperkuat juga oleh pendapat Wahyudi Ruwiyanto (2002), dimana menurutnya: Visi kebudayaan nasional harus memuat semangat integrasi nasional, karena pada hakekatnya kebudayaan nasional adalah akumulasi dari kebudayaan lokal yang tersebar di Indonesia.<sup>131</sup>

Jika mengacu pada pengertian di atas, maka jelas bahwa Indonesia bukanlah terdiri dari budaya tunggal (*monokultural*) akan tetapi terdiri dari banyak budaya (*multikultural*). Sementara itu, Djoko Widagdo menyebutkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Maka tak heran bila kebudayaan merupakan usaha manusia, perjuangan setiap orang atau kelompok dalam menentukan hari depannya.

Untuk lebih jelasnya, dapat dirinci sebagai berikut: **Pertama**, bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia yang meliputi: Kebudayaan material (bersifat jasmaniah); Kebudayaan non material. **Kedua**, kebudayaan itu tidak diwariskan secara generatif (biologis), melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar. **Ketiga**, kebudayaan itu diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat, tanpa masyarakat akan sukarlah bagi manusia untuk membentuk kebudayaan. Sebaliknya tanpa kebudayaan tidak mungkin manusia baik secara individual maupun masyarakat, dapat mempertahankan kehidupannya.<sup>132</sup> Intinya bahwa kebudayaan itu adalah kebudayaan manusia, dan hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena yang tidak perlu dibiaskan dengan cara belajar, misalnya tindakan atas dasar naluri (*instink*), gerak refleks. Sehubungan dengan itu kita perlu mengetahui perbedaan tingkah laku manusia dengan makhluk lainnya, khususnya hewan.

Pada hakekatnya, kebudayaan tidak terlepas dari komunikasi, dalam konsep ini maka kebudayaan (budaya) adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Maka dari itu, Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap,

---

<sup>131</sup> Wahyudi Ruwiyanto (2002) dalam Fajar, Malik, *Kembangkan Pendidikan Multikulturalisme*, Jakarta: Kemendiknas 2004. Diakses pada 24 September 2018 dari <http://www.gatra.com>.

<sup>132</sup> Djoko Widagdo, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 21-22.

makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.<sup>133</sup> Seperti halnya demokratisasi pasca reformasi ternyata membuat pandangan dunia (*world view*) yang dimiliki oleh kelompok masyarakat etnik, agama, maupun politik mengalami perubahan. Begitu juga ethos, sikap dan pandangan yang dimiliki oleh kelompok sosial terkait dengan keberadaan orang lain (*the others*) ternyata mengalami perubahan pula. Perubahan yang cenderung negatif, antara lain dengan munculnya isu-isu kedaerahan yang mendominasi dalam segala aspek. Itulah pandangan dunia atau *world view* yang telah berubah.

*World view* menurut Clifford Geertz merujuk pada sebuah pemahaman intelektual, sebuah cara berfikir tentang dunia dan cara kerjanya yang lazim pada kelompok sosial tertentu, sedangkan *ethos* merujuk pada sebuah apresiasi emosional, sebuah cara merasakan dan mengevaluasi dunia.<sup>134</sup> Perubahan *world view* dan *ethos* pada masyarakat tertentu ini menjadikan tema-tema kebudayaan yang sebelumnya dipandang dapat menjadi pandangan dunia tentang kerukunan menjadi tidak berfungsi lagi. Hal ini terjadi di negara kita Indonesia, Misal, ketika terjadi konflik etnoreligius di Ambon dan Maluku misalnya, banyak orang yang bertanya: “bagaimana *pelagandong*, apakah masih ada atau sudah tidak ada?” *Pelagandong* di Maluku, *rumah betang* atau *lamin* di Kalimantan sudah tidak berfungsi lagi karena posisinya sudah ditempati oleh pandangan dunia (*world view*) baru, etos baru dan orientasi baru yang datang dan luar komunitas lokal. Dominasi kebudayaan, migrasi dan demografi, masuknya modal asing dan kebijakan yang tidak berpihak pada masyarakat lokal menggusur nilai-nilai yang selama ini dijunjung tinggi. Jangankan tema-tema kebudayaan masyarakat lokal, yang terhimpun dalam rumpun kearifan lokal, Pancasila sebagai *way of life* bangsa bahkan hampir tidak lagi sakti sebagai sistem nilai yang menyatukan seluruh ideologi anak bangsa.

Dominasi sistem dunia terhadap sistem nasional maupun lokal ini menjadi tantangan tersendiri untuk *survive*. Sejarah menunjukkan bahwa sebuah imperium dunia menjadi musnah karena tidak berdaya menghadapi perubahan, sebagaimana kekhalifahan Islam, Romawi, Mesir Kuno, dan Babilonia. Di zaman modern kita melihat Uni Soviet dan Yugoslavia juga runtuh disebabkan ketidakberdayaan menghadapi penetrasi pasar. Berbeda dengan Bali, semakin lama wilayah ini semakin dikenal oleh dunia

---

<sup>133</sup> Djoko Widagdo, *Ilmu Budaya Dasar*, ... hal. 23.

<sup>134</sup> Nigel Rapport and Joanna Overing, *Social and Cultural Anthropology: The Key Concepts*. London and New York: Routledge 2000, hal. 394-396.

dikarenakan orang Bali tetap kukuh pada tradisi, nilai-nilai, norma dan kebudayaan Bali. Namun, globalisasi yang menyaratkan dihormatinya Hak Asasi Manusia dan demokrasi, Bali juga harus menyikapinya dengan kearifan lokal, dan *local genius*. Jika tidak maka, atas dasar kebebasan beragama dan kebebasan penyaiaran agama, Bali di masa mendatang bisa menjadi berubah dan berbeda dengan Bali yang sekarang.

Memang tidak mudah, melestarikan kearifan lokal pada era global Tetapi, persoalan ke depan adalah bagaimana identitas kultural tetap dapat dipertahankan Sebagai sebuah bangsa, tegak dan keberlangsungannya sangat tergantung kepada kemampuannya mempertahankan jati diri dengan memelihara kearifan, pengetahuan dan kejeniusan masyarakatnya. Kaidah fiqh yang populer di kalangan pesantren “melestarikan tradisi lama yang baik disertai dengan penerimaan terhadap inovasi baru yang lebih baik” dapat menjadi pranata sosial untuk mewujudkan kerukunan umat manusia, umat beragama dan warga bangsa.

#### **E. Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal**

Menurut Timoty Rusnak, secara umum konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini memiliki enam prinsip yang harus dikembangkan, yaitu:

**Pertama**, pendidikan karakter bukan sebuah subjek tetapi bagian dari kehidupan akademik dan sosial siswa. Para pendidik cenderung fokus pada sebuah kurikulum yang menjadi kerangka keterampilan dan isi dari pengetahuan, akan tetapi selalu memendam isi yang merupakan pelajaran tanggung jawab, rasa hormat, kerjasama, harapan, dan penentuan, sebagai inti sari dari karakter yang baik.

**Kedua**, pendidikan karakter terintegrasi adalah pendidikan tindakan. Pendidikan karakter terintegrasi ada di luar diskusi dan simulasi. Hal ini merupakan sifat moral seseorang yang meliputi komitmen dan tindakan.

**Ketiga**, Lingkungan sekolah yang positif membantu membangun karakter. Para pendidik yang menyadari peran mereka sebagai model dan pemimpin para pemuda tentu akan sukses sebab adanya kondisi positif yang mereka ciptakan di ruang kelas. Para siswa mendapat keuntungan dari model peran yang berfungsi dalam suatu lingkungan yang mendorong perwujudan dan refleksi diri. Pendekatan pendidikan karakter yang terintegrasi menyatakan bahwa sekolah harus bersikap pro-aktif dan mendukung para siswa.

**Keempat**, Pengembangan karakter didorong melalui kebijakan

administrasi dan latihan. Para administrator mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menentukan lingkungan sekolah. Sama halnya dengan para pendidik, model perilaku mereka meningkatkan pertumbuhan karakter di dalam diri para siswa. Para administrator harus menjadi model kebijakan dan praktek yang menunjukkan dan mencerminkan karakter masyarakat dan sekolah.

**Kelima,** Para pendidik yang dikuasakan untuk mempromosikan pengembangan karakter. Pendidikan karakter terintegrasi merupakan alat yang mempengaruhi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di luar manajemen dan kurikulum. Pendidik bekerjasama dengan para orang tua dan masyarakat untuk menunjukkan dan mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik dalam otonomi dan kebijaksanaan. Untuk melakukannya menuntut pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai pengembangan karakter serta suatu perasaan diri yang dibangun dengan baik.

**Keenam,** Sekolah dan masyarakat adalah mitra penting dalam pengembangan karakter.<sup>135</sup>

Keenam pola pendidikan karakter di atas menjadi sebuah gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajarkan karakter dengan penekanan nilai universal yang kita setuju bersama. Ini adalah suatu usaha yang disengaja dan pro-aktif baik dari sekolah, daerah, dan juga negara untuk menanamkan siswanya pada nilai etika utama seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri. Ini bukanlah suatu “perbaikan cepat” atau “obat kilat untuk semua”. Pendidikan karakter boleh ditujukan pada keprihatinan kritis seperti siswa, pada kemungkinan yang terbaik, pendidikan karakter mengintegrasikan nilai positif ke setiap aspek dari hari-hari di sekolah.

Dalam bidang pendidikan karakter ini muncul kesadaran akan perlunya pendekatan komprehensif ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mampu membuat keputusan moral dan sekaligus memiliki perilaku yang terpuji berkat pembiasaan terus-menerus dalam proses pendidikan. Pada dasarnya pendekatan komprehensif tersebut dalam pendidikan nilai dapat ditinjau dari segi metode yang digunakan, pendidik yang berpartisipasi (guru, orang tua, unsur masyarakat), dan konteks berlangsungnya pendidikan karakter (sekolah, keluarga, lembaga atau organisasi masyarakat). Adapun dari segi metode, pendekatan

---

<sup>135</sup> Timothy Rusnak, *The Six Principles of Integrated Character Education*, dalam *An Integrated Approach to Character Education*, California: Corwin Press Inc, 1998, hal. 4-7.

komprehensif ini meliputi: inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*),<sup>136</sup> seperti uraian berikut ini:

Pertama, **Inkulkasi Nilai**. Inkulkasi (penanaman) nilai memiliki ciri-ciri seperti: Mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya, memperlakukan orang lain secara adil, menghargai pandangan orang lain, mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan dengan rasa hormat, menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki, tidak secara ekstrem, menjaga komunikasi dengan pihak yang tidak setuju, dan memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah. Maka pendidikan nilai/moral tersebut seharusnya tidak menggunakan metode indoktrinasi yang bertolak belakang dengan nilai-nilai di atas.

Kedua, **Keteladanan**. Dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi. Pertama, guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid-murid atau anak-anaknya. Kedua, anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia, terutama Nabi Muhammad saw, bagi yang beragama Islam dan para nabi yang lain. Cara guru dan orang tua menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak, mengkritik orang lain secara santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Demikian juga apabila sebaliknya, oleh karena itu, para guru dan orang tua harus hati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, supaya tidak tertanamkan nilai-nilai negatif dalam sanubari anak.

Ketiga, **Fasilitasi Nilai**. Inkulkasi dan keteladanan mendemonstrasikan kepada subjek didik cara yang terbaik untuk mengatasi berbagai masalah, sedangkan fasilitasi melatih subjek didik mengatasi masalah-masalah tersebut. Bagian yang terpenting dalam metode fasilitasi ini adalah pemberian kesempatan kepada subjek didik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek didik dalam pelaksanaan metode fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian karena hal-hal sebagai berikut ini:

- (1) Kegiatan fasilitasi secara signifikan dapat meningkatkan hubungan pendidik dan subjek didik. Apabila pendidik mendengarkan subjek didik dengan sungguh-sungguh, besar

---

<sup>136</sup> Kirschenbaum, H., *100 Ways to Enhance Values and Morality In Schools and Youth Setting*, Boston: Allyn and Bacon, 1995, h. 31-42.

kemungkinannya subjek didik mendengarkan pendidik dengan baik. Subjek didik merasa benar-benar dihargai karena pandangan dan pendapat mereka didengar dan dipahami. Akibatnya, kredibilitas pendidik meningkat.

- (2) Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik memperjelas pemahaman. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada subjek didik untuk menyusun pendapat, mengingat kembali hal-hal yang perlu disimak, dan memperjelas hal-hal yang masih meragukan.
- (3) Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik yang sudah menerima suatu nilai, tetapi belum mengamalkannya secara konsisten, meningkat dari pemahaman secara intelektual ke komitmen untuk bertindak. Tindakan moral memerlukan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga perasaan, maksud, dan kemauan.
- (4) Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik berpikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri, belajar dari teman-temannya yang telah menerima nilai-nilai (values) yang diajarkan, dan akhirnya menyadari kebaikan hal-hal yang disampaikan oleh pendidik.
- (5) Kegiatan fasilitasi menyebabkan pendidik lebih dapat memahami pikiran dan perasaan subjek didik.
- (6) Kegiatan fasilitasi memotivasi subjek didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan, dan perasaan mereka sendiri. Karena kepribadian subjek didik terlibat, pembelajaran menjadi lebih menarik.<sup>137</sup>

#### Keempat, **Pengembangan Keterampilan Akademik dan Sosial.**

Ada berbagai keterampilan (*soft skills*) yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut, sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan tersebut antara lain: berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak, bertindak asertif, dan menemukan resolusi konflik, yang secara ringkas disebut keterampilan akademik dan keterampilan sosial.

Dengan demikian pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif ini adalah pribadi yang sangat peduli terhadap pembentukan karakter bangsa Indonesia bahkan bangsa-bangsa di seluruh dunia, dengan landasan teoretis dan pengembangan model yang dirancang secara matang.

---

<sup>137</sup> Kirschenbaum, H., *100 Ways to Enhance Values and Morality In Schools and Youth Setting...* h. 41.



Ary Ginanjar Agustian telah berhasil merumuskan tujuh nilai inti sebagai basis membangun karakter bangsa dan membangun keunggulan organisasi kerja. Nilai-nilai dasar ESQ itu adalah jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli. Ketujuh nilai dasar tersebut membangun suatu kesatuan dan keutuhan dalam kiprah membangun watak yang secara eksplisit dikemas dalam gagasan dan aksi.<sup>138</sup>

Gagasan Ary Ginanjar Agustian mengenai pengalaman spiritual tak sekedar diangkat dan direfleksikan dari sumber rujukan yang luas, melainkan juga diilhami pengalaman spiritual Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi Muhammad saw., yang tampaknya paling kental membentuk gagasan model ESQ beliau. Kecerdasan ESQ adalah piranti lunak (*software*), yang dikembangkan dengan memfungsikan piranti keras (*hardware*) yang ada pada diri setiap manusia. Sinergi kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) menghasilkan kekuatan jiwa-raga yang penuh keseimbangan untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Inilah cara untuk membangun mental. Kombinasi kecerdasan intelektual dan emosional secara komprehensif dapat mencapai puncaknya keberhasilan pembangunan karakter bangsa jika didasari dan disinari oleh kecerdasan spiritualnya, dan langkah inilah yang akan menghasilkan karakter atau pribadi anak bangsa yang berakhlak mulia.

Sementara itu, pendidikan berbasis kearifan lokal atau keunggulan lokal adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan global dalam aspek ekonomi, seni budaya, SDM, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain ke dalam kurikulum sekolah yang akhirnya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan global.

Pendidikan kearifan lokal ini tersurat dan termaktub dalam Undang-Undang Nasional yaitu UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini pula yang menjadi tujuan dari pendidikan kearifan lokal.

Adapun manfaat dari penyelenggaraan pendidikan kearifan lokal dalam pendidikan formal diantaranya adalah: (1) melahirkan generasi-

---

<sup>138</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, h. 31.

generasi yang kompeten dan bermanfaat, (2) merefleksi nilai-nilai budaya, (3) mampu berperan serta dalam pembentukan karakter bangsa, (4) ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa, (5) ikut andil dalam melestarikan budaya bangsa.<sup>139</sup>

Jika kearifan lokal ini ditinjau dalam perspektif agama Islam sebagai ‘*Urf*’ yang bermakna adat, sebagai perkara yang telah dikenal itu berulang kali dilakukan manusia. ‘*Urf*’ dalam kedudukannya sebagai dalil untuk menetapkan hukum syara yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya hubungan rasional. Maka, makna ‘*Urf*’ yang telah dibahas di awal tersebut dijadikan sebagai kebiasaan dan diterima oleh tabiat yang baik serta telah dilakukan oleh penduduk sekitar Islam dengan ketentuan tidak bertentangan dengan syara dan sebagai pewarisan budaya nenek moyang kepada generasi berikutnya untuk dilanjutkan/dilestarikan keberadaannya.<sup>140</sup>

Secara umum, tujuan dari pendidikan kearifan lokal adalah memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Namun lebih khusus tujuan dari pendidikan kearifan lokal tersebut adalah: (1) Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya; (2) Memiliki bekal kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; (3) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan daerah dan pembangunan nasional.

## 1. Sumber-Sumber Kearifan Lokal

Adapun yang menjadi sumber kearifan lokal sebagaimana yang diungkapkan oleh Henry Bernard, dalam *American Journal of Education* volume 10 menjelaskan, bahwa Iman dalam Tuhan adalah sumber dari kedamaian dalam kehidupan. Intinya, iman dalam Tuhan adalah sumber segala hikmat dan berkat semua dan jalan alam untuk pendidikan murni manusia.<sup>141</sup> Berdasarkan yang dikemukakan oleh

---

<sup>139</sup> <http://dedidwitagama.wordpress.com>. Diakses, Sabtu, 07 November 2012..

<sup>140</sup> Abdur Rasyid, “Membahas Dalil-Dalil Hukum”. Dalam *Hukum Islam Al-‘Urf...* Diakses pada 3 Maret.

<sup>141</sup> Iman dalam Tuhan merupakan perdamaian dalam kehidupan dan menjadi sumber ketertiban batin, sumber dari aplikasi tepat dari kekuatan kita dan ini adalah sumber

Henry Bernard tersebut, tampak jelas sumber kearifan lokal yang hakiki itu sesungguhnya berasal dari Tuhan dalam Islam Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam, walaupun dalam perkembangan selanjutnya akan muncul hasil cipta, karsa manusia yang mewarnainya.

Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara *inheren* melalui pembelajaran dalam dunia pendidikan, dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri, sebagai *filter* dalam menyeleksi pengaruh budaya lain. Nilai-nilai kearifan lokal itu meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa. Pendidikan yang menaruh peduli terhadapnya akan bermuara pada munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif, santun, dan kreatif.

Menurut Tobroni<sup>142</sup> ada empat hal utama yang menjadi sumber-sumber kearifan lokal, diantaranya: **Pertama, Potensi Manusia.** Al-Ghazali menyebutkan bahwa potensi manusia ada empat komponen, yaitu: ruh, kalbu, akal dan nafsu. Sigmund Freud membagi komponen sistem kepribadian manusia meliputi: *super ego*, *ego* dan *id*. Sedangkan Bloom membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga komponen, yaitu *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Adapun Howard Gardner menjabarkan lagi ke dalam delapan kecerdasan, yaitu: *linguistik*, *logis-matematis*, *spasial*, *kinestetik jasmani*, *musikal*, *antarpribadi*, *intrapribadi* dan *naturalis*. Pengembangan program pendidikan yang meliputi tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan lingkungan pendidikan haruslah berbasis pada potensi manusia anak didik.

**Kedua, Potensi Agama.** Hampir tidak ada pendidikan di berbagai belahan dunia ini yang lepas dari pengaruh agama, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Dunia pendidikan yang gelap terhadap nilai-nilai moral etis, serta kehidupan bangsa yang dipenuhi dengan keserakahan dan kemunafikan, mengharuskan adanya penguatan nilai-nilai sufisme, bukan hanya melalui pendidikan agama, tetapi juga semua mata pelajaran, keteladanan dan budaya sekolah. Untuk itu, Sekolah, perguruan tinggi dan pesantren bukan hanya benteng penjaga moral terakhir, tetapi juga diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang bijak dan bermoral.

**Ketiga, Potensi Budaya.** Budaya adalah nilai, proses dan hasil

---

pertumbuhan. Kekuasaan tersebut dan pelatihan mereka dalam kebijaksanaan adalah seperti musim semi semuanya berkat manusia, lihat: Henry Bernard, "The American Journal of education", dalam *Jurnal Education*, Vol.10 Tahun 2011, hal. 174.

<sup>142</sup> Tobroni. *Relasi Kemanusiaan dalam Keagamaan (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*. Bandung: Karya Putra Darwati, 2012, hal. 121-125.

dari cipta, rasa dan karsa manusia. Budaya atau kebudayaan nasional memiliki kedudukan sangat penting dalam program pengembangan pendidikan nasional suatu bangsa atau muatan lokal suatu daerah. Bangsa yang berbudaya dan bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai, mengembangkan dan mewariskan budayanya kepada generasi muda. Melalui kekayaan budaya yang dimiliki, seharusnya kita bisa menyusun berbagai model dan program pendidikan dan pembelajaran, bisa dalam bentuk program studi, intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun dalam bentuk budaya sekolah.

**Keempat, Potensi Alam.** Lewat program pendidikan berbasis potensi lingkungan, diharapkan tumbuh kearifan lokal dan karakter yang peduli lingkungan dan sebaliknya dapat memanfaatkan potensi lingkungan hidupnya. Orang yang arif adalah orang yang hidupnya harmoni dengan lingkungan seraya dapat memanfaatkan lingkungan untuk kepentingan hidupnya dan orang yang berkarakter akan marah apabila lingkungan ekosistemnya dirusak.

Keempat sumber pengetahuan di atas, menjadi acuan atau indikator tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal tersebut, yang secara umum mampu memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Adapun tujuan secara khususnya adalah: (1) mampu mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya; (2) memiliki bekal kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; (3) memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan daerah dan pembangunan nasional.<sup>143</sup>

Selanjutnya langkah-langkah yang harus ditempuh agar tetap terpeliharanya sumber-sumber pengetahuan dalam pendidikan kearifan lokal tersebut, diantaranya melalui:

**Pertama,** Identifikasi keadaan dan kebutuhan daerah dengan cara mengamati lingkungan alam, sosial, dan budayanya; Mampu melihat prioritas rencana pembangunan daerah (jangka pendek maupun jangka panjang); Pengembangan

---

<sup>143</sup> <http://dedidwitagama.wordpress.com>. Diakses, Sabtu, 07 November 2012.

ketenagakerjaan termasuk jenis keterampilan dan kemampuan yang diperlukan; Aspirasi masyarakat mengenai pelestarian alam dan pengembangan daerahnya.

**Kedua**, Menentukan fungsi dan tujuan. Langkah ini ditempuh agar peserta didik mampu melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah; meningkatnya keterampilan di bidang pekerjaan tertentu; meningkatnya kemampuan berwiraswasta; meningkatnya penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan sehari-hari, serta meningkatnya penguasaan teknologi.

**Ketiga**, Menentukan kriteria bahan kajian. Hal ini dilakukan dengan cara mengamati kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa; serta kemampuan guru dan ketersediaan tenaga pendidik yang diperlukan; tersedianya sarana dan prasarana dan tidak bertentangan dengan nilai luhur bangsa; tidak menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan serta kelayakan berkaitan dengan pelaksanaan di sekolah.

**Keempat**, Menyusun kurikulum. Dalam menyusun kurikulum ini memperhatikan: Penentuan topik keunggulan lokal yang dipilih serta standar kompetensi, kemampuan dasar, dan indikator; Pengorganisasian materi atau kompetensi muatan keunggulan lokal ke dalam kelas, semester dan lainnya yang berwujud silabus.<sup>144</sup>

Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara *inheren* melalui pembelajaran dalam dunia pendidikan, dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri, sebagai *filter* dalam menyeleksi pengaruh budaya lain. Nilai-nilai kearifan lokal itu meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa. Pendidikan yang menaruh peduli terhadapnya akan bermuara pada munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif, santun, dan kreatif.

Mengacu pada Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional telah menyusun desain induk pendidikan karakter. Isinya mencakup antara lain kerangka dasar, pendekatan, dan strategi implementasi pendidikan karakter. Konfigurasi karakter ditetapkan berdasarkan empat proses psikososial, yaitu **olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa**.<sup>145</sup> Uraian

---

<sup>144</sup> <http://irwan-cahyadi.blogspot.com>. Diakses pada 20 Mei 2015.

<sup>145</sup> Nilai-nilai yang berasal dari olah pikir: cerdas, kritis, kreatif, berpikir terbuka, produktif, reflektif. Yang berasal dari olah hati: jujur, beriman dan bertakwa, amanah, adil, bertanggung jawab, dan berjiwa patriotik. Selanjutnya dari olah raga: tangguh, bersih dan

tersebut menjadi sangat logis, karena nilai-nilai kearifan lokal yang *notabene* merupakan sedimentasi dari nilai-nilai kebaikan yang dianut sebuah daerah nantinya akan memberi warna positif bagi pembangunan karakter anak. Ketika warna positif kearifan lokal dominan dalam proses pembangunan karakter, maka kearifan lokal tersebut mampu mendinamisasi perkembangan karakter anak menuju arah yang lebih baik di masa datang.

Langeveld menambahkan manusia adalah *animal educandum* artinya bahwa manusia merupakan makhluk yang perlu atau harus dididik. Dimana komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*value*) dan kebajikan (*virtues*), maka nilai dan kebajikan inilah yang nantinya menjadi dasar pengembangan dalam kehidupan manusia yang kelak memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosialnya secara optimal.<sup>146</sup> Dengan demikian, beberapa sumber pengetahuan dan langkah-langkah yang telah diuraikan di atas, diharapkan mampu menjadi sumber dan memperkokoh pengembangan pendidikan kearifan lokal dan kelak dapat menjadi media menuju pendidikan jati diri bangsa yang terpelihara dan membentuk elemen-elemen dalam *core values*.<sup>147</sup> Karena itu, dalam proses pendidikan banyak rangkaian yang ditampilkan, rangkaian-rangkaian itu tidak terpisahkan dari proses penciptaan manusia dengan manusia lainnya. Untuk itu, agar dapat memahami hakikat pendidikan, maka dibutuhkan pemahaman tentang hakikat manusia.

## 2. Bentuk dan Fungsi Pendidikan Kearifan Lokal

Bentuk kearifan lokal secara umum berbeda-beda sesuai dengan karakteristik yang ingin dikembangkan oleh daerah atau institusinya. Di samping itu juga pengaruh budaya yang berkembang di daerah tersebut akan banyak berperan serta. Maka karakteristik inilah yang menyebabkan bentuk dan macam kearifan lokal pun berbeda-beda. Ada yang pengembangannya atas dasar keagamaan, ada yang berdasarkan bahasa, seni suara dan lain-lain. Oleh karena itu menurut Fuad Hasan, budaya nusantara yang plural merupakan kenyataan hidup

---

sehat, disiplin, sportif, bersahabat, kooperatif, kompetitif. Yang terakhir berasal dari olah rasa/karsa: peduli, ramah, santun, rapi, nyaman, toleran, suka menolong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, dinamis. Selengkapnya baca: Damiyati Zuchdi, et.al., *Model Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: MP, 2013, hal. 24-25.

<sup>146</sup> Pratiwi, E. *Manusia Sebagai Animal Educandum*. [Online]. Tersedia: <http://enjab.punya.blogspot.com>. Diakses 12 Juli 2011.

<sup>147</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, h. 27.

(*living reality*) yang tidak dapat dihindari. Kebhinekaan ini harus dipersandingkan bukan dipertentangkan.<sup>148</sup>

Keberagaman ini adalah manifestasi gagasan dan nilai sehingga saling menguat dan meningkatkan wawasan dalam saling apresiasi. Hal ini menambah kejelasan kepada kita bahwa bentuk kearifan lokal di Indonesia sangat beragam sekali, apalagi jika dikaitkan dengan kenyataan bahwa bangsa Indonesia terkenal dengan multi etnik dan agama. Ditambahkan pula oleh Yadi Nuryadi jika dikaitkan dengan kenyataan bahwa kearifan lokal itu dengan pembentukan karakter maka salah satu unsur pada pilar-pilar/nilai-nilai karakter itu harus ada sebagaimana yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, diantaranya *religious, nasionalis, empathy, berkeadilan, tanggung jawab* dan *humanis*.<sup>149</sup>

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa kearifan lokal merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan pembentukan karakter seseorang, dan Indonesia memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang berbeda-beda. Namun secara nasional Kemendikbud juga telah memiliki nilai-nilai karakter yang telah dimasukkan dalam SKL (Standar Kompetensi Lulusan) SMA/MA/ SMAK/Paket C sebagai yang terdapat pada *grand design* pendidikan karakter sebagai berikut:

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011 seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya, adapun nilai-nilai karakter tersebut jika diurut yang berkaitan dengan kearifan lokal sebagai berikut:

- a. *Religius*, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. *Cinta Tanah Air*, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

---

<sup>148</sup> Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati" <http://dgi-indonesia.com>. Diakses pada 30 Nopember 2015.

<sup>149</sup> Yadi N. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal" (Penelitian Terhadap Masyarakat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah), <http://file.upi.edu>. Diakses pada 25 Mei 2016.

- c. *Semangat Kebangsaan*, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- d. *Toleransi*, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- e. *Demokratis*, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- f. *Peduli Lingkungan*, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sedangkan nilai karakter pendukungnya yaitu:
- g. *Jujur*, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- h. *Disiplin*, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- i. *Kerja Keras*, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- j. *Kreatif*, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- k. *Mandiri*, merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- l. *Rasa Ingin Tahu*, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- m. *Menghargai Prestasi*, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. *Bersahabat/Komunikatif*, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. *Cinta Damai*, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.



- p. *Gemar Membaca*, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- q. *Peduli Sosial*, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. *Tanggung Jawab*, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>150</sup>

Dari nilai-nilai karakter di atas, tampak jelas 18 nilai karakter yang dikembangkan pada SKL SMA dan sederajat tersebut apabila diperhatikan tentunya nilai-nilai kearifan lokal sebahagian masuk didalamnya dan tidak terpisahkan dengan nilai-nilai karakter.

Menurut Doni Koesoema, dalam bukunya “Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global” dengan tegas menyatakan pendidikan karakter tidak semata-mata bersifat individual, melainkan juga memiliki dimensi sosial-struktural, meskipun pada gilirannya yang menjadi kriteria penentunya adalah nilai-nilai individu yang sifatnya personal.<sup>151</sup>

Dari pernyataan di atas cukup jelas bahwa kearifan lokal itu merupakan salah satu pembentukan karakter, maka nilai kearifan lokal memiliki nilai-nilai individu, namun tentunya yang paling dominan dimensi sosial. Apalagi jika dikaitkan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Ditambahkan pula oleh beliau bahwa pendidikan moral mestinya memberikan kepada anak didik yang sedang dalam proses pertumbuhan moral sebuah pengalaman strukturasi diri yang mendalam. Tahap-tahap itu mesti dilalui dengan kesadaran lewat pengalaman sehingga terbentuklah apa yang disebut dengan keseimbangan moral. Oleh karena itu, pertumbuhan individu dalam kehidupan moral semestinya merupakan sebuah usaha yang sifatnya progresif bukan regresif atau refresif.<sup>152</sup>

Wuri Wuryandani menambahkan dalam artikelnya tentang “Integrasi Nilai-Nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar”, bahwa guru dalam

---

<sup>150</sup> Departemen Pendidikan Nasional, “Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya, <http://rumahinspirasi.com>, Diakses pada 20 Oktober 2015.

<sup>151</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Anak Bangsa*,... hal. 194.

<sup>152</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*,... hal. 197.

melakukan pembelajaran diupayakan untuk memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran untuk peserta didik. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah sekitar sekolah dan siswa tersebut harus mampu diintegrasikan dalam pembelajaran. Penggunaan sumber belajar ini diharapkan akan ikut berperan serta dalam meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik.<sup>153</sup>

Sebagaimana Hawasi mengemukakan dalam “Kearifan lokal yang terkandung dalam sastra mistik Jawa”, pada bagian kesimpulannya beliau katakan, bahwa kearifan yang terdapat pada sastra Jawa banyak dipengaruhi oleh agama Islam, dalam hal ini tasawuf yang bersinergi dengan nilai-nilai mistik kebatinan Jawa yang bermuara pada ajaran-ajaran tentang pengetahuan (*makrifat*) dan cinta serta etika atau ajaran moral.<sup>154</sup> Dengan demikian simpulannya bahwa model pendidikan kearifan lokal sesungguhnya tentu banyak dipengaruhi dari nilai-nilai masyarakat setempat baik itu pada aspek kebangsaan, daerah, bahasa, dan agamanya.

## F. Paradigma Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal

Pemaknaan kata “paradigma” mengandung arti model, pola, skema. Paradigma merupakan sebuah model atau pola yang terskema dari beberapa unsur yang sistematis baik secara filosofis, ideologis, untuk dijadikan acuan visi hidup baik secara personal maupun kolektif untuk masa depan. Paradigma merupakan sebuah acuan yang dibuat dari makna filosofis suatu bangsa (kearifan lokal atau bangsa) maupun referensi ideologi yang berasal dari doktrin agama untuk dijadikan visi hidup yang lebih baik. Bagi bangsa Indonesia, falsafah atau ideologi “Pancasila” merupakan paradigma yang lahir dari kearifan bangsa dan ideologis (agama) yang dijadikan sebagai visi hidup dan berorganisasi keseharian.<sup>155</sup>

Paradigma merupakan sebuah acuan dari makna filosofis suatu bangsa (kearifan lokal) maupun referensi ideologi yang berasal dari doktrin agama untuk dijadikan visi hidup yang lebih baik. Dalam paradigma kearifan lokal yang sedang kita bahas kali ini, diyakini sebagai salah satu

---

<sup>153</sup> Wuri Wuryandani, “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk menanamkan Nasionalisme di Sekolah Dasar,” lihat: <http://staff.uny.ac.id>. Diakses pada 25 Mei 2016.

<sup>154</sup> Hawasi, “Dalam Kearifan lokal yang terkandung dalam sastra mistik Jawa”, dalam *Makalah, Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek dan Sipil)*, Auditorium Gunadarma, 21-22 Agustus 2007, lihat: <http://search.mywebsearch.com>. Diakses pada 05 Juni 2015.

<sup>155</sup> Abdul Rahman Saleh, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, Bandung: Diponegoro, 1991, hal. 11.

produk pendidikan kebudayaan dari daerahnya, khususnya di Kabupaten Purwakarta.

Sebagai produk kebudayaan, kearifan lokal ini lahir karena kebutuhan masyarakat akan nilai, norma dan aturan yang menjadi model untuk melakukan suatu tindakan dalam bersosialisasi. Salah satu bentuk kearifan lokal yang dimaksud adalah sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat yang ada dalam tradisi dan sejarah, serta dalam pendidikan formal dan informal, seni, agama dan interpretasi kreatif lainnya.

Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan diri seseorang dengan tiga aspek kehidupan, yakni; “pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup”. Upaya untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut bisa dilaksanakan di sekolah, luar sekolah dan keluarga. Kegiatan di sekolah direncanakan dan dilaksanakan secara ketat dengan prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan. Pelaksanaan di luar sekolah walaupun memiliki rencana dan program yang jelas, tetapi pelaksanaannya relatif longgar dengan berbagai pedoman yang relatif fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal.

Pilar dari pendidikan kearifan lokal ini berakar pada pendidikan karakter sebagai hal dan aspek terpenting dalam membentuk karakter bangsa. Dengan mengukur kualitas pendidikan, maka kita dapat melihat potret bangsa yang sebenarnya, karena aspek pendidikanlah yang menentukan masa depan seseorang, apakah dia dapat memberikan suatu yang membanggakan bagi bangsa dan mengembalikan jati diri bangsa atau sebaliknya. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan banyak rangkaian yang ditampilkan, karena rangkaian itu tidak terpisahkan dari proses penciptaan manusia. Untuk itu, agar dapat memahami hakikat pendidikan maka dibutuhkan pemahaman tentang hakikat manusia.<sup>156</sup>

Manusia adalah makhluk istimewa yang Allah ciptakan dengan dibekali berbagai potensi, dan potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan seoptimal mungkin dengan pendidikan. Karena menurut Langeveld, manusia adalah *animal educandum*, yang mengandung makna bahwa manusia merupakan makhluk yang perlu atau harus dididik.<sup>157</sup> Berdasarkan undang-undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 bab I, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

---

<sup>156</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 27.

<sup>157</sup> Pratiwi, E. *Manusia Sebagai Animal Educandum*. [Online]. Tersedia: <http://enjabpunyablogspot.com>. (Diakses pada 12 Juli 2011.)

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, pendidikan adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Selain itu, tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual.<sup>158</sup> Oleh karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*value*) dan kebajikan (*virtues*). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial. Dengan demikian, pendidikan di sekolah seharusnya memberikan prioritas untuk membangkitkan nilai-nilai kehidupan, serta menjelaskan implikasinya terhadap kualitas hidup masyarakat.

Berangkat dari manusia sebagai makhluk pendidikan, berarti memahami manusia sebagai subjek dan objek pendidikan. Pemahaman ini berimplikasi bahwa manusia memiliki potensi untuk mempengaruhi dan dipengaruhi serta dapat berubah dari satu keadaan kepada keadaan lain yang lebih baik. Perubahan ini diperlukan sebagai proses pendidikan, karenanya para pelaku pendidikan harus mendudukan manusia sebagai makhluk Tuhan yang dibekali potensi sempurna.<sup>159</sup> Dengan mendasarkan konsep pendidikan tersebut, maka sesungguhnya pendidikan merupakan pembudayaan "*enculturation*", suatu proses untuk mengantarkan seseorang hidup dalam suatu budaya tertentu. Konsekuensi dari pernyataan ini, maka praktek pendidikan harus sesuai dengan budaya masyarakat yang akan menimbulkan penyimpangan yang dapat muncul dalam berbagai bentuk goncangan-goncangan kehidupan individu dan masyarakat. Tuntutan keharmonisan antara pendidikan dan kebudayaan bisa pula dipahami, sebab praktek pendidikan harus mendasarkan pada teori-teori pendidikan dan giliran berikutnya teori-teori pendidikan harus bersumber dari suatu pandangan hidup masyarakat yang bersangkutan.

Dewasa ini, dunia pendidikan di Indonesia seakan tiada hentinya menuai kritikan dari berbagai kalangan karena dianggap tidak mampu melahirkan alumni yang berkualitas manusia Indonesia seutuhnya seperti cita-cita luhur bangsa dan yang diamanatkan oleh undang-undang pendidikan. Nata berpendapat, bahwa permasalahan kegagalan dunia pendidikan di Indonesia tersebut disebabkan oleh karena dunia pendidikan

---

<sup>158</sup> R. Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004, hal. 106.

<sup>159</sup> Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural*, Bandung: Mizan, 2000, hal. 32.

selama ini yang hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.<sup>160</sup> Akibatnya, muncul *counter productive* dalam mewujudkan cita-cita luhur bangsa yang diamanatkan oleh undang-undang pendidikan tersebut, dan telah menyebabkan hadirnya gejala-gejala di kalangan anak muda, bahkan orang tua yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan nilai dan moral dalam tata krama pergaulan yang lebih bernilai. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi prioritas utama bagi pengembangan manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam berbicara, bertindak, berperasaan, bekerja, dan berkarya.

Sejak tahun 1997, terjadi perubahan yang sangat mendasar terhadap semua aspek kehidupan Bangsa Indonesia, khususnya perubahan kebijakan dalam dunia pendidikan. Perubahan itu disebabkan oleh perubahan politik dan tata pemerintahan yang semula bersifat sentralistik menjadi desentralistik. Seperti saat ini fungsi dan wewenang pemerintah daerah lebih besar dalam membuat kebijakan dan melaksanakannya sesuai dengan variasi potensi, dan kepentingan pengembangan daerahnya.

Bentuk perubahan kebijakan dalam dunia pendidikan tersebut dapat kita lihat pada desentralisasi pendidikan, dimana desentralisasi pendidikan adalah desentralisasi kurikulum juga. Artinya, Departemen Pendidikan Nasional hanya menentukan standar-standar minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan di tingkat daerah. Standar minimal itu berupa standar kompetensi lulusan, standar isi, standar evaluasi, dan standar sarana dan prasarana. Pengembangan lebih jauh terhadap standar-standar tersebut diserahkan kepada daerah masing-masing. Dengan adanya desentralisasi kebijakan itu, maka daerah dapat mengembangkan potensi wilayahnya sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Salah satu kebijakan yang dapat dikembangkan adalah membuat kurikulum sekolah yang berbasis keunggulan lokal atau kearifan lokal.<sup>161</sup>

Jika melihat pada hakikat kearifan lokal itu sendiri yang sangat tergantung pada situasi geografis-politis, historis, dan situasional suatu kemampuan masyarakat dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya. Maka tentu saja kearifan lokal ini pun sangat berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidupnya, serta fungsi dan bentuknya. Dimana masyarakat mengembangkan cara-cara tersendiri untuk memelihara keseimbangan alam dan lingkungan guna memenuhi

---

<sup>160</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*,... hal. 45.

<sup>161</sup> Andi Rasdiyanah, *Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Lubuh Agung, 1995, hal. 28.

kebutuhan hidupnya agar fungsi dari kearifan lokal ini dapat dimanfaatkan untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam dan mengembangkannya menjadi sumber daya manusia sebagai sentral utama pengembangan kebudayaan ilmu dan pengetahuan untuk kehidupan yang lebih baik.

Ada beberapa landasan dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan berbasis kearifan lokal atau pendidikan kearifan lokal ini, antara lain:

**Pertama**, “Landasan Historis”. Secara historis, tradisi lisan banyak menjelaskan tentang masa lalu suatu masyarakat atau asal-usul suatu komunitas. Perkembangan tradisi lisan ini dapat menjadi kepercayaan atau keyakinan masyarakat. Dalam masyarakat yang belum mengenal tulisan terdapat upaya untuk mengabdikan pengalaman masa lalunya melalui cerita yang disampaikan secara lisan dan terus menerus diwariskan dari generasi ke generasi. Pewarisan ini dilakukan pada masyarakat yang belum mengenal tulisan, dalam bentuk pesan verbal berupa pernyataan yang pernah dibuat di masa lampau untuk generasi selanjutnya.

**Kedua**, “Landasan Psikologis”. Secara psikologis pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan sebuah pengalaman psikologis kepada siswa selaku pengamat dan pelaksana kegiatan. Dampak psikologis bisa terlihat dari keberanian siswa dalam bertanya tentang ketidaktahuannya, mengajukan pendapat, persentasi di depan kelas, dan berkomunikasi dengan masyarakat. Dengan pemanfaatan lingkungan maka kebutuhan siswa tentang perkembangan psikologisnya akan diperoleh. Karena lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku individu, termasuk di dalamnya adalah belajar.

**Ketiga**, “Landasan Politik dan Ekonomi”. Secara politik dan ekonomi pembelajaran berbasis kearifan lokal ini memberikan sumbangan kompetensi untuk persaingan dunia kerja. Dari segi ekonomi pembelajaran ini memberikan contoh nyata kehidupan sebenarnya kepada siswa untuk mengetahui kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup. Karena pada akhirnya siswa dididik dan disiapkan untuk menghadapi persaingan global yang menuntut ketrampilan dan kompetensi yang tinggi di lingkungan sosial.

**Keempat**, “Landasan Yuridis”. Pembelajaran ini mengarahkan peserta didik untuk lebih menghargai warisan budaya Indonesia. Sekolah dasar tidak hanya memiliki peran pembentuk peserta didik menjadi generasi yang berkualitas dari sisi kognitif, tetapi juga harus

membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan tuntutan yang berlaku apa jadinya jika di sekolah peserta didik sesuai dengan tuntutan yang berlaku. Apa jadinya jika di sekolah peserta didik hanya dikembangkan ranah kognitifnya, tetapi diabaikan efektifnya, tentunya akan banyak generasi penerus bangsa yang pandai secara akademik, tapi lemah pada tataran sikap dan perilaku. Hal demikian tidak boleh terjadi, karena akan membahayakan peran generasi muda dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara Indonesia

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global. Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggung jawab. Disamping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut HAR Tilaar, dalam bukunya “Paradigma Baru Pendidikan Nasional”, terdapat macam-macam paradigma pendidikan, diantaranya, yaitu:

- a. *Konservatisme*. Kecenderungan politik bergantung pada sejarah dan perkembangan budaya. Misal, konservatisme sosial mempertahankan lembaga dan proses-proses sosial yang sudah ada, perubahan boleh tetapi harus mentaati tatanan yang sudah berlaku. Dimana mereka tidak menolak nalar tetapi juga menerima nalar secara total.
- b. *Liberalisme*. Menekankan cara pemecahan masalah secara ilmiah Tujuannya menuntaskan masalah praktis. Guru seharusnya memelihara dan memperbaiki tatanan sosial yang sudah ada, dan murid harus mampu memecahkan masalahnya sendiri. Kaum liberal mendahulukan individu dari pada masyarakat. Psikologis dikondisikan oleh sosial. Belajar mungkin berlangsung dalam matriks sosial, tetapi belajar selalu bersifat personal dan pribadi. Kaum liberal memandang sekolah sebagai lembaga terbuka dan lebih kritis.
- c. *Anarkisme*. Lembaga pendidikan bekerjasama dengan proses-proses politis yang memerosotkan individu, sekedar “sekerup” kelompok. Pemosotan martabat manusia secara sistematis. Pendidikan adalah proses belajar lewat pengalaman sosial. Sekolah mengabaikan

tanggung jawab mendidik siswa secara sejati.

- d. *Fundamentalisme*. Dalam pendidikan fundamental mengambil bentuk gerakan “kembali ke dasar”. Gerakan ini memusatkan pada suatu sasaran tertentu, seperti mengembalikan pendidikan pada “Tiga R”, yaitu *Read*, *Write*, dan *Arithmetic*. Jam sekolah mengutamakan pelajaran bahasa nasional, sains, matematika, dan sejarah. Sementara pendidik harus mengambil peran dominan. Pengajaran menggunakan sistem menghafal, PR, ujian dilaksanakan sesering mungkin. Rapor dibagikan sesering mungkin dengan indeks prestasi. Disiplin harus ketat. Kelulusan berdasarkan serangkaian tes-tes untuk mengetahui tingkat ketrampilan dan pengetahuan. Menolak inovasi dan menekankan pada konsep. Program layanan sosial di sekolah menyita waktu sekolah. Memasukkan “patriotisme” dan nasionalisme di sekolah.<sup>162</sup>

Uraian di atas menjelaskan betapa beragamnya paradigma pendidikan yang semuanya mungkin secara sadar atau tidak pernah kita melaluinya atau mengalaminya.

Dalam paradigma kearifan lokal yang kita bahas kali ini, diyakini sebagai salah satu produk pendidikan kebudayaan dari daerahnya. Sebagai produk kebudayaan, kearifan lokal lahir karena kebutuhan masyarakat akan nilai, norma dan aturan yang menjadi model untuk melakukan suatu tindakan dalam bersosialisasi. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat, ada dalam tradisi dan sejarah, dalam pendidikan formal dan informal, seni, agama dan interpretasi kreatif lainnya. Dalam diskursus kebudayaan, hal ini memungkinkan pertukaran secara terus menerus dari segala macam ide dan penafsirannya yang meniscayakan tersedianya referensi untuk komunikasi dan identifikasi diri. Ketika gelombang modernisasi, globalisasi melanda seluruh bagian dunia, maka referensi yang berupa nilai, symbol, pemikiran mengalami penilaian ulang.<sup>163</sup> Ada pranata yang tetap bertahan (stabil), tetapi tidak sedikit yang berubah, itulah kearifan sosial yang membentuk dan dibentuk oleh proses sosial.

Hal ini dibuktikan, dimana masing-masing daerah tentu mempunyai keunggulan potensi daerah yang dikembangkan lebih baik lagi. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah tersebut sangat bervariasi. Dengan keragaman potensi daerah ini tentunya

---

<sup>162</sup> HAR.Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineke Cipta, 2000, hal. 107.

<sup>163</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation, 2003, hal. 22.



perlu mendapat perhatian khusus oleh pemerintah daerah sehingga anak-anak (generasi penerus) tidak asing dengan daerahnya sendiri dan faham betul tentang potensi dan nilai-nilai serta budaya daerahnya sesuai dengan tuntunan ekonomi global. Seperti yang dilakukan pada penelitian kali ini yakni produk pendidikan kebudayaan berbasis kearifan lokal dari daerah Kabupaten Purwakarta.

Dalam hal pendidikan, ada berbagai macam upaya nyata yang terus menerus ditingkatkan khususnya oleh Pemerintah Kabupaten Purwakarta selama ini agar di masa yang akan datang, sumber daya manusia di Purwakarta dapat menjadi pribadi-pribadi terdidik, berbudi pekerti luhur, serta memiliki potensi dan keterampilan yang dapat bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pendidikan dan kualitas pendidikan di Purwakarta ini salah satunya dengan mengeluarkan konsep “Pendidikan Berkarakter”. Konsep Pendidikan berkarakter yang dituangkan dalam Peraturan Bupati No. 69 tahun 2015.<sup>164</sup> Pendidikan Berkarakter tersebut dinamai “*Program 7 Poe Pendidikan Istimewa*”. Makna *Tujuh Poe Pendidikan Istimewa* ini adalah menjadikan pendidikan yang harus terus berjalan dan tidak boleh terhenti.

Demikian uraian yang dapat penulis kembangkan sebagai acuan paradigma pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur’an sebagai suatu usaha pemerintah yang dilakukan institusi dalam suatu daerah tertentu baik oleh informal maupun non formal dalam rangka mempersiapkan suatu generasi yang memiliki kepribadian muslim paripurna (insan kamil). Maka diharapkan melalui konsep pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur’an sebagai desain dari pendidikan karakter ini dapat menjadi acuan untuk menjaga kelestarian budaya melalui “pendidikan kearifan lokal anak bangsa”, yakni muatan pendidikan lokal berkarakter dalam rangka menciptakan pendidikan yang beradab dan paripurna sesuai Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Berkarakter melalui “Program 7 Poe Pendidikan Istimewa” yang diberikan pada semua jenjang pendidikan khususnya SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta.

---

<sup>164</sup> Peraturan Bupati Purwakarta, Purwakarta, 2015 (data terlampir 13 halaman).

### BAB III

## ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN

### G. Sekilas tentang Budaya Arab Jahiliyah Masa Pra-Islam

Sejarah merupakan suatu rujukan yang sangat penting untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik. Berkaitan dengan itu kita bisa mengetahui kejadian-kejadian yang terjadi pada masa lalu, terutama bagi umat Islam. Perkembangan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw., melalui berbagai macam cobaan dan tantangan yang dihadapi untuk menyebarkannya.

Nabi Muhammad Saw., mendapatkan wahyu yang isinya menyeru manusia untuk beribadah kepadaNya mendapat tantangan yang besar dari berbagai kalangan Quraisy. Hal ini terjadi karena pada masa itu kaum Quraisy mempunyai sesembahan lain yaitu berhala-berhala yang dibuat oleh mereka sendiri. Karena keadaan yang demikian itulah, dakwah pertama yang dilakukan di Mekah dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi, terlebih karena jumlah orang yang masuk Islam sangat sedikit.

Keadaan ini berubah ketika jumlah orang yang memeluk Islam semakin hari semakin banyak, Allah memerintah Nabi untuk melakukan dakwah secara terang-terangan. Bertambahnya penganut agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw., membuat kemapanan spiritual yang sudah lama mengakar di kaum Quraisy menjadi terancam. Karena hal inilah mereka berusaha semaksimal mungkin mengganggu dan menghentikan dakwah tersebut. Dengan cara diplomasi dan kekerasan. Selanjutnya Allah SWT., memerintahkan Nabi Muhammad Saw., beserta kaum muslim lainnya untuk berhijrah ke kota Madinah. Maka Islam berkembang dengan pesat hampir semua lapisan masyarakat dipegang dan dikendalikan oleh Islam. Perkembangan Islam pada zaman inilah merupakan titik tolak perubahan peradaban Islam ke arah yang lebih maju. Disinilah babak baru kemajuan Islam dimulai.<sup>165</sup>

Bangsa Arab, adalah penduduk asli jazirah Arab.<sup>166</sup> Semenanjung yang terletak di bagian Barat Daya Asia ini, sebagian besar permukaannya terdiri dari padang pasir. Secara umum iklim di Jazirah Arab amat panas,<sup>167</sup>

---

<sup>165</sup> <http://www.kompasiana.com>. Diakses pada 13 November 2016.

<sup>166</sup> A. Syalabi. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Terj. Mukhtar Yahya, dkk. Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003, hal. 32.

<sup>167</sup> Umar Farrukh, *Al- 'Arab wa Al-Islam fi Al-Haudl al-Syarqiy min Al-Bahr Al-Abyad Al-Mutawassith*. Kairo: t.t., hal. 102.

bahkan termasuk yang paling panas dan paling kering di muka bumi. Bangsa Arab pada umumnya berwatak berani, keras, dan bebas. Mereka telah lama mengenal agama. Nenek moyang mereka pada mulanya memeluk agama Nabi Ibrahim. Akan tetapi, akhirnya ajaran itu pudar. Untuk menampilkan keberadaan Tuhan mereka membuat patung berhala dari batu, yang menurut perasaan mereka patung itu dapat dijadikan sarana untuk berhubungan dengan Tuhan. Kebudayaan mereka yang paling menonjol adalah bidang sastra bahasa Arab, khususnya syair Arab. Perekonomian penduduk negeri Mekah umumnya baik karena mereka menguasai jalur darat di seluruh Jazirah Arab.

Dari segi pemukimannya, bangsa Arab dapat dibedakan atas *ahl al-badwi* dan *ahl al-hadlar*. Kaum Badwi adalah penduduk padang pasir, mereka tidak memiliki tempat tinggal tetap, tetapi hidup secara nomaden, berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain untuk mencari sumber mata air dan padang rumput. Mata penghidupan mereka adalah beternak kambing, biri-biri, kuda, dan unta. Kehidupan masyarakat Badwi yang nomaden tidak banyak memberi peluang kepada mereka untuk membangun peradaban. Oleh karena itu, sejarah mereka tidak diketahui dengan tepat dan jelas. *Ahl al-Hadlar* ialah penduduk yang sudah bertempat tinggal tetap di kota-kota atau daerah-daerah pemukiman yang subur. Mereka hidup dari berdagang, bercocok tanam, dan industri. Berbeda dengan masyarakat Badwi, mereka memiliki peluang yang besar untuk membangun peradaban.

Dalam struktur masyarakat Arab terdapat kabilah sebagai intinya. Ia adalah organisasi keluarga besar yang biasanya hubungan antara anggota-anggotanya terikat oleh pertalian darah (*nasab*). Akan tetapi, adakalanya hubungan seseorang dengan kabilahnya disebabkan oleh ikatan perkawinan, suka politik, atau karena sumpah setia.<sup>168</sup>

**Bangsa Arab pra-Islam** dikenal sebagai bangsa yang sudah memiliki kemajuan ekonomi.<sup>169</sup> Letak geografis yang strategis membuat Islam yang diturunkan di Makkah mudah tersebar ke berbagai wilayah di samping didorong dengan cepatnya laju perluasan wilayah yang dilakukan oleh umat Islam.

Sebelum Islam datang, bangsa Arab telah menganut berbagai macam agama, adat istiadat, akhlak dan peraturan-peraturan hidup. Ketika agama Islam datang, agama baru ini pun membawa pembaruan di bidang akhlak, hukum, dan peraturan-peraturan tentang hidup. Dengan demikian, bertemulah agama Islam dengan agama-agama jahiliah atau peraturan-

---

<sup>168</sup> <http://www.kompasiana.com>. Diakses pada 01 Juli 2016.

<sup>169</sup> <http://mystory.co.id>. Diakses pada 02 Maret 2016.

peraturan Islam dengan peraturan-peraturan bangsa Arab sebelum Islam. Kemudian, kedua paham dan kepercayaan itu saling berbenturan dan bertarung dalam waktu yang lama.

Kondisi Bangsa Arab sebelum Islam, terutama di sekitar Mekah masih diwarnai dengan penyembahan berhala sebagai Tuhan, yang dikenal dengan istilah *Paganisme*. Selain menyembah berhala, di kalangan bangsa Arab ada pula yang menyembah agama Masehi (Nasrani), agama ini dipeluk oleh penduduk Yaman, Najran, dan Syam. Di samping itu juga agama Yahudi yang dipeluk oleh penduduk Yahudi imigran di Yaman dan Madinah ini, serta agama Majusi, yaitu agama orang-orang persia.<sup>170</sup>

Faktor alam juga merupakan satu hal yang mempengaruhi kehidupan beragama pada suatu bangsa. Hal itu dapat dibuktikan oleh penyelidikan-penyelidikan ilmiah yang menunjukkan bahwa Jazirah Arab dahulunya subur dan makmur. Karena faktor alam itu pula rasa keagamaan telah timbul pada bangsa Arab sejak lama. Semangat keagamaan yang kuat pada bangsa Arab itulah yang menjadi dorongan untuk melawan dan memerangi agama Islam di saat Islam datang. Mereka memerangi agama Islam karena mereka amat kuat berpegang dengan agama yang lama yaitu kepercayaan yang telah mendarah daging pada jiwa mereka. Andaikata mereka acuh tak acuh dengan agama, tentu mereka membiarkan agama Islam berkembang, tetapi kenyataannya tidak demikian. Sampai saat ini bangsa Arab, baik dia seorang ulama atau tidak, terhadap agamanya mereka sangat bersemangat. Agama itu disiarkan serta dibela dengan sekuat tenaga.

Adapun ibadah dan praktik-praktik keagamaan sering ditinggalkan oleh Arab Badui. Watak mereka yang amat mencintai hidup bebas dari keterikatan menjadi sebab mereka ingin bebas dari aturan agama. Mereka sudah lama merasa bosan dan kesal terhadap agamanya karena dianggap sebagai pengikat kemerdekaannya sehingga selalu menyelewengkan agama mereka sendiri. Ada diantara mereka yang menyembah pohon-pohon kayu, menyembah bintang-bintang, batu-batuan, binatang-binatang, bahkan menyembah raja-raja. Cara ini mereka lakukan karena mereka merasa sukar mempercayai Tuhan yang abstrak, sehingga akhirnya mereka menjadikan sesuatu benda yang dianggapnya sebagai Tuhan bayangan.

Mengenai kepercayaan keagamaan, bangsa Arab merupakan salah satu dari bangsa-bangsa yang telah mendapat petunjuk. Mereka dahulu telah mengikuti agama Nabi Ibrahim. Karena terputus dengan nabi sebagai juru penerang, mereka lantas kembali lagi menyembah berhala. Berhala-berhala mereka terbuat dari batu dan ditegakkan di Kakbah. Dengan

---

<sup>170</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, hal. 65-67.

demikian agama Nabi Ibrahim bercampur aduk dengan kepercayaan keberhalaan. Kemudian keyakinan terhadap Nabi Ibrahim itu telah benar-benar kalah dengan kepercayaan keberhalaan.

*Ibnu Kalbi* menyatakan bahwa yang menyebabkan bangsa Arab menyembah batu atau berhala adalah karena siapa saja yang meninggalkan kota Mekah selalu membawa sebuah batu. Diambilnya dari batu-batu yang ada di tanah haram Ka'bah. Jika telah berbuat demikian, mereka telah merasa dirinya terhormat dan cinta terhadap kota Mekah. Selanjutnya, di mana-mana mereka berhenti atau menetap, diletakkannya batu itu, dan mereka tawaf (mengelilingi) batu itu, seolah-olah mereka telah mengelilingi Ka'bah. Berhala-berhala yang ada di negeri mereka dahulunya adalah batu yang dibawa dari Ka'bah (Mekah), yang kemudian mereka muliakan. Mereka juga mendirikan rumah-rumah untuk menempatkan batu berhalanya, sementara itu Ka'bah masih tetap mempunyai kedudukan yang tinggi dan mulia.

Nama-nama berhala yang mereka sembah antara lain *Hubal* yakni berhala yang terbuat dari batu akik berwarna merah dan berbentuk manusia. *Hubal*, dewa mereka yang terbesar diletakkan di Ka'bah, kemudian *Al-Lata*, berhala yang paling tua, berhala *Al-Uzza*, serta *Manah*.<sup>171</sup> Mereka mengakui berhala tersebut sebagai Tuhan mereka dan memujanya karena dianggapnya hebat. Mereka menyembah berhala-berhala itu sebagai perantara untuk mendekati diri kepada dewa atau Tuhan-Tuhannya itu, mereka rela berkorban dengan menyajikan binatang ternak.

Jika melihat gambaran di atas, meski sulit untuk digambarkan secara komprehensif, maka ciri-ciri utama tatanan bangsa Arab pra Islam adalah sebagai berikut: (1) Mereka menganut paham kesukuan (*qabilat*); (2) Mereka memiliki tata sosial politik yang tertutup dengan partisipasi warga yang terbatas, faktor keturunan lebih penting daripada kemampuan; (3) Mereka mengenal hirarki sosial yang kuat, dan (4) Kedudukan perempuan cenderung direndahkan. Disamping ciri-ciri tersebut, di Makkah pada pra Islam sudah terdapat jabatan-jabatan penting seperti dipegang oleh *Qushay Ibn Qilab* pada pertengahan abad 5 M. Dalam rangka memelihara Ka'bah. Untuk lebih mudahnya dapat dilihat Jabatan-Jabatan Pemeliharaan Ka'bah dalam uraian berikut:

---

<sup>171</sup> Fatikhah, *Sejarah Peradaban Islam*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2011, hal. 58-60.

Tabel: 1  
Jabatan-Jabatan Pemeliharaan Ka'bah<sup>172</sup>

No.	Jabatan	Keterangan
1.	<i>Hijabat</i>	Pejaga pintu Ka'bah atau juru kunci.
2.	<i>Siqayat</i>	Petugas yang diharuskan menyediakan air tawar untuk para tamu yang berkunjung ke Ka'bah serta menyediakan minuman keras yang dibuat dari kurma.
3.	<i>Rifadat</i>	Petugas yang diharuskan memberi makan kepada para pengunjung Ka'bah.
4.	<i>Nadwat</i>	Petugas yang harus memimpin rapat tahunan.
5.	<i>Liwa'</i>	Pemegang panji yang dipancangkan di tombak kemudian ditancapkan di tanah sebagai lambang tentara yang sedang menghadapi musuh.
6.	<i>Qiyadat</i>	Pemimpin pasukan apabila hendak berperang.

Dari segi akidah ('*aqā'id*), Bangsa Arab pra Islam percaya kepada Allah sebagai pencipta. Sumber kepercayaan tersebut adalah risalah samawiah yang dikembangkan dan disebarkan ke jazirah Arab, terutama risalah Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il. Kemudian Bangsa Arab pra Islam melakukan transformasi dari sudut Islam yang dibawa Muhammad disebut penyimpangan agama mereka, sehingga menjadikan berhala, pohon-pohon, binatang, dan jin sebagai penyerta Allah. Demi kepentingan ibadah, Bangsa Arab pra Islam membuat 360 buah berhala di sekitar Ka'bah karena setiap kabilah memiliki berhala. Islam mengajarkan dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 117:

إِنْ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا إِنَّا وَإِنْ يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَانًا مَّرِيدًا [٤:١١٧]

*Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka (An-Nisa/4:117).*

Dalam Tafsir *Al-Misbah* disebutkan, yang mereka persekutukan dengan Allah adalah berhala-berhala, maka kesesatan mereka benar-benar kesesatan yang jauh. Betapa tidak, karena tidak lain yang mereka seru

<sup>172</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiah II*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 62.

selain Allah itu hanyalah berhala, dan dengan menyembah berhala itu mereka pada hakikatnya hanyalah menyembah setan yang durhaka, karena setanlah yang memerintahkan dan memperindah buat mereka penyembahan itu. Penyembahan mereka dilukiskan dengan kata “*Yad’uuna*” (mereka seru) untuk mengisyaratkan kebodohan dan kesesatan mereka yang melampui batas.<sup>173</sup>

Sedangkan dalam *Al-Maraghi*, untuk memenuhi hajat kesusahannya, orang-orang musyrik tidak lain hanya berseru kepada benda mati. Hal ini dilakukan pula oleh ahli kitab dan kaum muslimin abad sekarang, atau tidak lain mereka hanya menyeru berhala berhala seperti *latta* dan *uzza*. Dengan menyembah berhala itu tidak lain hanya menyembah setan yang durhaka, karena dialah yang menyuruh mereka supaya menyembahnya. Dengan demikian ketaatan mereka kepadanya disebut ibadah.<sup>174</sup>

Dalam *Al-Qur’anul Karim Watafsiruhu* diuraikan. Telah menjadi adat kebiasaan orang arab jahiliyah menyeru, menyembah dan memohon pertolongan kepada patung-patung yang mereka buat sendiri. Mereka mempercayainya sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan mereka namai dengan nama-nama perempuan (*inaasan*), seperti *al-lata*, *al-uzza*, dan *manat*. Berhala atau patung-patung itu mereka beri hiasan dan pakaian seperti perempuan. Setiap kabilah atau suku mempunyai berhala sendiri yang mereka beri nama dengan nama-nama perempuan.

Sebagian ahli tafsir mengartikan *inaasan* dengan orang yang sudah mati. Karena orang yang telah mati itu lemah dan tidak berdaya. Orang-orang Arab Jahiliyah mengagungkan dan memuja nenek moyang mereka yang mati. Mereka mempercayai bahwa orang yang telah mati itu dapat dijadikan perantara untuk menyampaikan hajat atau keinginan kepada kekuatan ghaib yang mereka tidak ketahui keadaan dan ujudnya. Kepercayaan yang seperti ini secara tidak sadar banyak dianut oleh ahli kitab dan sebagian kaum muslimin pada masa kini.<sup>175</sup> Selain itu, mereka (Bangsa Arab Jahiliyah/pra-Islam) pada umumnya tidak percaya pada hari kiamat dan tidak pula percaya kepada kebangkitan setelah kematian. Meskipun pada umumnya melakukan penyimpangan, sebagian kecil Bangsa Arab masih mempertahankan kaidah monoteism seperti diajarkan Nabi Ibrahim As., Mereka disebut *al-Hunafa*.

---

<sup>173</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Ciputat: Lentera Hati, 2000, hal. 564.

<sup>174</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Karya Toha Putra, 1999, hal. 266.

<sup>175</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’anul Karim wa Tafsiruhu*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal. 270.

Selanjutnya, Kebudayaan bangsa Arab sebelum Islam datang menurut sejarah dimulai dari Negeri Yaman, dimana tempat ini tumbuh kebudayaan yang amat penting yang pernah berkembang di Jazirah Arab sebelum Islam datang. Bangsa Arab termasuk bangsa yang memiliki rasa seni yang tinggi. Salah satu buktinya ialah bahwa seni bahasa Arab (*syair*) merupakan suatu seni yang paling indah yang amat dihargai dan dimuliakan oleh bangsa tersebut. Mereka amat gemar berkumpul mengelilingi penyair-penyair untuk mendengarkan syair-syairnya. Ada beberapa pasar tempat penyair-penyair berkumpul yaitu pasar *Ukaz*, *Majinnah*, dan *Zul Majaz*.<sup>176</sup> Di pasar-pasar itulah penyair-penyair memperdengarkan syairnya yang sudah disiapkan untuk itu.

Seorang penyair mempunyai kedudukan yang amat tinggi dalam masyarakat Arab. Bila pada suatu suku/kabilah muncul seorang penyair, maka berdatanglah utusan dari kabilah-kabilah lain untuk mengucapkan selamat kepada kabilah itu. Untuk itu, kabilah tersebut mengadakan perhelatan-perhelatan dan jamuan besar-besaran dengan menyembelih binatar ternak. Untuk upacara ini, wanita-wanita cantik dari kabilah tersebut keluar untuk menari, menyanyi, dan bermain menghibur para tamu. Upacara yang diadakan adalah untuk menghormati sang penyair. Dengan demikian penyair dianggap mampu menegakkan martabat suku atau kabilahnya.

Salah satu dari pengaruh syair pada bangsa Arab ialah bahwa syair itu dapat meninggikan derajat orang yang tadinya hina, atau sebaliknya, dapat menghinakan orang yang tadinya mulia. Bilamana penyair memuji orang yang tadinya hina, maka dengan mendadak orang hina itu menjadi mulia, demikian pula sebaliknya. Jika penyair mencela seseorang yang tadinya mulia, orang tersebut mendadak menjadi orang yang hina. Sebagai contoh, ada seorang yang bernama Abdul Uzza ibnu Amir. Dia adalah seorang yang mulanya hidupnya melarat. Putri-putrinya banyak, akan tetapi tidak ada pemuda-pemuda yang mau memperistrikan mereka. Kemudian dipuji-puji oleh Al-Asya seorang penyair ulung. Syair yang berisi pujian itu tersiar ke mana-mana. Dengan demikian, menjadi masyhurlah *Abdul Uzza* itu, dan akhirnya kehidupannya menjadi baik, dan berebutlah pemuda-pemuda memininang putri-putrinya. Mereka mengadakan perlombaan bersyair dan syair-syair yang terbagus biasanya mereka gantungkan di dinding Ka'bah tidak jauh dari patung-patung pujaan mereka agar dinikmati banyak orang, Jika syairnya itu telah digantungkan di dinding Ka'bah, sudah pasti suku/kabilah tersebut naik pula martabat

---

<sup>176</sup> Siti Maryam. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI, 2004, hal. 29-33.



dan kemuliaannya. Dengan demikian, potret seluruh kebudayaan bangsa Arab telah tertuang dan tergambar di dalam karya syair-syair mereka.

Selanjutnya dalam hal beragama, Bangsa Arab Pra-Islam sudah memiliki keyakinan yakni *Paganisme*, *Yahudi*, dan *Kristen* itulah agama orang Arab pra-Islam. Pagan adalah agama mayoritas mereka. Ratusan berhala dengan bermacam-macam bentuk ada di sekitar Ka'bah. Agama Pagan sudah ada sejak masa sebelum Ibrahim. Setidaknya ada empat sebutan bagi berhala-hala itu: *şanam*, *wathan*, *nuşub*, dan *hubal*.<sup>177</sup> Orang-orang dari semua penjuru jazirah datang berziarah ke tempat itu. Yahudi dan Kristen dianut oleh para imigran yang bermukim di Yathrib dan Yaman. Tidak banyak data sejarah tentang pemeluk dan kejadian penting agama ini di Jazirah Arab, kecuali di Yaman.

Salah satu corak beragama yang ada sebelum Islam datang selain tiga agama di atas adalah *Hanīfiyah*, yaitu sekelompok orang yang mencari agama Ibrahim yang murni yang tidak terkontaminasi oleh nafsu penyembahan berhala-berhala, juga tidak menganut agama Yahudi ataupun Kristen, tetapi mengakui keesaan Allah. Mereka berpandangan bahwa agama yang benar di sisi Allah adalah *Hanīfiyah*.<sup>178</sup>

Sebelum Islam datang, kondisi ekonomi bangsa mengandalkan pada perdagangan meski sebagian besar daerah Arab adalah daerah gersang dan tandus, kecuali daerah Yaman yang terkenal subur dan bahwa ia terletak di daerah strategis sebagai lalu lintas perdagangan. Ia terletak di tengah-tengah dunia dan jalur-jalur perdagangan dunia, terutama jalur-jalur yang menghubungkan Timur Jauh dan India dengan Timur Tengah melalui jalur darat yaitu dengan jalur melalui Asia Tengah ke Iran, Irak lalu ke laut tengah, sedangkan melalui jalur laut yaitu dengan jalur Melayu dan sekitar India ke teluk Arab atau sekitar Jazirah ke laut merah atau Yaman yang berakhir di Syam atau Mesir. Oleh karena itu, perdagangan merupakan andalan bagi kehidupan perekonomian bagi mayoritas negara-negara di daerah-daerah ini.

Perekonomian orang Arab pra-Islam sangat bergantung pada perdagangan daripada peternakan apalagi pertanian. Mereka dikenal sebagai pengembara dan pedagang tangguh. Mereka juga sudah mengetahui jalan-jalan yang bisa dilalui untuk bepergian jauh ke negeri-negeri tetangga.

Dalam bidang hukum, Bangsa Arab pra Islam menjadikan adat

---

<sup>177</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Kencana: Jakarta, 2003, hal. 18.

<sup>178</sup> Ibn Hisyam, *As-sirah an Nabawiyah*, jilid VI, t.tp: Darul Jil, Cet. Ke-5, 2006, hal. 77-78.

sebagai hukum dengan berbagai bentuknya. Dalam perkawinan, mereka mengenal beberapa macam perkawinan. Diantaranya adalah: (a) *Istibdha*, (b) *Poliandri*, (c) *maqthu'*, (d) *badal*, dan (e) *shighar*. Dalam bidang mu'amalat, diantara kebiasaan mereka adalah kebolehan transaksi *mubadalat* (*barter*), jual-beli, kerjasama pertanian (*muzara'at*), dan *riba*. Di samping itu, di kalangan mereka juga terdapat jual beli yang bersifat spekulatif, seperti *bay'al-munabadzat*. Diantara ketentuan hukum keluarga Arab Pra Islam adalah kebolehan berpoligami dengan perempuan dengan jumlah tanpa batas; serta anak kecil dan perempuan tidak dapat menerima harta pusaka atau harta peninggalan.

Pejelasan Nurcholish Madjid menyatakan bahwa tatanan masyarakat Arab Pra Islam cenderung merendahkan martabat wanita dapat dilihat dari dua kasus: *pertama*, perempuan dapat diwariskan, seperti seorang Ibu tiri harus rela dijadikan istri oleh anak tirinya ketika suaminya meninggal; ibu tiri tidak mempunyai hak pilih, baik untuk menerima maupun untuk menolaknya; dan *kedua*, perempuan tidak memperoleh harta pusaka.<sup>179</sup>

## **B. Sejarah Kebudayaan Islam dan Perhatian Al-Qur'an tentang Pendidikan Budaya**

Sejarah kebudayaan Islam merupakan suatu rujukan yang sangat penting untuk mewujudkan masa depan peradaban Islam yang lebih baik. Dimulai dari sejarah para nabi, hingga perkembangannya pada masa Nabi Muhammad Saw., sebagai nabi dan rasul penutup pembawa risalah Islam.

Dalam sejarah kebudayaan Islam dikemukakan bahwa Islam berkembang dengan pesat hampir di semua lapisan masyarakat. Hal ini tentunya tidak lepas dari para pejuang yang sangat gigih dalam mempertahankan dan menyebarkan Islam sebagai agama Tauhid. Perkembangan Islam pada zaman inilah merupakan titik tolak perubahan peradaban ke arah yang lebih maju. Maka tidak heran para sejarawan mencatat bahwa Islam pada zaman Nabi Muhammad Saw., merupakan Islam yang luar biasa pengaruhnya.

Sosok manusia terpopuler sepanjang masa yang lahir di padang pasir tandus menjelang akhir abad keenam Masehi ini tak tertandingi oleh tokoh dunia manapun di muka bumi. Keluhuran budi pekertinya menjadi suri teladan bagi siapa pun yang mendambakan kedamaian dan kebahagiaan. Ajaran yang dibawanya menjadi obor penerang bagi setiap pencinta kebenaran. Beliau adalah Nabi terakhir yang diutus Tuhan kepada umat manusia dan menjadi penyempurna dari ajaran-ajaran yang dibawa oleh

---

<sup>179</sup> <http://cahyaputri.com>. Diakses pada 14 Januari 2017.

Nabi-nabi Allah terdahulu. Beliau lahir di tengah-tengah masyarakat Arab jahiliyah yang menjadikan nafsu sebagai panglima, mempertuhan materi dan kekayaan serta membanggakan nasab dan keturunan.

Di tengah-tengah masyarakat yang meraba-raba dalam kegelapan moral yang pekat, beliau nyalakan pelita kebenaran. Beliau damaikan suku-suku yang bermusuhan dan dipersatukannya pula kabilah-kabilah yang terperangkap dalam kotak-kotak *ashabiah* yang berserakan dan menyatukan ke dalam sebuah keluarga besar “Islam”.

Dua puluh tahun lebih beliau bekerja keras dan akhirnya berhasil. Nabi Muhammad Saw., bukan hanya sebagai seorang Rasulullah yang di utus untuk menyebarkan ajaran Islam, melainkan juga sebagai pemimpin negara yang pandai dalam berpolitik, sebagai seorang panglima perang serta seorang administrator yang cakap, hanya dalam waktu kurun waktu singkat Rasulullah bisa menaklukkan seluruh Jazirah Arab. Pada akhirnya, perjuangan Nabi Muhammad Saw., membuahkan hasil, yaitu berkembangnya islam dengan pesat, tidak hanya di Madinah bahkan di Mekkah juga, yang ditandai dengan terjadinya peristiwa *Fathul Mekkah*.

Sejarah peradaban Islam di masa Nabi Muhammad Saw., banyak melewati rintangan-rintangan dan penganiayaan di luar batas manusia. Namun demikian orang muslim selalu bersabar dan istiqamah di jalan-Nya. Begitu juga dengan Nabi Muhammad Saw., selalu bersabar dan istiqamah dalam menyiarkan agama Islam dari periode Mekkah hingga Periode Madinah.

## **1. Bentuk Peradaban Islam pada Masa Rasulullah Saw., Periode Mekah**

Secara geografis, kota Mekah terbagi menjadi dua bagian. Pertama, mulai dari Masjidil Haram hingga ke arah timur disebut *ma'lah* (bagian atas), dan kedua mulai dari Masjidil Haram hingga ke arah barat dan selatan disebut *masfalah* (bagian bawah). Rasulullah termasuk penduduk *ma'lah*. Beliau dilahirkan dan bermukim di sana, dalam hal ini tidak didapati komentar dari orang-orang *musyakik* dan orang-orang yang membuang riwayat *syadz* (*kontroversial*). Disanalah Beliau lahir, berkembang dan hidup hingga kenabian Beliau lalu menghabiskan separuh kenabiannya, dan sampai Beliau hijrah.<sup>180</sup>

Rasulullah Saw., lahir dari kalangan bangsawan Quraisy. Ayahnya bernama Abdulah Ibn Abdi al-Muthalib dan ibunya bernama

---

<sup>180</sup> Atiq bin Ghait Al-Biladi, *Keutamaan Kota Mekah*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995, hal. 118.

Aminah binti Wahab. Garis nasab ayah dan ibunya bertemu pada Kikab ibn Murah. Apabila ditarik ke atas, silsilah beliau sampai kepada Ismail As. Kabilah Quraisy terkenal sebagai pedagang yang menguasai jalur niaga Yaman-Hijaz-Syiria. Mereka juga mendominasi perdagangan lokal dengan memanfaatkan kehadiran para penziarah Ka'bah, terutama pada musim haji. Kabilah Quraisy bertambah harum ketika Qushai menjadi penguasa atas Mekkah setelah berhasil mengalahkan Bani Khuza'ah. Hal ini berarti pengembalian tanggung jawab atas penjagaan dan pemeliharaan Ka'bah serta pelayanan terhadap para penziarah Ka'bah kepada keturunan Ismail. Penguasaan atas Mekkah, baik berkaitan dengan kegiatan niaga, maupun keagamaan, menjadikan kabilah Quraisy berpengaruh besar, tidak saja di Mekkah dan sekitarnya melainkan di Jazirah Arab seluruhnya.<sup>181</sup>

Di awal kenabiannya Rasulullah Saw., memimpin pada periode Mekah melalui kebijakan dakwah yang diterapkan dengan menonjolkan kepemimpinannya (mengingat sifat/karakter yang dimiliki kaum Quraisy), bukan kenabiannya. Implikasinya, dakwah dengan strategi politik yang memunculkan aspek-aspek keteladannya dalam menyelesaikan berbagai persoalan atau permasalahan sosial (*egalitarisme*) lebih tepat dibandingkan dengan aspek kenabiannya dengan melaksanakan *tabligh*.<sup>182</sup>

Turunnya wahyu pertama Nabi Muhammad Saw., berdakwah secara sembunyi-sembunyi, mengingat sosial-politik pada waktu itu belum stabil, ajakan dakwah Rasulullah Saw., ini diajarkan pada orang-orang terdekat *Assabiquna al Awwalun*, artinya orang-orang yang pertama masuk Islam.<sup>183</sup> Perjuangan dakwah ini dilakukan secara rahasia yang berpusat di rumah *al-Arqam bin Abu al-Arqam* yang berjalan selama lebih kurang tiga tahun. Kemudian turunlah perintah kepada Nabi Saw., untuk menyampaikan dakwah kepada kaumnya secara terang-terangan dan menentang kebatilan mereka serta menyerang berhala-berhala mereka. Seperti dalam kalam Allah SWT:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ [١٥:٩٤] إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ  
[١٥:٩٥]

*Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang*

---

<sup>181</sup> Penyerangan Abrahah ke Mekkah ini diabadikan dalam Al-Qur'an: Surat Al-fii/105:1-5. Baca pula Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, Singapura-Kota Baru-Penang: Sulaiman Mar'i, 1995, hal.11.

<sup>182</sup> Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hal. 13.

<sup>183</sup> Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*,... hal. 24.

diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu) (Al-Hijr/15:94-95).

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ [٢٦:٢١٤]

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat” (Asy-Syura’/26:214).

Ketika gerakan Nabi Muhammad Saw., makin meluas, kaum musyrikin Quraisy terkejut dan marah. Kebencian musyrikin Quraisy terhadap Nabi Muhammad Saw., ini makin meningkat manakala mereka menyaksikan penganut Islam terus bertambah. Mereka menghina dan mencaci Nabi dan para pengikutnya juga rencana pembunuhan yang disusun oleh Abu Sufyan. Hal ini dipertegas dalam Al-Qur’an dalam surat At-Thur ayat 29-30 berikut:

فَذَكِّرْ فَمَا أَنْتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ [٥٢:٢٩] أَمْ يَقُولُونَ  
شَاعِرٌ تَتَرَبَّصُّ بِهِ رَيْبَ الْمُنُونِ [٥٢:٣٠]

Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenun dan bukan pula seorang gila. Bahkan mereka mengatakan: “Dia adalah seorang penyair yang Kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya” (At-Thur/52:29-30).

Dalam tafsir *Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya agar menyampaikan risalah kepada hamba-hamba-Nya. Kemudian meniadakan dari Dzat-Nya sesuatu yang dialamatkan oleh orang-orang yang biasa berbuat dusta. Allah berfirman: *Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenun dan bukan pula seorang gila.* Yaitu bukanlah Engkau itu Muhammad, Alhamdulillah, seorang dukun yang menerima wangsit dari jin melalui ucapan yang ia dapatkan dari berita langit. Dan bukan pula orang gila yaitu orang yang dirasuki syetan karena sentuhannya. Kemudian Allah mengingkari perkataan mereka mengenai Rasul Saw., bahkan mereka mengatakan, *Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya.* Karena itu kita merasa tenang darinya. Katakanlah: *Tunggulah maka sesungguhnya akupun termasuk orang yang menunggu bersama kamu. Dan kelak kamu akan mengetahui milik siapakah kelak kesudahan yang baik dan kemenangan di dunia dan*

akhirat itu.<sup>184</sup>

Sementara dalam *Al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu* menambahkan, bahwa ada ayat 29 tersebut Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw., untuk tetap memberikan peringatan kepada kaumnya, dengan mengajarkan kepada mereka ayat-ayat Allah tanpa menghiraukan perbuatan mereka yang tidak mengandung kebenaran. Allah menegaskan bahwa hamba-Nya yang bernama Muhammad bukanlah tukang tenung dan bukan orang gila. Adapun orang kafir menuduh Nabi Saw., tukang tenung, karena beliau banyak memberikan berita-berita ghaib tentang masa lalu, umat-umat yang diperjuangkan para nabi sebelumnya, juga memberikan berita hal-hal yang akan datang seperti hari kiamat. Hari kebangkitan dan lain-lain. Berita ghaib ini merupakan sebuah kebenaran yang diterima dari Allah. Jadi jelaslah nabi bukan tukang tenung.

Orang kafir juga menuduh nabi Saw., sebagai orang gila. Beberapa orientalis Barat menyatakan Nabi mempunyai penyakit epilepsi (*ayan*) seperti ketika beliau menerima wahyu tiba-tiba diam dan tidak menghiraukan keadaan sekeliling seperti orang terjangkit penyakit ayan. Tetapi pada ayat 29 ini Allah menegaskan bahwa Muhammad Saw., tidaklah gila sebagaimana dituduhkan orang-orang kafir. Nabi Muhammad Saw., adalah Hamba Allah yang diangkat jadi Rasul, memiliki akal yang sehat, cita-cita yang tinggi, akhlak dan perilaku yang mulia. Sedangkan pada ayat 30 orang-orang kafir masih menuduh Nabi sebagai penyair karena ayat-ayat Al-Qur'an sangat indah bahasanya, susunan kalimat dan pilihan katanya sangat luar biasa. Para penyair biasa memiliki kemampuan bahasa yang indah dan biasa menyusun kalimat dan memilih kata-katanya tidak seperti manusia biasa. Menurut mereka para penyair sering menemui kematian karena kecelakaan. Oleh karena itu mereka selalu menunggu-nunggu kecelakaan yang menimpa Muhammad Saw.<sup>185</sup>

Sementara menurut Syalabi ada lima faktor yang menyebabkan orang-orang kafir Quraisy berusaha menghalangi dakwah Islam yaitu:

- 1) Orang kafir Quraisy tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Mereka menganggap bahwa tunduk pada seruan Muhammad berarti tunduk kepada kepemimpinan bani Abdul Muthallib.

---

<sup>184</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Tafsiru al-Aliyyil Qadar li Ikhtishari*, Tafsir Ibnu Katsir, Riyadh: Maktabah Ma'arif, 1989. hal. 365.

<sup>185</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu*,... hal. 513.

- 2) Nabi Muhammad Saw., menyerukan persamaan antara bangsawan dan hamba sahaya.
- 3) Para pemimpin Quraisy tidak dapat menerima adanya hari kebangkitan kembali dan hari pembalasan di akhirat.
- 4) *Taklid* pada nenek moyang adalah kebiasaan yang berakar pada bangsa Arab.
- 5) Pemahat dan penjual patung menganggap Islam sebagai penghalang rezeki mereka.<sup>186</sup>

Para pengikut Nabi yang juga termasuk kalangan bangsawan terselamatkan dari siksa kaum Quraisy, sehingga Nabi memutuskan untuk menyebarkan dakwahnya di wilayah lain (*Thaif*) dengan harapan dakwahnya akan berkembang. Namun ternyata harapan dan perkiraan Nabi bertolak belakang. Nabi mengalami peristiwa menyedihkan yaitu meninggalnya dua sosok penting dalam hidupnya yaitu Abu Thalib dan istrinya Khadijah. Pada saat menghadapi ujian berat, Nabi Muhammad Saw., diperintahkan Allah melakukan perjalanan malam dari Masjid al-Haram di Mekah ke Bait al-Maqdis di Palestina, kemudian ke Sidrah al-Muntaha. Di situlah Nabi Muhammad Saw., menerima syariat kewajiban mengerjakan shalat lima waktu. Peristiwa ini dikenal dengan Isra' dan Mi'raj pada tanggal 27 Rajab tahun 11 sesudah kenabian. Bagi kaum musyrikin Quraisy, peristiwa itu dijadikan bahan untuk mengolok-olok Nabi Muhammad Saw., karena kaum musyrikin Quraisy memandang peristiwa tersebut melalui logika.<sup>187</sup>

Setelah peristiwa ini dakwah Islam menemui kemajuan, apalagi Islam telah berkembang di Yatsrib. Hampir semua kaum muslimin kurang lebih 150 orang telah meninggalkan kota Mekah dan hijrah ke Yatsrib. Nabi memasuki Yatsrib dan penduduk kota ini mengelulkan kedatangan beliau dengan penuh kegembiraan. Sejak itu, sebagai penghormatan nabi, Yatsrib diubah menjadi Madinatun Nabi (kota nabi) atau Madinatul Munawarah (kota yang bercahaya), karena dari sanalah sinar Islam memancar keseluruh dunia. Dalam istilah sehari-hari, kota ini disebut Madinah.

## **2. Bentuk Peradaban Islam pada Masa Rasulullah Saw. Periode Madinah**

Peradaban atau kebudayaan pada masa Rasulullah Saw., yang

---

<sup>186</sup> Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*,... hal. 102-104.

<sup>187</sup> Dudung Abdurrahman et.al, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: Fak. Adab UIN Yogyakarta, 2002, hal. 36.

paling dahsyat adalah perubahan sosial. Suatu perubahan mendasar dari masa kebobrokan moral menuju moralitas yang beradab. Peradaban pada masa Nabi dilandasi dengan asas-asas yang diciptakan sendiri oleh Muhammad Saw., di bawah bimbingan wahyu. Diantaranya:

- a. Pembangunan Masjid Nabawi. Kaum muslimin melakukan berbagai aktivitasnya di dalam masjid ini, baik beribadah, belajar, memutuskan perkara mereka, berjual-beli maupun perayaan-perayaan. Tempat ini menjadi faktor yang mempersatukan mereka.
- b. Persaudaraan antara Kaum Muhajirin dan Anshar. Nabi meletakkan dasar-dasarnya untuk menata kehidupan sosial dan politik. Dikukuhkannya ikatan persaudaraan (*Ukhwah Islamiyah*) antara golongan Anshar dan Muhajirin, dan mempersatukan suku Aus dan Khazraj yang telah lama bermusuhan dan bersaing.
- c. Kesepakatan untuk saling membantu antara Kaum Muslimin dan non Muslimin. Di Madinah, ada tiga golongan manusia, yaitu kaum muslimin, orang-orang arab, serta kaum non muslim, dan orang-orang yahudi (Bani Nadhir, Bani Quraizhah, dan Bani Qainuqa’). Rasulullah melakukan satu kesepakatan saling membantu dan toleransi diantara golongan tersebut.
- d. Peletakan Asas-asas Politik, Ekonomi, dan Sosial.
- e. Mengadakan perjanjian dengan seluruh penduduk Madinah, perjanjian ini dikenal dengan “Piagam Madinah”, yang berisi undang-undang dikenal dengan konstitusi Madinah. Konstitusi ini secara garis besar menyangkut masalah-masalah yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia.<sup>188</sup> Adapun penjabaran dari piagam ini meliputi beberapa prinsip, yaitu:
  - 1) *Al-Ukhuwah*. Ukhuwah ini meliputi Ukhuwah Basyariyah, Ukhuwah Wathaniyah dan Ukhuwah Islamiyah
  - 2) *Al-Musawa*. Semua penduduk memiliki kedudukan yang sama dan setiap warga masyarakat memiliki hak kemerdekaan, kebebasan, dan yang membedakan hanyalah ketakwaan
  - 3) *At-Tasamuh*. Umat Islam siap berdamping secara baik dengan semua penduduk termasuk Yahudi serta bebas melaksanakan ajaran agama dan harus memiliki sikap toleransi

---

<sup>188</sup> Munir Subarman. *Sejarah Peradaban Islam Klasik*. Cirebon: Pangger Publishing. 2008, hal. 63.



- 4) *Al-Ta'awun*. Semua penduduk harus saling tolong menolong dalam hal kebaikan.
- 5) *Al-Tasyawur*. Jika ada persoalan dalam negara, harus melakukan musyawarah
- 6) *Al-'Adalah*. Berkaitan erat dengan hak dan kewajiban setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat (Adil).<sup>189</sup>

Selanjutnya, Nabi Muhammad Saw., merumuskan piagam yang berlaku bagi seluruh penduduk Yastrib, baik orang muslim maupun non muslim (Yahudi). Piagam inilah yang oleh Ibnu Hasyim disebut sebagai Undang-Undang Dasar Negara Islam (*Daulah Islamiyah*) yang pertama.

- 1) Setiap kelompok mempunyai pribadi keagamaan dan politik. Adalah hak kelompok, menghukum orang yang membuat kerusakan dan memberi keamanan kepada orang patuh.
- 2) Kebebasan beragama terjamin buat semua warga Negara.
- 3) Adalah kewajiban penduduk madinah, baik kaum muslimin maupun bangsa Yahudi, untuk saling membantu, baik secara moril/materil. Semuanya dengan bahu membahu harus menangkis setiap serangan terhadap kota Madinah.<sup>190</sup>

Munawir Syadzali (Mantan Menteri Agama RI) menyebutkan bahwa dasar-dasar kenegaraan yang terdapat dalam piagam Madinah adalah: pertama, Umat Islam merupakan satu komunitas (*ummat*) meskipun berasal dari suku yang beragam; dan kedua, hubungan antara sesama anggota komunitas Islam, dan antara anggota komunitas Islam dengan komunitas-komunitas lain didasarkan atas prinsip-prinsip: (a) bertetangga baik, (b) saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, (c) membela mereka yang dianiaya, (d) saling menasehati, dan (e) menghormati kebebasan beragama.<sup>191</sup>

Dalam **Bidang Militer**, Peperangan yang terjadi pada masa Rasul membawa perkembangan Islam dan kebudayaan Islam. Peperangan yang dilakukan Rasul mempunyai nilai dan arti bagi pembinaan ummat. Nilai dan arti yang terkandung antara lain:

- 1) *Gazwatu furqan*; yaitu peperangan yang menentukan mana yang hak dan bathil, seperti Perang Badar

---

<sup>189</sup> Imam Fu'adi, *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2011, hal. 30.

<sup>190</sup> <http://www.kompasiana.com>. Diakses pada 05 Januari 2016.

<sup>191</sup> Atiq bin Ghait Al-Biladi. *Keutamaan Kota Mekah*, t.tp.: t.p., 1995, hal. 49.

- 2) *Adabiyah al-Hujum*; yaitu peperangan untuk membela diri seperti perang Khandak.
- 3) Untuk perdamaian; seperti perjanjian Hudaibiyah
- 4) Kewaspadaan; seperti perang Mukta'ah.
- 5) Taktik menakut-nakuti; seperti *Fathu Mekah*.
- 6) Penyiaran Agama Islam; seperti Perang Hunain.
- 7) Konsolidasi, agar negara menjadi bersatu dan kuat seperti Thaif.
- 8) Pengabdian kepada Tuhan; seperti Perang Tabuk.<sup>192</sup>

Peperangan yang terjadi pada masa Nabi Saw., bertujuan untuk melindungi, mengamankan dakwah Islam dari gangguan orang-orang kafir, melindungi dan mempertahankan masyarakat/ Daulah Islamiyah, membentuk masyarakat yang Islami.<sup>193</sup>

Dalam **Bidang Dakwah**, Musuh-musuh Islam melontarkan tuduhan kepada umat Islam, bahwa Islam berkembang di bawah sinar mata pedang/kekerasan. Tuduhan yang demikian tidak berdasar kenyataan. Dengan dakwah agama Islam mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Ajaran Islam simpel, mudah, tidak memberatkan, tidak banyak tuntutan dan aturan.
- 2) Prinsip-prinsip dari masyarakat Islam bersendikan *ukhuwah Islamiyah*.
- 3) Islam tersiar luas dan cepat semata-mata karena *Dakwah bi al-Hikmah* dari Nabi dan para sahabat.

Adapun Ruang Lingkup Dakwah Islamiyah tidak hanya untuk bangsa Arab atau hanya di jazirah Arab saja. Rasul diangkat sebagai *rahmatan lil' alamin*, maka dakwah adalah untuk seluruh umat di dunia.

Setelah tercipta ketenangan di seluruh jazirah Arab, Rasulullah menunaikan haji ke Baitullah 25 DzulQa'dah 10 H, bersama pengikutnya sekitar 100.000 sahabatnya berangkat meninggalkan Madinah menuju Mekah. Pada tanggal 8 Dzulhijjah "hari Tarwiyah" Rasulullah berangkat ke Arafah. Tepat tengah hari di Arafah, beliau

---

<sup>192</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*,... hal. 70-71.

<sup>193</sup> Maguwo Harjo, *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Bani Quraisy. 2008, hal. 37-38.

menyampaikan pidato yang dikenal dengan *khuthbah al-wada'i* (pidato perpisahan). Pidato Rasulullah itu mengandung pesan yang amat berharga untuk pedoman hidup manusia, baik yang berkaitan dengan hubungan antar manusia maupun hubungan manusia dengan Penciptanya. Kira-kira tiga bulan sesudah menunaikan ibadah haji yang penghabisan itu, Rasulullah mendertia demam beberapa hari. Beliau menunjuk Abu Bakar untuk menggantikan beliau mengimami shalat jamaah. Pada hari Senin 12 Rabiul Awwal 11 H bertepatan dengan 8 Juni 632 M, Rasulullah mengembuskan nafasnya yang terakhir, menghadap ke hadirat Allah Swt., dalam usia 63 tahun.

### C. Term Al-Qur'an yang Berhubungan dengan Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal

Dalam bagian ini diuraikan tentang bagaimana Al-Qur'an menjelaskan tentang pendidikan karakter melalui kearifan lokal yang dapat terselenggara pada pendidikan umum khususnya di wilayah peneliti yakni SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta. Hal ini tentu berkaitan erat dengan bagaimana proses pendidikan kearifan lokal tersebut berinternalisasi dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup agama Islam hingga dapat membentuk sikap dan perilaku peserta didik berperilaku baik, produktif, bermanfaat, dan konstruktif ke arah pembentukan karakter (*character building*) pada masing-masing satuan pendidikan.

Selanjutnya pada bagian ini pula, kita dapat mengetahui dan mengkaji beberapa ayat yang menjadi acuan tentang bagaimana pendidikan kearifan lokal ini berintegrasi dalam bidang pendidikan di lingkungan satuan pendidikannya. Dengan demikian diharapkan kita mendapat gambaran jelas terkait pelaksanaan implementasi pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur'an yang terselenggara pada SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta ini. Untuk lebih jelasnya, pada lembaran ini penulis buat uraian surat dan ayat dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan term pendidikan karakter dan penjelasan tafsirnya dalam Al-Qur'an.

#### 1. Surat Al-Baqarah ayat 263 :

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ  
[٢:٢٦٣]

*Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. Perkataan yang baik Maksudnya menolak dengan cara yang baik, dan maksud pemberian*

*maaf ialah memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari si penerima (Al-Baqarah/2:263).*

Tafsir Q.S Al-Baqarah/2:263. Bahwa perkataan yang baik dan jawaban yang halus terhadap orang yang meminta-minta, dan menutupi apa yang dikatakan olehnya ketika meminta-minta, adalah lebih bermanfaat dan banyak faedahnya bagi kamu dibanding berinfak, kemudian diikuti dengan perlakuan yang menyakitkan. Sebab sekalipun ia mengecewakan harapan si peminta ia juga telah membuatnya senang karena mendapat perlakuan yang baik, sehingga lenyaplah rasa hina dina karena menjadi peminta-minta. Maksud perkataan baik ini terkadang diarahkan kepada si peminta, apabila si peminta mengharapkan infak darinya, dan kadang untuk kepentingan maslahat umum.

Contoh maslahat umum adalah diperlukannya dana untuk pertahanan dari serangan musuh, membangun rumah sakit, lembaga pendidikan dan lain sebagainya yang termasuk amal kebajikan. Alangkah baiknya jika suatu bangsa atau umat, masing-masing individu telah menyadari akan pentingnya tolong menolong antar sesama. Hal ini akan mengantarkan mereka bersama kepada kejayaan umat dan bangsa, disamping dapat memelihara kehormatannya juga akan membuat bangsa itu disegani oleh bangsa lain.<sup>194</sup>

Konten ayat: Allah meletakkan garis-garis tentang kebiasaan bermuamalah yang baik antar sesama manusia. Itulah yang disebut dengan Pendidikan Karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).

## 2. Surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ [٦٨:٤]

*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Al-Qalam/68:4).*

Tafsir Q.S Al-Qalam/68:4. Allah telah menjadikan engkau (Muhammad) mempunyai rasa malu, mulia hati, pemberani, pemaaf, penyabar, dan segala akhlak yang mulia. Dalam ayat ini terdapat isyarat bahwa akhlak yang mulia tidak akan ada bersama dengan kejelekan/kegilaan. Semakin baik akhlak manusia maka akan semakin jauh dari kejelekan/kegilaan.<sup>195</sup> Konten ayat: Perilaku akhlak mulia sebagai ciri

---

<sup>194</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut Lubnan: Dar el fikr, 2001, hal. 270.

<sup>195</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,... hal. 124.

utama pendidikan karakter yang demikian itu disebut Pendidikan karakter berbasis potensi diri (konsevasi humanis).

3. Surat Al-Baqarah Ayat : 228

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۖ وَلَا يَجِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ  
مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَبُعُولَتُهُنَّ  
أَحَقُّ بِرِدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۗ وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ  
بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ [٢:٢٢٨]

*Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah, dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya, dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Al-Baqarah/2:228).*

Tafsir Q.S Al-Baqarah/2:228: Sesungguhnya pada seorang lelaki (suami) ada hak-hak dan kewajiban atas istrinya demikian pula sebaliknya. Maksudnya ialah bahwa hak dan kewajiban atas kedua belah pihak berdasarkan norma dan kebiasaan yang berlaku pada suatu masyarakat dalam bermuamalah.<sup>196</sup>

Konten Ayat: Pengaturan hak dan kewajiban suami istri berdasarkan norma dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Inilah Pendidikan karakter berbasis nilai budaya.

4. Surat An-Nisa 104.

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ۗ إِنْ تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا  
تَأْلَمُونَ ۗ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا  
[٤:١٠٤]

*Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya sedang*

<sup>196</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...* hal. 219.

*kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (An-Nisa/4:104).*

Keterangan ayat di atas: Mereka yang melaksanakan hukum Allah dengan akhlak terpuji, bekal ilmu pengetahuan, dan suri tauladan. Itu semua telah diwariskan oleh salafus shalih kepada kita. (Pendidikan karakter berbasis nilai budaya).

5. Surat Luqman ayat 12-14:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ [٣١:١٢] وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ [٣١:١٣] وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ [٣١:١٤]

*Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu “Bersyukurkah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar”. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapaknya, hanya kepada-Kulah kembalimu (Luqman/31:12-14).*

Keterangan ayat: Nilai karakternya sebagai berikut: (1) hikmah, (2) Syukur, (3) Tauhid/akidah, (4) Bertutur kata halus, (5) bakti, (6) Taqwa (karakter berbasis nilai religious) konservasi moral.

6. Surat An-Nisa Ayat 9 :

وَأَيُّخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا [٤:٩]

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu*

*hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (An-Nisa/4:9).*

Tafsir Q.S. An-Nisa/4:9. Pembicaraan dalam ayat ini masih berkisar tentang para wali dan orang-orang yang diwasiati yaitu mereka yang dititipi anak-anak yatim. Juga perintah terhadap mereka agar memperlakukan anak-anak yatim dengan baik. Yaitu berbicara dengan halus.

Dari ayat tersebut terdapat kata “*dhiafan*” yang berarti lemah. Maksudnya bukan hanya lemah fisik akan tetapi juga lemah harta, lemah intelektual dan lemah spiritual. Salah satu caranya yaitu pendidikan berkarakter dan salah satunya adalah dengan pendidikan karakter Qurani.<sup>197</sup>

Konten ayat: Pendidikan karakter melalui pendidikan karakter Qurani. Pendidikan karakter berbasis nilai religious/konservasi moral.

7. Surat Al-A'raf/7:189.

..فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلٌ خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا  
اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ [٧:١٨٩]

*...maka setelah dicampurinya (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan, (beberapa waktu) kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhan mereka (seraya berkata). Jika engkau memberi kami anak yang shaleh, tentulah kami akan selalu bersyukur (Al-A'raf/7:189).*

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i dalam tafsir *Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa setelah suami menggauli istrinya lalu istrinya hamil, dan dia pun terus merasa ringan, kemudian wanita itu terus melalui kehamilannya. “Setelah dia merasa berat dengan kehamilannya, maka keduanya berdoa kepada Allah”. Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang shaleh, yaitu manusia paripurna. Keduanya khawatir kalau kandungan itu berupa ternak.<sup>198</sup>

Kaitannya dengan kearifan lokal dari ayat di atas, menggambarkan dari sejarah sosok Nabi Adam ketika istrinya Siti Hawa mengandung, dan pada usia 4 bulan dari kehamilannya mereka berdua berdoa kepada Allah agar diberikan keturunan yang baik dan

<sup>197</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...* hal. 110.

<sup>198</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, Riyadh: Maktabah Ma'arif, 1989, hal. 331.

shaleh dan senantiasa selalu bersyukur. Dari kisah tersebut, diambil pelajaran dan hikmah bagi setiap wanita yang hamil ketika masuk usia 4 bulan dalam kehamilannya disarankan untuk berdoa agar diberikan kemudahan saat melahirkan dan dijadikan sebagai anak yang shaleh. Hal inilah yang selanjutnya menjadi sebuah kebiasaan untuk para wanita hamil yang berusia 4 sampai 7 bulan kandungannya, mereka mengundang tetangga untuk syukuran 4 bulanan atau 7 bulanan dengan tujuan agar diberi keselamatan dan keberkahan serta kemudahan dalam melahirkan bayi tersebut, kemudian menjadi tradisi/kebiasaan setiap orang wanita hamil 4 bulan atau 7 bulan selalu diadakan syukuran 4 bulanan atau juga 7 bulanan. Berikut adalah term Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

Tabel: 2

Term Al-Qur'an yang Berhubungan dengan Pendidikan Karakter

NO	NAMA SURAT	AYAT	KONTEN AYAT
1	Surat Al-Baqarah	263	Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan)
2	Surat Al-Qalam	4	Pendidikan karakter berbasis potensi diri (konsevasi humanis)
3	Surat Al-Baqarah	228	Pendidikan karakter berbasis nilai budaya (konservasi budaya)
4	An-Nisa	104	Pendidikan karakter berbasis nilai budaya (konsevasi budaya)
5	Luqman	12,13, 14	Pendidikan karakter berbasis nilai religious (konservasi moral)
6	An-Nisa	9	Pendidikan karakter berbasis nilai religious, (konservasi moral)
7	Surat Al-A'raf	189	Pendidikan kearifan lokal berbasis nilai budaya (konservasi budaya)



Ada pepatah mengatakan bahwa, “Ilmu tanpa iman, bagai pelita di tangan pencuri. Dan iman tanpa ilmu, bagai pelita di tangan bayi.” Yang berarti ilmu dan iman harus saling beriringan. Oleh karena itu, kita harus menyiapkan generasi-generasi yang kuat dan amanah sebagai pemimpin yang akan datang. Hal ini sebagaimana juga telah Allah ingatkan kepada kita dalam Q.S. An-Nisa ayat 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا [٤:٩]

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar” (An-Nisa/4:9).

Dari ayat tersebut terdapat kata “*Dhi’aafan*” yang berarti lemah. Maksud lemah di sini, bukan hanya lemah fisik. Akan tetapi juga lemah harta, lemah intelektual, dan lemah spiritual. Salah satu cara yang dapat kita lakukan untuk membentuk generasi-generasi yang kuat dan amanah adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang bagaimana? Yaitu pendidikan yang berkarakter. Dan salah satunya adalah melalui pendidikan karakter Qur’ani.

Al-Qur’an merupakan *kalam* Allah, pedoman dan sumber ajaran Islam. Selain itu, pada ayat selanjutnya Allah menegaskan, “*hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah*”. Hal ini sebagaimana prinsip kearifan lokal yang dipegang oleh masyarakat melayu yaitu, “Adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah”. Yang berarti setiap perilaku dan kebiasaan masyarakatnya selalu berlandaskan kepada Al-Qur’an. Bahkan saat berbicara sosio-kultural pun juga tidak terlepas dari Al-Qur’an.

Secara substansial, menurut Gertz dalam bukunya yang berjudul “Kebudayaan dan Agama”, Kearifan lokal merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari.<sup>199</sup> Prinsip ini juga yang melahirkan Peraturan Daerah No.06 Tahun 2005 tentang kewajiban bagi peserta didik SD/MI pandai BTQ/A. Selain itu, juga terdapat Peraturan Gubernur No.70 Tahun 2010 tentang Pendidikan Al-Qur’an. Di dalamnya ditegaskan bahwa pendidikan Al-Qur’an merupakan bagian dari struktur kurikulum pada semua jenjang pendidikan formal (Pasal 6 Ayat 1),

---

<sup>199</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures, Selected Essays*, London: Hutchinson & Co (Publishers) Ltd. 1983, h. 142-143.

penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an merupakan bagian dari kurikulum nasional (Pasal 5 Ayat 3).

Pendidikan Al-Qur'an bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Qur'an, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an". Hal ini membuktikan, bahwa Al-Qur'an memiliki pengaruh yang baik dalam pembentukan karakter seseorang. Bahkan mengandung kekuatan motivasi yang luar biasa. Dengan catatan, jika seseorang itu benar-benar dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kandungan Al-Qur'an tersebut.

Selain itu, jika kita perhatikan dengan seksama setiap ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an, maka terdapat nilai keimanan, senantiasa bersyukur, lemah lembut, sopan-santun, intropeksi diri, teguh pendirian, visioner, tanggung jawab, sabar, kasih sayang, rendah hati, kuat jasmani, tawadu', sederhana, tawakkal, kreatif, disiplin, berani, logis, kritis, takwa, kerja keras, optimis, pemaaf, memahami perbedaan pendapat, rasa ingin tahu, hati-hati, dan tegas.

Perlu kita sadari bahwa di dalam Al-Qur'an tidak hanya mengandung nilai spiritual saja, akan tetapi juga mengandung nilai-nilai ilmiah dan komprehensif yang senantiasa relevan sepanjang zaman. Sebagaimana juga pernah dikatakan oleh Izza Begovic seorang mantan presiden Bosnia bahwa, "Jika kita berinteraksi dengan Al-Qur'an, maka kita akan mendapatkan hal yang baru".

Al-Qur'an merupakan *kalam* Allah yang memiliki keistimewaan luar biasa. Hanya orang-orang yang benar-benar telah membangun cinta dengan Al-Qur'an untuk meraih ridho Allah yang dapat merasakan hal tersebut. Ketika kita dekat dengan Al-Qur'an, senantiasa membaca *kalam-Nya*, dan selalu menyebut *asma-Nya* maka akan lebih terasa dekat kita dengan-Nya dan lebih terasa terarah, indah dan mulia hidup ini. Lihatlah, berapa banyak orang-orang di sekitar kita yang menjadi *ahlul Qur'an* mendapat penghormatan dan sukses? Suatu kehormatan dan kesuksesan yang tidak hanya didapatkan di dunia, tapi juga di akhirat kelak, *Insyaa Allah*.

Oleh karena itu, sudah sepatutnya Al-Qur'an menjadi landasan kita untuk bertindak dan bersikap, memahami dan mengimplementasikannya di sini (Purwakarta-Jawa Barat), asalkan mau dan sungguh-sungguh untuk melakukannya. Apalagi dilakukan di sekolah-sekolah formal seperti di SMA Negeri Purwakarta. Dengan demikian, mari kita mantapkan tekad untuk senantiasa membaca, memahami, mengamalkan dan menghafalkan

Al-Qur'an. Sehingga pada akhirnya, Al-Qur'an benar-benar tertanam dalam hati kita dan menjadi Akhlaq kita. Pepatah Inggris juga mengatakan bahwa, "*The first you make habits, at the last habits make you*".<sup>200</sup>

Perlu juga kita ingat bahwa, Rasulullah teladan kita yang memiliki kharismatik dan akhlaqul karimah yang luar biasa indah, serta tercatat sebagai orang terpengaruh di dunia, bahkan non muslim pun mengakuinya, memiliki akhlaq Al-Qur'an. Sebagaimana 'Aisyah, pernah berkata: "Akhlaq Rasulullah ialah Al-Qur'an". Selain itu, alangkah indahnya jika Allah menjadikan hati kita sebagai tempat untuk menyimpan *kalam*-Nya. Waktu berlalu bagaikan awan berlari bagaikan angin. Pergi dan takkan datang lagi, walaupun ia datang itu bukan kesempatan pertama. Jadi, miliki waktu kita dengan dengan senantiasa bersama Al-Qur'an di samping aktifitas lainnya. Guna menjadi generasi Qur'ani yang akan membawa bangsa dan agama ini menjadi lebih baik ke depannya serta mampu memanfaatkan bonus demografi yang ada sehingga terlahirlah generasi-generasi emas.

#### **D. Pendekatan Komprehensif tentang Internalisasi Budaya Daerah dalam Sistem Pendidikan**

Mengamati pendidikan kearifan lokal di SMA Negeri Kabupaten Purwakarta melalui pendekatan komprehensif dalam sistem pendidikan di sini yang semata-mata untuk mengetahui bagaimana praktek pendidikan lokal berwajah ke-Indonesiaan tersebut hadir dalam dunia pendidikan di tingkat SLTA Kabupaten Purwakarta, dan bagaimana tantangan dalam pengembangan sekolah di masa yang akan datang melalui kearifan lokal tersebut.

Sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat khususnya masyarakat Purwakarta (*Budaya Sunda*) yang ada dalam tradisi dan sejarah baik dalam pendidikan formal juga informal, seni, agama serta interpretasi kreatif lainnya.<sup>201</sup>

Diskursus kebudayaan itu memungkinkan pertukaran secara terus menerus segala macam ide dan penafsirannya yang meniscayakan tersedianya referensi komunikasi dan identifikasi diri. Untuk itu, tidaklah heran jika kearifan lokal sebagai salah satu tata aturan tak tertulis menjadi

---

<sup>200</sup> W. Huitt & G. Vessels, "Character Education", In J. Guthrie (ed.), *The Encyclopedia of Education* (2<sup>nd</sup> ed.), New York Macmillan, 2002, h. 77.

<sup>201</sup> A. Syafi'i Mufid. "Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat", dalam Jurnal *Harmoni*. Vol IX Nomor 34 April-Juni 2010, Jakarta: Puslitbang Kemenag RI, hal. 35.

acuan masyarakat.

Jika menyimak pendapat Fuad Hasan yang menyebutkan bahwa budaya nusantara kita bersifat plural dan ini merupakan kenyataan hidup (*living reality*) yang tidak dapat dihindari. Untuk itu kebhinekaan harus mampu dipersandingkan bukan untuk dipertentangkan.<sup>202</sup> Karenanya keberagaman ini merupakan bentuk manifestasi gagasan dan nilai sehingga saling menguat dan meningkatkan wawasan serta saling apresiasi. Untuk itu bentuk kearifan lokal di Indonesia sangat beragam, apalagi jika dikaitkan dengan kenyataan bahwa bangsa Indonesia terkenal dengan multi etnik dan agama.

Yadi Nuryadi menambahkan, jika dikaitkan dengan kenyataan bahwa kearifan lokal itu dengan pembentukan karakter, maka salah satu unsur pada pilar-pilar/nilai-nilai karakter itu harus ada sebagaimana yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, diantaranya *religious, nasionalis, empaty, berkeadilan, tanggung jawab* dan *humanis*.<sup>203</sup>

Dilihat dari keasliannya, kearifan lokal ini bisa dalam bentuk reka cipta ulang (*institutional development*) yaitu memperbaharui institusi-institusi lama yang pernah berfungsi dengan baik dan dalam upaya membangun tradisi,<sup>204</sup> yaitu membangun seperangkat institusi adat-istiadat yang pernah berfungsi dengan baik dalam memenuhi kebutuhan sosial-politik tertentu pada suatu masa tertentu, yang terus menerus direvisi dan direkacipta ulang sesuai dengan perubahan kebutuhan sosial-politik dalam masyarakat. Perubahan ini harus dilakukan oleh masyarakat lokal itu sendiri, dengan melibatkan unsur pemerintah dan unsur non-pemerintah, dengan kombinasi pendekatan *top-down* dan *bottom-up*.

Demokratisasi pasca reformasi ini ternyata membuat pandangan dunia (*world view*) yang dimiliki oleh kelompok masyarakat etnik, agama, maupun politik mengalami perubahan. Begitu juga ethos, sikap dan pandangan yang dimiliki oleh kelompok sosial terkait dengan keberadaan orang lain (*the others*) ternyata mengalami perubahan pula. Perubahan yang cenderung negatif, antara lain dengan adanya undang-undang otonomi daerah, seperti munculnya isu putra daerah yang paling berhak menjadi pemimpin provinsi, kabupaten dan kota.

---

<sup>202</sup> Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati" <http://dgi-indonesia.com>. diakses 30 Nopember 2015.

<sup>203</sup> Yadi N. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal" (*Penelitian Terhadap Masyarakat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat* untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah, <http://file.upi.edu>. Diakses 25 Mei 2016.

<sup>204</sup> Clifford Geertz. *Kebudayaan dan Agama*, (Terj.) F.B. Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992. hal. 92.

Para pendatang, meskipun telah bertahun-tahun tinggal di daerah itu dianggap tidak layak mencalonkan diri sebagai kepala daerah. Itulah pandangan dunia atau *world view* yang telah berubah. *World view* menurut Clifford Geertz merujuk pada sebuah pemahaman intelektual, sebuah cara berfikir tentang dunia dan cara kerjanya yang lazim pada kelompok sosial tertentu, sedangkan *ethos* merujuk pada sebuah apresiasi emosional, sebuah cara merasakan dan mengevaluasi dunia.<sup>205</sup>

Perubahan *world view* dan *ethos* pada masyarakat tertentu menjadikan tema-tema kebudayaan yang sebelumnya dipandang dapat menjadi pandangan dunia tentang kerukunan menjadi tidak berfungsi lagi. Dominasi kebudayaan, migrasi dan demografi dan kebijakan yang tidak berpihak pada masyarakat lokal menggusur nilai-nilai yang selama ini dijunjung tinggi.

Maka munculah berbagai fenomena sosial yang memprihatinkan akhir-akhir ini yang mendorong pemerintah untuk merumuskan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, sebagaimana yang termaktub dalam arah Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, bahwa arah pembangunan karakter bangsa dijadikan sebagai arus utama pembangunan nasional. Hal ini dimaksudkan bahwa setiap pembangunan yang dijalankan akan berdampak positif bagi pengembangan serta pembentukan karakter bangsa.<sup>206</sup> Demikian pula yang terjadi di SMAN Purwakarta dalam konstitusi menyebutkan, bahwa misi pembangunan nasional memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional. Oleh karena itu, pembangunan karakter bangsa memiliki cakupan serta tingkat urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Untuk itu, pendidikan karakter ini menjadi sangat penting untuk dilaksanakan, karena sejalan dengan tuntutan serta tantangan ke depan yang membutuhkan Sumber Daya Manusia yang tangguh, berkarakter, dan memiliki *fighting spirit* yang kuat untuk menghadapi persaingan yang semakin kompetitif.

Jika melihat kondisi masa kini yang tentu sangat berbeda dengan kondisi masa lalu, dimana pendekatan pendidikan karakter yang dahulu cukup efektif tidak sesuai lagi untuk membangun generasi sekarang. Bagi generasi masa lalu, pendidikan karakter yang bersifat indoktrinatif tersebut sudah cukup memadai untuk membendung terjadinya perilaku menyimpang dari norma-norma kemasyarakatan, meskipun hal itu tidak mungkin

---

<sup>205</sup> Nigel Rapport and Joanna Overing, *Social and Cultural Anthropology: The Key Concepts*, London and New York: Routledge, 2000, hal. 394-396.

<sup>206</sup> Udin.S Winatapura, *Implementasi, Kebijakan, Nasional Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Karakter (Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Programatik)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 176.

dapat membentuk pribadi yang memiliki kemandirian. Sebagai gantinya, diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang memungkinkan subjek didik mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam memilih nilai--nilai yang saling bertentangan, seperti yang terjadi pada kehidupan saat ini.

Strategi tunggal tampaknya sudah tidak cocok lagi, apalagi yang bernuansa indoktrinasi. Pemberian teladan saja juga kurang efektif diterapkan, karena sulitnya menentukan yang paling tepat untuk dijadikan teladan. Dengan kata lain, diperlukan multipendekatan atau yang oleh Kirschenbaum disebut sebagai pendekatan komprehensif.<sup>207</sup>

Untuk itu, semua sekolah di Purwakarta melakukan upaya-upaya dalam meningkatkan pendidikan dan kualitas pendidikannya melalui konsep “Pendidikan Berkarakter” yang dituangkan dalam Peraturan Bupati No. 69 tahun 2015.<sup>208</sup> Pendidikan Berkarakter ini dinamai “Program 7 Poe Pendidikan Istimewa”. Makna *Tujuh Poe* Pendidikan Istimewa ini berpedoman pada nilai kesundaan yang meliputi: *Senen* “Ajeg Nusantara”, *Salasa* “Mapag di Buana”, *Rebo* “Maneuh di Sunda”, *Kemis* “Nyanding Wawangi”, *Juma’ah* “Nyucikeun Diri”, dan *Sabtu-Minggu* “Betah di Imah”.<sup>209</sup> Program 7 Poe Pendidikan Istimewa tersebut digulirkan Bupati Purwakarta mengacu pada konsep pendidikan kearifan lokal/berkarakter nilai kesundaan dalam sistem satuan pendidikan yang sesungguhnya berbasis pada kitab suci Al-Qur’an.

Jika melihat ke Amerika Serikat, sebelum tahun 1990-an negara ini telah mengembangkan program teori pendidikan karakter untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional. Perhatian yang cukup besar terhadap nilai dan moralitas telah diberikan oleh para orang tua, pemuka agama, guru, dan politisi. Meningkatnya perhatian itu disebabkan oleh ketidakmampuan negara mengatasi masalah kriminalitas, kekerasan, disintegrasi dalam keluarga, meningkatnya jumlah remaja yang bunuh diri dan remaja putri yang hamil, menurunnya tanggung jawab masyarakat, tumbuhnya pertentangan rasial dan etnis yang merupakan gejala “kehampaan etnis” dalam pemerintahan dan kehidupan secara umum.

Kondisi negatif tersebut telah menggugah para orang tua, pendidik, dan pemuka masyarakat untuk bersatu padu melibatkan diri dalam mendidikan karakter kepada generasi muda.<sup>210</sup> Maka, pendekatan-

---

<sup>207</sup> Kirschenbaum, H., *100 Ways to Enhance Values and Morality In Schools and Youth Setting*, Boston: Allyn and Bacon, 1995, hal. 2.

<sup>208</sup> Peraturan Bupati Purwakarta, 2015 (data terlampir 13 halaman).

<sup>209</sup> Baca selengkapnya: <http://www.kompasiana.com>. Diakses pada 17 Maret 2017.

<sup>210</sup> Udin.S Winatapura, *Implementasi, Kebijakan, Nasional Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Karakter (Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Programatik)*,... hal.

pendekatan baru dan inovasi-inovasi telah diterapkan di sana, namun menurut Kirschenbaum hanya sekedar menawarkan solusi yang bersifat parsial terhadap masalah-masalah pendidikan. Berdasarkan alasan tersebut disarankan penggunaan model pendekatan komprehensif yang diharapkan dapat memberikan pemecahan masalah secara relatif lebih tuntas.

Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan nilai mencakup berbagai aspek. *Pertama*, isi pendidikan nilai harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum. Jika di SMAN Purwakarta dengan program *Senen* “Ajeg Nusantara” terdiri dari dua buah kata, *ajeg* yang berarti “tegak”, dan Nusantara berarti *hamparan wilayah* Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sehingga dapat diartikan bahwa pada point ini, diharapkan para pelajar dapat berdiri dengan tegak di bumi Nusantara guna menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Serta program *Salasa* “Mapag di Buana”, yang merupakan sebuah kiasan proses perjalanan di dunia Internasional. Dalam proses tersebut diharapkan para pelajar dapat memperluas berbagai macam wawasan yang ada di dunia, tanpa melupakan untuk mempersiapkan diri dalam menjemput peradaban dunia yang semakin modern ini, seperti mengenal hubungan antar bangsa baik dalam tradisi akademik maupun non akademik.

*Kedua*, metode pendidikan nilai juga harus komprehensif, termasuk di dalamnya inkulkasi (penanaman) nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan-keterampilan hidup yang lain. Generasi muda perlu memperoleh penanaman nilai-nilai tradisional dari orang dewasa yang menaruh perhatian kepada mereka, yaitu para anggota keluarga, guru, dan masyarakat. Program *Rebo* “Maneuh di Sunda”, konsep ini para pelajar dapat mengenal kultur serta potensi yang dimiliki oleh daerah, khususnya budaya sunda.

*Ketiga*, pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas, dalam ekstrakurikuler, bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara-upacara pemberian penghargaan, dan semua aspek kehidupan. Hal ini dibuktikan dengan program *Kamis* “Nyanding Wawangi”. Para pelajar yang sudah mengenal jati diri budayanya, membuka cakrawala nusantara, serta mengarungi dunia, kemudian pada hari ini diajak untuk naik pada tingkatan selanjutnya untuk hidup merdeka, belajar tanpa batas, serta diberikan ruang untuk berekspresi sesuai

kemampuan yang dimilikinya. Serta konsep *Poe Jumaah* “Nyucikeun Diri”, diharapkan ada keseimbangan antara nilai estetik dengan nilai spiritualitas diri pada siswa. Karena bagaimanapun, sejatinya kita semua merupakan makhluk yang percaya akan eksistensi Tuhan, dan tidak akan pernah bisa berupaya tanpa kuasa sang Pencipta.

*Keempat*, pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat. Orang tua, lembaga keagamaan, penegak hukum, polisi, organisasi kemasyarakatan, semua perlu berpartisipasi dalam pendidikan nilai. Konsistensi semua pihak dalam melaksanakan pendidikan nilai mempengaruhi karakter generasi muda.<sup>211</sup> Hal ini sesuai dengan program Sabtu-Minggu “Betah di Imah”. Melalui gagasan ini, diharapkan para pelajar akan memiliki kecintaan terhadap saudara dan keluarganya, dengan dibiasakan untuk lebih sering berinteraksi bersama keluarga di rumah. Oleh karena itu, di hari Sabtu dan Minggu, mereka diliburkan dari aktifitas pembelajaran di sekolah.

Disamping segi akademik tetap ditekankan, yang sangat esensial di sini ialah pemberian pendidikan mengenai kewajiban warga negara dan nilai-nilai, serta sifat-sifat yang dianggap baik oleh kebanyakan orang tua, pendidik dan anggota masyarakat secara keseluruhan. Yang sangat penting juga ialah perlu diajarkan keterampilan mengatasi masalah, berpikir kritis dan kreatif, membuat keputusan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab.

Sistem pendidikan yang dimaksud dan tepat bagi bangsa Indonesia adalah pendidikan yang dapat menyiapkan subjek didik untuk dapat mengarahkan diri secara individual dan kelompok supaya memperoleh bekal untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Yang mereka perlukan adalah pengembangan diri secara holistik, meliputi aspek *kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (religius)*. Tanpa adanya aspek yang terakhir ini, sulit seseorang dapat menangkap makna kehidupan.<sup>212</sup>

Sebagaimana halnya dalam bidang-bidang yang lain, berbagai cara untuk mencapai seperangkat tujuan pendidikan karakter, program, dan kurikulum untuk menolong generasi muda agar mencapai kehidupan yang secara pribadi lebih memuaskan dan secara sosial lebih konstruktif. Dilihat dari substansinya, ada empat pendekatan yang dianggap gerakan utama dalam bidang pendidikan karakter, yaitu **realisasi nilai, pendidikan**

---

<sup>211</sup> Udin.S Winatapura, *Implementasi, Kebijakan, Nasional Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Karakter (Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Programatik)*,... hal. 9-10.

<sup>212</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 29-30.



## **watak, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan moral.**<sup>213</sup>

1. **Realisasi Nilai;** Realisasi nilai merupakan istilah yang diutarakan oleh Sidney Simon pada tahun 1980. Hal ini merupakan gerakan utama yang pertama dalam bidang pendidikan nilai. Semua pendekatan untuk menolong individu menentukan, menyadari, mengimplementasikan, bertindak, dan mencapai nilai-nilai yang mereka yakini dalam kehidupan, termasuk pendekatan realisasi nilai. Hal tersebut juga dilukiskan sebagai “pendidikan keterampilan hidup” mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat menolong generasi muda mengarahkan diri mereka sendiri dalam dunia yang cepat berubah dan kompleks.
2. **Pendidikan Watak;** Tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini digambarkan sebagai perilaku moral. Adapun watak merupakan konsep lama yang berarti seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral. Meskipun ada berbagai perbedaan, pada umumnya ciri-ciri watak yang baik dan yang menjadi tujuan pendidikan watak adalah rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja, dan kepercayaan serta kecintaan kepada Tuhan.
3. **Pendidikan Kewarganegaraan;** Pendidikan nilai atau moral juga ditujukan untuk mengajarkan nilai-nilai yang menjadi dasar negara, yang menjadi dasar hukum dan politik. Untuk pendidikan kewarganegaraan ini berisi “nilai-nilai fundamental” kesejahteraan masyarakat, hak-hak individual, keadilan, persamaan hak, kebhinekaan, kebenaran, dan patriotisme. Di Indonesia nilai-nilai Pancasila telah diajarkan di semua jenjang pendidikan.

Di Indonesia pendidikan kewarganegaraan yang pada masa lampau merupakan mata pelajaran tersendiri, kemudian diintegrasikan dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Aspek--aspek utama pendidikan kewarganegaraan meliputi pengetahuan untuk menjadi warga negara yang baik, apresiasi terhadap sistem demokrasi dan nilai-nilai kewarganegaraan, keterampilan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, keterampilan bekerja sama, dan keterampilan mengatasi konflik.<sup>214</sup> Dalam alam demokrasi, generasi

---

<sup>213</sup> Kirschenbaum, H., *100 ways To Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*, Boston: Allyn and Bacon, 1995, hal. 15-28.

<sup>214</sup> Kirschenbaum, H., *100 ways To Enhance Values and Morality in Schools and Youth*

muda perlu banyak belajar untuk menjadi warga negara yang baik. Mereka harus mengetahui sejarah negeri mereka, hukum dan peraturan masyarakat, kebhinekaan warga negara, dan nilai-nilai fundamentalnya.

Penghargaan terhadap sistem demokrasi dan nilai-nilai kewarganegaraan termasuk capaian belajar afektif yang merupakan tujuan penting dari pendidikan kewarganegaraan ini. Itulah sebabnya bagian yang sangat esensial dalam pendidikan kewarganegaraan adalah mengembangkan kemampuan peserta didik berpikir secara logis, menganalisis argumen, membedakan fakta dan pendapat, mengenali kekeliruan penalaran, memahami teknik-teknik propaganda, dan menganalisis pemikiran yang bersifat klise.

Untuk menjadi warga negara yang efektif diperlukan keterampilan berkomunikasi yang baik. Dengan mengekspresikan sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai secara efektif, kita akan lebih mungkin mempengaruhi orang lain sehingga nilai-nilai yang kita anut menjadi bagian dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat secara luas.

4. **Pendidikan Moral;** Gerakan yang keempat dalam pendidikan karakter dapat diberi nama secara eksplisit “pendidikan moral”. Pendidikan moral mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan perilaku yang baik, jujur, dan penyayang (dapat dinyatakan dengan istilah “bermoral”). Tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, yang memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan moral mengandung beberapa komponen, yaitu: pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan dan peduli terhadap kepentingan orang lain, dan tendensi moral. Titik awal pendidikan moral adalah membuat murid-murid memahami konsep “moralitas”.

Dalam bidang pendidikan karakter ini muncul kesadaran akan perlunya pendekatan komprehensif ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mampu membuat keputusan moral dan sekaligus memiliki perilaku yang terpuji berkat pembiasaan terus-menerus dalam proses pendidikan. Pada dasarnya pendekatan komprehensif tersebut dalam pendidikan nilai dapat ditinjau dari segi metode yang digunakan, pendidik yang berpartisipasi (guru, orang tua, unsur masyarakat), dan konteks berlangsungnya pendidikan karakter (sekolah, keluarga, lembaga atau organisasi masyarakat). Adapun dari segi metode, pendekatan

---

*Settings*, Boston: Allyn and Bacon,... hal. 24-26.

komprehensif ini meliputi: inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*),<sup>215</sup> seperti uraian berikut ini:

Pertama, **Inkulkasi Nilai**. Inkulkasi (penanaman) nilai memiliki ciri-ciri seperti: Mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya, memperlakukan orang lain secara adil, menghargai pandangan orang lain, mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan dengan rasa hormat, menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki, tidak secara ekstrem, menjaga komunikasi dengan pihak yang tidak setuju, dan memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah. Maka pendidikan nilai/moral tersebut seharusnya tidak menggunakan metode indoktrinasi yang bertolak belakang dengan nilai-nilai di atas.

Kedua, **Keteladanan**. Dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi. Pertama, guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid-murid atau anak-anaknya. Kedua, anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia, terutama Nabi Muhammad saw, bagi yang beragama Islam dan para nabi yang lain. Cara guru dan orang tua menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak, mengkritik orang lain secara santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Demikian juga apabila sebaliknya, oleh karena itu, para guru dan orang tua harus hati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, supaya tidak tertanamkan nilai-nilai negatif dalam sanubari anak.

Ketiga, **Fasilitasi Nilai**. Inkulkasi dan keteladanan mendemonstrasikan kepada subjek didik cara yang terbaik untuk mengatasi berbagai masalah, sedangkan fasilitasi melatih subjek didik mengatasi masalah-masalah tersebut. Bagian yang terpenting dalam metode fasilitasi ini adalah pemberian kesempatan kepada subjek didik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek didik dalam pelaksanaan metode fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian karena hal-hal sebagai berikut ini:

1. Kegiatan fasilitasi secara signifikan dapat meningkatkan hubungan pendidik dan subjek didik. Apabila pendidik mendengarkan subjek didik dengan sungguh-sungguh, besar kemungkinannya subjek didik

---

<sup>215</sup> Kirschenbaum, H., *100 ways To Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*, Boston: Allyn and Bacon, ... hal. 31-42.

mendengarkan pendidik dengan baik. Subjek didik merasa benar-benar dihargai karena pandangan dan pendapat mereka didengar dan dipahami. Akibatnya, kredibilitas pendidik meningkat.

2. Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik memperjelas pemahaman. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada subjek didik untuk menyusun pendapat, mengingat kembali hal-hal yang perlu disimak, dan memperjelas hal-hal yang masih meragukan.
3. Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik yang sudah menerima suatu nilai, tetapi belum mengamalkannya secara konsisten, meningkat dari pemahaman secara intelektual ke komitmen untuk bertindak. Tindakan moral memerlukan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga perasaan, maksud, dan kemauan.
4. Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik berpikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri, belajar dari teman-temannya yang telah menerima nilai-nilai (values) yang diajarkan, dan akhirnya menyadari kebaikan hal-hal yang disampaikan oleh pendidik.
5. Kegiatan fasilitasi menyebabkan pendidik lebih dapat memahami pikiran dan perasaan subjek didik.
6. Kegiatan fasilitasi memotivasi subjek didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan, dan perasaan mereka sendiri. Karena kepribadian subjek didik terlibat, pembelajaran akan menjadi lebih menarik.<sup>216</sup>

#### Keempat, **Pengembangan Keterampilan Akademik dan Sosial.**

Ada berbagai keterampilan (*soft skills*) yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut, sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan tersebut antara lain: berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak, bertindak asertif, dan menemukan resolusi konflik, yang secara ringkas disebut keterampilan akademik dan keterampilan sosial. Dengan demikian pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif ini adalah pribadi yang sangat peduli terhadap pembentukan karakter bangsa Indonesia bahkan bangsa-bangsa di seluruh dunia, dengan landasan teoretis dan pengembangan model yang dirancang secara matang.

Ary Ginanjar Agustian telah berhasil merumuskan tujuh nilai inti sebagai basis membangun karakter bangsa dan membangun keunggulan or-

---

<sup>216</sup> Kirschenbaum, H., *100 ways To Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*, Boston: Allyn and Bacon, ... hal. 41.

ganisasi kerja. Nilai-nilai dasar ESQ itu adalah jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli. Ketujuh nilai dasar tersebut membangun suatu kesatuan dan keutuhan dalam kiprah membangun watak yang secara eksplisit dikemas dalam gagasan dan aksi.<sup>217</sup>

Gagasan Ary Ginanjar Agustian mengenai pengalaman spiritual tak sekedar diangkat dan direfleksikan dari sumber rujukan yang luas, melainkan juga diilhami pengalaman spiritual Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi Muhammad saw., yang tampaknya paling kental membentuk gagasan model ESQ beliau. Kecerdasan ESQ adalah piranti lunak (*software*), yang dikembangkan dengan memfungsikan piranti keras (*hardware*) yang ada pada diri setiap manusia. Sinergi kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) menghasilkan kekuatan jiwa-raga yang penuh keseimbangan untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Inilah cara untuk membangun mental. Kombinasi kecerdasan intelektual dan emosional secara komprehensif dapat mencapai puncaknya keberhasilan pembangunan karakter bangsa jika didasari dan disinari oleh kecerdasan spiritualnya, dan langkah inilah yang akan menghasilkan karakter atau pribadi anak bangsa yang berakhlak mulia.

#### **D. Urgensi Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an**

Saat ini agama menghadapi permasalahan yang lebih kompleks, yaitu pada keberagaman kultural. Sekarang kita dihadapkan pada berbagai macam bentuk perpecahan. Adanya kelompok-kelompok yang membuat tandingan, ricuh, dan masih banyak lagi yang mengganggu ketentraman bermasyarakat. Padahal, kita semua hidup di tanah air yang sama, bahkan budaya yang sama.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Indonesia diperkirakan akan mengalami bonus demografi antara tahun 2020-2030. Menurut Deputy Adpin BKKBN pusat, Abidinsyah Siregar menjelaskan bahwa bonus demografi adalah bonus yang dinikmati suatu Negara sebagai akibat dari besarnya proporsi penduduk produktif (rentang usia 15 - 64 tahun) dalam evolusi kependudukan yang dialaminya. Hal ini merupakan peluang serta tantangan bagi bangsa Indonesia. Karena dengan adanya jumlah penduduk

---

<sup>217</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*,... hal. 31.

yang banyak, akan menjadi tugas besar bagi kita untuk benar-benar memanfaatkan bonus demografi tersebut dengan baik. Sehingga dapat melahirkan penduduk yang benar-benar berkualitas.

Oleh karena itu, kuantitas yang ada harus diimbangi dengan perencanaan pengimplementasian strategi guna terberdayanya kuantitas masyarakat yang berkualitas. Ini menjadi catatan dan pelajaran buat kita. Agar bonus demografi yang ada nantinya, dapat menjadi aset bangsa yang berkualitas untuk menuju Indonesia yang maju dan lebih berperadaban. Oleh karena itu, kita harus menyiapkan generas-generasi yang kuat dan amanah sebagai pemimpin yang akan datang.

Salah satu cara yang dapat kita lakukan untuk membentuk generasi-generasi yang kuat dan amanah adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang bagaimana? Yaitu pendidikan yang berkarakter. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan berkarakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.

Para ahli pendidikan memandang pentingnya pendidikan karakter dan sangat mendesak karena adanya kepentingan untuk mengintegrasikan capaian akademik dengan pembentukan karakter bagi peserta didik dalam proses pendidikan. Meski sulitnya menanamkan nilai-nilai karakter bangsa pada generasi muda ini seperti dikemukakan Mahatma Gandhi yang dikutip oleh Yudi Latif, bahwa terdapat ancaman yang mematikan dalam kehidupan bermasyarakat yang beliau sebut dengan istilah “tujuh dosa sosial” yakni; politik tanpa prinsip, kekayaan tanpa kerja keras, perniagaan tanpa moralitas, kesenangan tanpa nurani, pendidikan tanpa karakter, sains tanpa humanitas dan peribadatan tanpa pengetahuan”. Ketujuh dosa ini sekarang telah menjadi warna dasar dari kebudayaan kita, inilah penyebab sulitnya menanamkan nilai-nilai karakter bangsa pada generasi muda.<sup>218</sup>

Sesungguhnya hakikat dari pendidikan karakter adalah berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) dan bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

Menurut para ahli psikologi, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya),

---

<sup>218</sup> Yudi Latif, *Menyemai Karakter Bangsa Budaya Kebangkitan Berbasis Kesusatraan*, Jakarta:Kompas Media Nusantara, 2009, hal. 79.

tanggung jawab, jujur, hormat, dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain menyatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas.<sup>219</sup>

Penyelenggara pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relative) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Intinya pendidikan karakter adalah upaya yang sistematis untuk menambahkan dan sekaligus mengembangkan secara konsisten dan terus menerus kualitas-kualitas karakter yang berbasis pada nilai Agama, budaya dan falsafah negara yang diinternalisasi oleh peserta didik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat dalam kehidupan kesehariannya, sehingga akan membentuk perilaku berkarakter. Dan salah satu cara yang dapat kita lakukan untuk membentuk generasi-generasi yang kuat dan amanah adalah melalui pendidikan yang berkarakter ini diantaranya melalui pendidikan karakter Qur'ani.

Al-Qur'an merupakan *kalam* Allah, pedoman dan sumber ajaran

---

<sup>219</sup> John W.Santrock, *A Tropical Approach to Life-Span*, New York: McGrawHill, 2002, hal. 433.

Islam. Selain itu, pada ayat selanjutnya, Allah juga menegaskan, “*hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah.*” Hal ini sebagaimana prinsip kearifan lokal yang dipegang oleh masyarakat melayu yaitu, “Adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah”. Yang berarti setiap perilaku dan kebiasaan masyarakatnya selalu berlandaskan kepada Al-Qur’an. Bahkan saat berbicara sosio-kultural pun juga tidak terlepas dari Al-Qur’an.

Secara substansial, menurut Gertz dalam bukunya yang berjudul “Kebudayaan dan Agama”, Kearifan lokal merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari.

Dalam pendidikan Al-Qur’an terdapat tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Qur’an, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Qur’an”. Hal ini membuktikan, bahwa Al-Qur’an memiliki pengaruh yang baik dalam pembentukan karakter seseorang. Bahkan mengandung kekuatan motivasi yang luar biasa. Dengan catatan, jika seseorang itu benar-benar dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kandungan Al-Qur’an tersebut.

Selain itu, jika kita perhatikan dengan seksama setiap ayat yang terdapat dalam Al-Qur’an, maka terdapat nilai keimanan, senantiasa bersyukur, lemah lembut, sopan-santun, intropeksi diri, teguh pendirian, visioner, tanggung jawab, sabar, kasih sayang, rendah hati, kuat jasmani, tawadu’, sederhana, tawakkal, kreatif, disiplin, berani, logis, kritis, takwa, kerja keras, optimis, pemaaf, memahami perbedaan pendapat, rasa ingin tahu, hati-hati, dan tegas.

Perlu kita sadari bahwa di dalam Al-Qur’an tidak hanya mengandung nilai spiritual saja, akan tetapi juga mengandung nilai-nilai ilmiah dan komprehensif yang senantiasa relevan sepanjang zaman. Sebab Al-Qur’an merupakan *kalam* Allah yang memiliki keistimewaan yang luar biasa. Hanya orang-orang yang benar-benar telah membangun cinta dengan Al-Qur’an untuk meraih ridho Allah yang dapat merasakan hal tersebut. Ketika kita dekat dengan Al-Qur’an, senantiasa membaca *kalam*-Nya, dan selalu menyebut *asma*-Nya maka akan lebih terasa dekat kita dengan-Nya dan lebih terasa terarah, indah dan mulia hidup ini. Oleh karena itu, sudah sepatutnya Al-Qur’an menjadi landasan kita untuk bertindak dan bersikap.

Perlu juga kita ingat bahwa, Rasulullah, teladan kita yang memiliki kharismatik dan akhlaqul karimah yang luar biasa indah, serta tercatat sebagai orang terpengaruh di dunia, bahkan non muslim pun mengakuinya,



memiliki akhlaq Al-Qur'an. Sebagaimana 'Aisyah, pernah berkata: "Akhlaq Rasulullah ialah Al Quran".<sup>220</sup> Selain itu, alangkah indahnya jika Allah menjadikan hati kita sebagai tempat untuk menyimpan *kalam*-Nya. Waktu berlalu bagaikan awan berlari bagaikan angin. Pergi dan takkan datang lagi, walaupun ia datang itu bukan kesempatan pertama. Jadi, miliki waktu kita dengan dengan senantiasa bersama Al-Qur'an di samping aktifitas lainnya. Guna menjadi generasi Qurani yang akan membawa bangsa dan agama ini menjadi lebih baik ke depannya serta mampu memanfaatkan bonus demografi yang ada sehingga terlahirlah generasi-generasi emas.

Di tengah konflik di masyarakat saat ini, perlu bagi kita untuk kembali pada budaya sebagai bentuk kearifan lokal yang harus kita jaga. Kembalinya kita untuk berdiri berdampingan dengan budaya akan membentuk pemikiran yang realitis sesuai dengan kenyataan. Disebut dalam bahasa jawa sebagai 'sak madya' atau sewajarnya. Meski berbeda-beda sesuai dengan karakteristik yang ingin dikembangkan oleh daerah atau institusinya. Adanya pengaruh budaya yang berkembang di daerah tersebut akan banyak berperan serta pula. Maka karakteristik inilah yang menyebabkan bentuk dan macam kearifan lokal pun berbeda-beda. Ada yang pengembangannya atas dasar keagamaan, ada yang berdasarkan bahasa, seni suara dan lain-lain.

Seperti kita ketahui, bahwa pendidikan merupakan satu bagian dan dimensi hidup manusia. Karena itu, tujuan hidup manusia merupakan tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri. Mengingat pendidikan merupakan salah satu perbuatan manusia, dan dari segi lain manusia diakui bersifat fisik, mental, dan spiritual, maka tujuan pendidikan pun diarahkan bagi pengembangan ketiga dimensi tersebut. Dalam konsep pendidikan Qurani disebutkan bahwa tujuan dari pendidikan adalah mendorong dan mengantarkan terdidik kepada berpikir logis dan kritis.

Tujuan dari Pendidikan Qurani tersebut diarahkan kepada suatu hasil yang bersifat fisik, mental, dan spiritual. Kendati demikian, tidak berarti ketiga hal tersebut dianggap sebagai unsur manusia, tetapi merupakan kesatuan yang utuh yang membentuk kepribadian. Artinya, sasaran pendidikan Qurani ini adalah seluruh ranah (*domain*) siswa secara menyeluruh dan disampaikan secara bertahap dan berkesinambungan.

Hasil studi Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah pendidikan, dapat tersingkap melalui petunjuk-petunjuk tentang komponen-komponen

---

<sup>220</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 70.

penting dalam pendidikan Qurani, diantaranya masalah tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, materi pendidikan, dan metode pendidikan.<sup>221</sup> Adapun prinsip-prinsip pendidikan Qurani yang tersebar dalam Al-Qur'an, dapat kita temukan berikut ini:

**Pertama**, “Prinsip Kasih Sayang”. Esensi Al-Qur'an tentang pendidikan seluruhnya diwarnai oleh prinsip kasih sayang (*rahmah*) yang merupakan implikasi dan rahman-rahim Allah, firmanNya:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ [٣٢:٩]

*Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi kamu sedikit sekali bersyukur (Al-Sajadah/ 32:9).*

Kasih sayang pada dasarnya memberi bentuk dan warna pada seluruh tindakan praktis pendidikan Qurani. Bahkan, dapat dikatakan sebagai landasan yang membentuk bangunan teori dan praktik pendidikan Qurani. Konsep ini lahir dari dasar keimanan yang memancarkan perasaan dan motivasi dalam seluruh tindakan pendidikan. Sentuhan kasih sayang yang tulus ditampilkan dalam komunikasi harmonis antara pendidik dengan terdidik. Seorang guru dirasakan selalu hadir dalam seluruh konteks kehidupan muridnya (*present in absen*). Itulah komunikasi edukatif yang Qurani. Oleh karena itu, pendidikan adalah implementasi dan kasih sayang yang secara fitriah dimiliki setiap orang. Dalam konteks pendidikan, kasih sayang ini menjadi dasar yang kokoh bagi komunikasi pendidikan yang terjadi pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

**Kedua**, Prinsip Keterbukaan. Prinsip keterbukaan lahir dari pandangan bahwa kualitas manusia terletak pada konteks hubungan dengan manusia lain dalam bentuk saling memberi kesempurnaan. Prinsip ini merupakan dasar-dasar penciptaan suasana dialogis antara pendidik dengan terdidik. Keterbukaan yang ditampilkan dalam suasana pendidikan tersebut menjadi prinsip dasar keseluruhan konsep Pendidikan Qurani. Hal ini merupakan konsekuensi dari pengakuan adanya fitrah manusia. Keterbukaan berarti pengakuan terhadap kekurangan dan kelebihan manusia (serta keyakinan bahwa Yang Maha Sempurna hanya Allah) serta hasrat untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dirinya. Keterbukaan yang disadari dan dilakukan pendidik dalam suatu tindakan

---

<sup>221</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 82-87.

pendidikan akan mendorong terdidik untuk membuka diri, sehingga bahan dan materi pendidikan dapat diserap menjadi bagian dari diri terdidik, di samping dapat merangsang terdidik untuk memperlihatkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, pendidik dapat dengan mudah menuntun dan mengarahkan terdidik sesuai dengan perilaku dan sikap yang hendak diwujudkan sebagai hasil pendidikan.

**Ketiga**, Prinsip Keseimbangan (*harmoni*). Keseimbangan pada dasarnya merupakan prinsip yang diletakkan pada seluruh ciptaan-Nya seperti firman Allah:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۗ فَإِذْ جَعَلَ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ [٦٧:٣]

*Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? (Al-Mulk/67:3).*

Dalam pendidikan Qurani, konsep ini dirujuk kepada kodrat dasar manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki dimensi fisik dan ruhani yang kualitasnya sangat ditentukan oleh adanya keseimbangan-keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksudkan berarti keselarasan seperti konsep shalat, *amar ma'ruf nahyi munkar* dan sabar. Firman Allah dalam Surat Luqman ayat 16.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ [٣١:١٧]

*Hai anakku dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Luqman/31:16).*

Keselarasan dari ketiga konsep tersebut menyiratkan bentuk keseimbangan antara peran individu dan sosial, yaitu hubungan individu dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia serta hubungan individu dengan dirinya sendiri. Keseimbangan manusia dapat dilihat pula dan peran yang seyogyanya dilakukannya dalam kedudukannya sebagai 'abd (hamba) Allah yang tunduk dan patuh pada ketentuan dan perintah Allah, sekaligus sebagai khalifah (wakil) Allah yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab memakmurkan dan memberi manfaat kepada siapapun di

muka bumi. Kedua peran ini mewujudkan manusia yang sempurna (*insan kamil*) yang menjadi tujuan pendidikan.

**Keempat**, Prinsip Integralitas. Integralitas adalah gagasan yang menjadi prinsip pendidikan Qurani yang merupakan implikasi dari keutuhan pandangan Al-Qur'an terhadap manusia. Dalam Prinsip ini terdidik dipandang sebagai manusia dengan segala *atribut* yang dimilikinya terpadu secara utuh. Karena itu, dalam tindakan praktis pendidikan, upaya-upaya yang dilakukan pendidik senantiasa didasarkan pada keterpaduan dan integralitas. Dimana konsep integralitas berarti memandang terdidik bersama konteks waktu yang dialaminya. Ini menunjukkan bahwa pendidik dilakukan secara aktual dan kontekstual.<sup>222</sup>

Prinsip-prinsip mendasar dari pendidikan Qurani di atas seyogyanya dijadikan landasan bagi pendidikan pada umumnya, karena konsep-konsep tersebut memiliki kedalaman makna yang sesuai dengan perkembangan manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan. Dan segi tujuan pendidikan Qurani ini memberikan pengarahannya kepada pembinaan pribadi yang jelas dan komprehensif mengenai wujud manusia yang hendak dicapainya. Bahkan konsep dasar tersebut berimplikasi lebih jauh terhadap tindakan pendidikannya yang sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk Allah dengan segala kekurangan dan kelebihan yang memerlukan pendidikan.

#### **E. Aktualisasi Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal sebagai Sumber Nilai Utama dalam Sistem Satuan Pendidikan**

Secara umum, tujuan dari pendidikan kearifan lokal adalah memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Namun lebih khusus tujuan dari pendidikan kearifan lokal tersebut adalah: (1) Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya; (2) Memiliki bekal kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; (3) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan daerah dan pembangunan nasional.

---

<sup>222</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam, ...* hal. 87.

Kearifan lokal sesungguhnya merupakan akumulasi dari pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merepresentasikan perspektif teologis, kosmologis dan sosiologisnya. Upaya membangun karakter anak didik berbasis kearifan budaya lokal sejak dini melalui jalur pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Karena sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan, maka melalui pendidikan di sekolah ini diharapkan akan menghasilkan anak didik yang memiliki sumber daya manusia Indonesia berkualitas.

Kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan kita secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai sebuah bangsa. Budaya nusantara yang plural dan dinamis dan merupakan sumber kearifan lokal yang tidak akan mati, karena semuanya merupakan kenyataan hidup (*living reality*) yang tidak dapat dihindari. Dengan demikian, kearifan lokal merupakan kebangsaan masyarakat lokal yang bersumber dari potensi lokal, baik intelektual, sosial, alam dan lain sebagainya. Kesuksesan sekolah dalam menggali dan mengembangkan kearifan lokal ini secara tidak langsung dapat mengangkat reputasi daerah sekaligus menjadikannya sebagai teladan bagi daerah lain.

Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan diri seseorang dengan tiga aspek kehidupan, yakni; *pandangan hidup*, *sikap hidup* dan *keterampilan hidup*. Upaya untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut bisa dilaksanakan di sekolah, luar sekolah dan keluarga. Kegiatan di sekolah direncanakan dan dilaksanakan secara ketat dengan prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan. Pelaksanaan di luar sekolah walaupun memiliki rencana dan program yang jelas, tetapi pelaksanaannya relatif longgar dengan berbagai pedoman yang relatif fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal.

Pelaksanaan pendidikan dalam keluarga dilaksanakan baku dan tertulis.<sup>223</sup> Dengan mendasarkan konsep pendidikan tersebut, maka sesungguhnya pendidikan merupakan pembudayaan "*enculturation*", suatu proses untuk mengantarkan seseorang hidup dalam suatu budaya tertentu, dimana tuntutan keharmonisan antara pendidikan dan kebudayaan bisa pula dipahami, sebab praktek pendidikan harus mendasarkan pada teori-teori pendidikan dan giliran berikutnya teori-teori pendidikan harus bersumber dari suatu pandangan hidup masyarakat yang bersangkutan.

Sementara konsep pendidikan kearifan lokal yang diusung pada

---

<sup>223</sup> Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural*, Bandung: Mizan, 2000, hal. 32.

tingkat SMAN di Kabupaten Purwakarta ini dikenal dengan program yang disebut *Atikan Tujuh Poe Istimewa Purwakarta* (Pendidikan Tujuh Hari Istimewa Purwakarta) ini merupakan program tema kegiatan pendidikan di sekolah yang berbeda-beda setiap harinya, seperti:

1. Hari Senin mengusung tema “Ajeg Nusantara”. Pada hari ini siswa dikenalkan dengan nusantara, mulai dari budaya, potensi, hingga kekayaan alamnya. Anak Indonesia sudah seharusnya mengenal nusantara.
2. Hari Selasa bertema “Mapag Buana”, yang berarti menjemput dunia. Siswa juga harus lebih mengenal dunia, baik budaya maupun ilmu pengetahuannya. Untuk meningkatkan motivasi bahwa anak Indonesia pun bisa berbicara di dunia sehingga anak-anak kita sudah siap dengan datangnya peradaban dunia.
3. Hari Rabu bertema “Maneuh di Sunda”, yang muatannya berisi pendidikan khas Sunda. Pada hari Rabu semua pelajar diwajibkan memakai pangsi, iket, serta kebaya sebagai simbol orang Sunda. *Maneuh di Sunda* merupakan bagian dari upaya mengenalkan kultur daerah dan potensi, khususnya potensi dan kultur masyarakat Sunda.
4. Hari Kamis bertema “Nyanding Wawangi”. Untuk menjadikan pelajar Purwakarta berkarakter, salah satu upayanya menyukai estetika budaya serta mewarisi jiwa seni. Tujuannya, agar bisa membawa harum tanah airnya. Pada hari ini siswa khusus belajar estetika, sastra, mendekorasi ruangan, dan sebagainya.
5. Hari Jumat bertema “Nyucikeun Diri”, berisi penanaman nilai spiritual dan kebersihan lingkungan. Sebagai umat beragama, pelajar Purwakarta harus menjaga kesucian hati, jiwa, dan pikiran agar tetap terjaga dan selalu dekat Tuhan dengan cara beribadah.
6. Hari Sabtu dan Minggu bertema “Betah di Imah”, yang dapat diartikan para siswa Purwakarta harus merasa nyaman berada di rumah masing-masing dengan bersikap saling membantu pekerjaan di rumah. Setiap pelajar diharapkan bisa saling mengenal dengan sesama anggota keluarganya.<sup>224</sup>

Ketujuh konsep utama “Pendidikan Berkarakter” yang dituangkan dalam Peraturan Bupati No. 69 tahun 2015 yang dinamai “Program 7 Poe Pendidikan Istimewa” tersebut secara rinci akan penulis bahas kaitannya

---

<sup>224</sup> Peraturan Bupati Purwakarta, Purwakarta, 2015 (data terlampir 13 halaman).

dengan pelaksanaan dan penerapan nilai lokal kesundaan dalam sistem satuan pendidikan berbasis Al-Qur'an yang diselenggarakan pada seluruh sekolah tingkat SLTA di Kabupaten Purwakarta. Hal ini dibuktikan melalui uraian tabel berikut:

Tabel: 3

Konsep Pendidikan Kearifan Lokal Nilai Kesundaan dalam Sistem Satuan Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

No	Nama Hari	Tema Hari	Rujukan dalam Al-Qur'an
1	Senin	<i>Ajeg Nusantara</i>	Al-Qashash/28:85; Al-Hasyr/59:8-9; At-Taubah/9:24,122; An-Nisa'/4:66; Al-Baqarah/2:126;
2	Selasa	<i>Mapag Buana</i>	Al-Hujarat/49:13; Ar-Ruum/30:22; Al-Baqarah/2:201; Al-Qashah/28:77;
3	Rabo	<i>Maneuh di Sunda</i>	Al-A'raaf/7:199. An-Nahl/16:123;
4	Kamis	<i>Nyanding Wawangi</i>	Qaf/50: 6 Al-Maaidah/5:4 An-Nahl/16:5-6 Al-A'raf/7:26 Al-Insaan/76:21;
5	Jum'at	<i>Nyucikeun Diri</i>	Al-Baqarah/2:222; An-Nur/24:31; Al-Hujurat/49:11; As-Syams/91:9; Al-A'laa/87:14; Ar-Ra'ad/13:28; Al-Fajri/89:27; Ali Imran/3:159.
6	Sabtu	<i>Betah di Imah</i>	Al-Isra'/17:23-24; Luqman/31:14-15; Al-Baqarah/2:215;

No	Nama Hari	Tema Hari	Rujukan dalam Al-Qur'an
7	Minggu		Al-Ankabut/29:8; Al-Ahqaf/46:15-17;

Dimulai dengan hari *Pertama*, Senin atau *Senen* “Ajeg Nusantara” terdiri dari dua buah kata, *ajeg* yang berarti “tegak”, dan Nusantara berarti *hamparan wilayah* Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sehingga dapat diartikan bahwa pada point ini, diharapkan para pelajar dapat berdiri dengan tegak di bumi Nusantara guna menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Cinta tanah air adalah salah satu dari hal yang alami bagi manusia, pembawaan manusia adalah mencintai tempat dimana mereka tumbuh di dalamnya, maka hal tersebut tidak dilarang oleh agama Islam, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran/nilai-nilai Islam. Meskipun cinta tanah air bersifat alamiah, bukan berarti Islam tidak mengaturnya. Islam sebagai agama yang sempurna bagi kehidupan manusia mengatur fitrah manusia dalam mencintai tanah airnya, agar menjadi manusia yang dapat berperan secara maksimal dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memiliki keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.

Cinta tanah air atau nasionalisme ini memiliki hubungan langsung dengan agama dan iman. Agama telah menganjurkan manusia mencintai negara tempatnya tumbuh dan dididik. Kita ingat ketika Nabi Saw, hendak berhijrah ke Madinah karena tindakan repressive kaum musyrikin dan kafir Qurasy, Nabi Saw bersabda: “Betapa indahnyah engkau wahai Makkah, betapa cintanya aku kepadamu. Jika bukan karena aku dikeluarkan oleh kaumku darimu, aku tidak akan meninggalkanmu selamanya, dan aku tidak akan meninggali negara selainmu”.

Berbicara nasionalisme yang berasal dari kata *nation* berarti bangsa. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata bangsa memiliki beberapa arti: (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta pemerintahannya sendiri; (2) golongan manusia, binatang atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan, dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi.<sup>225</sup>

---

<sup>225</sup> Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hal.



Istilah nasionalisme ini telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki dua pengertian: paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa. Nasionalisme dalam arti sempit dapat diartikan sebagai cinta tanah air.

Al-Jurjani dalam kitabnya *al-Ta'rifat* mendefinisikan tanah air dengan *al-Wathan al-Ash li* yaitu tempat kelahiran seseorang dan negeri di mana ia tinggal di dalamnya.<sup>226</sup> Berikut beberapa dalil tentang cinta tanah air adalah Q.S. *al-Qashash/28:85*.

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۗ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ  
بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ [٢٨:٨٥]

*Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata" (Q.S. Al-Qashash/28:85).*

Ayat ini turun saat Nabi SAW., dalam perjalanan malam menuju ke Madinah. Sesampainya di Juhfah, Nabi SAW., merasa sangat rindu kepada Mekkah. Maka Jibril turun menyampaikan ayat ini. Kerinduan Nabi SAW., ini mungkin terjadi karena cintanya yang teramat dalam kepada tanah-airnya. Cinta yang teramat dalam inilah yang disebut sebagai nasionalisme. Selain ayat-ayat al-Quran, ada bukti hadis-hadis Nabi SAW. yang menceritakan betapa nasionalisme itu dimiliki oleh Nabi SAW. "Dari Anas, bahwasannya Nabi SAW., jika pulang dari bepergian beliau melihat ke arah tembok-tembok gedung di Madinah lalu mempercepat jalannya. Jika beliau berada di atas kendaraan (seperti kuda atau onta), beliau akan mengguncang-guncangkan tali kekang kendaraannya (agar cepat sampai) karena kecintaannya kepada Madinah (H.R. Bukhari).

Sementara para mufassir dalam menafsirkan kata terbagi menjadi beberapa pendapat. Ada yang menafsirkan kata dengan Makkah, akhirat, kematian, dan hari kiamat. Namun menurut Imam Fakhr Al-Din Al-Razi dalam tafsirnya *Mafatih Al-Ghaib*, mengatakan bahwa pendapat yang lebih mendekati yaitu pendapat yang menafsirkan dengan Makkah.

Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi (wafat 1127 H) dalam tafsirnya *Ruhul Bayan* mengatakan: "Di dalam tafsirnya QS. *Al-Qashash*:

---

<sup>226</sup> Ali Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat*, Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1405 H, hal. 327.

85 terdapat suatu petunjuk atau isyarat bahwa “cinta tanah air sebagian dari iman”. Rasulullah SAW (dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah) banyak sekali menyebut kata; “tanah air, tanah air”, kemudian Allah SWT mewujudkan permohonannya (dengan kembali ke Makkah)... Sahabat Umar RA berkata; “Jika bukan karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), maka sebab cinta tanah airilah, dibangunlah negeri-negeri”<sup>227</sup>.

Suatu hari, Sahabat Ashil al-Ghiffari pulang dari Makkah (saat itu belum ada syariah memakai hijab bagi isteri-isteri Rasulullah SAW), Aisyah bertanya kepadanya, “*Bagaimana kamu meninggalkan Makkah, wahai Ashil?*” Ashil menjawab, “*Saya meninggalkannya saat sungai-sungainya memutih, pohon-pohon mulai tumbuh daun-daunnya, dan bunga-bunganya mulai berkembang dan keluar daun-daunnya.*” Mendengar itu, air mata Rasulullah SAW., menetes. Rasulullah SAW., bersabda, “*Jangan kau buat kami merindu, wahai Ashil.*” Dalam riwayat lain, “*Sudahlah wahai Ashil, jangan membuat kami bersedih.*” (Syarh al-Zyraqani ala al-Muwaththa’ al-Imam Malik). Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa Nabi SAW., adalah warga Madinah, sedangkan Makkah adalah tanah-airnya tempat beliau dilahirkan dan dibesarkan. Cintanya kepada Makkah abadi. Jika saja tidak diusir oleh kaumnya, dan tidak diizinkan oleh Allah SWT untuk berhijrah, Nabi SAW., tidak akan meninggalkan Makkah. Inilah dalil yang menunjukkan betapa cintanya Rasulullah Saw, kepada negaranya. Ini juga dalil bahwa mencintai tanah air itu adalah hal yang penting. Ahmad Abdul Ghani Muhammad al-Najuli dalam *al-Muwathanah fi al-Islam Wajabatun Wa Huquq* menerjemahkan tanah air secara lebih luas, menurutnya; “tanah air itu adalah alam semesta secara keseluruhan”. Ini diistilahkan sebagai al-Muwathanah al-Alamiyyah (tanah air alam semesta). Inilah sebenarnya kita sebagai manusia wajib menjaga dan mencintai alam semesta ini. Karena itu, setiap muslim dilarang merusak alam semesta dan harus mencintai dan melestarikan alam semesta. Jika nasionalisme itu adalah cinta tanah air, maka dalil sesungguhnya ada dalam al-Qur’an yakni Q.S Al-Hasyr/59:9;

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ  
 فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ  
 خَصَاصَةٌ ۗ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ [٥٩:٩]

*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka*

<sup>227</sup> Ismail Haqqi al-Hanafi, *Ruhul Bayan*, Beirut: Dar Al-Fikr, Juz 6, hal. 441-442.

*(Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung (Al-Hasyr/59:9)*

Ayat ini menjelaskan bahwa kaum Anshar telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum kedatangan kaum Muhajirin, yaitu pada *Baiat al-Aqabah* pertama dan kedua. Mereka mencintai kaum Muhajirin dengan cinta kasih yang tulus. Mereka mengutamakan kaum Muhajirin, sekalipun mereka dalam kesusahan. Ini adalah ayat yang berisi pujian Allah SWT kepada kaum Anshar yang telah membangun kota Madinah dengan baik dan mau menerima kaum Anshar dengan cinta kasih. Lalu pada ayat sebelumnya, Q.S al-Hasyr/59:8, Allah SWT berfirman:

لِّلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ [٥٩:٨]

*(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar (Al-Hasyr/59:8).*

Ayat ini menggambarkan kesulitan yang dihadapi oleh kaum Muhajirin yang harus meninggalkan harta-benda, rumahnya, anak-anaknya, keluarganya. Maka, jadilah mereka orang-orang fakir miskin pada saat menjadi orang-orang yang berhijrah. Dan tahukah Anda bahwa ayat ini menggambarkan bahwa pujian Allah SWT atas kaum Anshar (yang telah beriman sebelumnya, membangun Madinah dengan baik, dan lebih mengutamakan kaum Anshar atas harta-harta mereka) itu disamakan dengan orang-orang Muhajirin yang harus meninggalkan semua yang mereka miliki (baik harta-benda, keluarga, handai taulan, dan seterusnya) terutama tanah-airnya tercinta.

Ayat yang menegaskan tentang begitu pentingnya kedudukan negara dalam beragama, bisa kita lihat dalam *5 Maqashid al-Syariah* (maksud-maksud diterapkannya syaria Islam), maka kedudukan menjaga jiwa itu kalah dengan kedudukan menjaga agama. Di dalam *maqashid* ini kedudukan menjaga agama dimenangkan atas kedudukan menjaga jiwa; kedudukan menjaga jiwa mengalahkan kedudukan menjaga akal; kedudukan menjaga akal mengalahkan kedudukan menjaga keluarga;

kedudukan menjaga keluarga mengalahkan kedudukan menjaga harta. Kelima *maqashid* ini penerapannya dilakukan berurutan jika diharuskan memilih satu diantara dua atau tiga atau lebih. Namun, jika dikumpulkan menjadi satu, maka seluruh *maqashid* ini terkumpul dalam *kaidah Jalb al-mashalih* (menaik kebaikan-kebaikan) dan *Daf'u al-Mafasid* (menolak kerusakan-kerusakan). Kedua inti syariah Islam ini terkumpul dalam satu hal: *al-Muwathanah* (kebangsaan): sebuah term yang mustahil hidup di luar tanah-air yang aman, damai, dan sejahtera.

Diantara ayat yang menerangkan urutan yang memprioritaskan tanah-air atas seluruh *maqashid* (kecuali agama) adalah ayat ini:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ  
اقتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ  
وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي  
الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ [٩:٢٤]

*Katakanlah jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik (Q.S al-Taubah/9:24).*

Di dalam ayat ini, frasa “tempat tinggal yang kamu sukai” diartikan oleh Ahmad Abdul Ghani Muhammad al-Najuli dalam *al-Muwathanah fi al-Islam* sebagai “tanah air”. Maksudnya adalah kepentingan mencintai dan menjaga tanah air itu di atas kepentingan menjaga keluarga, harta-benda, dan seterusnya. Kewajiban menjaga tanah air ini hanya kalah dengan kewajiban menjaga hak-hak agama. Selanjutnya, ayat lain yang menjadi dalil akan cinta tanah air yaitu Q.S. An-Nisa’/4:66.

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرُجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا  
قَلِيلٌ مِّنْهُمْ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا  
[٤:٦٦]

*Dan sesungguhnya jika seandainya Kami perintahkan kepada mereka (orang-orang munafik): ‘Bunuhlah diri kamu atau keluarlah dari kampung halaman kamu!’ niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik*

*bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)” (Q.S. An-Nisa’/4:66).*

Syekh Wahbah Al-Zuhaily dalam tafsirnya *al-Munir fil Aqidah wal Syari’ah wal Manhaj* menyebutkan: “Di dalam firman-Nya (أَوْ اخْرُجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ) terdapat isyarat akan cinta tanah air dan ketergantungan orang dengannya, dan Allah menjadikan keluar dari kampung halaman sebanding dengan bunuh diri, dan sulitnya hijrah dari tanah air.”<sup>228</sup>

Pada kitabnya yang lain, Tafsir *al-Wasith*, Syekh Wahbah Al-Zuhaily mengatakan: “Di dalam firman Allah “keluarlah dari kampung halaman kamu” terdapat isyarat yang jelas akan ketergantungan hati manusia dengan negaranya, dan (isyarat) bahwa cinta tanah air adalah hal yang melekat di hati dan berhubungan dengannya. Karena Allah SWT menjadikan keluar dari kampung halaman dan tanah air, setara dan sebanding dengan bunuh diri. Kedua hal tersebut sama beratnya. Kebanyakan orang tidak akan membiarkan sedikitpun tanah dari negaranya manakala mereka dihadapkan pada penderitaan, ancaman, dan gangguan”.<sup>229</sup>

Ayat selanjutnya yang menjadi dalil cinta tanah air, menurut ahli tafsir kontemporer, Syekh Muhammad Mahmud Al-Hijazi yaitu pada Q.S. At-Taubah/9:122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ [٩:١٢٢]

*Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya (Q.S. At-Taubah/9:122).*

Syekh Muhammad Mahmud al-Hijazi dalam Tafsir *al-Wadliih* menjelaskan ayat di atas sebagai berikut: “Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa belajar ilmu adalah suatu kewajiban bagi umat secara keseluruhan, kewajiban yang tidak mengurangi kewajiban jihad, dan mempertahankan

---

<sup>228</sup> Wahbah Al-Zuhaily, *Al-Munir fil Aqidah wal Syari’ah wal Manhaj*, Damaskus: Dar Al-Fikr Al-Mu’ashir, 1418 H, Juz 5, hal. 144.

<sup>229</sup> Wahbah Al-Zuhaily, *Tafsir al-Wasith*, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1422 H, Juz 1, hal. 342.

tanah air juga merupakan kewajiban yang suci. Karena tanah air membutuhkan orang yang berjuang dengan pedang (senjata), dan juga orang yang berjuang dengan argumentasi dan dalil. Bahwasannya memperkokoh moralitas jiwa, menanamkan nasionalisme dan gemar berkorban, mencetak generasi yang berwawasan ‘cinta tanah air sebagian dan iman’, serta mempertahankannya (tanah air) adalah kewajiban yang suci. Inilah pondasi bangunan umat dan pilar kemerdekaan mereka.”<sup>230</sup>

Ada sebuah ayat, yang jika diartikan secara harfiah hanyalah sebuah doa dari Nabi Ibrahim as., untuk Mekkah. Tetapi, di dalam *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* oleh Syaikh Ibnu Asyur ayat ini dinyatakan sebagai disyariatkannya kaum muslimin untuk berdoa atas tanah-airnya.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ [٢:١٢٦]

*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: “Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali” (Q.S al-Baqarah/2:126).*

Ibnu Asyur mengatakan bahwa doa ini juga diucapkan oleh seluruh nabi atas negaranya masing-masing. Setiap nabi berdoa atas negaranya agar terwujud keadilan, kebanggaan, dan kesejahteraan. Menurut Ibnu Asyur, ketiga hal ini penting untuk membangun negara dan mengaturnya kekayaan dan sumber daya tiap negara.<sup>231</sup>

Tanah kelahiran itu agung mulia, sejahat apa pun penghuninya kepada Nabi SAW., perpisahan dengan Mekkah menimbulkan kemurungan di dalam hati Nabi SAW. Dalam hadis pun disyariatkan bernyanyi atau berpuisi tentang kerinduan terhadap tanah-air, juga menyebut yang indah-indah tentang tanah-air. Bahkan, bagi siapa saja yang terusir dari negaranya diperbolehkan berdoa atas kedzaliman yang menimpa mereka; berdoa agar secepatnya dikembalikan ke negaranya. Semua ini menunjukkan bahwa nasionalisme itu ada dalilnya dalam Islam. Memang tidak mudah menggali hukum-hukum Islam; diperlukan

<sup>230</sup> Muhammad Mahmud al-Hijazi, *Tafsir al-Wadliih*, Beirut: Dar AI-Jil AI-Jadid, 1413 H, Juz 2, hal. 30.

<sup>231</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Tafsiru al-Aliyyil Qadar li Iktishari*, ... hal. 172.

ketekunan, kejelian, dan keinginan untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang luas, yang tidak menghibur, membohongi, apalagi memanipulasi bagi masyarakat.

Jalaluddin bin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dalam kitab *Jalalain* menafsirkan. “Dan ketika Ibrahim berdoa: *Ya Tuhanku jadikanlah ini*, maksudnya tempat ini *sebagai suatu negeri yang aman*, Doanya dikabulkan Allah sehingga negeri Mekah dijadikan sebagai suatu negeri yang suci, darah manusia tidak boleh ditumpahkan, seorang pun tidak boleh dianiaya, tidak boleh pula diburu binatang buruannya dan dicabut rumputnya.<sup>232</sup> Sementara Hamka menjelaskan, dalam *Tafsir Al-Azhar*, “Dan Ingatlah tatkala Ibrahim berkata: *Ya, Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman*, Dimohonkan oleh Ibrahim, hendaklah negeri itu tetap aman sentosa selama-lamanya sehingga tentramlah jiwa orang-orang yang melakukan ibadah berthawaf, beri’tikaf, shalat dengan ruku dan sujudnya dengan peraturan shalat yang ada pada waktu itu. “*Dan karuniakanlah kepada penduduknya dari berbagai buah-buahan*”. Oleh karena lembah itu amat kering tidak ada sesuatu yang dapat tumbuh di dalamnya, dimohonkan pula oleh Nabi Ibrahim agar penduduk lembah itu tidak kekurangan makanan.<sup>233</sup>

Rasulullah Saw bersabda: *Hubbul Wathan minal Iman*” (cinta tanah air itu bagian dari iman) cinta adalah sumber dari rasa, tanah air adalah sumber dari materi, dan iman adalah sumber dari semua agama. Yang dimaksud dengan cinta tanah air itu adalah memakmurkan tanah airnya, memakmurkan dengan amal-amal sholeh atau amal-amal baik sehingga nantinya kita bisa menuai buahnya. Hadits di atas setidaknya termaktub dalam 6 kitab, salah satunya dalil *al-Falihin Syarh Riyadh ash-Shalihin* jilid 1 halaman 26.<sup>234</sup>

Jika melihat uraian tema hari di atas, yakni senin “Ajeg Nusantara”, Ajeg dalam bahasa Indonesia artinya “tegak” dan Nusantara adalah “hamparan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari Sabang di ujung pulau Sumatera hingga Merauke di ujung pulau Papua”. Sehingga konsep pembelajaran mengenai “Ajeg Nusantara” ini memiliki pengertian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang tersusun dari hamparan bumi nusantara dari berbagai latar belakang.

Pertama, latar belakang sejarahnya sebagai negara yang dibangun dari mulai kejayaan kerajaan-kerajaan di nusantara, hingga semangat

---

<sup>232</sup> Jalaluddin bin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Al-Gnesindo, 2002, hal.127.

<sup>233</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,... hal. 243.

<sup>234</sup> <http://muslimmedianews.com>. Diakses pada 26 Maret 2017.



patriotik pantang menyerah para pejuang dan pahlawan kemerdekaan melawan penjajahan. Kedua, latar belakang sumberdaya alamnya, sumber daya energi dan mineralnya. Ketiga, latar belakang kekayaan suku adat. Keempat, latar belakang ragam bahasa daerahnya. Kelima, latar belakang agama dan kepercayaan. Keenam, latar belakang seni budaya dan berbagai keunggulan lainnya, yang menegaskan bahwa Indonesia sebagai bangsa yang besar akan mampu berdiri tegak sebagai bangsa yang maju dan beradab.

Pada hari senin itu, seluruh guru dapat menyampaikan berbagai hal tentang Indonesia; tentang hamparan nusantara dan keunggulannya. Guru dengan berbagai latar mata pelajaran yang dibawakannya harus mampu mensinergikan apa yang menjadi bahan pembelajaran kepada siswanya dikaitkan dengan keunggulan nusantara. Guru IPS harus mampu bagaimana mengamati dan menjelaskan kepada siswa tentang kerajaan-kerajaan nusantara, dari berbagai jenis suku adat yang menempati nusantara ini. Guru kimia, fisika, matematika, menghitung berapa cadangan sumberdaya energi yang dimiliki di pulau Kalimantan, apa saja yang menjadi sumber mineral unggulannya.

Demikian pula dengan guru bahasa Indonesia, guru sejarah, guru mata pelajaran lainnya mampu menjelaskan potensi tanah Papua, tanah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi hingga pulau Rote sekalipun. Guru diharapkan bisa membuka kembali wawasan Nusantara dengan berbagai cara, sehingga dari pembelajaran ajeg nusantara ini, diharapkan akan melahirkan siswa yang mumpuni mengenai pengetahuan wawasan nusantara dan potensinya. Lambat laun, siswa merasa bangga sebagai bagian dari negara yang memiliki potensi kekayaan berbagai hal. Siswa berani berdiri tegak dengan penuh percaya diri untuk menatap masa depannya dengan segudang angan dan cita-cita mulia membangun tanah nusantara, memanfaatkan ilmu dan keahliannya untuk kemajuan nusantara. Untuk itu, sebagai wujud wujud rasa cinta tanah air semua pelajar Purwakarta melaksanakan upacara bendera dan memakai seragam pramuka di hari senin.

**Kedua**, Selasa atau Salasa “Mapag di Buana”. Mapag, artinya menjemput dan buana adalah dunia. Secara harfiah, mapag buana berarti menyiapkan diri kita dari berbagai hal untuk menjemput datangnya peradaban dunia yang semakin modern. Dalam proses tersebut diharapkan para pelajar dapat memperluas berbagai macam wawasan yang ada di dunia, tanpa melupakan untuk mempersiapkan diri dalam menjemput peradaban dunia yang semakin modern ini, seperti mengenal hubungan antar bangsa baik dalam tradisi akademik maupun non akademik, Allah berfirman dalam Al-Hujarat ayat 13.



يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ [٤٩:١٣]

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al-Hujarat/49:13).*

Menurut Jalaluddin bin Abu Bakar al-Suyuti dalam *Tafsir Jalalain* dijelaskan, lafadz –*Syu'uuban*– adalah bentuk jama dari kata *Sya'bun* yang artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi. *Dan bersuku-suku* kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau Kabilah disebut Imarah, lalu Bathn, sesudah Bathn adalah Fakhdz dan yang paling bawah adalah Fashilah. Contohnya ialah Khuzaimah adalah nama suatu Bangsa, Kinanah adalah nama suatu kabilah atau suku, Quraisy adalah nama suatu Imarah, Qushay adalah nama suatu Bathn, Hasyim adalah nama suatu Fakhdz, dan Alabbas adalah nama suatu Fashilah. *Supaya kalian saling mengenal* maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketaqwaan.<sup>235</sup> Dalam ayat ini dijelaskan pula bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikan berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda warna kulit, bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan saling menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaan, karena yang paling mulia diantara manusia pada sisi Allah adalah orang-orang yang paling bertaqwa.<sup>236</sup>

Muhammad Nasib ar-Rifa'i, dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menyebutkan, Allah memberitahukan kepada manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa yang telah menjadikan dari satu jiwa itu pasangan. Itulah Adam dan Hawa. Dan Allah juga menciptakan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, maka kemuliaan manusia dipandang dari kaitan ketanahannya dengan Adam dan Hawa adalah sama. Hanya saja kemuliaan mereka itu bertingkat-tingkat bila dilihat dari sudut keagamaan seperti

---

<sup>235</sup> Jalaluddin bin Abu Bakar al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2001, hal. 2238.

<sup>236</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu*,... hal. 420.

dalam ketaan kepada Allah dan kepatuhan kepada Rasulnya.<sup>237</sup>

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَأْنِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ [٣٠:٢٢]

*Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui (Q.S. Ar-Ruum/30:22).*

Dalam perspektif Islam, dengan mengenal antar bangsa berarti telah membuka hubungan internasional. Secara umum hubungan international menurut Islam mencakup seluruh aspek baik dalam kondisi perang maupun damai. Pelaksananya dapat diimplementasikan dalam tiga wilayah, yaitu: Darul Islam (Negara Islam, yaitu negara yang menerapkan syariat Islam), Darul Harbi (Negara kafir, yaitu yang memerangi Negara Islam), dan ketiga Darul ‘Ahd (negara yang mengadakan perjanjian damai dengan Negara Islam).<sup>238</sup> Adapun prinsip dasar hubungan internasional dalam Islam diantaranya: saling menghormati, menjaga perdamaian, memberikan perlindungan dan dukungan, persamaan dan keadilan, saling menjaga hak azasi manusia serta toleran dan bekerjasama dalam membangun bangsa.<sup>239</sup>

Ayat lain yang menjelaskan tentang hubungan internasional ini diantaranya Q.S. Al-Baqarah/2:201.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [٢:٢٠١]

*Dan diantara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka” (Q.S. Al-Baqarah/2:201).*

Menghendaki kehidupan yang baik adalah dengan cara meniti sebab musabab yang telah dibuktikan oleh pengalaman akan kemanfaatannya dalam hal mengatur tatanan kehidupan, pergaulan dengan masyarakat, menghias diri dengan akhlak luhur dan memegang teguh syariat agama serta berpegang kepada sifat-sifat keutamaan yang diakui dalam hidup bermasyarakat. Sementara menghendaki kehidupan akhirat yang baik adalah melalui iman yang ikhlas, beramal saleh serta menghiasi diri dengan

<sup>237</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Tafsir Ibnu Katsir*, ... hal. 325.

<sup>238</sup> Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, (Terj.) Masturi Irham, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011, hal. 98.

<sup>239</sup> Baca selengkapnya dalam *International Politics*. (16 Desember 2016). Diakses dari <http://www.worldatlas.com>.

akhlak yang mulia dan budi luhur.<sup>240</sup> Sementara dalam Q.S. al-Qashas/28:77 disebutkan:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ [٢٨:٧٧]

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Q.S. Al-Qashah/28:77).*

Orang yang dianugerahi oleh Allah kekayaan yang berlimpah ruah serta nikmat yang banyak, hendaklah ia memanfaatkan di jalan Allah, patuh dan taat kepada perintah-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya untuk memperoleh pahala sebanyak-banyaknya di dunia dan akherat. Dan setiap orang dipersilahkan untuk tidak meninggalkan kesenangan dunia baik berupa makanan, minuman, pakaian, serta kesenangan-kesenangan lain sepanjang tidak bertentangan dengan yang telah digariskan Allah. Untuk itu, setiap orang harus berbuat baik sebagaimana Allah berbuat baik kepadanya, dan setiap orang dilarang berbuat kerusakan di atas bumi, berbuat jahat sesama makhluk, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Penjelasan Selasa “Mapag di Buana” ini yang berarti menyiapkan diri kita dari berbagai hal untuk menjemput datangnya peradaban dunia yang semakin modern, merupakan sebuah kiasan yang mengartikan proses perjalanan di dunia Internasional. Dalam falsafah Sunda sering kita dengar, *mi indungka waktu mi bapa ka zaman*. Hidup yang kita alami ini, harus bisa kita selami dari berbagai sudut pandang waktu dan perubahan zaman. Kemampuan membaca perubahan zaman dan keragaman hidup di belahan dunia yang lain mutlak dibutuhkan untuk menambah khazanah yang akhirnya menentukan langkah di masa depan.

Pada hari selasa, pendidikan lebih diarahkan pada pengenalan berbagai khazanah ilmu dunia. Guru mengenalkan dunia mengenai berbagai benua, peradaban negara-negara maju, negara-negara berkembang. Guru menjelaskan proses pencerahan pemikiran dari berbagai sudut

---

<sup>240</sup> Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut Lubnan: Dar el Fikr, 2001, hal. 196.

pandang dan negaranya. Proses mata air kecemerlangan yang terjadi di Eropa atau yang dikenal dengan proses renaissance. Revolusi industri di Inggris, pemikiran Ali Syari'ati yang terjadi di Mesir dan Timur Tengah. Menjelaskan bagaimana koloni dan neo-koloni. Sehingga diharapkan siswa mampu menguasai berbagai hal tentang dunia, menguasai bahasa internasional. Dicerahkan tentang pemikiran-pemikiran yang melatar-belakangi kemajuan sebuah bangsa.

**Ketiga** ialah Rabu atau Rebo “Maneuh di Sunda”. Maneuh berarti “diam” atau tinggal dan Sunda tentu adat budaya yang mendiami tanah pajajaran, sebagian wilayah Propinsi Jawa Barat dan Banten termasuk didalamnya Kabupaten Purwakarta. Maneuh di Sunda berarti menegaskan kita yang tinggal di Purwakarta harus mengenal jati dirinya, budaya leluhurnya, yang dengan budaya Sunda itu kita menjadi bangga sebagai bagian Bangsa Indonesia yang majemuk. Sunda yang dipahami adalah nilai-nilai kehidupan budaya, bukan sekedar seni tradisinya. Melalui konsep ini, diharapkan para pelajar dapat mengenal kultur serta potensi yang dimiliki oleh daerah, khususnya budaya Sunda. Setelah pada hari Senin dan Selasa para pelajar diajak untuk mengenal Indonesia dan dunia, pada hari ini mereka diajak untuk kembali pada jati dirinya sebagai orang Sunda. Dalam surat An-Nahl ayat 123 disebutkan:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ  
[١٦:١٢٣]

*Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif.” Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan (Q.S. An-Nahl/16:123).*

Dari ayat tersebut perlunya melestarikan budaya yang sudah sesuai dengan syari'ah agama. Budaya Ibrahim adalah salah satu budaya yang benar adanya masa itu, dimana agama tauhid diturunkan melalui Nabi Ibrahim, untuk itu, kita diperintahkan mengikutinya. Perintah tersebut adalah wahyu (ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ) yang benar dan harus dipatuhi. Bahwa Nabi Ibrahim AS. menerima wahyu dan tidak terindikasi kemusyrikan sedikit pun “وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ”. Itu artinya, umat Islam diwajibkan tetap menjaga tradisi Islami dan melestarikan budaya yang sesuai dengan syari'ah Islam.

Sedangkan budaya yang kosong tanpa warna agama, maka diwarnailah dengan Islam. Budaya yang bertentangan dengan Islam, wajib diubah secara bijak, dengan memperhatikan kerifan lokal dan selanjutnya bersih dan hilang. Di sini, benar-benar harus kerja yang sungguh-sungguh dan terencana dengan matang, bukan dibiarkan dan berjalan bebas.

Pada dasarnya, Islam itu agama. Islam bukan budaya dan bukan pula tradisi, akan tetapi harus dipahami bahwa Islam tidak anti budaya dan tidak anti tradisi. Dalam menyikapi budaya dan tradisi yang berkembang di luar Islam, Islam akan menyikapi dengan bijaksana, korektif dan selektif. Hal ini sesuai Firman Allah dalam Al-A'raf ayat 199.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ [٧:١٩٩]

*Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”* (Q.S. Al-A'raf/7:199).

Muhammad Nasib ar-Rifa'i, dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menuliskan Al-Bukhori berkata bahwa firman Allah: “Jadilah kamu pemaaf...” yang dimaksud al-Urf adalah kema'rufan. Kemudian diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra, dan dia menceritakan sebuah cerita menyangkut Umar ketika salah seorang tamunya membuat dia marah, maka Al-Hur bin Qois berkata kepadanya: “Hai Amirulmukminin, sesungguhnya Allah Swt berfirman kepada Nabi Muhammad Saw: *Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf dan berpalinglah dari orang-orang bodoh* dan perbuatan engkau itu termasuk perbuatan orang-orang yang bodoh. Demi Allah, Umar tidak pernah melanggar suatu batasan tatkala dibacakan kepadanya sebuah ayat.<sup>241</sup>

Menurut Jalaluddin bin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dalam *Tafsir Jalalain* dijelaskan, kalimat *Jadilah engkau pemaaf* maksudnya adalah mudah memaafkan di dalam menghadapi perlakuan orang-orang dan jangan membalas, *dan suruhlah orang mengerjakan ma'ruf* perkara kebajikan, serta *berpalinglah dari orang-orang yang bodoh* janganlah engkau meladeni kebodohan mereka.<sup>242</sup> Dalam ayat ini Allah memerintahkan Rasul-Nya agar berpegang teguh pada prinsip umum tentang moral dan hukum, Allah Swt menyuruh Rasul-Nya agar beliau memaafkan dan berlapang terhadap perbuatan, tingkah laku dan akhlak manusia dan janganlah beliau meminta dari manusia apa yang sangat sukar bagi mereka sehingga mereka lari dari agama. Termasuk prinsip agama, memudahkan, menjauhkan kasukaran, dan segala hal yang menyusahkan manusia. Demikian pula halnya dalam bidang budi pekerti manusia yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Bahkan banyak riwayat menyatakan bahwa yang dikehendaki pemaaf disini ialah pemaaf dalam bidang akhlak atau budi pekerti.<sup>243</sup> Maksud dari tema hari Rabu “Maneuh di Sunda” atau

---

<sup>241</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*,... hal. 335.

<sup>242</sup> Jalaluddin bin Muhammad bin Ahmad Al Mahalli, *Tafsir Jalalain*,... hal.703.

<sup>243</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu*,... hal. 554.

tinggal di tanah Purwakarta ini harus mengenal jati dirinya, budaya Sunda. Sunda menjunjung tinggi falsafah hidupnya, “silih asih-silih asah-silih asuh, welasan asihan deudeuhan sebagai ajaran adiluhung siliwangi”.

Kita memiliki sejarah panjang sebagai suku Sunda. Dimulai sejak abad 14 Masehi, kerajaan Sunda berdiri kokoh sebagai kerajaan di Nusantara yang disegani. Prinsip siliwangi yang “silih asah-silih asih-silih asuh” menegaskan orang Sunda tidak mengedepankan kekuasaan, tetapi menjunjung tinggi persamaan hak, martabat dan sikap gotong royong, *sareundeuk saigel, sabobot sapihanean*. Semuanya menyatu sebagai hamba yang mengabdikan pada Tuhannya, pada alamnya dan pada dirinya sendiri. Bentuk pengabdian sunda diimplementasikan pada sikap welasan pada alam dan lingkungannya. Gunung-gunungnya dijaga agar tetap *geu'euman*, sungainya dijaga agar tetap mengalir jernih. Falsafah Sunda ini menegaskan bahwa setiap orang Sunda agar tetap menjaga diri dan alamnya di tengah gempuran modernitas dan budaya asing.

Kegiatan pada hari Rabu tersebut, siswa dan guru menggunakan pakaian Sunda, pakaian tradisi pangsi/kampret lengkap dengan iket untuk siswa dan guru laki-laki, sementara pakaian kebaya lengkap dengan sampung kebat bagi siswi dan guru perempuan. Guru mengenalkan nilai hidup orang Sunda. Siswa mempelajari kampung adat mana saja yang masih memegang teguh tradisi Sunda, seperti halnya Baduy, kasepuhan adat Ciptagelar, kasepuhan adat Sinar Resmi Cisolok Sukabumi, dan lainnya. Guru juga membahas tradisi Sunda dari cara bercocok tanamnya, sistem pertanian yang digunakan, jenis kulinernya, termasuk seni tradisi dari mulai seni musik, seni karawitan, seni tari dan seni tradisi lainnya yang memperkaya budaya Sunda. Dari maneuh Sunda ini siswa diharapkan akan larut memahami hidup orang Sunda sejatinya. Mereka tidak berada lagi di lingkaran luar yang memandang Sunda hanya sebatas sejarah budaya di tanah nusantara. Mereka tidak hanya sekedar *ngamumule* (memelihara) tradisi Sunda apalagi sekedar *ngamumule* seni tradisinya, tetapi lebih sekedar itu mereka bisa *nanjeurkeun dangiang komara* (membangkitkan dan menegakkan nilai hidup) Sunda.

Selanjutnya ialah hari **keempat**, Kamis atau Kemis “Nyanding Wawangi”.

Para pelajar yang sudah mengenal jati diri budayanya, membuka cakrawala nusantara, serta mengarungi dunia, kemudian pada hari ini diajak untuk naik pada tingkatan selanjutnya untuk hidup merdeka, belajar tanpa batas, serta diberikan ruang untuk berekspresi sesuai kemampuan yang dimiliki. Niscaya, siswa akan paham betul akan keindahan hidup, keindahan keragaman. Disitulah guru dan siswa melengkapi dirinya

dengan belajar dari sebuah kebebasan. Tentunya hal ini sangatlah diperlukan oleh para pelajar, agar mereka dapat membuka berbagai macam jendela ilmu sejak dini.

Meyakini Allah adalah pencipta keindahan, manusia beriman akan merasa sangat bahagia mendapatkan keindahan tersebut serta berupaya sebaik mungkin untuk mensyukuri kemahakuasaan dan keelokan ciptaanNya. Kerinduan akan surga menunjang kemampuan untuk menikmati keindahan, terlebih lagi dengan menekuni penggambaran Al-Qur'an tentang siksaan neraka dan membandingkannya, akan membantu manusia beriman mensyukuri nilai-nilai estetika yang memberikan rasa suka cita pada jiwa manusia. Sebab sudah menjadi hukum alam, jiwa manusia cenderung untuk mendapatkan kesenangan dari benda-benda yang indah dan cantik. Namun, kecenderungan mewujudkan dalam dirinya berkembang sesuai dengan keyakinan agama serta kearifan dari masing-masing manusianya. Allah SWT berfirman dalam Surah Qaf ayat 6:

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ [٥٠:٦]

*Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? (Q.S. Qaf/50: 6).*

Langit dan bumi ciptaan Allah SWT yang Maha Kuasa membuka cakrawala manusia untuk berpikir dan berekspresi. Langit memiliki pesona karya dan rasa jika diamati dan dinikmati. Allah SWT menyuruh manusia memperhatikan alam jagat raya, bumi, dan langit agar manusia memahami seni dan berekspresi. Seni dapat didefinisikan sebagai wujud ekspresi keindahan. Sedangkan keindahan itu menjadi satu sifat yang melekat padaNya.

Allah SWT berfirman mengajak manusia memandang seluruh jagat raya dengan segala keserasian dan keindahannya. Seni wujud ekspresi keindahan yang dalam perspektif filsafat menyebutkan, segala sesuatu yang baik dan buruk dapat dinilai dengan dimensi etika, dimensi estetika yakni melalui penghayatan dan indra manusia. Dalam ensiklopedi Indonesia disebutkan seni merupakan penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, yang dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), indera penglihatan (seni lukis) yang dengan perantaraan gerak (seni tari, drama) ada pada diri manusia.

Dalam ruh ajaran Islam tidak melarang sesuatu yang baik, indah dan kenikmatan yang bisa diterima akal sehat manusia. FirmanNya dalam Surah Al-Maidah ayat 4:



يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ... [٥:٤]

*Mereka menanyakan kepadamu: “Apakah yang dihalalkan bagi mereka?” Katakanlah: “Dihalalkan bagimu yang baik-baik... (Q.S. Al-Maa'idah/5:4)*

Seni dalam makna literal adalah “halus, indah atau permai”. Dalam istilah, seni adalah “segala yang halus dan indah lagi menyenangkan hati serta perasaan manusia”. Seni harus bermanfaat dan mempunyai fungsi sosial makanya Allah SWT ciptakan manusia itu memiliki nilai seni karena seni merupakan fitrah dari dalam diri manusia. Selain seni suatu wujud di luar diri manusia yang menikmati keindahan. Seni Islam berekspresi sebagian dari pada kebudayaan Islam. Perbedaan antara seni Islam dengan non-Islam adalah pencapaian seni Islam merupakan sumbangan daripada Tamaddun Islam, dimana tujuan seni Islam adalah karena Allah SWT. Dalam konsepsi ajaran Islam, seni adalah suatu proses pendidikan yang bersifat positif. Seni mencerahkan dan liberasi mampu membangkitkan optimisme, membimbing batin dan membangun moralitas mulia berakhlakul-karimah. Seni dalam Islam “amar ma'ruf nahi munkar”. Jadi seni dalam Islam menyuruh berbuat baik dan mencegah kemungkaran. Artinya, semua nilai seni tunduk dan berserah diri kepada ketentuannya dan harus menjadi alat untuk meningkatkan ketaqwaan kepadanya. Maka dari itu, Seni dalam ajaran Islam harus dapat meningkatkan derajat manusianya. Hal itu karena dalam Al-Qur'an seni merupakan perasaan manusia yang paling dalam untuk menikmati keindahan. Hampir semua ayat-ayat Al-Qur'an menggugah akal dan hati sanubari manusia untuk menyelami keindahan alam semesta, baik angkasa, dasar samudra dan semua isi bumi, flora, fauna dan manusia itu sendiri. Al-Qur'an mengungkapkannya dalam Surah An-Nahl ayat 5-6:

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا ۗ لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ [١٦:٥] وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ  
حِينَ تَرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ [١٦:٦]

*Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan (Q.S. An-Nahl/16:5-6).*

Selanjutnya dalam surah Al-A'raf ayat 26.

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا ۗ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ



ذَلِكَ خَيْرٌ ۖ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ [٧:٢٦]

*Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat (Q.S. Al-A'raf/7:26).*

Berekspresi dalam ajaran Islam memiliki kaidah dan prinsip yang tegas dan jelas. Kebebasan berekspresi ini merupakan hal yang wajar, tetapi sesuai dengan koridor yang ditentukan dan melarang mempertunjukkan penghinaan atas hal sakral yang diyakini seseorang. Tidak dibenarkan pula melakukan penghinaan antar satu kaum.

Dalam berekspresi, Islam mewajibkan mencegah kemungkaran. Disini cukup tegas mencegah dan mengubah kemungkaran itu yakni dengan tangan, dengan kata-kata dan minimal dengan hati atau tidak ikut dalam kemungkaran itu meskipun masuk kategori selemah-lemahnya iman.

Membenci kemungkaran di dalam hati artinya, umat Islam tidak melakukan kemungkaran di bumi ini. Seni Islam mempunyai landasan pengetahuan yang diilhami oleh nilai-nilai spiritual. Nilai-nilai spiritual ini melahirkan hikmah dan kearifan berpikir dan bertindak. Pesan spiritual dalam seni Islam merupakan kelugasan esensi Islam yang mudah dicerna dalam pikiran manusia. Terbukti dalam kajian ilmiah dan bersifat terbuka untuk diuji keilmiahannya.

Pesan Seni Islam merupakan ungkapan ilmiah para ilmuwan. Hal itu terbukti bahwa Seni Islam tidak ada pihak yang dirugikan, semua diuntungkan dalam kemaslahatan umat. Seni Islam membuat orang akan merasa tenang, senang dan nyaman. Seni Islam juga berfungsi sebagai wahana kontemplasi pada manusia pada saat beraktifitas rutin setiap hari. Tegasnya Seni Islam satu totalitas dalam kehidupan manusia secara surgawi, duniawi, baik berkaitan dengan ekonomi, politik dan lainnya yang selalu dalam koridor penyerahan diri kepada Allah SWT. Seni Islam merupakan sarana yang mampu menembus semua ruang-ruang kehidupan manusia dalam segala bentuk kesadarannya penuh akan kekuasaan Allah SWT. Pesan spiritual yang disampaikan dalam karya Seni Islam merupakan dasar dari Seni Islam itu sendiri. Seperti Firman Allah dalam Al-Insaan ayat 21 dijelaskan.

عَالِيَهُمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٌ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ ۖ وَخُلُوا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ

وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا [٧٦:٢١]

*Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih (Al-Insaan/76: 21).*

Ayat di atas menguraikan betapa nilai-nilai estetika dan keindahan atau kecantikan yang Allah berikan untuk manusia menjadi bentuk-bentuk keindahan dan estetika yang menyenangkan Allah.

Gambaran keindahan dan estetika ini diuraikan dalam **Tafsir Jalalin** firman Allah: “*Yakni pakaian luar mereka terbuat dari sutera halus sedangkan bagian dalamnya terbuat dari sutera tebal. Dan mereka diberikan perhiasan dari gelang-gelang perak.* Tetapi pada ayat lain disebutkan *terbuat dari emas.* Hal ini menunjukkan bahwa mereka diberi perhiasan yang terbuat dari emas dan perak secara berbarengan tetapi terpisah-pisah.<sup>244</sup>

Dalam tafsir Kementerian Agama disebutkan bahwa *mereka memakai pakaian sutera hijau halus dan sutera tebal dan dikenakan kepada mereka gelang-gelang perak. Allah memberi mereka minuman yang jernih lagi suci.* Sesungguhnya pakaian para penghuni surga di dalam surga itu ialah sutera. Diantaranya adalah sundus, yaitu sutera tipis untuk baju, mantel dan lain sebagainya yang menutup badan mereka dan istabraq yaitu sutera tebal yang menutupi bagian luar sebagaimana dikenal pada pakaian di dunia.<sup>245</sup>

Selanjutnya dalam *Tafsir Al-Maraghi* dituliskan perhiasan itu berbeda-beda karena perbedaan adat dan tabiat, dan karena kejadian alam akherat itu bukan kejadian alam dunia ini. Dan diantara yang dapat disaksikan di dunia ialah sebagian dari para raja menegaskan di tangantangan mereka, mahkota di dada mereka beberapa macam perhiasan. Akan tetapi mereka tidak keberatan melihat yang demikian, karena sudah menjadi kebiasaan dan adat. Maka tidak aneh juga jika penghuni surga adalah selalu menyukai perhiasan.<sup>246</sup>

Uraian keindahan dan estetika di atas menyiratkan bahwa Allah memang sudah berjanji untuk memberi rahmat kepada setiap hambaNya dengan keindahan dan kecantikan kelak di surga. Dalam tanda-tanda inilah

---

<sup>244</sup> Jalaluddin bin Abu Bakar al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*,... hal. 2618.

<sup>245</sup> Depag RI, *Syaamil Al-Qur'an The Miracle*, Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2009, hal.1156.

<sup>246</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,... hal. 293.

orang-orang beriman mencoba ciptakan satu lingkungan seperti yang digambarkan di surga untuk mereka nikmati di dunia, sehingga mereka memperoleh pola hidup yang ditandai dengan melimpahnya keindahan. Untuk itu, setiap hari Kamis para pelajar diberikan kebebasan berekspresi untuk mengenal jati diri budayanya yang disimbolkan melalui pakaian sekolah mereka yang sebagian tidak lagi diseragamkan tetapi bebas namun sopan. Hal ini sesuai dengan harapan di hari keempat (Kamis) yakni untuk membuka cakrawala nusantara, hidup merdeka, belajar tanpa batas, serta diberikan ruang untuk berekspresi sesuai kemampuan yang dimilikinya. Sehingga dari pembelajaran estetis semacam ini akan melahirkan nilai kreatifitas siswa.

Guru dan siswa lebih mengedepankan nilai rasa yang dibangun antara keduanya, seragam yang dibebaskan, mengakrabkan guru, siswa, dan diantara siswa lainnya untuk memahami satu sama lain, tak ada sekat diantara mereka. Nilai-nilai keindahan diciptakan dalam ruang kelas. Siswa maupun guru dituntut untuk berkreasi dan berinovasi dalam setiap pembelajarannya agar yang dilahirkan keindahan dan saling menghargai dari pembelajaran tersebut.

Setelah empat hari para pelajar diajak dan dikenalkan dengan berbagai macam kebutuhan duniawi. Selanjutnya, pada hari *Kelima* yakni hari Jumat mereka diajak untuk mendekatkan diri untuk lebih dekat kepada Illahi dengan konsep, Jumaah “Nyucikeun Diri”. Melalui konsep poe Jumaah “Nyucikeun Diri”. Nyucikeun diri (mensucikan diri) berarti mengantarkan diri kita pada kesucian. Kesucian yang dimaksud adalah kesucian hati, jiwa dan pikiran kita agar tetap terjaga, selalu dekat dengan Tuhannya. Sehingga apa yang dilakukan selama pembelajaran di sekolah sampai pada hari Kamis sebagai hari estetis dan kebebasan, namun harus tetap pada kebebasan yang dikawal oleh kesucian diri. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk mensucikan diri, mulai dengan melakukan kontemplatif atas apa yang dilakukan hidup kita pada hari-hari sebelumnya. Termasuk memperkuat nilai-nilai ritualitas dan spiritualitas.

Sejak dahulu semua orang yang berakal, berpendidikan dan berbudaya mendambakan pensucian jiwa dan perbaikan hati. Mereka menempuh berbagai cara menerapkan metode-metode dan mencari jalan untuk menggapai cita-cita tersebut. Meski ada diantara mereka yang justru menyiksa diri sendiri dengan melakukan perkara-perkara yang melelahkan dan menyakitkan karena tidak sesuai dengan syariat. Akibatnya perbuatan tersebut menenggelamkan mereka ke dalam syahwat kelezatan dunia, menzalimi jiwa dan menyibukkan diri yang tidak sesuai dengan dan tidak sejalan dengan akal sehat. Maka hanya orang yang bisa bersikap adil dan bisa menilai perkara dengan baiklah yang akan menemukan kebahagiaan

hakiki dan menjadikan hidup ini semakin bermakna, seperti tertuangkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah dengan sangat jelas dan terperinci hingga mampu menghantarkan kepada kebahagiaan yang hakiki. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 222.

..... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ [٢:٢٢٢]

...*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan orang-orang yang mensucikan diri* (Al-Baqarah/2:222).

Surat An-Nur ayat 31:

..... وَتَوَّابُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ [٢٤:٣١]

...*Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung* (An-Nur/24:31).

Semua yang bertaubat adalah orang yang beruntung, namun seseorang tidak dikatakan beruntung kecuali jika dia menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Allah berfirman dalam Al-Hujurat ayat 11:

..... وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ [٤٩:١١]

...*Dan barangsiapa yang belum bertaubat, maka mereka itu adalah orang-orang yang dzalim* (Al-Hujurat/49:11).

Untuk itu, jika kita hendak menjaga diri dan ingin menggapai kesucian jiwa dan kebersihan diri maka hendaklah kita senantiasa mengambil metode dan sarananya dari Kitabullah dan Sunnah Nabi dengan tujuan mencari ridha Allah dan meniru jejak orang-orang yang terpilih, karena “*Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang berakal*” (Az-Zumar/39:18).

Dalam dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan tentang Firman Allah: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat*” dari dosa, meskipun cumbuan terhadap istrinya yang sedang haid itu berulang-ulang. “*dan Dia menyukai orang-orang yang menyucikan diri*” dari kotoran berupa mendatangi wanita dari tempat yang dilarang yaitu menggauli ketika haid atau dari duburnya.<sup>247</sup>

Selanjutnya dalam *Tafsir Jalalain* dijelaskan. Sesungguhnya Allah menyukai serta memuliakan dan memberi pahala orang-orang yang bertobat dari dosa dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri dari

---

<sup>247</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Tafsiru al-Aliyyil Qadar li Iktishari*, ... hal. 276.

kotoran.<sup>248</sup>

Demikian pula dalam *Tafsir Jalalain*, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang kembali kepada-Nya dengan taubat dan tidak akan mengulangi perbuatannya yang jelek dengan memenangkan fitrah kemanusiaannya atas nafsu syahwatnya manakala ingin mendatangi istrinya yang sedang dalam keadaan haid atau mendatangi tempat yang dilarang oleh Allah. Dan sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang membersihkan dirinya dari kotoran dan menjauhkan diri dari perbuatan munkar. Dan Allah lebih menyukai mereka daripada orang-orang yang bartaubat setelah melakukan perbuatan kotor.<sup>249</sup>

Kesucian jiwa suatu istilah yang populer baik di kalangan intelektual maupun di kalangan awam. Kesucian jiwa dapat dipahami dengan keadaan jiwa yang bersih dan berbagai noda dan dosa yang mengakibatkan jiwa tersebut mengalami gangguan sakit bahkan mengalami kematian. FirmanNya:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا [٩١:٩]

*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu* (Q.S. As-Syams/91:9).

Surat Al-A'laa/87:14.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى [٨٧:١٤]

*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri dengan beriman* (Q.S. Al-A'laa/87:14).

Sebagai seorang mukmin perintah dan keutamaan dalam menjaga dan memelihara kesucian jiwa merupakan sebuah keniscayaan, karena mereka yang senantiasa mensucikan jiwa tergolong kepada kelompok orang yang beruntung.

Istilah jiwa memiliki beragam makna seperti rohani. Terminologi rohani secara harfiah mengandung makna sebagai sebutan (nama) untuk semua aspek terdalam (*inner*) dari diri atau batiniahnya manusia. Hal ini terkait dengan istilah *aqliyah*, *qalbiyah*, *nafsiyah* dan *ruhiyyah*. Jika seseorang menyebut jiwa, maka konotasinya fokus pada bagian dari aspek batini tersebut. Aqliyah (*mind*) terkait dengan kemampuan daya fikir, daya ingat, dan analisis. Qalbiah lebih terkonsentrasi kepada kondisi hati manusia yang memiliki rasa (*zauk*), sir (rahasia), dan suara hati. Sedangkan nafsiyah nama lain dari *self* (kedirian) manusia yang meliputi *self concept*

---

<sup>248</sup> Jalaluddin bin Muhammad bin Ahmad Al Mahalli, *Tafsir Jalalain*,... hal.122.

<sup>249</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,... hal. 273.

*self esteem dan self of control.*

Dalam kajian sufistik nafsiah yang diharapkan adalah *thathmainnul qulub* (ketenangan hati). Sedangkan ruhiyah merupakan sumber penggerak kehidupan yang didalamnya ada motivasi-semangat kehidupan dan sebagainya. Dengan demikian yang dimaksud dengan menjaga kesucian jiwa adalah proses atau aktivitas kehidupan dalam mempertahankan kondisi batini manusia dari berbagai gangguan, noda, dan dosa atau dari berbagai bentuk pelanggaran yang mengakibatkan batiniahnya terganggu, sakit, lalai bahkan mengalami kematian.

Persoalan terbesar berikutnya adalah apa indikator dari jiwa yang bersih, amaliah pendukung serta bagaimana cara setiap diri melakukan pemeliharaan, penjagaan atau perawatan jiwa secara syar'i? Pikiran yang bersih ditandai dengan kecermerlangan ide (gagasan) yang berlian dan sarat dengan nilai-nilai positif (*positif thinking*). Pikiran jernih mampu menemukan kebenaran dan tidak berseberangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Untuk mempertahankan pikiran tetap bersih dapat dilakukan dengan belajar, membaca, dan meneliti terkait dengan pengetahuan. Hanya dengan berilmulah pikiran itu berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Hati (*qalb*) yang bermakna berbolak-balik merupakan muara dari semua perasaan dan intuisinya manusia. Hati manusia unik dan sulit untuk ditebak. Sungguhpun demikian ajaran Islam sangat merekomendasikan persolan hati perlu menjadi perhatian dalam perawatan. Kenapa tidak? Hati sumber penentu bagi kesehatan manusia. Apabila hatinya sakit maka akan berpengaruh pada fisiknya. Suasana hidup pun sangat diwarnai oleh nuansa hati. Apabila hati manusia tenang, damai dan berkenan di hatinya, maka situasi kehidupan pun akan mengikut corak nuansa hatinya.

Dalam menjalankan aktivitas kehidupan seperti melayani umat, mendidik dan berkerja disarankan dengan sepenuh hati. Bekerja dengan sepenuh hati juga dipengaruhi oleh tingkat ketenangan dan kedamaian hati. Kedamaian hati dalam perspektif al-Qur'an dapat diperoleh melalui dzikir, seperti firman Allah dalam surat Ar-Ra'ad ayat 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ [١٣:٢٨]

*Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-hati menjadi tenteram (Q.S. Ar-Ra'ad/13:28).*

Surat Al-Fajri/89:27.

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنِّتَةُ [٨٩:٢٧]

*Hai jiwa yang tenang* (Q.S. Al-Fajri/89:27).

Dalam Islam persepsi dan penilaian diri seorang muslim memiliki konsep positif. Seorang muslim dalam pandangan Tuhannya berada pada posisi yang mulia. Oleh karena itu setiap diri berupaya untuk mencapai dan mempertahankan kemuliannya dengan pandangan positif pada diri dan Tuhannya serta apa yang dialaminya. Gambaran diri orang muslim adalah mukmin yang muttaqin yang karakteristiknya menjadi sumber dan pembawa misi kedamaian dan keselamatan bagi kehidupan dimana ia berada.

Rasulullah menggambarkan bahwa “*al muslimu man salimalmu limuuna min lisanihi wa yadihi*” orang muslim sejati adalah orang muslim dimana orang lain merasa aman dan ucapan dan tindakannya. Terkait dengan kontrol diri yang terkontrol dalam segala hal. Kontrol diri terkait dengan kemampuan seseorang untuk memposisikan dan berbuat secara profesional dan proporsional dalam menghadapi berbagai kendala kehidupan. Seorang muslim menyadari bahwa kesuksesan yang diperoleh dan sebaliknya sangat terkait dengan tingkat usaha dirinya serta adanya faktor taqdir yang menentukan. Sikap ini sangat membantu dalam pengendalian diri dan apapun hasilnya diserahkan kepada Allah Swt sesuai dengan qadha-Nya. Untuk merawat kedirian perlu kombinasi strategi jitu yakni usaha, doa, dan tawakkal, seperti firmanNya dalam surat Ali Imran/3:159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ [٣:١٥٩]

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadaNya* (Q.S. Ali Imran/3:159).

Melalui konsep poe Jumaah “Nyucikeun Diri” yang mengantarkan diri kita pada kesucian. Diharapkan ada keseimbangan antara nilai estetik dengan nilai spiritualitas diri pada siswa. Jiwa dan pikiran kita agar tetap terjaga, selalu dekat dengan Tuhannya, karena bagaimanapun, sejatinya kita semua merupakan makhluk yang percaya akan eksistensi Tuhan, dan

tidak akan pernah bisa berupaya tanpa kuasa sang Pencipta. Sehingga apa yang dilakukan selama pembelajaran di sekolah sampai pada hari kamis sebagai hari estetis dan kebebasan, namun harus tetap pada kebebasan yang dikawal oleh kesucian diri.

Untuk itu dalam pelaksanaannya, guru mengajak siswa untuk bertafakur, mengingat sejatinya hidup, dalam bahasa sunda ada pertanyaan semacam: *urang teh asal timana? Rek kamana? Kudu kumaha?* Guru melanjutkannya dengan menjawab pertanyaan itu melalui penjelasan pemanfaatan waktu hidup kita yang dibatasi. Sunda menjelaskan *katungkul ku waktu, aya mangsana datang aya mangsana mulang, kabeh geus ditangtu-keun.* (manusia diikat oleh waktu, waktu ketika dia hidup dan waktu saatnya dia mati. Semua pasti ada). Namun yang terpenting bagi kita sebagai khalifah, seberapa besar kita menggunakan waktu dan kesempatan untuk kebaikan di negeri ini. *Amparkeun sagala kasomeah diri ka papada hirup.*

Setelah lima hari pelajar disibukkan dengan berbagai macam aktifitas di sekolah, mereka juga dibiasakan untuk mencintai rumah sebagai tempat bernaungnya bersama saudara dan keluarga dengan konsep **Sabtu-Minggu “Betah di Imah”**. “Betah” berarti nyaman menempati suatu tempat, dan “di imah” yakni tempat tinggal, rumah yang didiami para siswa bersama saudara dan kedua orang tuanya. Jadi “betah di imah” mencerminkan suatu sikap siswa yang merasa nyaman ketika berada di rumah. Ia bisa leluasa selama dua hari (sabtu dan minggu) berada di rumahnya, tanpa dibebani pekerjaan sekolah.

Berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua itu adalah perkara yang penting lagi agung dan diwajibkan bagi setiap manusia, khususnya kaum muslimin. Banyak diantara anak-anak yang hanya bisa meminta segala sesuatu kepada kedua orang tuanya tanpa melihat kemampuan dan kesanggupan mereka, bahkan tidak sedikit mereka membiarkan orangtua mengerjakan pekerjaannya tanpa ada sedikit pun untuk membantunya padahal ia mampu untuk membantu. Sikap seperti jika tidak segera dirubah maka yang terjadi adalah munculnya kurang hormat dan bakti pada orang tua. Untuk itu melalui program dengan konsep Sabtu-Minggu “Betah di Imah” inilah diharapkan para pelajar dapat membantu orang tuanya di rumah, bertukar pikiran bersama saudara mereka serta berkomunikasi yang sehat agar anak-anak terbiasa dengan lingkungan keluarga yang harmonis sebagai bekal kelak di masa depan terlahir generasi yang sehat lahir dan bathin. Firman Allah dalam An-Nisa ayat 36.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ



وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا  
[٤:٣٦]

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (An-Nisa/4:36).*

Al-Hafizh *Ibnu Katsir* menjelaskan tentang ayat di atas bahwa Allah Swt memberi wasiat untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Karena Allah telah menjadikan mereka berdua sebagai sebab keluarnya engkau dari “tidak ada” menjadi “ada” dan banyak sekali ayat-ayat Al-Qur’an menggandengkan perintah beribadah kepadaNya dengan berbuat baik kepada orang tua. Hal ini mengartikan bahwa betapa pentingnya membantu dan berbakti kepada orang tua karena itu merupakan salah satu bentuk ibadah kepadaNya.<sup>250</sup> *Sembahlah olehmu Allah dengan mengesakannya dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun juga, dan berbuat baiklah kepada kedua ibu bapak dengan berbakti dan bersikap lemah lembut.*<sup>251</sup>

Menurut Jalaluddin bin Muhammad dalam Tafsir Jalalain dijelaskan, sesudah Allah memerintahkan agar menyembah dan beribadah kepadaNya dengan tidak mempersekutukan-Nya dengan yang lain, selanjutnya Allah memerintahkan agar berbuat baik kepada ibu bapak. Berbuat baik kepada ibu bapak adalah suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap manusia.<sup>252</sup> Maka Setelah memerintahkan beribadah kepada Allah, dan tidak mempersekutukan-Nya, perintah berikutnya adalah berbakti kepada kedua orang tua.

Istilah yang digunakan untuk menunjuk kedua orang tua adalah *al-walidain*. Kata ini adalah bentuk dua dari kata *walid* yang biasa diterjemahkan bapak/ayah. Ada juga kata lain yang menunjuk kepada makna bapak/ayah yakni kata *abun* (ayah) kata *walid* digunakan secara khusus kepada ayah kandung. Sedangkan kata *abun* digunakan untuk ayah kandung atau bukan.<sup>253</sup> Firman Allah dalam surah Al-Isra’ ayat 23-24:

---

<sup>250</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Tafsiru al-Aliyyil Qadar li Ikhtishari*,... hal. 169.

<sup>251</sup> Jalaluddin bin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*,... hal. 346.

<sup>252</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’anul Karim wa Tafsiruhu*,... hal. 167.

<sup>253</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... hal. 416.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالُو الدِّينِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ  
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ ... [۱۷:۲۳] وَأَخْفِضْ لَهُمَا  
 جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا [۱۷:۲۴]

*Dan Rabb-mu menyuruh manusia untuk beribadah kepada-Nya dan selalu berbuat baik kepada orang tua. Jika salah satu atau keduanya berusia lanjut. Maka jangan mengatakan 'ah' dan membentakinya... Dan katakanlah kepada keduanya perkataan yang baik dan rendahkan dirimu dengan penuh kasih sayang. Dan katakanlah, "Wahai Rabb-ku sayangi keduanya sebagaimana mereka menyayangiku di waktu kecil" (Q.S. Al-Isra'/17:23-24).*

Allah mengajarkan supaya berbuat baik kepada ibu bapak, karena Allah telah menjadikan keduanya sebagai sarana guna mengeluarkan kamu dari tiada kepada ada. Betapa banyaknya ayat Allah yang menyertakan peribadahan kepada-Nya dengan keharusan berbuat baik kepada orang tua seperti di bawah ini dijelaskan beberapa ayat al-Qur'an yang membahas tentang keharusan berbuat baik kepada orang tua, seperti dalam surat Luqman ayat 14-15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي  
 عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ [۳۱:۱۴] وَإِنْ جَاهَدَاكَ  
 عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبْهُمَا فِي  
 الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ  
 بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ [۳۱:۱۵]

*Dan Kami memerintah kepada manusia untuk berbakti kepada orang tua, ibu yang telah mengandung dalam keadaan lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kalian kepada Ku dan kepada orang tua. Hanya kepada-Kulah kamu kembali; Dan apabila keduanya memaksa mempersekutukan sesuatu dengan Aku yang tidak ada pengetahuannya, maka jangan kamu mengikutinya. Pergaulilah keduanya dengan cara yang baik dan ikuti jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku, hanya kepada-Ku lah kembalimu maka Aku kabarkan apa yang kamu kerjakan (Q.S. Luqman/31:14-15).*

Surat Al-'Ankabuut ayat 8:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۗ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ  
 لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapak-nya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepadaKu-lah kembalimu. Lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Q.S. Al-‘Ankabuut/29:8).*

Surat Al-Ahqaaf ayat 15-17:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ  
 كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ  
 أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ  
 وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ  
 إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ [١٥]

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي  
 أَصْحَابِ الْجَنَّةِ ۗ وَعَدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ [١٦]

وَالَّذِي قَالَ لِيُؤَدِّيهِ أَفٍّ لَّكَمَّا أَتَعَدَّانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَّتِ الْقُرُونُ  
 مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَنغِيذَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ آمِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا  
 هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ [٤٦:١٧]

*Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu dan bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah dan melahirkan dengan susah payah (pula). Mengandung hingga menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun, ia berdoa “Ya Rabb-ku tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakkua dan supaya aku Engkau ridhai, berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk dalam orang-orang yang berserah diri (15);*

*Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surge, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka (16);*

*Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya “Cis bagi*

kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? Lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan pada Allah seraya mengatakan: “Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar”. Lalu dia berkata: “Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang yang terdahulu” (Q.S. Al-Ahqaaf/46:15-17).

Surat Al-Baqarah ayat 215.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ  
عَلِيمٌ [٢:٢١٥]

Mereka bertanya kepada Muhammad tentang yang mereka nafkahkan. Jawablah, “apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan”. Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya (Q.S. Al-Baqarah/2:215).

Setelah memerintahkan supaya hanya beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, Allah mewasiatkan dua orang tua dengan fimannya: *Berbuat baiklah kepada kedua orangtua dan janganlah kalian meremehkan sedikitpun diantara tuntutan-tuntutannya, karena mereka merupakan sebab lahir dari adanya kalian. Mereka telah memelihara kalian dengan kasih sayang dan ikhlas.* Melalui program dengan konsep Sabtu-Minggu “Betah di Imah” inilah diharapkan para pelajar (siswa-siswi) dapat membantu orang tuanya di rumah, bertukar pikiran bersama saudara mereka serta berkomunikasi yang sehat agar anak-anak terbiasa dengan lingkungan keluarga yang harmonis sebagai bekal kelak di masa depan terlahir generasi yang sehat lahir dan bathin.

Maka melalui gagasan ini (Sabtu dan Minggu “Betah di Imah”), diharapkan para pelajar akan memiliki kecintaan terhadap saudara dan keluarganya, dengan dibiasakan untuk lebih sering berinteraksi bersama keluarga di rumah. Oleh karena itu, di hari Sabtu dan Minggu, mereka diliburkan dari aktifitas pembelajaran di sekolah. Ia bisa leluasa selama dua hari (sabtu dan minggu) berada di rumahnya, tanpa dibebani oleh pekerjaan rumah.

Hari sabtu dan minggu, siswa melakukan pembelajaran tugas-tugas orang tuanya di rumah. Siswa betah bersama orang tua, melakukan kegiatan bersama, memasak, bercengkrama, mengobrol, bermanja-manja

bersama orang tuanya. Siswa diharuskan membantu pekerjaan orang tuanya. Lebih dekat dengan saudara dan kedua orang tuanya. Siswa dapat memahami berbagai persoalan keluarga yang dihadapi. Saling memberi masukan diantara anggota keluarga.

Kesimpulannya, siswa dapat memahami berbagai hal tentang keluarganya sehingga ia bisa hidup nyaman ketika berada di rumahnya, walau dengan berbagai persoalan yang dihadapi keluarga. Untuk itu, perlu penajaman siswa dalam memahami persoalan keluarganya, untuk kemudian dapat memberikan masukan sebagai jalan keluar yang baik dalam memecahkan masalah itu.

Demikian uraian di atas tentang konsep pendidikan kearifan lokal/berkarakter nilai kesundaan dalam sistem satuan pendidikan berbasis Al-Qur'an. Penjelasan ini sesuai Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Berkarakter melalui "Program 7 Poe Pendidikan Istimewa". Program itu dijabarkannya dalam misi:

- (1) Mengembangkan pembangunan berbasis religi dan kearifan lokal, yang berorientasi pada keunggulan pendidikan, kesehatan, pertanian, industri, perdagangan dan jasa;
- (2) Mengembangkan infrastruktur wilayah yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan berorientasi pada semangat perubahan kompetisi global;
- (3) Meningkatkan keutuhan lingkungan baik hulu maupun hilir, fisik maupun sosial; dan
- (4) Mengembangkan struktur pemerintahan yang efektif, yang berorientasi kepada kepuasan pelayanan publik, mengembangkan potensi kewirausahaan birokrasi yang berorientasi kemakmuran rakyat.

Setidaknya terdapat empat koridor yang perlu dilakukan dalam pembangunan karakter tersebut, yaitu: (1) Internalisasi tata nilai; (2) Menyadari mana yang boleh dan mana yang tidak boleh; (3) Membentuk kebiasaan, dan (4) Menjadi teladan sebagai pribadi karakter.<sup>254</sup> Program Pendidikan Karakter yang dimaksud adalah bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai karakter melalui pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian serta penegakan aturan.

**Pertama, Pengajaran.** Melalui pengajaran pemahaman konseptual dianggap perlu sebagai "bekal konsep-konsep nilai yang kemudian

---

<sup>254</sup> Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008, hal. 28.

menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu”. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan maslahatnya. Mengajarkan nilai ini memiliki dua faedah, *pertama*, memberikan pengetahuan konsep tentang nilai, *kedua* membandingkan atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Menurut *grand desain* Kemendiknas tentang Pendidikan Karakter. Proses pengajaran ini merupakan bagian dari intervensi sebuah proses yang sengaja menciptakan pengajaran berbasis karakter di dalam proses belajar mengajar.

**Kedua, Keteladanan.** Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Pendidik harus lebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber dari pendidik, melainkan dari seluruh manusia yang ada di lingkungan pendidikan, termasuk dari keluarga dan masyarakat. Keteladanan sebagai inti dari pendidikan karakter di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Di sekolah Guru hendaklah menjadi gambaran konkret dari konsep moral dan akhlak yang tumbuh dari nilai-nilai keimanan yang didemonstrasikan kepada peserta didik dalam setiap tindakan dan kebijakan.

**Ketiga, Pembiasaan.** Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Seperti dikutip M. Mujib merumuskan tiga asas pokok metode: (1) Adanya relevansi dengan kecenderungan dan watak peserta didik baik aspek intelegensi, sosial, ekonomi, dan status keberadaan orangtuanya. (2) Memelihara prinsip umum. Diantaranya, berangsur-angsur dari yang mudah menuju ke yang sulit, dari yang terperinci ke yang terstruktur, dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang ilmiah ke yang filosofis. (3) Memperhatikan perbedaan individual. Misalnya, Nilai keimanan tidak begitu saja hadir dalam jiwa seseorang, tetapi ia perlu ditanamkan, dipupuk dan diarahkan agar menjadi miliknya, menjadi motivasi, semangat dan kontrol terhadap pola tingkah laku.

**Keempat, Pemativasian.** Motivasi merupakan faktor yang mempunyai anti penting bagi siswa. Apalah artinya bagi seorang siswa pergi ke sekolah tanpa mempunyai motivasi belajar. Bahwa diantara sebagian siswa ada yang mempunyai motivasi untuk belajar dan sebagian lain belum termotivasi untuk belajar. Seorang pendidik melihat perilaku siswa seperti itu, maka perlu diambil langkah-

langkah untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.<sup>255</sup>

Semua prinsip-prinsip pendidikan karakter di atas merupakan aktualisasi pendidikan kearifan lokal sebagai sumber nilai utama dalam sistem satuan pendidikan khususnya di Kabupaten Purwakarta.

Adapun nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung dalam pendidikan kearifan lokal sebagai sumber nilai utama dalam sistem satuan pendidikan di Kabupaten purwakarta ini tertuang secara jelas dalam program bupati Purwakarta melalui gerakan *Atikan Tujuh Poe Istimewa Purwakarta* (Pendidikan Tujuh Hari Istimewa Purwakarta).

Program ini memiliki dinamika relasional antar peserta didik dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi peserta didik semakin dapat menghayati kebebasannya sebagai siswa dan bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sebagai pribadi dan perkembangannya dengan orang lain dalam hidup mereka. Oleh karena itu pendidikan karakter ini sangat berkaitan erat dengan pendidikan nilai dan pendidikan moral seseorang.

Berbicara moralitas adalah berbicara tentang apakah aku sebagai manusia merupakan manusia yang baik atau buruk. Moralitas melihat bagaimana manusia mesti memperlakukan manusia yang lain. Moralitas merupakan pemahaman nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seorang individu dan komunitas agar kebebasan individu tetap terjaga dan mereka semakin menghargai kemartabatan masing-masing. Karena itu, pendidikan moral merupakan sebuah usaha dan individu untuk semakin membentuk diri dan mengafirmasi dirinya sendiri.

Melalui Al-Qur'an yang banyak memuat nilai-nilai moral pendidikan dan sosial ini, Ibrahim Akbar menuturkan bahwa berdasarkan program pengembangan kearifan lokal pendidikan karakter khususnya kearifan lokal itu merupakan juga soft skill utama karena ada komponen yang sama di dalamnya bahwa keduanya terdiri intra personal dan interpersonal. Yaitu intrapersonal terdiri dari kesempatan, cinta, kemampuan membuat keputusan, keyakinan, konsentrasi dan energi positif, sedangkan interpersonal terdiri dari kemampuan berkomunikasi, motivasi, mediasi dan kerjasama. Kedua hal tersebut berusaha dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan khususnya dalam pengembangan kearifan lokal.

Masih rendahnya mutu dan daya saing SDM Indonesia di pentas global sering dituding sebagai produk rendahnya mutu pendidikan. Oleh karena itu reformasi pendidikan secara terus-menerus di segala jenjang mutlak dilakukan agar pendidikan ke depan menghasilkan out-put SDM

---

<sup>255</sup> Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa, ...* hal. 28-30.

yang jauh berkualitas sesuai dengan tuntutan era global.<sup>256</sup>

Berdasarkan statement dari pakar pendidikan ini maka para pengelola pendidikan, khususnya pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri Kabupaten Purwakarta harus lebih fokus lagi dalam membina dan mengembangkan bakat dan kemampuan siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan di daerahnya.

Sesuai konsep pendidikan kearifan lokal yang digulirkan Pemerintah daerah Kabupaten Purwakarta sebagai bentuk menjaga kelestarian budaya melalui “pendidikan kearifan lokal anak bangsa”, yakni muatan pendidikan lokal berkarakter yang diberikan pada semua jenjang pendidikan di Kabupaten Purwakarta. Upaya tersebut dilakukan dalam rangka menciptakan pendidikan yang beradab dan paripurna yakni Pendidikan Berkarakter melalui “Program 7 Poe Pendidikan Istimewa”.

---

<sup>256</sup> Khoirul Adib, “Pendidikan Watak Bagi Peserta Didik: Modal Vital Bagi Pembangunan SDM di Era Global Menuju Indonesia Bermartabat”, <http://keguruan.umum.ac.id>. Diakses pada 16 Maret 2015.



## BAB IV

### PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEARIFAN LOKAL DI SMA NEGERI KABUPATEN PURWAKARTA

Dalam bab ini akan diuraikan tentang bagaimana sesungguhnya proses dan penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur'an yang diselenggarakan pada SMA Negeri Kabupaten Purwakarta ini. Baik dilihat dari segi kebijakan pemerintah daerahnya maupun konsep (silabus) yang dimiliki dari masing-masing sekolah tersebut, serta bagaimana regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Agama (Kemenag) maupun dari sekolah mengenai pendidikan kearifan lokal ini? Nantinya kita dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan kearifan lokal bisa dilakukan sebagai desain dari pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an pada sekolah-sekolah tingkat atas khususnya di SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta serta mengkritisnya terhadap kekurangan yang timbul dalam pelaksanaan dari masing-masing program sekolah mengenai pelaksanaan dan implementasi pendidikan kearifan lokal tersebut. Dengan demikian diharapkan kita akan mendapat gambaran yang jelas terkait desain dari pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang dilakukan di SMA Negeri Kabupaten Purwakarta.

#### **H. Sekilas tentang Purwakarta, Budayanya, dan Profil SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta**

Purwakarta,<sup>257</sup> merupakan wilayah kecil tetapi mempunyai potensi besar untuk memajukan daerahnya, hal ini didukung dengan bermunculannya industri atau perusahaan-perusahaan besar maupun perusahaan kecil yang mulai tumbuh sekarang ini. Letak daerah Purwakarta pun sangat strategis, karena berada antara jalan tol Jakarta-Cikampek-Cirebon dan Bandung (bahkan kini dilalui oleh jalan tol CIPULARANG –Cikampek-Purwakarta-Padalarang). Dengan kondisi demikian sangat menguntungkan bagi perindustrian dan perdagangan. Terbukti banyak sekali para investor yang menanamkan modalnya di Purwakarta, ditambah tersedianya sebuah kawasan industri seluas 2.000ha dan zona industri seluas 3.000ha yang kini sudah beroperasi dan banyak merekrut karyawan warga purwakarta maupun luar daerah Purwakarta.

Menurut pendapat umum, Purwakarta diambil dari dua kata yakni

---

<sup>257</sup> Djunaedi A. Sumantapura, *Sejarah Purwakarta (6)*, Purwakarta: Sarwa Puspa, 2008, hal.10.

*Purwa* yang berarti “permulaan” dan *Karta* bermakna “ramai hidup”. Jadi purwakarta merupakan daerah yang permulaan ramai/hidup. Dalam buku Sejarah Purwakarta bagian I karya Djunaedi A. Sumantapura,<sup>258</sup> disebutkan bahwa dulunya bupati pemerintahan Kabupaten Karawang berkedudukan di Purwakarta.<sup>259</sup>

Purwakarta terkenal dengan daerah yang subur, sawah-sawah di dataran rendah dengan ribuan hektar terbentang luas. Sawah-sawah tersebut merupakan hasil pimpinan bupati-bupati Purwakarta terdahulu yang berpusat di Wanayasa. Nama purwakarta ini pun mulai ada sejak dipimpin oleh Bupati R.A Sriawinata dan Purbasari pada tanggal 07 Mei 1830 kemudian berpindah pusat kegiatannya dari Wanayasa ke Sindangkasih. Sejak saat itu resmilah nama Purwakarta diberikan dengan pembangunannya yang terus berkembang hingga sekarang.

Purwakarta, dulu merupakan daerah yang cantik terutama sekitar *Situ Buled*, *Alun-Alun Keansantang* dengan pemandangan yang indah, dilatarbelakangi gunung-gunung yang mengelilingi setengah lingkaran.<sup>260</sup> Sekarang ditambah dengan keindahan *Jatiluhur* dan *Cirata* serta *Citarum* yang membawa kemakmuran, sehingga di Jatiluhur tampak tertulis kalimat *Candrasangkala: Air Mengayun Mewahyu Bumi*. Pengaturan tersebut diatur pada masa pemerintahan Bupati R.A. Suriawinata (1830-1849).

Memanglah Purwakarta ini merupakan daerah yang cantik tapi kecantikan itu harus dipelihara dengan baik. Berikut merupakan beberapa warisan budaya di masa dulu yang kini menjadi sebuah tradisi atau ciri khas budaya daerah dari Purwakarta, diantaranya:

- 1) *Balap kudanya*. Tiap tahun ada balap kuda, tempatnya di Lapangan POLRI, semula di Sandang. Dimana kuda-kuda dari seluruh Jawa Barat didatangkan untuk berpacu, terkenal kuda si Domas yang larinya cepat sekali.
- 2) *Mancing di Situ Buleud*. Tiap tahun diadakan festival memancing dengan target buruannya ikan mas yang beranting. Masyarakat Purwakarta pun turut meramaikannya.
- 3) *Pohon Asem dan Gula Cikeris*. Karena pohon asem ditanami di sepanjang pinggir-pinggir jalan Purwakarta, maka banyak asem kawak.

---

<sup>258</sup> Djunaedi A. Sumantapura, *Sejarah Purwakarta (1)*, Purwakarta: Sarwa Puspa, 1999, hal. 2

<sup>259</sup> Djunaedi A. Sumantapura, *Sejarah Purwakarta (2)*, Purwakarta: Sarwa Puspa, 2000, hal. xix

<sup>260</sup> Djunaedi A. Sumantapura, *Sejarah Purwakarta (4)*, Purwakarta: Sarwa Puspa, 2003, hal.127.

Pada waktu musim asam tiap rumah banyak orang menjemur asam yang kemudian dijadikan asem kawak dan dijual ke luar Purwakarta. Adapun gula Cikeris, adalah jenis gula aren yang dibuat di Cikeris (Kecamatan Bojong), kini menjadi oleh-oleh bagi orang yang berkunjung ke Purwakarta.

- 4) *Oncom* dan gampanan oncomnya kecil-kecil, ukurannya 1½ x 1½ cm, tempat membuatnya di Cipaisan, rasanya tak kalah dengan Oncom Bandung.
- 5) *Rambutan*. Salah satu hasil bumi yang terkenal di Purwakarta ini pusatnya di Maracang, selain rambutan ada juga jambu air, jeruk ragi yang pemasarannya dikirim ke luar Purwakarta.
- 6) *Keramik Plered*. Keramiknya terkenal ke luar negeri, apalagi sekarang banyak hasil keramik yang indah dengan desain dan motif yang tak kalah dengan keramik dari luar negeri.
- 7) *Peuyeum Bendul*, makanan dari singkong asal Bendul Sukatani ini sangat manis di lidah, makanan ini menjadi salah satu buah tangan asal Bendul Purwakarta.
- 8) Makanan ringan *Simping* terkenal ke seluruh Jawa Barat bahkan ke luar Jawa Barat. Bahan dari Tepung Kanji ini dengan berbagai varian rasa dan jenis telah banyak diminati dan menjadi salah satu khas oleh-oleh Purwakarta.
- 9) Kesenian.
  - Dalang yang terkenal dari Purwakarta adalah Pak Koncara, kini nama tersebut diabadikan dengan nama tempat *Babakan Koncara*. Kesenian rakyat purwakarta, diantaranya adalah:
  - *Ronggeng*, pakaian ronggengnya serba gemerlap, 3 ronggeng menari di depan kemudian diikuti oleh pria.
  - Ada pula *Banjet*, yang merupakan cerita berkelakar menghibur rakyat.
- 10) Permainan anak, *engrang*. Sejak dulu *engrang* merupakan salah satu permainan tradisional yang terkenal di Purwakarta. Permainan ini belum diketahui secara pasti dari mana asalnya, tetapi dapat dijumpai di berbagai daerah dengan nama yang berbeda-beda sesuai daerah asalnya. *Engrang* adalah permainan berjalan kaki dengan menaiki bambu yang dilakukan oleh satu orang saja, di Purwakarta biasa dimainkan oleh anak-anak usia sekolah yang aktif dengan mengandalkan keseimbangan tubuh, kini *engrang* menjadi sebuah budaya permainan anak-anak juga orang dewasa di Purwakarta.

Seiring dengan perkembangan zaman dan ditetapkannya Purwakarta sebagai salah satu Kabupaten yang diperhitungkan di Provinsi Jawa Barat, maka kini banyak para pendatang dari berbagai daerah khususnya dari wilayah Jawa Barat mengadu nasib ke Purwakarta, sebagai dampak dari munculnya perusahaan-perusahaan baru yang bergerak di bidang perindustrian dan perdagangan.

Selain itu, terjadi pula akulturasi budaya etnis Sunda dengan berbagai suku bangsa di nusantara ini seperti Suku Jawa, Suku Batak, Suku Minang, Kalimantan bahkan dari bagian timur Indonesia –meski masih minim– seperti dari Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Irian Jaya. Dengan beragam masyarakat dan budaya yang ada di Purwakarta, maka tidaklah heran kemudian Pemerintah Kabupaten Purwakarta, sangat giat mewujudkan pendidikan berkarakter di setiap jenjangnya, hal ini dilakukan sebagai upaya menumbuhkan kembali kearifan budaya lokal dengan mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk mengenal, mencintai dan bisa memegang teguh kearifan budaya lokal Purwakarta. Hal ini dinilai dianggap paling strategis dan efektif untuk memuluskan cita-cita daerah dan bangsanya.<sup>261</sup>

Melalui kebijakan Pemerintah Kabupaten Purwakarta dalam hal ini Kepala Daerah Kabupaten Purwakarta melakukan berbagai terobosan dalam rangka menjaga kelestarian budayanya melalui “pendidikan kearifan lokal anak bangsa”, yakni muatan pendidikan lokal berkarakter yang diberikan pada semua jenjang pendidikan mulai tingkat SD, SMP maupun SMA. Upaya pemerintah ini dalam rangka menciptakan pendidikan yang beradab dan paripurna, untuk itu melalui Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Berkarakter, maka digulirkanlah “Program 7 Poe Pendidikan Istimewa”.<sup>262</sup> Makna *Tujuh Poe Pendidikan Istimewa* ini adalah menjadikan pendidikan yang harus terus berjalan dan tidak boleh terhenti. Tujuan dari program ini, diharapkan terlahir generasi yang selalu menjaga dan menghargai budayanya dimana dia tinggal, berkehidupan, berbudaya dan bermasyarakat.

Sesungguhnya pendidikan berkarakter ini telah lama menjadi roh dan semangat dalam praksis pendidikan di Indonesia. Sebab warga negara yang merdeka menghasilkan perbuatan-perbuatan merdeka pula, dan perbuatan yang berhasil dan bermutu hanya bisa muncul dari sebuah tindakan yang merdeka dan bebas.<sup>263</sup> Ungkapan tersebut tentu memberikan acuan dan

---

<sup>261</sup> Dedi Mulyadi, “Kang Dedi Bupati Purwakarta”, dalam *Sindonews*, Roundtable Discussion Koran Sindo, Jakarta, 17 September 2014.

<sup>262</sup> Peraturan Bupati Purwakarta, Tahun 2015 (data terlampir 13 halaman).

<sup>263</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius, 2012, hal. 21.

arahan bagi lembaga pendidikan untuk dapat mengembangkan pendidikan kearifan lokal dalam model pendidikan karakter di sekolah. Namun sebelum berbicara tentang kebijakan sekolah pada pelaksanaan kearifan lokal, maka ada baiknya diketengahkan sejarah singkat sekolah yang menjadi obyek penelitian penulis.

Obyek penelitian penulis adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Kabupaten Purwakarta, pendidikan tingkat menengah atas yang ada di Kabupaten Purwakarta ini jumlahnya cukup banyak, bahkan jenis pendidikannya pun beragam (SMK/SMIP/MA), namun obyek penelitian penulis adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) khususnya adalah SMA Negeri Purwakarta yang berjumlah 3 sekolah, yakni: SMA Negeri 1 Purwakarta yang berlokasi di Jalan Kolonel K.Singawinata Nomor 113 Nagrikidul - Purwakarta. Kedua, SMA Negeri 2 Purwakarta di Jalan Raya Sadang Nomor 17 Ciseureuh - Purwakarta, dan ketiga adalah SMA Negeri 3 Purwakarta yang berlokasi di Jalan Letkol Abdul Kadir Nomor 15 Nagrikaler - Purwakarta. Ketiga SMA Negeri yang menjadi obyek penelitian penulis tersebut pendiriannya memiliki tujuan yang sama yakni untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut dengan memiliki keseimbangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terpadu dalam kehidupan sehari-hari.

## **1. SMA Negeri 1 Purwakarta**

Pada awal 1957, di Purwakarta (Ibu Kota Keresidenan Jakarta) belum ada Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN), yang ada hanya Sekolah Menengah Tingkat Pertama yaitu SMP, SKP, SGB dan ST. Di samping SMTP itu berdiri SMTA swasta yaitu *SMA Sabha Siswa* sehingga ada keinginan dari masyarakat Purwakarta untuk memiliki sebuah SMA Negeri di kotanya sendiri. Dengan dorongan dan keinginan untuk memiliki sebuah Sekolah Menengah Atas Negeri, diusulkan draft pendirian sekolah dalam Rapat POM SMA Sabha Siswa yang pengajuannya diajukan oleh Bapak Parjan (Pemborong).

Hasil rapat tersebut selanjutnya disampaikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta dengan perantaraan Bapak Gunasah Natabrata (Ketua Yayasan Sabha Siswa) yang pada waktu itu memangku jabatan selaku Wakil Bupati Purwakarta. Usulan tersebut selanjutnya di bawa ke forum rapat dengan para anggota dewan. Setelah melalui perdebatan yang cukup alot, akhirnya DPRD Tingkat

II Purwakarta dengan suara bulat menyetujui didirikannya SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta.<sup>264</sup>

Pada bulan April 1957 dibentuklah suatu kepanitiaan yaitu Panitia Pendiri SMA Negeri Purwakarta. Selanjutnya panitia harus mempersiapkan sarana/prasarana dari tenaga pengajar (guru) yang dibutuhkan sebagai bahan pengajuan antara lain:

*Pertama, Tanah.* Untuk menanggulangi kesulitan pengadaan tanah, sementara meminjam dari Pemerintah Kabupaten Purwakarta, tanah yang terletak di Jalan Gandanegara (Rumah Bupati sekarang). Saat itu, di atas tanah tersebut masih berdiri bangunan SKP Negeri sebanyak 7 (tujuh) lokal. Bangunan tersebut sedianya akan dibongkar disebabkan di tempat itu akan didirikan Rumah Sakit. Dengan adanya rencana pendirian SMA Negeri akhirnya pembongkaran tersebut dibatalkan. *Kedua, Fasilitas.* Kebutuhan seperti bangku, meja, papan tulis dan sebagainya sementara meminjam dari SMA Sabha Siswa dan SGB 2 Purwakarta. *Ketiga, Modal.* Untuk menanggulangi kesulitan biaya awal, panitia mengajukan permohonan sumbangan kepada masyarakat, yang akhirnya menghasilkan dana sebesar Rp. 50.000,- sebuah dana yang sangat besar pada saat itu. *Keempat, Tenaga Pengajar.* Selanjutnya, Widodo Budidarmo dan Asikin Kusumaatmadja mengadakan penelitian dan inventarisasi para tenaga guru yang akan diajukan sebagai tenaga pengajar pada SMA Negeri Tersebut. Setelah semua persyaratan dianggap cukup, selanjutnya R. Gunasah Natabrata selaku Wakil Bupati Purwakarta menghadap ke kantor PKK di Bandung dan Kantor Inspeksi Pusat SMA di Jakarta untuk menyampaikan permohonan agar mulai tahun ajaran 1957/1958 sudah bisa berdiri SMA Negeri di Purwakarta dengan resmi.

Pada 17 Juli 1957, dengan surat keputusan Nomor SL.0158/SK/III/1957, PKK dengan resmi memutuskan berdirinya SMA Negeri di Purwakarta, yaitu SMA Negeri Bagian A, B, dan C dengan sebutan SMA Negeri 25 berdasarkan urutan SMA yang ada di Jawa Barat pada saat itu dan yang diangkat menjadi kepala sekolah adalah Bapak Toma Suriadireja (Guru SMA Bandung). Kini, SMA Negeri 1 Purwakarta yang beralamat di Jalan Kolonel K.Singawinata nomor 113 Purwakarta telah terakreditasi A (Amat Baik) dengan NPSN 20217357 dan NSS 301022001001 telah memiliki 1.206 siswa

---

<sup>264</sup> Ahmad Arif Imamulhaq (Ed.) *Generasi Emas SMAN 25/1 Purwakarta*, Purwakarta: Azka Maulaya, 2007, hal. xxi.

dengan 78 guru dan 3 jurusan serta 31 kelas dengan jadwal sekolah pagi.<sup>265</sup>

SMA Negeri 1 Purwakarta yang dikepalai saat ini oleh Bapak Asep Mulyana, S.Pd, M.Pd., bermotto “*Be Smart We Us*” memiliki Visi “Kreatif Inovatif Kompetitif yang dilandasi dengan Iman dan Taqwa. *Creative Innovative Competitive based on Belief and Faith*. Sedangkan Misi dari SMA Negeri I Purwakarta adalah:

- 1) Mewujudkan standar nasional tentang pendidikan plus.
- 2) Memberikan pengayaan pendidikan secara profesional
- 3) Mengembangkan kerjasama yang efektif dan efisien antar seluruh komponen sekolah dan masyarakat
- 4) Menjalin kerjasama dan meningkatkan peran serta stakeholder
- 5) Mewujudkan budaya Purwakarta berkarakter

Tujuan dari SMA Negeri I Purwakarta terbagi atas tiga aspek, yakni: tujuan siswa, tujuan guru dan manajemen sekolah, diantaranya:

1) Siswa:

- Mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai keiman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Mendorong siswa untuk mampu mencari pengetahuan sebanyak-banyaknya.
- Mendorong siswa agar kreatif dalam berbagai kegiatan
- Mengajarkan penguasaan konsep untuk seluruh mata pelajaran secara komprehensif dan benar sehingga siswa mampu berkompetisi di tingkat nasional dan internasional.
- Mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang bersifat universal.
- Mengajarkan setiap mata pelajaran dengan pengantar Bahasa Inggris kecuali untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Agama.
- Meningkatkan dan mendorong siswa menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dan alat untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih tinggi agar siswa dapat berinovasi.
- Membangun kebiasaan siswa agar mereka aktif mencari informasi dengan cara menguasai Teknologi Informasi ( TI ).
- Mengajarkan siswa agar mencintai budaya tanah air.

2) Guru

- Selalu meningkatkan pengetahuan dan teknik mengajar.

---

<sup>265</sup> Iyus Rusmana, “Kondisi Fisik SMAN 1 Purwakarta”, hasil *Wawancara*, Purwakarta, 22 Juli 2016.

- Meningkatkan pemanfaatan ICT dalam kegiatan mengajar.
- Melaksanakan tahapan KTSP
- Dapat melaksanakan pelayanan pendidikan secara profesional.
- Mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan
- Menciptakan sekolah agar mencintai budaya tanah air.

### 3) Manajemen

- Terwujudnya program kerja tepat waktu.
- Terwujudnya pengadministrasian yang baik.
- Terwujudnya hubungan kerjasama yang harmonis, efektif, efisien seluruh komponen sekolah dan masyarakat.
- Terwujudnya kerjasama yang baik dengan stakeholder.<sup>266</sup>

Dalam hal kurikulum dan pembelajarannya, SMA Negeri I Purwakarta menggunakan struktur dan muatan kurikulum yang meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut: (1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; (2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; (3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) Kelompok mata pelajaran estetika, dan (5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. Kelima kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam PP 19/2005 Pasal 7. Cakupan setiap kelompok mata pelajaran disajikan terlampir.

Penyusunan Struktur kurikulum didasarkan atas Standar Kompetensi Lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran yang telah ditetapkan oleh BSNP. Atas persetujuan Komite Sekolah dan memperhatikan keterbatasan sarana belajar serta minat peserta didik, untuk sementara ini sekolah menetapkan pengelolaan kelas sebagai berikut:

- 1) SMA Negeri 1 Purwakarta menerapkan sistem paket. Peserta didik mengikuti pembelajaran sesuai dengan yang telah diprogramkan dalam struktur kurikulum.
- 2) Kelas X menggunakan Kurikulum 2013 yang diikuti oleh seluruh peserta didik
- 3) Kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas Program Ilmu Pengetahuan Alam dan Program Ilmu Pengetahuan Sosial

---

<sup>266</sup> <http://ban-sm.or.id>. Diakses 26 Februari 2017.



- 4) Muatan Kurikulum. Dalam mata pelajaran wajib, muatan mata pelajaran yang diberikan di SMA Negeri I Purwakarta ini sesuai dengan struktur kurikulum yang terdapat dalam Standar Isi (data terlampir).

Untuk lebih meningkatkan kualitas outputnya, saat ini SMA Negeri 1 Purwakarta sudah menjalin kerjasama dengan Secondary Schools in Singapore, yaitu: OUTRAM Secondary School, YOI CHU KANG Secondary School, dan PEI HWA Secondary School. Selain itu, SMA NEGERI 1 Purwakarta pun sedang merintis kerjasama dengan sekolah-sekolah di Australia dengan harapan siswa dapat melakukan pertukaran pelajar dengan sekolah di Australia agar lebih memahami dan mengaplikasi Bahasa Inggris, sharing pengetahuan tentang pendidikan, dan pengembangan interkultural baik bagi siswa maupun pengajarnya. Adapun keuntungan dari pertukaran pelajar ini diharapkan siswa maupun guru (Australia-Indonesia) mampu bekerjasama mengenal kebudayaannya terutama kebudayaan Sunda, mampu mempelajari Bahasa Indonesia dengan mudah dan sharing pengetahuan pendidikan.<sup>267</sup>

## 2. SMA Negeri 2 Purwakarta

SMA Negeri 2 Purwakarta yang berlokasi di Jalan Raya Sadang Nomor 17 Ciseureuh – Purwakarta ini merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas yang juga telah terakreditasi A (Amat Baik) dengan NPSN 20217361 dan NSS 301022001002 memiliki jumlah pengajar 62 dan 17 Pegawai dilengkapi dengan 1.396 siswa dengan 3 jurusan dan 34 kelas dengan jadwal sekolah pagi.

SMA Negeri 2 Purwakarta saat ini dikepalai oleh Ibu Reni Nuraeni, S.Pd. memiliki visi “Prima dalam pelayanan, unggul dalam prestasi, kreatif, inovatif yang berlandaskan iman dan Taqwa”. Adapun Misi dari SMA Negeri 2 Purwakarta adalah:

- *Meningkatkan kepribadian dan kemandirian yang dilandasi iman dan taqwa*
- *Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik agar tercapai mutu lulusan yang berkualitas*
- *Meningkatkan profesionalisme Guru dan TU, membina semangat kerjasama yang dilandasi kekeluargaan*
- *Mengembangkan kearifan lokal yang berwawasan karakter bangsa*

---

<sup>267</sup> Asep Mulyana, “Keberadaan SMAN 1 Purwakarta”, hasil Wawancara di Purwakarta, 22 Juli 2016.

- *Meningkatkan wawasan wiyata mandala untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.*

Tujuan dari SMA Negeri 2 Purwakarta,<sup>268</sup> diantaranya:

- *Menciptakan kondisi sekolah yang religious*
- *Menciptakan SMA Negeri 2 Purwakarta sebagai salah satu SMA yang memiliki kemandirian dalam pengembangan dan pengelolaan dengan berpola pada Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)*
- *Mewujudkan SMA Negeri 2 Purwakarta sebagai SMA yang menjadi prioritas utama bagi lulusan SMP di lingkungan Kabupaten Purwakarta*
- *Mewujudkan jumlah lulusan yang berkualitas sehingga prosentase yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri semakin meningkat*
- *Menciptakan lulusan yang memiliki keterampilan khusus dan kewirausahaan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat*
- *Menciptakan peserta didik yang menghargai dan mampu mengembangkan daya nalar melalui penelitian dan menulis*
- *Mengembangkan SMA Negeri 2 Purwakarta sebagai Green School sehingga menjadi Arbiratul Alam yang bermanfaat bagi lingkungan*
- *Mewujudkan SMA Negeri 2 Purwakarta sebagai lingkungan pendidikan yang menjadi IDOLA bagi semua orang*
- *Mengembangkan SMA Negeri 2 Purwakarta menjadi sekolah yang kompetitif dengan berbasis budaya lokal dan berkarakter bangsa.*

Dalam pemberlakuan kurikulum SMA Negeri 2 Purwakarta menerapkan pendidikan pengembangan budaya dan berkarakter bangsa mengamanati tentang pengelolaan proses pengembangan diri siswa melalui berbagai kegiatan pendukung yang ada kaitannya dengan kegiatan kurikuler maupun non kurikuler.<sup>269</sup>

Optimalisasi pengembangan budaya dan berkarakter bangsa ini dilakukan sebagai langkah mengoptimalkan sumber daya manusia, yakni mulai dari: (1) sistem penerimaan peserta didik baru; (2) peningkatan kualitas potensi pendidik dan tenaga kependidikan sesuai

---

<sup>268</sup> SMA 2 Negeri 2 Purwakarta “SMA Negeri 2 Purwakarta”, dari *Buku Induk SMAN 2 Purwakarta*, Purwakarta, [19 Mei 2015](#).

<sup>269</sup> Reni Nuraeni, “Keberadaan SMAN 2 Purwakarta”, hasil *Wawancara* di Purwakarta, 16 Oktober 2016.

standar yang ditetapkan; (3) peningkatan rasa percaya diri; (4) peningkatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien; (5) peningkatan disiplin dalam pelaksanaan tata tertib dan ketentuan yang berlaku; (6) peningkatan kehidupan kerjasama mampu bersaing dalam era global dengan *berbasis budaya lokal dan berkarakter bangsa*; (7) budaya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik.<sup>270</sup>

Untuk itu, dalam pengelolaan dan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat menunjang kegiatan kurikuler yang pada akhirnya dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas dan berilmu, tetapi juga beriman dan bertaqwa, berakhlak, sehat, cakap kreatif, mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan yang diamati dalam UUSPN dan semua itu adalah menjadi tugas garapan dan tanggung jawab dari wakasek kurikulum dan kesiswaan. Kegiatan ekstra kurikuler ini merupakan kegiatan pengembangan diri terprogram selain kegiatan BP/BK. Khusus untuk tahun pelajaran 2016-2017 ada 33 kegiatan ekstra kurikuler yang ditawarkan kepada siswa kelas X, XI dan XII.

### 3. SMA Negeri 3 Purwakarta

SMA Negeri 3 Purwakarta berlokasi di Jalan Letkol Abdul Kadir Nomor 15 Nagrikaler–Purwakarta. Terakreditasi A (Amat Baik) dengan NPSN 20217363 memiliki 1.163 siswa, 52 guru dan 3 jurusan serta 30 kelas dengan jadwal sekolah pagi. SMA Negeri 3 Purwakarta saat ini dikepalai oleh Ibu Dra. Hj. Emma Sukmasih, M.Pd., memiliki visi “Unggul dalam Prestasi, Inovatif, Kompetitif, Berwawasan Lingkungan, berlandaskan Iman dan Taqwa”. Adapun Misi dari SMA Negeri 3 Purwakarta adalah:

- *Menyelenggarakan pendidikan berbasis keimanan, ketaqwaan, dan berbudi pekerti luhur*
- *Membina peserta didik mencapai tingkat kecerdasan optimal, kreatif, terampil, disiplin, dan memiliki etos kerja yang tinggi*
- *Membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap diri pribadi, keluarga, kemasyarakatan dan kebangsaan*
- *Menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, tertib dan asri*

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti

---

<sup>270</sup> SMAN 2 Purwakarta, “Program Kerja SMA Negeri 2 Purwakarta Tahun Pelajaran 2016/2017” Purwakarta, 2016, hal. 3.

pendidikan lebih lanjut. Secara lebih rinci tujuan sekolah SMA Negeri 3 Purwakarta adalah:

- *Menanamkan dasar-dasar budi pekerti dan akhlak mulia yang diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran*
- *Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif*
- *Menumbuhkan sikap percaya diri dan kemandirian, kecakapan emosional dan tanggung jawab*
- *Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri dan kompetitif*
- *Memberikan dasar-dasar keterampilan hidup dan etos kerja.*<sup>271</sup>

Dalam pemberlakuan kurikulum, SMA Negeri 3 Purwakarta menerapkan “Pendidikan Berbudaya Lingkungan”. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penghargaan yang diraih dalam bidang lingkungan, baik sebagai kategori sekolah sehat tingkat Kabupaten Purwakarta hingga kategori sekolah berbudaya lingkungan tingkat Provinsi Jawa Barat. Bahkan kini dicalonkan menjadi *Sekolah Adywiyata*. Prestasi yang diraih SMA Negeri 3 Purwakarta ini tidak hanya dalam bidang lingkungan saja, pada bidang lainpun seperti olahraga, akademik dan kesenian telah banyak diraihnya (data terlampir). Dengan demikian pengelolaan dan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat lebih menunjang potensi siswa untuk lebih fokus dan berprestasi sesuai minat dan potensi siswanya.<sup>272</sup>

## **B. Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur’an Kaitannya dengan Kebijakan Pemerintah Daerah**

Mengamati pendidikan kearifan lokal khususnya di SMA Negeri Kabupaten Purwakarta melalui pendekatan komprehensif dalam sistem pendidikan di sini yang semata-mata untuk mengetahui bagaimana praktek pendidikan lokal berwajah ke-Indonesiaan tersebut hadir dalam dunia pendidikan di tingkat SLTA Kabupaten Purwakarta, dan bagaimana tantangan dalam pengembangan sekolah di masa yang akan datang melalui kearifan lokal tersebut? Berikut uraiannya.

Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta melalui Peraturan Bupati

---

<sup>271</sup> SMA Negeri 3 Purwakarta, “SMAN 3 Purwakarta”, dari *Buku Induk SMAN 3 Purwakarta*, Purwakarta, 19 Mei 2015.

<sup>272</sup> Emma Sukmasih, “Keberadaan SMAN 3 Purwakarta”, hasil *Wawancara* di Purwakarta, 11 November 2016.

No. 69 tahun 2015 melakukan suatu gerakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah Purwakarta agar lebih baik lagi di masa mendatang. Upaya-upaya tersebut dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia agar terlahir pribadi-pribadi terdidik, berbudi pekerti luhur, serta memiliki potensi dan keterampilan bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Upaya ini pula yang melatarbelakangi lahirnya konsep “Pendidikan Berkarakter”.<sup>273</sup>

Pembentukan pendidikan karakter pada peserta didik ini memang jadi perhatian khusus dari para pemimpin negeri ini, disebabkan karena bangsa ini telah sedikit kehilangan jati dirinya, sehingga generasi muda bingung mencontoh figur yang menjadi panutan. Para politikus dan birokrat negara ini hanya mampu memberikan janji, tanpa ada realisasi. Bahkan korupsi sudah menjadi budaya dan semakin merajalela, disebabkan ketidakpastian hukum bagi yang melakukannya.

Sulitnya menanamkan nilai-nilai karakter bangsa pada generasi muda menjadi warna dasar dari kebudayaan kita, inilah penyebab sulitnya menanamkan nilai-nilai karakter bangsa pada generasi muda. Namun dengan berbagai cara dan kemauan yang dilandasi prinsip kebersamaan, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta melalui Peraturan Bupati No. 69 tahun 2015 dituliskan dalam peraturan konsep “Pendidikan Berkarakter” yang berjumlah 13 halaman itu, dirumuskan berbagai macam inovasi pendidikan yang selayaknya diberikan kepada pelajar Purwakarta (khususnya tingkat SMA Purwakarta) dimana selama 7 hari pembelajaran dalam satu minggu, dan ruang lingkup penyelenggaraan pendidikan berkarakter di Kabupaten Purwakarta yang meliputi rangkaian kegiatan pembinaan dan pengasuhan pelajar di dalam dan di luar sekolah.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan berkarakter ini berpedoman pada nilai-nilai kearifan lokal (kesundaan) yang diberi nama “7 Poe Atikan Pendidikan Purwakarta Istimewa” meliputi Senen “Ajeg Nusantara”, Salasa “Mapag di Buana”, Rebo “Maneuh di Sunda”, Kemis “Nyanding Wawangi”, Juma’ah “Nyucikeun Diri”, dan Sabtu-Minggu “Betah di Imah”.<sup>274</sup> Program 7 Poe Pendidikan Istimewa yang digulirkan Bupati Purwakarta ini mengacu pada konsep pendidikan kearifan lokal/berkarakter nilai kesundaan dalam sistem satuan pendidikan yang sesungguhnya berbasis pada kitab suci Al-Qur’an.

Pertanyaannya, kenapa konsep pendidikan kearifan lokal ini

---

<sup>273</sup> Peraturan Bupati Purwakarta, Purwakarta, 2015 (data terlampir 13 halaman). Khususnya konsep pendidikan berkarakter yang dinamai “Program 7 Poe Pendidikan Istimewa”.

<sup>274</sup> Baca selengkapnya: <http://www.kompasiana.com>. Diakses 17 Maret 2017.

berkarakter nilai-nilai kesundaan dalam sistem satuan pendidikan di SMAN Purwakarta, dan mengapa pula berbasis pada kitab suci Al-Qur'an? Alasannya tidak lain penggunaan nilai-nilai kesundaan ini karena Purwakarta berada di wilayah tataran sunda dengan bahasa lokal/daerah sunda dan budaya sunda, maka nilai-nilai kesundaanlah yang tentunya banyak digunakan oleh masyarakat Purwakarta, adapun berbasis pada kitab suci Al-Qur'an alasannya tidak lain karena Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam sekaligus sebagai agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Purwakarta, maka sangat tepat jika pendidikan berkarakter pun mengacu pada ajaran Islam, selain itu Al-Qur'an juga menjadi salah satu sumber utama konsep pendidikan khususnya pendidikan kearifan lokal/berkarakter nilai-nilai kesundaan yang menjadi pokok dalam rumusan tujuan pendidikan di seluruh SMA Negeri Purwakarta. Maka dari alasan-alasan itulah penulis tuangkan dalam penelitian ini kalau pendidikan kearifan lokal yang diselenggarakan di SMA Negeri Purwakarta berbasis Al-Qur'an.

Dalam konstruksinya, pendidikan kearifan lokal diyakini sebagai salah satu produk pendidikan kebudayaan dari daerah setempat/lokal – Kabupaten Purwakarta– maka, sebagai produk kebudayaan setempat, kearifan lokal ini lahir karena kebutuhan masyarakat akan nilai, norma, dan aturan yang menjadi model untuk melakukan suatu tindakan dalam bersosialisasi.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang dimaksud adalah sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat lokal (sunda) yang ada dalam tradisi dan sejarah Purwakarta, baik dalam bentuk pendidikan formal dan informal, seni, agama, dan interpretasi kreatif lainnya.

Sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat khususnya masyarakat Purwakarta (*Budaya Sunda*) yang ada dalam tradisi dan sejarah baik dalam pendidikan formal juga informal, seni, agama serta interpretasi kreatif lainnya.<sup>275</sup> Diskursus kebudayaan itu memungkinkan pertukaran secara terus menerus segala macam ide dan penafsirannya yang meniscayakan tersedianya referensi komunikasi dan identifikasi diri. Untuk itu, tidaklah heran jika kearifan lokal sebagai salah satu tata aturan tak tertulis menjadi acuan masyarakat.

Dilihat dari keasliannya, kearifan lokal ini bisa dalam bentuk reka cipta ulang (*institutional development*) yaitu memperbaharui institusi-

---

<sup>275</sup> A. Syafi'i Mufid. "Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat", dalam Jurnal *Harmoni*. Vol IX Nomor 34 April-Juni 2010, Jakarta: Puslitbang Kemenag RI, hal. 35.

institusi lama yang pernah berfungsi dengan baik dan dalam upaya membangun tradisi, yaitu membangun seperangkat institusi adat-istiadat yang pernah berfungsi dengan baik dalam memenuhi kebutuhan sosial-politik tertentu pada suatu masa tertentu, yang terus menerus direvisi dan direkayasa ulang sesuai dengan perubahan kebutuhan sosial-politik dalam masyarakat. Perubahan ini harus dilakukan oleh masyarakat lokal itu sendiri, dengan melibatkan unsur pemerintah dan unsur non-pemerintah, dengan kombinasi pendekatan *top-down* dan *bottom-up*.<sup>276</sup>

Demikian pula yang terjadi di SMAN Purwakarta dalam konstitusi menyebutkan, bahwa misi pembangunan nasional memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional. Oleh karena itu, pembangunan karakter bangsa memiliki cakupan serta tingkat urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Untuk itu, pendidikan karakter ini menjadi sangat penting untuk dilaksanakan, karena sejalan dengan tuntutan serta tantangan ke depan yang membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tangguh, berkarakter, dan memiliki *fighting spirit* yang kuat untuk menghadapi persaingan yang semakin kompetitif.<sup>277</sup>

Jika melihat kondisi masa kini yang tentu sangat berbeda dengan kondisi masa lalu, dimana pendekatan pendidikan karakter yang dahulu cukup efektif tidak sesuai lagi untuk membangun generasi sekarang. Bagi generasi masa lalu, pendidikan karakter yang bersifat indoktrinatif tersebut sudah cukup memadai untuk membendung terjadinya perilaku menyimpang dari norma-norma kemasyarakatan, meskipun hal itu tidak mungkin dapat membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kemandirian. Sebagai gantinya, diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang memungkinkan subjek didik mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam memilih nilai-nilai yang saling bertentangan, seperti yang terjadi pada kehidupan saat ini.

Strategi tunggal tampaknya sudah tidak cocok lagi, apalagi yang bernuansa indoktrinasi. Pemberian teladan saja juga kurang efektif diterapkan, karena sulitnya menentukan yang paling tepat untuk dijadikan teladan. Dengan kata lain, diperlukan multipendekatan atau yang oleh Kirschenbaum disebut sebagai pendekatan komprehensif.<sup>278</sup> Untuk itu,

---

<sup>276</sup> Clifford Geertz. *Kebudayaan dan Agama*, (Terj.) F.B. Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992. hal. 92.

<sup>277</sup> Udin.S Winatapura, *Implementasi, Kebijakan, Nasional Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Karakter (Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Programatik)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 176.

<sup>278</sup> Kirschenbaum, H., *100 Ways to Enhance Values and Morality In Schools and Youth Setting*, Boston: Allyn and Bacon, 1995, hal. 2.

semua sekolah di Purwakarta melakukan upaya-upaya dalam meningkatkan pendidikan dan kualitas pendidikannya melalui konsep “Pendidikan Berkarakter” yang dinamai “Program 7 Poe Pendidikan Istimewa”.

Jika melihat ke Amerika Serikat, sebelum tahun 1990-an negara ini telah mengembangkan program teori pendidikan karakter untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional. Perhatian yang cukup besar terhadap nilai dan moralitas telah diberikan oleh para orang tua, pemuka agama, guru, dan politisi. Meningkatnya perhatian itu disebabkan oleh ketidakmampuan negara mengatasi masalah kriminalitas, kekerasan, disintegrasi dalam keluarga, meningkatnya jumlah remaja yang bunuh diri dan remaja putri yang hamil, menurunnya tanggung jawab masyarakat, tumbuhnya pertentangan rasial dan etnis yang merupakan gejala “kehampaan etnis” dalam pemerintahan dan kehidupan secara umum. Kondisi negatif tersebut telah menggugah para orang tua, pendidik, dan pemuka masyarakat untuk bersatu padu melibatkan diri dalam mendidihkan karakter kepada generasi muda.<sup>279</sup>

Pendekatan-pendekatan baru dan inovasi-inovasi telah diterapkan di sana, menurut Kirschenbaum hanya sekedar menawarkan solusi yang bersifat parsial terhadap masalah-masalah pendidikan. Berdasarkan alasan tersebut disarankan penggunaan model pendekatan komprehensif yang diharapkan dapat memberikan pemecahan masalah secara relatif lebih tuntas.

Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan nilai mencakup berbagai aspek. *Pertama*, isi pendidikan nilai harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum. Jika di SMAN Purwakarta dengan program *Senen* “Ajeg Nusantara” yang berarti *hamparan wilayah* Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sehingga dapat diartikan bahwa pada point ini, diharapkan para pelajar dapat berdiri dengan tegak di bumi Nusantara guna menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Serta program Salasa “Mapag di Buana”, yang merupakan sebuah kiasan proses perjalanan di dunia Internasional. Dalam proses tersebut diharapkan para pelajar dapat memperluas berbagai macam wawasan yang ada di dunia, tanpa melupakan untuk mempersiapkan diri dalam menjemput peradaban dunia yang semakin modern ini, seperti mengenal hubungan antar bangsa baik dalam tradisi akademik maupun non akademik.

---

<sup>279</sup> Udin.S Winatapura, *Implementasi, Kebijakan, Nasional Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Karakter (Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Programatik)*, Jakarta: Rineka Cipta ... hal. 7.



*Kedua*, metode pendidikan nilai juga harus komprehensif, termasuk didalamnya inkulkasi (penanaman) nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan-keterampilan hidup yang lain. Generasi muda perlu memperoleh penanaman nilai-nilai tradisional dari orang dewasa yang menaruh perhatian kepada mereka, yaitu para anggota keluarga, guru, dan masyarakat. Program Rabu atau Rebo “Maneuh di Sunda”, adalah konsep dimana para pelajar dapat mengenal kultur serta potensi yang dimiliki oleh daerah, khususnya budaya sunda.

*Ketiga*, pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas, dalam ekstrakurikuler, bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara-upacara pemberian penghargaan, dan semua aspek kehidupan. Hal ini dibuktikan dengan program Kamis “Nyanding Wawangi”. Para pelajar yang sudah mengenal jati diri budayanya, membuka cakrawala nusantara, serta mengarungi dunia, kemudian pada hari ini diajak untuk naik pada tingkatan selanjutnya untuk hidup merdeka, belajar tanpa batas, serta diberikan ruang untuk berekspresi sesuai kemampuan yang dimilikinya. Serta konsep poe Jumaah “Nyucikeun Diri”, diharapkan ada keseimbangan antara nilai estetik dengan nilai spiritualitas diri pada siswa. Karena bagaimanapun, sejatinya kita semua merupakan makhluk yang percaya akan eksistensi Tuhan, dan tidak akan pernah bisa berupaya tanpa kuasa sang Pencipta.

*Keempat*, pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat. Orang tua, lembaga keagamaan, penegak hukum, polisi, organisasi kemasyarakatan, semua perlu berpartisipasi dalam pendidikan nilai. Konsistensi semua pihak dalam melaksanakan pendidikan nilai mempengaruhi karakter generasi muda.<sup>280</sup> Hal ini sesuai dengan program Sabtu-Minggu “Betah di Imah”. Melalui gagasan ini, diharapkan para pelajar akan memiliki kecintaan terhadap saudara dan keluarganya, dengan dibiasakan untuk lebih sering berinteraksi bersama keluarga di rumah. Oleh karena itu, di hari Sabtu dan Minggu, mereka diliburkan dari aktifitas pembelajaran di sekolah.

Disamping segi akademik tetap ditekankan, yang sangat esensial di sini ialah pemberian pendidikan mengenai kewajiban warga negara dan nilai-nilai, serta sifat-sifat yang dianggap baik oleh kebanyakan orang tua, pendidik dan anggota masyarakat secara keseluruhan. Yang sangat penting

---

<sup>280</sup> Udin.S Winatapura, *Implementasi, Kebijakan, Nasional Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Karakter (Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Programatik)*, Jakarta: Rineka Cipta ... hal. 9-10.

juga ialah perlu diajarkan keterampilan mengatasi masalah, berpikir kritis dan kreatif, membuat keputusan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab.<sup>281</sup>

Dalam pendidikan nilai kaitannya dengan konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini, secara konseptual pendidikan nilai dalam kecakapan hidup dapat memperkuat kehidupan psikologis seseorang dalam bidang keterampilan hidupnya.<sup>282</sup> Sumber lain memaknai bahwa kecakapan hidup dijadikan sebagai pengetahuan yang luas untuk dapat hidup secara mandiri, atau merupakan pedoman pribadi untuk tubuh manusia yang membantu anak belajar bagaimana menjaga kesehatan tubuh, tumbuh sebagai individu, bekerja dengan baik, membuat keputusan logis, dan menggapai tujuan hidup. Atas dasar batasan-batasan tersebut pendidikan berorientasi kecakapan hidup diartikan sebagai pendidikan untuk meningkatkan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjaga kelangsungan hidup dan pengembangan dirinya.

Pendidikan berorientasi kecakapan hidup ini seyogianya dilaksanakan untuk menangani masalah-masalah spesifik atau khusus, maka dalam penggunaannya untuk pembelajaran di sekolah hendaknya selalu memperhatikan kekhususan yang akan dikembangkan. Hal ini perlu diperhatikan karena akan berkaitan dengan masalah pengelompokan kecakapan hidup seperti yang telah dikemukakan di awal.

Pengelompokan kecakapan hidup ini ada yang bersifat generik (*generic life skills/GLS*) dan ada kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skills/SLS*). Kecakapan *Hidup Generik* adalah kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan Personal mencakup kesadaran diri atau memahami diri atau potensi diri, serta kecakapan berpikir rasional.

Kesadaran diri merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecakapan

---

<sup>281</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 29-30.

<sup>282</sup> Ronald Doll, *Curriculum Improvement: Decision Making and Process*, Boston: Allyn & Bacon Inc, 1997, hal. 419.

berpikir rasional mencakup kecakapan: (1) Menggali dan menemukan informasi; (2) Mengolah informasi dan mengambil keputusan; dan (3) Memecahkan masalah secara kreatif. Kecakapan sosial atau kecakapan antar pribadi (*inter-personal skill*) meliputi kecakapan berkomunikasi dengan empati dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).

Pada kecakapan komunikasi seperti empati, sikap penuh pengertian, dan seni berkomunikasi dua arah perlu ditekankan, karena berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis. Kecakapan komunikasi sangat diperlukan, karena manusia berinteraksi dengan manusia lain melalui komunikasi, baik secara lisan, tertulis, tergambar, maupun melalui kesan. Kecakapan komunikasi terdiri dari dua bagian, yaitu verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal meliputi kecakapan mendengarkan berbicara, dan membaca menulis. Komunikasi non-verbal meliputi pemahaman atas mimik, bahasa tubuh, dan tampilan atau perasaan. Dengan demikian, dalam kecakapan komunikasi tercakup kecakapan mendengarkan, berbicara, dan kecakapan menulis pendapat/gagasan.

Sementara itu, dalam kecakapan bekerjasama tercakup kecakapan sebagai teman kerja yang menyenangkan dan sebagai pemimpin yang berempati. Sebagai teman yang menyenangkan, seseorang harus mampu membangun iklim yang kondusif dalam bersosialisasi diantaranya menghargai orang lain secara positif, membangun hubungan dengan orang lain dan sikap terbuka. Dalam kepemimpinan tercakup aspek tanggungjawab, sosialisasi, teguh, berani, mampu mempengaruhi dan mengarahkan orang lain.

Sementara itu mengutip Vessels, kecakapan berpikir meliputi 12 ranah berpikir yaitu:

- 1) Tanggung jawab untuk memilih (memilih atas keinginan sendiri tanpa dipengaruhi orang lain).
- 2) Pemahaman hubungan antara cara berpikir, merasa, dan bertindak.
- 3) Menganalisis perasaan-perasaan sendiri (berusaha memahami atau mengerti perasaan yang sedang dialaminya).
- 4) Mempergunakan *self-talk* yang menunjang (dia bertanya pada dirinya sendiri tentang masalah yang sedang dialaminya).
- 5) Memilih aturan-aturan pribadi yang realistis (membuat aturan yang dapat dilaksanakan dan masuk akal, misalnya: tidak usah selalu menjadi nomor satu di kelas).
- 6) Mengamati secara akurat.

- 7) Menjelaskan sebab-sebab secara akurat.
- 8) Membuat prediksi yang realistis (membuat dugaan berdasarkan alasan yang dapat diterima akal)
- 9) Menetapkan tujuan-tujuan yang realistis.
- 10) Menggunakan keterampilan-keterampilan visual (contoh: membuat bagan untuk memberi penjelasan).
- 11) Membuat keputusan yang realistis.
- 12) Mencegah dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.<sup>283</sup>

Sementara itu kecakapan bertindak meliputi: (1) pesan verbal, (2) pesan suara, (3) pesan melalui gerak tubuh, (4) pesan melalui sentuhan, dan (5) pesan melalui tindakan, misalnya mengirim bunga dan sebagainya. Perlu ditegaskan kembali, bahwa setiap kecakapan hidup mengandung kemampuan dan kesanggupan (kecakapan berpikir) serta keterampilan (kecakapan bertindak). Sebagai contoh, kesadaran sebagai makhluk Tuhan mengandung kesanggupan dan kemampuan mengakui dan meyakini diri sebagai ciptaan-Nya serta mulai melakukan tindakan seperti berdoa atau sembahyang.

Sementara dalam kecakapan berkomunikasi, dituntut pengembangan kemampuan berpikir, merasa dan bertindak. Misalnya, ketika siswa merasa senang terhadap seseorang, maka siswa harus berpikir bagaimana seharusnya bertindak agar hubungannya dengan teman tersebut menjadi ramah dan berkembang menjadi lebih baik. Dengan demikian, pendidikan nilai yang menjadi bagian dari pendidikan karakter ini dapat menunjang kearifan lokal yang sedang digiatkan di Kabupaten Purwakarta ini. Dimana penerapan sistem pendidikan dan pengelolaannya yang langsung digulirkan melalui Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta demi kemajuan dan pengembangan dunia pendidikan di wilayah Purwakarta ini agar lebih maju dan istimewa. Hal ini pula yang menjadi acuan dalam pelaksanaan atau implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SMAN Purwakarta, dimana sebagai program pendidikan bagi semua jenjang pendidikan dan berbagai tingkatannya yang diperlukan untuk pengembangan diri nilai-nilai karakter kesundaan yang agamis untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, yang meliputi aspek *kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (religius)*. Ketiga hal tersebut semata-mata untuk mendapatkan output masa depan bangsa yang gemilang.

### **C. Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an dalam Satuan Pendidikan**

---

<sup>283</sup> W. Huitt & G. Vessels, *Character Education*, In J. Guthrie (ed.), *The Encyclopedia of Education* (2<sup>nd</sup> ed.), New York Macmillan, 2002, hal. 127.

Secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah yang unsur-unsurnya adalah budaya suku bangsa yang tinggal di daerah itu. Pemaknaan terhadap kearifan lokal dalam dunia pendidikan pun tampaknya masih sangat kurang. Ada istilah muatan lokal dalam struktur kurikulum pendidikan, tetapi pemaknaannya sangat formal karena muatan lokal kurang mengeksplorasi kearifan lokal. Muatan lokal hanya sebatas bahasa daerah dan tari daerah yang diajarkan kepada siswa.

Tantangan dunia pendidikan ini sangatlah kompleks, apalagi jika dikaitkan dengan kemajuan global di bidang sains dan teknologi, nilai-nilai lokal mulai memudar dan ditinggalkan. Karena itu eksplorasi terhadap kekayaan luhur budaya bangsa sangat perlu dilakukan. Padahal pendidikan kearifan lokal sangat berfungsi untuk mendasari perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya sekaligus pribadi yang tidak terprovokasi yakni pribadi yang welas asih, wicaksono, sigsaya, andap asor dan ajur ajer.<sup>284</sup> Kata-kata sikap yang dilukiskan itu adalah kata-kata yang terdapat pada kearifan lokal masyarakat Jawa.

Kearifan lokal yang terangkum dalam pendidikan karakter ini memiliki enam prinsip, yaitu: *Pertama*, pendidikan karakter bukan sebuah subjek tetapi bagian dari kehidupan akademik dan sosial siswa. *Kedua*, pendidikan karakter terintegrasi adalah pendidikan tindakan. *Ketiga*, Lingkungan sekolah yang positif membantu membangun karakter. *Keempat*, Pengembangan karakter didorong melalui kebijakan administrasi dan latihan. *Kelima*, Para pendidik yang dikuasakan untuk mempromosikan pengembangan karakter. *Keenam*, Sekolah dan masyarakat adalah mitra penting dalam pengembangan karakter.<sup>285</sup> Keenam pola pendidikan karakter tersebut menjadi sebuah gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajarkan karakter dengan penekanan nilai universal yang kita setuju bersama. Ini adalah suatu usaha yang disengaja dan pro-aktif baik dari sekolah, daerah, dan juga negara untuk menanamkan siswanya pada nilai etika utama seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri. Ini bukanlah suatu “perbaikan cepat” atau “obat kilat untuk semua”. Pendidikan karakter boleh ditujukan pada keprihatinan kritis seperti siswa, pada kemungkinan yang terbaik, pendidikan karakter mengintegrasikan nilai positif ke setiap aspek dari

---

<sup>284</sup>Tukiran dan Daun dalam Ratna Megawangi, 2003. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*, IPPK-Indonesia Heritage Foundation, hal. 38.

<sup>285</sup> Timothy Rusnak, *The Six Principles of Integrated Character Education*, dalam *An Integrated Approach to Character Education*, California: Corwin Press Inc, 1998, hal. 7.

hari-hari di sekolah.

Institusi sekolah memiliki beban tugas penting dalam membangun dan meningkatkan penguasaan informasi dan teknologi dari anak didik, tetapi sekolah juga bertugas dalam pembentukan kapasitas bertanggung-jawab siswa dan kapasitas pengambilan keputusan yang bijak dalam kehidupan, sebagaimana diungkapkan oleh Mann,<sup>286</sup> bahwa sekolah haruslah menjadi penggerak utama dalam pendidikan yang bebas (*free public education*), dimana pendidikan sebaiknya bersifat universal, tidak memihak (*non sectarian*), dan bebas. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan adalah sebagai penggerak efisiensi sosial, pembentuk kebijakan berkewarganegaraan (*civic virtue*) dan penciptaan manusia berkarakter. Karenanya, sekolah mempunyai peran yang amat penting dalam pendidikan karakter anak, terutama jika anak-anak tidak mendapatkan pendidikan karakter di rumah. Argumennya didasarkan kenyataan bahwa anak-anak Amerika menghabiskan cukup banyak waktu di sekolah, dan apa yang terekam dalam memori anak-anak di sekolah akan mempengaruhi kepribadian anak ketika dewasa kelak.<sup>287</sup>

Di Indonesia, dimana agama diajarkan di sekolah, kelihatannya pendidikan moral masih belum berhasil dilihat dan parameter kejahatan dan demoralisasi masyarakat yang tampak meningkat pada periode ini. Dilihat dari esensinya seperti yang terlihat dari kurikulum pendidikan agama tampaknya agama lebih mengajarkan pada dasar-dasar agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan. Dilihat dari metode pendidikan pun tampaknya terjadi kelemahan karena metode pendidikan yang disampaikan dikonsentrasikan atau terpusat pada pendekatan otak kiri/kognitif, yaitu hanya mewajibkan siswa didik untuk mengetahui dan menghafal (*memorization*) konsep dan kebenaran tanpa menyentuh perasaan, emosi, dan nuraninya.

Selain itu tidak dilakukan praktek perilaku dan penerapan nilai kebaikan dan akhlak mulia dalam kehidupan di sekolah. Ini merupakan kesalahan metodologis yang mendasar dalam pengajaran moral bagi manusia. Karena itu tidaklah aneh jika dijumpai banyak sekali inkonsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang diterapkan anak di luar sekolah. Dengan demikian peran orangtua dalam pendidikan agama untuk membentuk karakter anak (baca: akhlak) menjadi amat mutlak, karena melalui orangtua pulalah anak memperoleh kesinambungan

---

<sup>286</sup> Anonim, *Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 Pemerintah Republik Indonesia*, 2010. hal. 51.

<sup>287</sup> Bennet, W.J. *Moral Literacy and the Formation of Character*. In: J.S. Bennigna (ed). *Moral Character, and Civic Education in the Elementary School*. New York: Teachers College Press, 1991, hal. 76.

nilai-nilai kebaikan yang telah ia ketahui di sekolahnya.

Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter di sekolah menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral.<sup>288</sup> Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Dalam implementasinya di kelas pendidikan karakter bisa dikembangkan melalui point-point berikut: Cinta Tuhan dan kebenaran, Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian, Amanah, Hormat dan santun, Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, Toleransi dan cinta damai.

Dalam menjalankan pendidikan karakter di sekolah, terdapat tiga elemen yang penting untuk diperhatikan yaitu: prinsip, proses dan prakteknya dalam pengajaran.<sup>289</sup> Dalam menjalankan prinsip itu maka nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa dalam sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata. Untuk itu maka diperlukan pendekatan optimal untuk mengajarkan karakter secara efektif yang menurut Brooks dan Goble harus diterapkan di seluruh sekolah. Pendekatan yang sebaiknya dilaksanakan adalah meliputi:

1. Sekolah harus dipandang sebagai suatu lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter bukan saja kepada guru, staf dan siswa didik, tetapi juga kepada keluarga/rumah dan masyarakat sekitarnya.
2. Dalam menjalankan kurikulum karakter maka sebaiknya: 1) pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan; 2) diajarkan sebagai subyek yang berdiri sendiri namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah keseluruhan; 3) seluruh staf menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.
3. Penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana siswa menterjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku prososial.

---

<sup>288</sup> T. Lickona, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992, hal. 121.

<sup>289</sup> B.D. Brooks and E.G.Goble. *The Case for Character Education: The Role of the School in Teaching Values and Virtues*. Studios 4 Productions, 1999, hal. 71.

Mengingat moral adalah sesuatu yang bersifat abstrak maka nilai-nilai moral kebaikan harus diajarkan pada generasi muda ini. Oleh sebab itu tema yang sesuai dengan usia anak dalam berpikir konkrit perlu diakomodasi.<sup>290</sup>

Strategi pendidikan karakter di sekolah khususnya di SMAN 2 Purwakarta dalam membangun karakter dari pintu pendidikan tampak dilakukan secara komprehensif-integral, tidak hanya melalui pendidikan formal, namun juga melalui pendidikan informal dan non formal. Dimana banyaknya berbagai pilihan kegiatan siswa yang ditawarkan di sekolah ini, baik yang formal, informal dan non formal, semuanya berjalan bersamaan menjadi satu dengan lainnya.<sup>291</sup>

Pendidikan kita selama ini, sepertinya lebih banyak menghasilkan generasi yang pandai mengeluh dan mengambil jalan pintas. Untuk menanamkan nilai kejujuran misal, sekolah ramai-ramai membuat kantin kejujuran. Anak diajak untuk jujur dalam membeli dan membayar barang yang dibeli tanpa ada yang mengontrolnya. Namun sayang, gagasan yang tampaknya relevan dalam mengembangkan nilai kejujuran ini mengabaikan prinsip dasar pedagogi pendidikan berupa kedisiplinan sosial yang mampu mengarahkan dan membentuk pribadi anak didik. Demikian juga perilaku masyarakat banyak yang memberi contoh kurang mendidik seperti perilaku kurang sopan, mencuri dan lainnya. Bagaimana mengatasinya?

Secara institusional, Pemerintah hendaknya memasukkan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui penguatan kurikulum, mulai dan tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, sebagai bagian dari penguatan sistem pendidikan nasional. Hal ini penting dilakukan agar nilai-nilai budaya dan karakter bangsa itu tetap melekat pada diri anak sehingga tidak terjadi *lost generation* dalam hal budaya dan karakter bangsa.<sup>292</sup> Keluaran (output pendidikan) harus direorientasi pada keseimbangan tiga unsur pendidikan berupa *karakter diri, pengetahuan, soft skill*. Jadi bukan hanya berhasil mewujudkan anak didik yang cerdas otak, tetapi juga cerdas hati, dan cerdas raga.

Agar dapat berjalan efektif, penguatan pendidikan karakter melalui

---

<sup>290</sup> B.D. Brooks and E.G.Goble, *The Case for Character Education: The Role of the School in Teaching Values and Virtues, ...* hal. 72-73.

<sup>291</sup> Euis Ratnawati, "Kebijakan Pemda Kab. Purwakarta tentang Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an di SMAN Kab. Purwakarta", sumber *Wawancara*, Purwakarta, 17 Januari 2017.

<sup>292</sup> Agung Purnama, "Kebijakan Pemda Kab. Purwakarta tentang Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an di SMAN Kab. Purwakarta", sumber *Wawancara*, Purwakarta, 17 Januari 2017.



pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur'an yang diselenggarakan pada SMAN 2 Purwakarta ini dapat dilakukan melalui tiga desain, yakni; (1) Desain berbasis kelas, yang berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar, (2) Desain berbasis kultur sekolah, yang berusaha membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa, dan (3) Desain berbasis komunitas.<sup>293</sup>

Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Dengan desain demikian, pendidikan karakter akan senantiasa hidup dan sinergi dalam setiap rongga pendidikan.

Sementara pendidikan karakter dalam konteks mikro itu berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan. Pendidikanlah yang akan melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya.

Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan; kegiatan kokurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus, materi Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan —karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap— pengembangan karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/ metode pendidikan karakter. Untuk kedua mata pelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring.

Lingkungan satuan pendidikan perlu dikondisikan agar lingkungan

---

<sup>293</sup> Ali Nurdin, "Saran yang disampaikan kepada Pemda Kab. Purwakarta terkait dengan Kebijakan Pendidikan Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an di SMAN Kab. Purwakarta", Sumber *wawancara*, Purwakarta 26 April 2016.

fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju. Pola ini ditempuh dengan melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupan keseharian di sekolah dengan pendidik sebagai teladan.

Dalam kegiatan ko-kurikuler (kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada materi suatu mata pelajaran) atau kegiatan ekstra kurikuler (kegiatan satuan pendidikan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, seperti kegiatan Dokcil, PMR, Pecinta Alam, Liga Pendidikan Indonesia perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat diselenggarakan melalui kegiatan olahraga dan seni dalam bentuk pembelajaran, pelatihan, kompetisi atau festival.

Berbagai kegiatan olahraga dan seni tersebut diorientasikan untuk penanaman dan pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian para pelaku olahraga atau seni agar menjadi manusia Indonesia berkarakter. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh gerakan pramuka dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia serta keterampilan hidup prima.<sup>294</sup>

Di lingkungan keluarga dan masyarakat pun diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing.<sup>295</sup> Hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga yang bertujuan menyamakan langkah dalam membangun karakter peserta didik.

Dalam wujud praksis, pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal khususnya yang diselenggarakan pada SMAN 3 Purwakarta dapat ditempuh lewat integrasi keilmuan. Pertama, untuk mewujudkan pendidikan karakter bagi anak didik, perlu adanya integrasi yang utuh antara IQ (*intelligence quotient*), EQ (*emotional quotient*), SQ (*spiritual*

---

<sup>294</sup> Irma Susanti Meilani, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an di SMAN Kab. Purwakarta", sumber *Wawancara*, Purwakarta, 10 Februari 2017.

<sup>295</sup> Muhammad Afreza, Implementasi Pendidikan Kearifan Lokal di SMAN Kab. Purwakarta", sumber *Wawancara*, Purwakarta, 10 Februari 2017.

*quotient*).<sup>296</sup> Sejauh ini, sistem pendidikan Indonesia lebih berorientasi pada pengisian kognisi yang ekuivalen dengan peningkatan IQ semata walaupun juga di dalamnya terintegrasi pendidikan EQ. Padahal, warisan terbaik bangsa kita adalah tradisi spritualitas (SQ) yang tinggi kemudian nyaris terabaikan untuk tidak mengatakan terlupakan.

Dari uraian di atas sangat memungkinkan adanya nilai-nilai budaya yang positif dapat dikembangkan di sekolah dalam rangka mengintegrasikan pembentukan karakter pada peserta didik ke arah yang lebih baik, dikemas pada bingkai kearifan budaya (lokal) berbasis Al-Qur'an yang bersinergi dengan aturan/norma adat ketimuran sesuai dengan undang-undang yang berlaku di Indonesia.

Seperti halnya yang tertuang dalam naskah peraturan penyelenggaraan pendidikan berkarakter di Kabupaten Purwakarta yang meliputi rangkaian kegiatan pembinaan dan pengasuhan pelajar di dalam dan di luar sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Program yang kemudian disebut dengan *Atikan Tujuh Poe Istimewa Purwakarta* (Pendidikan Tujuh Hari Istimewa Purwakarta) ini dideklarasikan pada 26 Maret 2014. Sesuai dengan namanya, melalui program ini tema kegiatan pendidikan di sekolah berbeda-beda setiap hari. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, mental, spiritual, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan peserta didik bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya. Untuk lebih mudahnya dapat dilihat uraiannya berikut.

Tabel: 4

Program “*Atikan Tujuh Poe Istimewa Purwakarta*”

No	Nama Hari	Tema Hari	Uraiannya
1	Senin	<i>Ajeg Nusantara</i>	Pada hari ini para siswa dikenalkan dengan nusantara, mulai dari budaya, potensi, hingga kekayaan alamnya. Anak Indonesia sudah seharusnya mengenal nusantara
2	Selasa	<i>Mapag Buana</i>	Berarti menjemput dunia. Para siswa harus lebih mengenal dunia. Anak-anak di Purwakarta harus mengenal dunia, baik budaya maupun ilmu pengetahuannya.

<sup>296</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation, 2003, hal. 49.

No	Nama Hari	Tema Hari	Uraianya
			Untuk meningkatkan motivasi bahwa anak Indonesia pun bisa berbicara di dunia sehingga anak-anak kita sudah siap dengan datangnya peradaban dunia.
3	Rabo	<i>Maneuh di Sunda</i>	Muatannya berisi pendidikan khas Sunda. Pada hari Rabu semua pelajar diwajibkan memakai pangsi, iket kepala, serta kebaya sebagai simbol orang Sunda. <i>Maneuh di Sunda</i> merupakan bagian dari upaya mengenalkan kultur daerah dan potensi lokal, khususnya potensi dan kultur masyarakat Sunda.
4	Kamis	<i>Nyanding Wawangi</i>	Untuk menjadikan pelajar Purwakarta berkarakter, salah satu upayanya menyukai estetika budaya Sunda serta mewarisi jiwa seni. Tujuannya, agar bisa membawa harum tanah airnya. Pada hari ini siswa khusus belajar estetika, sastra, mendekorasi ruangan, dan sebagainya.
5	Jum'at	<i>Nyucikeun Diri</i>	Berisi penanaman nilai spiritual dan kebersihan lingkungan. Sebagai umat beragama, pelajar Purwakarta harus menjaga kesucian hati, jiwa, dan pikiran agar tetap terjaga dan selalu dekat dengan Tuhan dengan cara beribadah.
6	Sabtu	<i>Betah di Imah</i>	Dapat diartikan para siswa Purwakarta harus merasa nyaman berada di rumah masing-masing dengan bersikap saling membantu pekerjaan di rumah. Setiap pelajar diharapkan bisa saling mengenal dengan sesama anggota keluarganya
7	Minggu		

Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini berpedoman pada nilai kesundaan ini mengacu pada konsep pendidikan kearifan lokal/berkarakter nilai kesundaan dalam sistem satuan pendidikan. Dengan demikian keutuhan konsep seperti yang telah diuraikan di awal

tersebut, dalam pelaksanaannya memiliki warna yang berbeda dari ketiga sekolah tersebut, namun menuju satu tujuan utama yakni menjaga kelestarian budaya sunda melalui “pendidikan kearifan lokal anak bangsa”, dalam rangka menciptakan pendidikan yang beradab dan paripurna melalui “Program 7 Poe Pendidikan Istimewa”.

Jika mengamati secara umum program pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur’an yang dilaksanakan di SMA Negeri Purwakarta khususnya SMA Negeri I, SMA Negeri II dan SMA Negeri III ini adalah menginternalisasikan nilai-nilai kesundaan yang Islami (berbasis Al-Qur’an) berkaitan dengan olah pikir (agar anak cerdas) olah hati (religius, jujur, bertanggung jawab), olah raga (bersih, dan sehat), olah rasa dan karsa, peduli dan kreatif yang muaranya menuju nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter, dimana dalam pelaksanaan/proses internalisasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah tersebut tidak dapat dilakukan secara instan, namun bertahap sedikit demi sedikit dilakukan secara terus menerus atau secara berkelanjutan. Dalam menginternalisasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah dapat dilakukan berbagai cara, tergantung dari sekolah tersebut dalam mengemasnya.

Pada **SMA Negeri I**, aspek-aspek kearifan lokal khususnya yang bersifat sikap (merupakan perwujudan kesadaran diri) banyak yang sebenarnya merupakan bagian aktivitas sehari-hari manusia. Secara teoritik aspek sikap atau ranah afektif (sikap) ini lebih efektif jika dikembangkan melalui kebiasaan sehari-hari. Misalnya disiplin pada siswa dikembangkan jika disiplin telah menjadi kebiasaan sehari-hari di sekolah, seperti sikap jujur, bekerja keras, saling toleransi dan sebagainya akan mudah dikembangkan jika aspek-aspek tersebut sudah menjadi kebiasaan sehari-hari di sekolahnya. Ibarat anak yang memasuki gedung yang bersih, tentu sungkan kalau akan membuang sampah di sembarang tempat.

Perwujudan dari sikap kesadaran diri tersebut diaplikasikan dalam proses kedisiplinan di sekolah, dimana kepala sekolah dan guru selalu datang di kelas beberapa menit sebelum pelajaran dimulai, tentu hal tersebut diikuti pula oleh para siswa-siswinya yang datang ke sekolah sebelum pukul 07.00. Begitu pula dalam proses atau pelaksanaan pembelajarannya, jika kepala sekolah dan guru biasa membaca dan kemudian membuat rangkuman yang ditempel di majalah dinding sekolah, tentu akan mendorong siswa menirunya. Jika antara guru dan karyawan terjadi kebiasaan saling menyapa dan menghormati bahkan saling menolong, maka akan menumbuhkan pula hal serupa pada siswa tersebut. Dengan sedikit uraian contoh dalam hal perwujudan kesadaran diri sebagai proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Negeri I Purwakarta tersebut melalui budaya sekolahnya, maka tentu output dari sekolah

tersebut akan berkualitas dengan segudang prestasinya, tentu ini merupakan harapan besar bagi semua sekolah yang dirancang dan dilakukan dengan sikap keteladanan. Dimulai dari Kepala sekolah, guru, karyawan dan bahkan orang tua siswa dapat berunding bagaimana memulai dan mengembangkan budaya itu. Pada jenjang tertentu, siswa juga dapat dilibatkan untuk merancang sanksi apa yang diberikan bagi mereka yang tidak mematuhi. Adapun salah satu wujud budaya sekolah ini tercermin dalam tata tertib sekolah maupun tata pergaulan sekolah. Dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam tata tertib sekolah maupun tata pergaulan sekolah yang diharapkan nilai-nilai kearifan lokal tersebut akan menjadi perilaku sehari-hari yang membentuk budaya sekolah berbasis kearifan lokal yang pada akhirnya terbentuk kepribadian warga sekolah yang dijiwai semangat nilai-nilai kearifan lokal khususnya pada nilai-nilai Budaya Sunda.

Pada **SMA Negeri II Purwakarta**, nilai-nilai berkarakter pada aspek kearifan lokal ini lebih tampak di sekolah tersebut, hal ini dikarenakan SMA Negeri II Purwakarta lebih mengedepankan seni dan budaya khususnya berbasis Budaya Sunda. Berbagai prestasi telah diraihinya dalam bidang seni khususnya budaya sunda. Untuk itu, dengan mengacu pada peraturan bupati purwakarta tentang pendidikan berkarakter, maka dalam beberapa program pendidikan kearifan lokal khususnya pendidikan Muatan Lokal Budaya Sunda yang diuraikan peruntukkan bagi tingkat SLTA khususnya pada seluruh SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta diidentifikasi dalam beberapa kelompok berikut:

Tabel: 5

Nilai-Nilai Karakter dalam Program Pendidikan  
Kearifan Lokal di SMA Negeri II Purwakarta

No	Nilai-Nilai Budaya Sunda
1.	Beberapa Konsep Nilai dalam Kearifan Lokal Sunda a. Nilai manusia sebagai makhluk Tuhan 1) <i>Sirna Ning Cipta</i> 2) <i>Sirna Ning Rasa</i> 3) <i>Sirna Ning Karsa</i> 4) <i>Sirna Ning Karya</i> 5) <i>Sirna Ning Wujud</i> 6) <i>Sirna Ning Dunya</i> 7) <i>Sirna Ning Pati;</i>

No	Nilai-Nilai Budaya Sunda
	<p>b. Nilai manusia sebagai makhluk Individu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <i>Sirna Ning Diri</i></li> <li>2) <i>Cageur</i></li> <li>3) <i>Bageur</i></li> <li>4) <i>Bener</i></li> <li>5) <i>Pinter</i></li> <li>6) <i>Singer</i></li> <li>7) <i>Teger</i></li> <li>8) <i>Pangger</i></li> <li>9) <i>Wanter</i></li> <li>10) <i>Cangker</i></li> <li>11) <i>Nyunda</i></li> <li>12) <i>Nyantri</i></li> <li>13) <i>Nyantana</i></li> <li>14) <i>Nyatria</i></li> <li>15) <i>Nyunda Tur Islami</i></li> </ol> <p>c. Nilai manusia sebagai makhluk sosial, negara dan bangsa yaitu: <i>Sirna Ning Hirup</i> yang bisa diwujudkan apabila dalam keberkehidupan setiap manusia yang selalu mengedepankan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <i>Silih Asih</i></li> <li>2) <i>Silih Asah</i></li> <li>3) <i>Silih Asuh</i></li> </ol> <p>d. Nilai manusia dengan makhluk lainnya yaitu <i>Sirna Ning Hirup</i>, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnik, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.</p>
2.	<p>Lima Pinunjul</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Pinunjul Kewes-Gandes</i> (terpuji dalam kerapihan berpakaian dan penampilan);</li> <li>b. <i>Pinunjul tatakrama Bahasa</i> (terpuji dalam kesantunan berbahasa);</li> <li>c. <i>Pinunjul Rengkak Paripolah</i> (terpuji dalam sikap dan tingkah laku, baik dalam hubungannya dengan pencipta maupun sesama);</li> <li>d. <i>Pinunjul Rumawat Lingkungan</i> (terpuji peduli dalam lingkungan);</li> <li>e. <i>Pinunjul Motekar Rancage</i> (terpuji dalam kreativitas);</li> </ol>
3.	Pepatah dan pepeling sunda yang dijadikan acuan karakter

No	Nilai-Nilai Budaya Sunda
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Murid bageur tangtu pinter, murid pinter can tangtu bageur;</i></li> <li>b. <i>Hade tata hade bahasa, someah hade kasemah;</i></li> <li>c. <i>Tuhu kana piwuruk sepuh, tumut kana piwejang guru;</i></li> <li>d. <i>Murid kahuripan kebek ku harepan;</i></li> <li>e. <i>Mekel timbel leuwih sehat tibatan jajan;</i></li> <li>f. <i>Indung tunggul rahayu, bapak tangkal darajat;</i></li> <li>g. <i>Nu sakola kudu nyakola;</i></li> <li>h. <i>Leumpang tungkul nempo runtah geuwat piceun kana tempatna;</i></li> <li>i. <i>Motekar dina diajar, rancage dina gawe;</i></li> <li>j. <i>Luang teh tina daluang, jeung ti papada urang;</i></li> <li>k. <i>Tibatan miceun runtah, leuwih hade tong nyieun runtah</i></li> </ul>
4.	Jagabaya: program menjaga dan mengawas teman.
5.	<p>Program 7 Hari Istimewa (<i>Atikan 7 Poe Istimewa Purwakarta</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Senin: <i>Ajeg Nusantara</i>; guru mengaitkan pelajaran dengan budaya di nusantara.</li> <li>b. Selasa: <i>Mapag Buana</i>; siswa diberikan pengetahuan tentang dunia internasional.</li> <li>c. Rabu: <i>Maneuh di Sunda</i>; pendidikan yang muatannya berisi pendidikan khas Sunda.</li> <li>d. Kamis: <i>Nyanding Wawangi</i>; murid akan belajar tentang estetika sastra, dan lain-lain.</li> <li>e. Jumat: <i>Nyucikeun Diri</i>; yaitu penanaman nilai spiritual pada murid dan kebersian lingkungan.</li> <li>f. Sedangkan Hari keenam dan ketujuh, yaitu Hari Sabtu dan Minggu diberi nama betah di imah karena hari libur. Pada kedua hari ini anak sekolah tidak boleh dibebani pelajaran, tetapi harus rileks.</li> </ul>
6.	<p>Karakteristik Wayang pada setiap kelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Yudistira</i>: berkarakter jujur</li> <li>b. <i>Bima</i>: berkarakter berani</li> <li>c. <i>Arjuna</i>: berkarakter cerdik</li> <li>d. <i>Nakula</i>: berkarakter belas kasih</li> <li>e. <i>Sadewa</i>; berkarakter terampil</li> </ul>
7.	<p>Bahasa Sunda dan pakaian adat Sunda</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berbahasa Sunda menanamkan rasa cinta pada budaya sendiri.</li> <li>b. Kampret antara lain melambangkan kerja keras dan cekatan, seperti dalam pepatah <i>Sing Caringcing Pageuh Kancing, Sing Saringset Pageuh Iket</i> sedangkan kebaya melambangkan kelembutan.</li> </ul>



No	Nilai-Nilai Budaya Sunda
8.	Program puasa Senin-Kamis: pembinaan mental spiritual dan ketaatan
9.	Program Salat Dluha dan Zuhur Berjamaah: program ketaatan beragama
10.	Progra Ekstrakurikuler: a. <i>Angklung</i> : karakter kebersamaan b. <i>Pencak silat</i> : karakter pengembangan pisik dan olahraga c. <i>Bercocok tanam</i> : karakter terampil, peduli lingkungan d. <i>Tari</i> : membangun identitas dan kepercayaan diri e. <i>BTQ</i> : memupuk jiwa keagamaan f. <i>Pramuka</i> : Cinta tanah air

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa sekolah-sekolah khususnya SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta berupaya mengembangkan kearifan lokal pada semua mata pelajaran dan berbagai kegiatan di sekolah yang semuanya berkaitan dengan prinsip empat olah (*olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa* dan *olah karsa*) serta berhubungan dengan kewajiban kita kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada diri sendiri, kepada keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, serta kewajiban terhadap alam lingkungannya.

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa kearifan lokal merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan pembentukan karakter seseorang dan Indonesia memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang berbeda-beda. Secara nasional Kemendikbud juga telah memiliki nilai-nilai karakter dalam SKL (Standar Kompetensi Lulusan) SMA/MA/ SMAK/Paket C sebagai yang terdapat pada *grand design* pendidikan karakter 18 nilai-nilai pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Untuk itu seluruh tingkat pendidikan harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

Dengan demikian, berbagai program pendidikan karakter yang ada di sekolah tersebut (SMA Negeri I, SMA Negeri II dan SMA Negeri III Purwakarta) ditujukan agar para siswa terbiasa melakukan karakter yang sesuai dengan kearifan lokal (Sunda). Hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak yang merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Seperti adanya penanaman rasa malu yang penting dalam pendidikan karakter harus dimulai sedini mungkin. Dalam konteks program pendidikan karakter di sekolah-sekolah khususnya pada SMA Negeri Kabupaten Purwakarta. Penanaman rasa malu tersebut antara lain dilakukan melalui program “Jagabaya” artinya adalah menjaga

dan mengawas teman. Dalam program ini murid akan merasa malu dan takut untuk melanggar aturan karena ada yang mengawasinya, yaitu teman sekolahnya. Diharapkan melalui program ini, para siswa bisa saling mengingatkan dalam kebaikan dan selalu disiplin dalam pembelajaran.

Tujuan tersebut tidaklah mudah dilaksanakan, namun paling tidak ada empat nilai inti yang menjadi landasan dari pendidikan kearifan lokal yang dikembangkan di sekolah-sekolah (SMA Negeri Purwakarta) tersebut, baik pada diri sendiri (perseorangan) ataupun pada sosial. Nilai inti pada personal terdiri dari jujur dan cerdas, sedangkan nilai inti pada sosial terdiri dari peduli dan tangguh yang dapat diinternalisasikan melalui kurikulum dan berbagai program kegiatan di sekolah-sekolah khususnya pada seluruh SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta.

Menilik model Pendidikan Kearifan Lokal di Purwakarta. Bupati Purwakarta Bapak Dedi Mulyadi yang selama ini dikenal sebagai pengusung gerakan kebudayaan dalam pembangunan karakter. Patut kiranya kita melihat hakikat dari kebudayaan yang dipraktikkan dalam konteks pendidikan karakter yang di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, khususnya di tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) ini sangat menarik, karena apa yang diperjuangkannya tersebut melalui perjuangan penuh liku dapat mewujudkan menjadi prestasi melalui sekolah-sekolah berkarakter. Sebagai buktinya, berikut beberapa hal unsur-unsur penunjang pendidikan kearifan lokal yang telah diterapkan di beberapa sekolah Kabupaten Purwakarta.

**Pertama, Atikan Tujuh Poe.** Bupati Purwakarta membuat sejumlah terobosan di bidang pendidikan karakter di, terobosan itu tertuang dalam Peraturan Bupati Nomor 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Berkarakter. Salah satu di antaranya, berpijak pada kearifan lokal yang disebut *Atikan Tujuh Poe Istimewa Purwakarta* (Pendidikan Tujuh Hari Istimewa Purwakarta) ini dideklarasikan pada 26 Maret 2014. Sesuai dengan namanya, melalui program ini tema kegiatan pendidikan di sekolah berbeda-beda setiap hari. Dimulai dengan Hari Senin mengusung tema “Ajeg Nusantara”. Dimana siswa dikenalkan dengan nusantara, mulai dari budaya, potensi, hingga kekayaan alamnya. Anak Indonesia sudah seharusnya mengenal nusantara. Hari Selasa bertema “Mapag Buana”, yang berarti menjemput dunia. Siswa juga harus lebih mengenal dunia. Anak-anak di Purwakarta harus mengenal dunia, baik budaya maupun ilmu pengetahuannya. Untuk meningkatkan motivasi bahwa anak Indonesia pun bisa berbicara di dunia sehingga anak-anak kita sudah siap dengan datangnya peradaban dunia. Hari Rabu bertema “Maneuh di Sunda”, yang muatannya berisi pendidikan khas Sunda. Pada hari Rabu semua pelajar diwajibkan memakai pangsi, iket, serta kebaya sebagai simbol orang

Sunda. *Maneuh di Sunda* merupakan bagian dari upaya mengenalkan kultur daerah dan potensi, khususnya potensi dan kultur masyarakat Sunda. Hari Kamis bertema “Nyanding Wawangi”.

Untuk menjadikan pelajar Purwakarta berkarakter, salah satu upayanya menyukai estetika budaya serta mewarisi jiwa seni. Tujuannya, agar bisa membawa harum tanah airnya. Pada hari ini siswa khusus belajar estetika, sastra, mendekorasi ruangan, dan sebagainya. Hari Jumat bertema “Nyucikeun Diri”, berisi penanaman nilai spiritual dan kebersihan lingkungan. Sebagai umat beragama, pelajar Purwakarta harus menjaga kesucian hati, jiwa, dan pikiran agar tetap terjaga dan selalu dekat dengan Tuhan dengan cara beribadah. Hari Sabtu dan Minggu bertema “Betah di Imah”, yang dapat diartikan para siswa Purwakarta harus merasa nyaman berada di rumah masing-masing dengan bersikap saling membantu pekerjaan di rumah. Setiap pelajar diharapkan bisa saling mengenal dengan sesama anggota keluarganya.

**Kedua, “Revolusi” Makan.** Bupati Purwakarta menggulirkan kebijakan “revolusi makan”. Melalui kebijakan ini, lingkungan sekolah dinyatakan bersih dari pedagang makanan. Langkah ini ditempuh untuk menjaga kadar gizi makanan yang dikonsumsi siswa, dan sebagai gantinya, diluncurkan program belajar Purwakarta Tangguh dengan memberikan makanan daging, telur, dan susu setiap bulan kepada siswa. Pada hari lainnya, pelajar Purwakarta harus membawa bekal makan yang dibuatkan orang tuanya. Perubahan paradigma mengenai bekal makanan anak ini berdasarkan penelitian Dinas Kesehatan setempat, 80 persen jajanan anak di sekolah mengandung zat kimia berbahaya. Karena itu, perlu ada kebiasaan yang mendisiplinkan setiap anak harus membawa bekal buatan ibunya masing-masing. Pola memberi uang saku tiap hari harus diubah. Uang saku itu diganti dengan dibelikan bahan makanan yang bergizi. “Revolusi” makanan ini dampaknya sangat positif. Terutama, bagi anak-anak. Mereka tetap bisa mendapat asupan makanan yang jauh lebih bergizi dibanding dengan jajan sembarangan.

**Ketiga, Membuat Tas Sendiri.** Peraturan Bupati No. 69/2015 juga berisi ajakan agar pelajar Purwakarta efisien memanfaatkan produk daur ulang tas buatan sendiri. Bahannya bisa dari plastik bekas bungkus makanan atau bisa juga dari karung terigu. Selain hemat, memakai tas daur ulang buatan sendiri dapat meningkatkan kesadaran siswa hidup produktif. Dengan peraturan ini, siswa dilarang menggunakan tas sekolah dari berbagai produk dan jenis, termasuk buatan luar negeri dengan harga beli tinggi yang saat ini banyak dipakai anak-anak sekolah. “Kebiasaan tersebut sangat tidak baik buat pendidikan karakter anak-anak. Ajakan menggunakan tas daur ulang bagi anak-anak sekolah, secara otomatis akan

meningkatkan daya kreativitas dan semangat mereka serta orang tua mereka.

**Keempat. Tidur Siang di Sekolah,** Para pelajar diizinkan tidur siang di sekolah saat jam istirahat. Tujuannya agar siswa lebih nyaman dalam menjalani kegiatan belajar-mengajar. Kebijakan ini diberlakukan di sekolah, baik negeri maupun swasta. Para pelajar menjalani proses belajar di sekolah sampai pukul 14.00 WIB atau pukul 13.00 WIB. Dengan begitu, pada pukul 11.30, para pelajar bisa beristirahat atau tidur untuk kemudian melaksanakan salat dzuhur. Kebijakan ini dibuat karena siswa sekolah di Purwakarta diwajibkan masuk kelas pukul 06.00 WIB. Selain itu, fleksibilitas ini diterapkan agar siswa menikmati sekolahnya dengan santai, karena setelah tidur siang biasanya pelajar akan lebih segar dan bisa mengikuti pelajaran dengan optimal. Tidur siang juga bermanfaat untuk meningkatkan daya ingat otak.

**Kelima, Peduli Peternakan.** Program lain yang tak kalah menarik adalah program siswa sekolah peduli peternakan. Mereka harus terlibat langsung dalam peternakan dan pertanian. Salah satu syarat naik kelas, siswa harus memiliki hewan ternak sendiri. Hewan yang dipelihara boleh jenis apa saja, asal memiliki nilai ekonomis, seperti ayam, bebek, kambing, dan kerbau. Untuk menjaga ketersediaan air dan kesuburan tanah sehingga membantu menciptakan proses produksi pertanian yang berkelanjutan, digulirkan program peduli lingkungan. Targetnya menanam 10 juta pohon. Kelak setiap siswa harus punya basis data berapa mereka menanam pohon dan bagaimana merawat pohon itu. Dengan kegiatan menanam pohon masuk ke kurikulum, nantinya menanam pohon akan menjadi persyaratan siswa untuk naik kelas.

**Keenam, Peduli Pertanian.** Mungkin hanya di Purwakarta kepedulian terhadap dunia pertanian ini sungguh-sungguh dilaksanakan hingga ruang sekolah. Berlatar belakang situasi modernisasi yang membawa dampak hilangnya mata pencaharian kaum tani, mendorong gerakan pertanian. Mengingat soal ekonomi merupakan gerakan bagian dari gerakan kebudayaan, maka disadarkan pada siswa sekolah untuk peduli pendidikan. Ada waktu khusus dalam setiap pekan agar para guru menerapkan pendidikan praktik lapangan dengan pembelajaran aktif di sawah atau ladang. Bahkan setiap musim panen raya, para siswa sekolah diajak memanen padi atau hasil panen lain. Dengan mencintai pertanian, kelak masyarakat di Purwakarta anak-anak petani tetap memiliki mata pencaharian (sumber ekonomi) dan tidak terjebak pada ekonomi perkuliaan.

**Ketujuh, Larangan Pakai Motor dan Merokok.** Bupati Purwakarta juga menggulirkan larangan memakai sepeda motor ke sekolah. Kebijakan

ini dibuat menyusul tingginya angka kecelakaan kendaraan bermotor di Purwakarta. Memberlakukan kebijakan ini, Pemerintah Kabupaten menggandeng Kepolisian Resort Purwakarta. Selain larangan memakai motor, Bupati Purwakarta pun melarang pelajar Purwakarta merokok, larangan ini berlaku untuk semua sekolah. Pada tahap awal Pemerintah Kabupaten Purwakarta melalui Dinas Kesehatan memeriksa siswa. Setelah itu dibuatkan ruang kelas khusus perokok dengan harapan dapat memantau siswa perokok menghilangkan kebiasaan tidak sehat itu.

Beberapa program yang telah diuraikan di atas dan terobosan-terobosan dalam dunia pendidikan yang diterapkan di Purwakarta itu mendapat apresiasi dari sejumlah pihak, antara lain dari media massa. Pada 2014 Bupati Purwakarta kang Dedi Mulyadi mendapat anugerah dari *Koran Sindo* sebagai “kepala daerah inovatif”.<sup>297</sup>

Untuk hal tersebut, melalui penguatan pendidikan berkarakter di Purwakarta, disusunlah maksud dan tujuan dari adanya pendidikan berkarakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur’an ini yang secara umum memiliki tujuan sebagai berikut:

- (1) Pedoman bagi guru dalam memberikan bimbingan dan pengasuhan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses pembelajaran terhadap peserta didik di sekolah;
- (2) Melatih peserta didik untuk membiasakan pola hidup tertib, mandiri, peduli, dan peka terhadap lingkungan sekitarnya dengan mengaplikasikan nilai-nilai yang diperkenalkan melalui proses pembelajaran di sekolah;
- (3) Menjadikan satuan pendidikan sebagai sarana pembentukan sikap dan perilaku positif dari peserta didik yang tidak terpisahkan dengan rumah dan lingkungan tempat tinggalnya;
- (4) Menjalin hubungan yang harmois dan sinergis antara guru dan orang tua peserta didik dalam mewujudkan cita-cita pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya; dan
- (5) Memberikan pedoman bagi Pemerintah Daerah dalam merencanakan dan merumuskan kebijakan di bidang pendidikan yang langsung menyentuh pada aspek pembinaan mental dan spiritual peserta didik yang terintegrasi dengan aspek yang bersifat kurikuler.

Dengan demikian maksud dan tujuan dari penyelenggaraan pendidikan berkarakter melalui pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur’an di Kabupaten Purwakarta tersebut adalah membentuk generasi

---

<sup>297</sup> Ferlita Husain, “Kepala Daerah Inovatif”, Sumber *Koran Sindo*, diakses dari *Asik news.com* 16 Mei 2016.

anak bangsa yang cerdas, terampil, cinta tanah air dan daerahnya, mandiri, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, berwawasan luas, dan berbudi pekerti luhur. Untuk itu, kuantitas yang ada harus diimbangi dengan perencanaan pengimplementasian strategi guna terberdayanya kuantitas masyarakat yang berkualitas. Tidak hanya berkualitas dari segi intelektual tapi juga berkualitas dari segi spiritual. Karenanya, jika intelektual dan kecerdasan tidak dibarengi dengan spiritual dan keimanan yang baik, maka hal itu juga akan berdampak negatif pada akhirnya. Bagaimana tidak? Jika seseorang pintar, cerdas, akan tetapi tidak mempunyai keimanan, dan karakter yang baik, maka kepintaran dan kecerdasan yang ada hanya akan berdampak kepada kepentingan diri sendiri, dan besar kemungkinan kepintaran dan kecerdasan yang ada, justru digunakan untuk membodohi orang-orang yang lemah.

Hal ini bisa kita lihat dari figur publik kita, tokoh masyarakat yang menjadi wakil rakyat di pemerintahan. Siapa bilang mereka tidak cerdas? Mereka adalah orang-orang cerdas, anak-anak bangsa yang memiliki kualitas intelektual yang baik. Namun sayangnya, sepertinya karakter yang baik belum tertanam dalam diri mereka. Justru, sering sekali kita temui, wakil rakyat kita yang melakukan berbagai macam penyimpangan.

Melalui program pendidikan kearifan lokal seperti yang telah diuraikan di awal, diharapkan kecakapan hidup peserta didik serta pembelajarannya dapat lebih meningkat dan berkualitas serta mampu berinternalisasi dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup agama Islam hingga dapat membentuk sikap peserta didik berperilaku baik, produktif, bermanfaat, dan konstruktif ke arah pembentukan karakter (*character building*) pada masing-masing satuan pendidikannya.

Sebagaimana kita tahu, konsep pendidikan kearifan lokal merupakan bagian utama dari rangkaian proses kecakapan hidup sebagai inti dari kompetensi dan hasil pendidikan. Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.<sup>298</sup> Kecakapan hidup ini terdiri dari kecakapan hidup yang bersifat umum (*General life skills*) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Specific life skills*).

Kecakapan Hidup *General life skills* adalah kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*sosial skill*). Adapun kecakapan hidup spesifik

---

<sup>298</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Grand Design Pendidikan Karakter*, Jakarta: Depdiknas, 2010, hal. 22.

adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus seperti pekerjaan/kegiatan dan atau keadaan tertentu, yang terdiri atas kecakapan akademik dan vokasional. Jadi Kecakapan hidup meliputi: Kecakapan Personal, Kecakapan Sosial, Kecakapan Akademik, Kecakapan Vokasional, Kecakapan Kesadaran Diri, Kecakapan Berpikir Rasional, Kecakapan Komunikasi Kecakapan Kerja sama.<sup>299</sup>

Oleh karena itu nilai karakter yang dikembangkan untuk mendorong kecakapan hidup pada siswa-siswi SMA Negeri Purwakarta ini difokuskan pada pengembangan nilai-nilai religius, nilai sosial, pengetahuan dan keterampilan dan masih banyak lagi.<sup>300</sup> Maka sekolah dapat menambah ataupun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi dengan berpedoman kepada Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan materi bahasan suatu pelajaran. Meskipun demikian ada 5 (lima) nilai minimal yang dapat dikembangkan pada setiap sekolah yaitu: *nyaman, jujur, peduli, cerdas*, dan tangguh/kerja keras.<sup>301</sup> Kelima aspek nilai ini dianggap telah mewakili dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan kearifan lokal di SMA Negeri Purwakarta. Adapun Nilai karakter yang berbasis Kearifan Lokal Budaya Sunda yang telah diidentifikasi di SMA Negeri Purwakarta<sup>302</sup> adalah seperti dijelaskan di bawah ini :

Tabel: 6  
Nilai Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal Sunda yang Dikembangkan Pada Siswa-Siswi SMA Negeri II Purwakarta

No	Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal Sunda	<i>Life Skills</i> yang dikembangkan pada siswa-siswi SMAN II Purwakarta
1.	a. Nilai manusia sebagai makhluk Tuhan 1) <i>Sirna Ning Cipta</i> 2) <i>Sirna Ning Rasa</i> 3) <i>Sirna Ning Karsa</i> , 4) <i>Sirna Ning Karya</i> , 5) <i>Sirna Ning Wujud</i> ,	1) Religius

<sup>299</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam, 1991, hal. 22.

<sup>300</sup> Uraian lengkapnya baca Bab II, tentang “Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Al-Qur’an”, bagian D, hal. 91-92.

<sup>301</sup> Balitbangpuskurbuk, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*: Jakarta, 2002.

<sup>302</sup> Sarip Hidayat, *Orang Sunda dan Kebudayaannya*, diakses 12 Januari 2017, pada [www.balaibahasajabar.com](http://www.balaibahasajabar.com).

No	Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal Sunda	<i>Life Skills</i> yang dikembangkan pada siswa-siswi SMAN II Purwakarta
	<p>6) <i>Sirna Ning Dunya</i>, 7) <i>Sirna Ning Pati</i>;</p> <p>b. Nilai manusia sebagai makhluk Individu</p> <p>1) <i>Sirna Ning Diri</i> 2) <i>Cageur</i> 3) <i>Bageur</i> 4) <i>Bener</i> 5) <i>Pinter</i> 6) <i>Singer</i> 7) <i>Teger</i> 8) <i>Pangger</i> 9) <i>Wanter</i> 10) <i>Cangker</i> 11) <i>Nyunda</i> 12) <i>Nyantri</i> 13) <i>Nyantana</i> 14) <i>Nyatria</i> 15) <i>Nyunda Tur Islami</i></p> <p>c. Nilai manusia sebagai makhluk sosial, negara dan bangsa yaitu: <i>Sirna Ning Hurip</i> yang bisa diwujudkan apabila dalam berkehidupan setiap manusia selalu mengedepankan:</p> <p>1) <i>Silih Asih</i> 2) <i>Silih asah</i> 3) <i>Silih asuh</i>;</p> <p>d. Nilai manusia dengan makhluk lainnya yaitu <i>Sirno Ning Hirup</i>. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.</p>	<p>2) Mandiri 3) Kreatif 4) Bertanggung Jawab 5) Berani mengambil risiko</p> <p>6) Kepedulian Sosial 7) Empati</p> <p>8) Kepedulian pada Lingkungan</p>
2.	<p>Program 5 <i>Pinunjul</i></p> <p>a. <i>Pinunjul Kewes-Gandes</i> (Terpuji Dalam Kerapihan Berpakaian dan Penampilan);</p>	<p>9) Rapih 10) Santun</p>



No	Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal Sunda	<i>Life Skills</i> yang dikembangkan pada siswa-siswi SMAN II Purwakarta
	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. <i>Pinunjul Tatakrama Bahasa</i> (Terpuji Dalam Kesantunan Berbahasa);</li> <li>c. <i>Pinunjul Rengkak Paripolah</i> (Terpuji dalam Sikap Dan Tingkah-Laku, baik dalam hubungannya dengan Pencipta maupun sesama)</li> <li>d. <i>Pinunjul Rumawat Lingkungan</i> (Terpuji Peduli Lingkungan)</li> <li>e. <i>Pinunjul Motekar Rancage</i> (Terpuji dalam Kreativitas)</li> </ul>	
3.	<p>Pepatah dan Pepeling Sunda yang dijadikan acuan karakter</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Murid bageur tangtu pinter, murid pinter can tangtu bageur;</i></li> <li>b. <i>Hade tata hade bahasa, someah hade kasemah;</i></li> <li>c. <i>Tuhu kana piwuruk sepuh, tumut kana piwejang guru;</i></li> <li>d. <i>Murid kahuripan kebek ku harepan;</i></li> <li>e. <i>Mekel timbel leuwih sehat tibatanjajan</i></li> <li>f. <i>Indung tunggul rahayu, bapa tangkal darajat,</i></li> <li>g. <i>Nu sakola kudu nyakola;</i></li> <li>h. <i>Leumpang tungkul nempo runtah geuwat piceun kana tempatna;</i></li> <li>i. <i>Motekar diva diajar, rancage diva gawe;</i></li> <li>j. <i>Luang teh tina daluang jeung ti papada urang;</i></li> <li>k. <i>Tibatan miceun runtah, leuwih hade tong nyieun runtah</i></li> </ul>	11) Rendah Hati
4.	Jagabaya: Program menjaga dan mengawas teman	

No	Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal Sunda	<i>Life Skills</i> yang dikembangkan pada siswa-siswi SMAN II Purwakarta
5.	Bahasa Sunda dan Pakaian Adat Sunda a. Berbahasa Sunda menanamkan rasa cinta pada budaya sendiri b. Kampret/Pangsi antara lain melambangkan kerja keras & cekatan. Seperti dalam pepatah <i>Sing caringcing pageuh kancing, sing saringset pageuh iket</i> . Sedangkan kebaya melambangkan kelembuat. - <b>Pakaian Pria:</b> menggunakan celana komprang/pangsi dilengkapi sabuk, baju kampret atau salontreng (baju kurung), kepala memakai iket lohen. - <b>Pakaian Wanita:</b> menggunakan sinjang kebat (kain batik panjang), beubeur atau angkin (ikat pinggang), baju kebaya dan selendang batik.	Pangsi terdiri dari tiga susunan yakni: “Nangtung, Tangtung, Samping”.

Konsep nilai-nilai berkarakter di atas, diharapkan dapat membantu kecakapan hidup (*life skill*) para siswa dalam bersosialisasi di masyarakat. Rumusan kecakapan hidup (*life skill*) ini dipahami secara beragam sesuai dengan landasan filosofisnya. Namun secara netral kecakapan hidup merupakan urutan pilihan yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik.

Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus seperti pekerjaan/kegiatan dan atau keadaan tertentu, yang terdiri atas kecakapan akademik dan vokasional. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya dengan suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, Berta merancang dan melaksanakan penulisan untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.

Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan atau kegiatan

tertentu yang terdapat di masyarakat dan lebih memerlukan keterampilan motorik. Dalam kecakapan vokasional tercakup kecakapan vokasional dasar atau pravokasional yang meliputi kecakapan menggunakan alat kerja, alat ukur, memilih bahan, merancang produk; dan kecakapan vokasional penunjang yang meliputi kecenderungan untuk bertindak dan sikap kewirausahaan. Ini tidak berarti siswa SMA harus dibekali dengan jenis-jenis keterampilan kerja tetapi memberi kesempatan mengembangkan wawasan kerja, etos kerja, dan aktivitas produktif.<sup>303</sup>

Tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjaga kelangsungan hidup dan mengembangkan dirinya, sehingga mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus, pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk: (1) Memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan lahiriah peserta didik melalui pengenalan, penghayatan, dan penerapan nilai kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya; (2) Memberi bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai kehidupan sehari-hari yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik agar berfungsi dalam menghadapi masa depan yang sarat persaingan dan kerjasama; (3) Memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karier peserta didik; (3) Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas; (4) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

Pada intinya pendidikan kecakapan hidup membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar, menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problema kehidupan, serta memecahkannya secara kreatif.

Pendidikan kecakapan hidup bukanlah mata pelajaran, sehingga dalam pelaksanaannya tidak perlu mengubah kurikulum dan menciptakan mata pelajaran baru. Yang diperlukan di sini adalah mereorientasi pendidikan dari mata pelajaran ke orientasi pendidikan kecakapan hidup melalui pengintegrasian kegiatan-kegiatan yang pada prinsipnya membekali peserta didik terhadap kemampuan-kemampuan tertentu agar dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian peserta didik.

---

<sup>303</sup> Syarifah Widya U., *bilogimaterial.blog.spot*, diakses 21 Oktober 2016.

Pendidikan kecakapan hidup sebenarnya menjadi salah satu tujuan utama dalam tujuan pendidikan nasional, bahkan secara tidak langsung aspek-aspek yang menjadi tujuan dalam pendidikan nasional merupakan bentuk dari kecakapan hidup (*life skills*) itu sendiri. Akan tetapi pendidikan kecakapan hidup harus memiliki arah, strategi, model dan ukuran yang jelas dalam implementasinya.

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pendidikan kecakapan hidup dikembangkan melalui berbagai upaya, diantaranya: Pada jenjang pendidikan dasar (TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA) lebih ditekankan pada: a) Upaya mengakrabkan peserta didik dengan peri kehidupan nyata di lingkungan; b) menumbuhkan kesadaran tentang makna/nilai perbuatan seseorang terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya; c) memberikan sentuhan awal terhadap pengembangan keterampilan psikomotorik; dan d) memberikan pilihan-pilihan tindakan yang dapat memacu kreativitas.<sup>304</sup> Selain keempat itu, pendidikan kecakapan hidup pada jenjang pendidikan dasar juga ditekankan pada kecakapan generik yang mencakup kesadaran diri dan kesadaran personal, serta kecakapan sosial, dan juga kecakapan akademik (kecakapan rasional). Pada jenjang pendidikan menengah (SMA/MA) selain menekankan kecakapan akademik, ditambah dengan kecakapan vokasional sebagai antisipasi dalam memasuki dunia kerja, kecakapan tersebut diarahkan pada penguasaan bahasa Inggris dan komputer. Untuk lebih jelasnya Sri Handayani menggambarkan pengembangan kecakapan hidup dalam setiap jenjang pendidikan.<sup>305</sup>

Pada jenjang pendidikan dasar (TK/SD+SMP) pengembangan kecakapan hidup lebih menekankan kepada *general skill* yang mencakup kecakapan sosial dan kecakapan personal. Sedangkan pada jenjang SMU/MA pengembangan kecakapan hidup lebih ditekankan pada *academic skill* dan *vocational skill*, terutama untuk SMK *vocational skill* merupakan tujuan utama dalam pembelajaran dikarenakan mereka dituntut untuk berhadapan langsung dengan kebutuhan dunia kerja. Sebagian menganggap bahwa kecakapan hidup identik dengan *broad based curriculum* atau kita kenal dengan kurikulum berbasis kompetensi yang pernah diterapkan sebagai kurikulum nasional pada tahun 2004, akan tetapi cakupan *life skills* lebih luas karena keterampilan yang dimaksud tidak hanya menekankan vokasional saja.

Pada dasarnya muatan kurikulum yang ada telah memuat aspek-

---

<sup>304</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 35.

<sup>305</sup> Sri Handayani, *Muatan Life Skill dalam Pembelajaran di Sekolah*, dalam Konferensi Internasional Pendidikan UP-UPSI, Malaysia, 2009, hal. 3.

aspek kecakapan hidup. Kecakapan hidup sendiri bukan merupakan suatu mata pelajaran akan tetapi sebuah konsep yang nyata-nyata terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran dan menjadi salah satu tujuan intruksional dalam pendidikan nasional. Pada intinya, pendidikan kecakapan hidup mengarah pada pembentukan manusia secara holistik, dimana manusia dibangun segala potensinya, baik potensi kognitif, emosional, sosial, spiritual, fisik dan juga kreativitasnya untuk dapat menghadapi tuntutan kehidupan. Jika *life skill* dikaitkan dengan budaya-budaya nilai-nilai Islami maka tidak hanya dipahami sekedar sebagai keterampilan untuk mencari penghidupan atau pekerjaan, tetapi lebih luas yang mencakup keterampilan untuk menjalankan tugas kehidupan sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah-Nya.

Pada prinsipnya pendidikan kecakapan hidup tidak perlu dijadikan mata pelajaran formal sebagaimana mata pelajaran lain yang telah ditentukan dalam kurikulum nasional, akan tetapi pendidikan kecakapan hidup dapat dijadikan sebagai orientasi dalam tujuan pembelajaran (*life skill oriented*). Dengan prinsip ini, mata pelajaran bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai alat untuk dikembangkan *life skills* didalamnya sehingga kemudian bisa digunakan peserta didik dalam menghadapi kehidupan nyata. Jadi, pendidikan kecakapan hidup dapat terintegrasi dalam berbagai muatan pelajaran atau dapat pula dijadikan sebagai program penunjang sekolah seperti mata pelajaran tambahan mengenai *skill* (keterampilan) dan dapat pula diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai keahlian lain di luar jam pelajaran sekolah.

#### **D. Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Pendidikan Kearifan Lokal yang Diselenggarakan pada SMA Negeri Kabupaten Purwakarta**

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting dari proses pembangunan nasional dan merupakan salah satu sumber penentu dalam perbaikan lingkungan hidup suatu negara pada umumnya dan suatu daerah pada khususnya. Pendidikan dipandang sebagai investasi dalam pengembangan sumber daya manusia di masa sekarang dan mendatang, dimana peningkatan kemampuan, keterampilan, kecakapan, dan kualitas suatu individu diyakini sebagai faktor yang mendukung sejauhmana manusia memiliki ukuran-ukuran tertentu dalam menjalani kehidupannya.

Satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal merupakan paradigma baru pendidikan di SMA Negeri Kabupaten Purwakarta, untuk mendorong percepatan pembangunan di daerah Kabupaten Purwakarta berdasarkan potensi yang dimiliki masyarakat lokal. Dalam hal pelayanaan komoditas harus dibarengi dengan lokalisasi pendidikan

dengan basis keunggulan lokal. Hal ini bukan saja berkaitan dengan kurikulum yang memperhatikan muatan lokal, melainkan lebih pada memperjelas spesialisasi peserta didik dalam memasuki dunia kerja di lingkungan terdekatnya, dan untuk menjadi ahli dalam bidang tersebut. Selain itu pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah pun wajib menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional. Hal ini dimaksudkan agar selain mengembangkan keunggulan lokal melalui penyediaan tenaga-tenaga terdidik, juga menyikapi perlunya tersedia satuan pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan sekaliber dunia di Indonesia.

Untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang berkualitas tersebut, maka pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah wajib memfasilitasi satuan pendidikan dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang diperlukan. Dalam hal ini termasuk memfasilitasi dan menyediakan pendidik dan guru yang seagama dengan peserta didik dan pendidik dan guru untuk mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik. Selain itu, pemerintah pusat atau pemerintah daerah memiliki kewenangan mengeluarkan dan mencabut izin bagi semua satuan pendidikan formal maupun non formal sesuai dengan lingkup tugas masing-masing. Dengan adanya desentralisasi perizinan akan semakin mendekatkan pelayanan kepada rakyat, sesuai dengan tujuan otonomi pemerintahan daerah. Dan melalui pemerintah (pusat) pula yang menentukan kebijakan nasional dan standard nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, peran serta masyarakat sangat penting, sebagai salah satu elemen pendukung terwujudnya pendidikan berbasis masyarakat. Sehingga, manfaat kehadiran pendidikan benar-benar dirasakan. Salah satu bentuk peran serta masyarakat adalah melakukan pemberdayaan masyarakat dengan memperluas partisipasi masyarakat dalam pendidikan yang meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Masyarakat tersebut dapat berperan sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.<sup>306</sup> Oleh karena itu, masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan yang berbasis masyarakat, dengan mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standard nasional pendidikan.

---

<sup>306</sup> Penjelasan lebih lengkap dapat dilihat dalam Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (dalam Undang-Undang SISDIKNAS, POKSI VI FPG DPR RI, 2003, hal. 1-4).

Dana pendidikan yang berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, pemerintah (pusat), pemerintah daerah dan sumber lain. Demikian juga lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Partisipasi masyarakat tersebut kemudian dilembagakan dalam bentuk dewan pendidikan dan komite sekolah.

Karakteristik metode pendidikan Qurani yang hendak dicapai mengimplikasikan hasil dan suatu tindakan. Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah membina individu yang memiliki kualitas dan peran sebagai khalifah, atau setidaknya menjadikan individu berada pada jalan yang akan mengantarkannya kepada tujuan tersebut. Dengan cara itu, diharapkan rencana pengembangan sekolah menjadi “milik” semua warga sekolah dan pihak lain yang terkait. Keterlibatan berbagai unsur pun sesuai dengan kemampuan masing-masing akan mewujudkan “rasa terwakili” dan “rasa memiliki” terhadap hasil sehingga pada akhirnya merasa wajib untuk melaksanakannya.

Perencanaan program dan kegiatan sekolah dilakukan melalui pengembangan dan penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS) untuk jangka menengah/panjang dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) untuk jangka pendek atau tahunan. Dalam upaya pendidikan karakter, sekolah harus bersama-sama dengan pemangku kepentingan menyusun RKS dan RKAS ini melalui berbagai proses perencanaan yang baik, dengan harapan akan memunculkan berbagai nilai karakter yang baik pula.

Nilai-nilai karakter yang dapat diimplementasikan secara terpadu dalam proses perencanaan sekolah seperti tingkat ketergantungan rendah, adaptif dan antisipatif/proaktif untuk mengurangi terjadinya penyimpangan; memiliki jiwa kewirausahaan tinggi (ulet, iovatif, gigih) sehingga mampu dan berani mengambil resiko; bertanggungjawab terhadap keberhasilan perencanaan program dan kegiatan; memiliki kontrol kualitas, kualifikasi, dan spesifikasi yang kuat; memiliki kontrol yang kuat terhadap waktu, target, tempat, sasaran dan pendanaan; serta komitmen yang tinggi pada dirinya.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, pemerintah Kabupaten Purwakarta khususnya seluruh Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri yang ada di Kecamatan Purwakarta melakukan gerakan pendidikan kearifan lokal melalui bentuk gerakan pendidikan karakter. Karakter merupakan sebuah cara berfikir dan berperilaku individu/kelompok yang

menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama.<sup>307</sup> Pendidikan karakter diperlukan saat ini dimana kita bisa melihat banyak perilaku pelajar yang menyimpang tidak lagi mencerminkan dirinya sebagai pelajar, seperti contoh kasus anak usia sekolah seperti telah terbiasa memanggil temannya dengan sebutan “binatang” bahkan banyak kasus siswa tingkat dasar sudah berani melakukan perbuatan asusila, dan lain-lain. Perilaku ini jauh dari karakter bangsa yang sesungguhnya.

Untuk itu, tugas penyelenggara pendidikan yang perlu memperhatikan karakteristik, aspirasi, dan kebutuhan masyarakat lebih baik dan memadai, melalui strategi yang tepat guna dan memiliki kesadaran yang unggul untuk meningkatkan kepribadian dan karakter bangsa. Penyelenggara pendidikan hendaknya memberikan bekal dan respons kontekstual dalam melestarikan lingkungan belajar kepada setiap siswa yang sesuai dengan orientasi pembangunan daerah serta perkembangan dunia secara global.

Minimal ada tiga nilai karakter yang dapat diintegrasikan ke dalam pelaksanaan program dan kegiatan di sekolah, yaitu afektif, efisien dan produktif. Nilai karakter efektif muncul di sekolah apabila hasil-hasil yang dicapai dalam pemenuhan standar nasional pendidikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Nilai karakter efisien dapat dicapai apabila program dan kegiatan yang dijalankan menghasilkan atau memenuhi standar nasional pendidikan sesuai tujuan dengan biaya yang tersedia, atau dengan biaya yang rasional hasil standar nasional pendidikan yang makin maksimal. Sedangkan nilai karakter produktif bisa didapatkan apabila pelaksanaan program dan kegiatan dalam pemenuhan standar nasional pendidikan hasilnya secara kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan tujuan.

Dari sisi masing-masing individu, para pelaksana program dan kegiatan di sekolah diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter seperti percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggungjawab, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, malu berbuat salah, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, sportif, tabah, terbuka, dan tertib.<sup>308</sup>

Sebagaimana dibahas di muka, bahwa *output* pendidikan merupakan hasil kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari

---

<sup>307</sup> Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Liberty, 2011, hal. iii.

<sup>308</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 251



kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu output sekolah, dapat dijelaskan bahwa output sekolah dikatakan berkualitas/bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: (1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, UAS, karya ilmiah, lomba akademik, dan (2) prestasi non-akademik, seperti misalnya IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olah raga, kesenian, keterampilan kejujuran, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

Terkait *output* pendidikan berbasis kearifan lokal di SMA Negeri Purwakarta, bahwa kepala sekolah dan guru telah mampu meningkatkan peran sekolah dalam pendidikan karakter, sehingga dapat membawa perubahan dan berpengaruh pada prestasi belajar dan karakter siswa. Harus diakui, bahwa perubahan prestasi dan karakter siswa belum bisa dipakai untuk menarik kesimpulan secara umum. Namun demikian, kualitas karakter dan prestasi belajar dapat diyakini dipengaruhi oleh program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Hal itu sebagaimana dinyatakan dalam buku yang disusun oleh Badan Penulisan dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, bahwasanya terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, diantaranya adalah: *Pertama* nilai karakter kerja keras, ini bertujuan supaya peserta didik berupaya dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepada peserta didik, dengan pembiasaan yang diberikan oleh guru dalam memberi tugas atau pekerjaan rumah (PR).

*Kedua* nilai mandiri, ini bertujuan agar peserta didik dapat bersikap dan berperilaku tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, sehingga dengan bersikap mandiri peserta didik dapat belajar menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

*Ketiga* nilai rasa ingin tahu, ini bertujuan agar setiap sikap dan tindakan dari peserta didik yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Hal ini dapat dibiasakan oleh guru dengan memberi pertanyaan atau memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan seputar pelajaran yang telah diberikan kepada mereka.

*Keempat* nilai gemar membaca, ini bertujuan agar peserta didik mempunyai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai

bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya, dengan pembiasaan-pembiasaan kepada peserta didik untuk membaca, akan berdampak pada prestasi belajar siswa tersebut.

Dengan demikian, pendidikan karakter yang dilakukan dengan benar akan meningkatkan prestasi akademik. Untuk itu, perlu kreativitas kepala sekolah dan guru agar pendidikan karakter dan peningkatan kemampuan akademik berjalan secara bersamaan, saling mengisi dan saling menguatkan. Oleh karena itu, semua kepala sekolah dan guru perlu didorong dan diberi kesempatan untuk meningkatkan kualifikasi mereka dalam pendidikan karakter agar semua pelajaran kegiatan dapat dijadikan wahana untuk pendidikan karakter.

Menurut Kepala SMA Negeri II Purwakarta, bahwa Kecakapan Hidup yang dikembangkan sebagai hasil dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda cukup banyak dan signifikan. Secara umum, para siswa di sekolah tampak memiliki karakter dasar kuat yang didasari oleh kearifan lokal. yang tercermin dalam hal-hal berikut:

- 1) Secara umum peserta didik memiliki prestasi akademik yang bagus
- 2) Mereka mulai rajin beribadah dengan kesadaran sendiri;
- 3) Para siswa memiliki *rasa* bangga pada budaya Sunda;
- 4) Para siswa memiliki kepedulian pada lingkungan sekitarnya,
- 5) Mereka mulai memahami kekurangan dan kelebihan diri mereka masing-masing;
- 6) Menunjukkan sikap percaya diri dengan identitas budaya Sunda, diantaranya: keterampilan berbicara bahasa Sunda yang benar, berpakaian yang baik.
- 7) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
- 8) Menghargai keberagaman, baik agama, budaya, dan suku;
- 9) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
- 10) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;
- 11) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan lingkungan;
- 12) Menghargai budaya nasional;
- 13) Menghargai tugas dan memiliki keinginan untuk berkarya;
- 14) Menerapkan hidup bersih, sehat, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
- 15) Berkomunikasi secara santun;
- 16) Memahami hak dan kewajiban dirinya dan orang lain;

- 17) Menunjukkan keterampilan menyimak dan berbicara serta komunikasi yang baik dalam bahasa Sunda dan Indonesia;
- 18) Memiliki jiwa kerja keras.
- 19) Pada tataran sekolah, terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri II dan Sma Negeri II Purwakarta serta beberapa Guru di sekolah tersebut, secara umum program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal berbudaya Sunda di SMA Negeri II dan SMA Negeri III Purwakarta berjalan dengan baik. Namun demikian terdapat beberapa faktor, baik pendukung maupun penghambat yang mempengaruhi efektifitas program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda tersebut.

Beberapa komponen yang merupakan pendukung berjalannya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SMA Negeri I, SMA Negeri II dan SMA Negeri III Purwakarta adalah adanya dukungan penuh dari Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta kepada sekolah-sekolah tersebut, adanya tenaga pendidik yang secara umum berkompeten, fasilitas cukup memadai, kurikulum lengkap, program pendidikan terprogram dengan baik, manajemen sekolah profesional, sistem dan metode pembelajaran yang dijalankan dengan baik, media pembelajaran memadai. Selain komponen pendukung di atas, terdapat komponen penghambatnya, baik dari guru sendiri, peserta didik, lingkungan keluarga ataupun fasilitas.

*Pertama*, Tidak semua guru memiliki kompetensi yang baik dalam menjalankan program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal berbudaya Sunda. Beberapa hal terkait kompetensi guru yang mempengaruhi pendidikan karakter di sekolah antara lain: Gaya mengajar guru yang monoton; Kepribadian guru yang kurang fleksibel; Pengetahuan guru yang kurang terkait kearifan lokal; Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya.

*Kedua*, peserta didik juga merupakan faktor yang terkadang menghambat program pendidikan karakter, karena tidak semua peserta didik memiliki latar belakang, keinginan dan semangat yang lama dalam mengikuti berbagai program pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran yang tinggi dari peserta didik akan hak serta kewajibannya dalam mengikuti berbagai program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tersebut. Salah satu faktor yang menghambat pendidikan karakter adalah adanya beberapa siswa yang bukan asli orang

Sunda. Sehingga mereka kesulitan untuk beradaptasi dalam mengikuti berbagai kegiatan menggunakan bahasa Sunda.

*Ketiga*, orang tua. Dimaklumi bahwa tingkah laku peserta didik di sekolah merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter dari orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis. Problem klasik yang dihadapi guru memang banyak yang berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik dari lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau terlampau terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik tidak berdisiplin dan melakukan pelanggaran di sekolah.

Selain itu, komponen yang juga merupakan pendukung utama berjalannya pendidikan karakter kearifan lokal di ketiga sekolah SMA Negeri Purwakarta adalah adanya dukungan penuh dari Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta kepada sekolah-sekolah tersebut yang dituangkan dalam Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Berkearifan, dimana salah satu programnya adalah *Rebo "Maneuh di Sunda"*. Program ini merupakan kebijakan yang digagas oleh Bupati Purwakarta dalam rangka mengembalikan dan melestarikan Budaya Sunda dalam aspek kehidupan masyarakatnya. Muatan lokal Bahasa Sunda dan *Rebo "Maneuh di Sunda"* ini telah ditetapkan sesuai dengan Peraturan Daerahnya. Perda tersebut menjadi landasan kebijakan pengembangan karakter berbasis kearifan lokal yang diimplementasikan pada lembaga pendidikan baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang meliputi:

- 1) Penyelenggaraan pendidikan di setiap jenjang dan satuan pendidikan formal dan pendidikan non formal;
- 2) Penyediaan bahan-bahan pengajaran untuk setiap jenjang dan satuan pendidikan formal dan non formal maupun masyarakat;
- 3) Penyelenggaraan pendidikan dan/atau pemberian bantuan biaya pendidikan bagi guru/pengawas mata pelajaran Bahasa Sunda yang akan melanjutkan ke jenjang lebih tinggi yang relevan;
- 4) Ketentuan lebih lanjut mengenai penyelenggaraan pendidikan dan/atau pemberian bantuan sebagaimana dimaksud dalam huruf c, ditetapkan dengan Keputusan dan berpedoman pada ketentuan peraturan perundangundangan;
- 5) Penyelenggaraan pelatihan, penataran, seminar, lokakarya, diskusi, apresiasi dan kegiatan sejenisnya;
- 6) Penyelenggaraan pasanggiri keSundaan bagi peserta didik, guru dan masyarakat;

- 7) Penyelenggaraan penulisan dan pengembangan serta penyebarluasan hasilnya;
- 8) Penyelenggaraan kongres Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda secara periodik;
- 9) Pemberian penghargaan untuk karya Bahasa dan Sastra terpilih serta penghargaan bagi bahasawan, Sastrawan dan penulis unggulan yang karyanya ditulis dalam bahasa Sunda atau mengenai ke-Sundaan;
- 10) Memasyarakatkan aksara Sunda;
- 11) Memberi bantuan fasilitas bagi kelompok studi Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda;
- 12) Pemberdayaan dan pemanfaatan media masa baik cetak maupun elektronik dalam berbahasa Sunda;
- 13) Pengelolaan sistem komunikasi, dokumentasi dan informasi mengenai Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda;
- 14) Penggunaan Bahasa dan Sastra Sunda dalam kehidupan keagamaan;

Maka pengembangan karakter siswa berbasis kearifan lokal memiliki dasar yuridis, filosofis dan sosiologis yang kuat, serta komitmen yang tinggi untuk diimplementasikan pada setiap jenjang pendidikan. Adapun strategi implementasinya dijelaskan selanjutnya pada pasal 10 yang antara lain memuat:

- 1) Menetapkan dan mengembangkan materi pengajaran Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda dalam kurikulum muatan lokal wajib di setiap jenjang dan satuan pendidikan formal dan non formal;
- 2) Menetapkan hari Rabu sebagai hari berbahasa Sunda dalam semua kegiatan Pendidikan, Pemerintahan dan kemasyarakatan;
- 3) Menuliskan Aksara Sunda untuk nama-nama tempat, jalan, bangunan yang bersifat publik selain penggunaan bahasa lainnya;
- 4) Mendorong dan memfasilitasi organisasi dan lembaga kemasyarakatan dalam penggunaan, pemeliharaan Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda;
- 5) Memberikan penghargaan kepada pihak-pihak yang menunjukkan upaya yang bermanfaat bagi kepentingan penggunaan, pemeliharaan dan pengembangan Bahasa, Sastra

dan Aksara Sunda, khususnya bagi guru Bahasa Sunda, juru dakwah, dan pemuka masyarakat;

- 6) Memperkaya buku bahasa Sunda di perpustakaan; dan
- 7) Memperbanyak Al-Qur'an dalam terjemahan bahasa Sunda.

Peran Pemerintah sangat besar dalam mengembangkan nilai-nilai karakter masyarakat Sunda dengan memberikan landasan untuk mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda pada masyarakat Sunda, hal ini akan mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal sebagai benteng terhadap derasnya nilai-nilai luar yang masuk yang memiliki daya rusak yang besar, terutama pada generasi mudanya. Oleh karena itu nilai kearifan lokal budaya Sunda yang mengandung nilai-nilai luhur harus diimplementasikan dan ditransformasikan melalui lembaga pendidikan. Karena sampai hari ini sekolah merupakan lembaga pendidikan yang masih efektif untuk mentransfer nilai-nilai luhur budaya Bangsa pada generasi berikutnya.

Pengembangan nilai-nilai kearifan lokal pada ketiga sekolah di atas tentunya berkaitan dengan peran guru/ pembimbing di sekolahnya. Sebagaimana Dani Ronnie M., dalam bukunya yang berjudul *Seni Mengajar dengan Hati* bahwa membimbing itu juga bisa terjadi antara seseorang dengan orang lain, tanpa memandang tingkatan usia, derajat-derajat, dan status sosialnya. Kedalaman pemahaman akan permasalahan dan ketulusan niat seseorang dapat juga menyebabkan seseorang dimintai bimbingannya oleh orang lain.<sup>309</sup>

Uraian di atas menegaskan kalau guru adalah seseorang yang memiliki tugas pokoknya memberikan bimbingan kepada peserta didik tanpa adanya diskriminasi dan memberikan pemahaman atas masalah-masalah yang dihadapi peserta didik. Dani Ronnie M, menambahkan membimbing dengan nurani mengarahkan (*directing*) orang lain ke arah yang lebih positif, tanpa membuat mereka merasa diarahkan. Membantu seseorang menyelesaikan masalahnya dengan memberikan masukan-masukan yang konstruktif dengan cara yang arif, sehingga yang dibantu tidak merasa diajari dan tidak ada kesan “saya lebih hebat dari kamu”.

Proses pembimbingan ini memang seharusnya tidak menggurui, otoriter dan destruktif, namun diusahakan pembimbingan itu dilakukan dengan searif mungkin. Dalam arti memanusiakan anak didik. Sebagaimana dikuatkan oleh Abudin Nata bahwa layanan dan kemasakan pendidikan modern dalam menghadapi dampak budaya kota adalah dengan cara

---

<sup>309</sup> Dani Ronnie M, *Seni Mengajar dengan Hati*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005, hal. 29.

mengajak siswa, orang tua dan sesama pendidik bersama-sama mengadakan refleksi atau perenungan secara mendalam atau secara berkala. Pendidik patut membuat hal ini menjadi hal yang dinikmati. Tantangan terbesarnya adalah bagaimana agar pilihan-pilihan, pengajaran-pengajaran, dan pembelajaran-pembelajaran yang menjadi keniscayaan pada budaya kita mendapatkan makna secara spritual.<sup>310</sup>

Memang membimbing dalam pembelajaran diperlukan pemahaman yang integral seorang pendidik terhadap peserta didik yang dibimbingnya, terlebih juga berkaitan dengan budaya yang mempengaruhi dan melatar belakangi peserta didik, karena boleh jadi budaya tersebut menambah khasanah peserta didik, terkadang juga menjadi penghambat terhadap proses belajar mengajar di sekolah. Jadi lembaga pendidikan juga memegang peranan penting dalam memfilter budaya yang dibawa oleh peserta didik maupun masyarakat sekitar sekolah. Tetapi dibalik itu semua mengandung maksud bahwa pembimbingan itu juga berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai karakter yang akan dimasukkan guru kepada peserta didik.

Hal ini dikuatkan juga oleh pendapat Doni Koesoema, bahwa semakin lama sebuah lembaga pendidikan melaksanakan fungsinya sebagai agen pendidik masyarakat, selama itu pula lembaga pendidikan melahirkan dan memperkokoh berbagai macam tradisi. Tradisi merupakan sebuah proses pewarisan (sikap, perilaku, nilai, pemahaman, pengetahuan dan keyakinan) yang dianggap baik oleh sebuah komunitas sehingga komunitas itu tetap memiliki keterkaitan dengan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan.<sup>311</sup> Menjaga tradisi baik yang telah terbentuk merupakan salah satu cara untuk menjaga agar roh dan semangat yang dahulu menjadi dasar pendirian sebuah lembaga pendidikan tetap terjaga dan relevan. Walaupun demikian, tradisi bisa jadi bersifat negatif. Hal itu dapat terjadi ketika lingkungan, kultur, dan struktur yang melingkupi sebuah lembaga pendidikan kehilangan lagi roh aslinya sehingga mereka tidak lagi memiliki identitas. Merawat tradisi sekolah, termasuk menumbuhkan sikap kritis dan waspada, serta mau mengevaluasi diri terus menerus agar apa yang sudah terwariskan selama ini merupakan hal-hal yang baik. Ada dimensi korektif dan kritis dalam menjaga dan merawat tradisi sekolah.<sup>312</sup>

Nampak jelas disini diperlukan pengembangan budaya lokal agar dapat lebih variatif membina peserta didik di sekolah juga berfungsi untuk

---

<sup>310</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan pendekatan multidisipliner*, Jakarta: Rajawali Press, 2010, hal. 281-282.

<sup>311</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius, 2012, hal. 141.

<sup>312</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, ... hal. 142.

menanamkan tradisi-tradisi baik yang telah dilakukan para pendahulu di sekitar lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa. Selain itu juga adanya sifat selektif dalam menghadapi budaya sekitar dan budaya yang dibawa siswa yang bersifat negatif dan destruktif. Disamping itu juga dalam rangka mempersiapkan peserta didik dalam memasuki dunia kerja dan bersosialisasi dengan masyarakat tempat tinggal mereka.

Dari uraian di atas sangat memungkinkan nilai-nilai budaya yang positif dapat dikembangkan di sekolah dalam rangka mengintegrasikan pembentukan karakter pada peserta didik ke arah yang lebih baik, dikemas pada bingkai kearifan budaya (lokal) berbasis Al-Qur'an yang bersinergi dengan aturan/norma adat ketimuran dan sesuai dengan undang-undang yang berlaku di Indonesia.

Pengembangan budaya setempat (kearifan lokal) penting sebagaimana pendapat Ki Fudyartanta, bahwa manusia budaya adalah manusia yang mengenal susila, mengenal moralnya. Selain dia tahu apa yang benar dan mana yang salah (logika), manusia juga tahu barang apa yang baik dan barang apa yang buruk, dapat berbuat baik, tetapi dapat juga berbuat buruk (etika). Manusialah yang dapat menghayati norma-norma dan nilai-nilai dalam kehidupannya, sehingga orang dapat menetapkan tingkah laku mana yang baik dan tingkah laku mana yang tidak boleh dilakukan karena buruk atau tidak pantas. Manusia menghayati tata tertib hidup kemasyarakatan.<sup>313</sup> Disinilah letak peranan dan pengembangan kearifan lokal dalam menjaga harmonisasi hubungan manusia dengan Khaliknya (Allah SWT) serta antara manusia dengan manusia lainnya (masyarakat sekitar) menjadi lebih baik lagi. Terkait dengan wilayah penelitian penulis yaitu di SMAN Kabupaten Purwakarta.

Untuk mengimplementasikan manajemen sekolah yang terpadu dengan nilai-nilai karakter diperlukan pengelolaan sumber daya manusia secara baik, antara lain melalui: (a) perencanaan penerimaan (*recruitment*) guru dan staf sesuai dengan kebutuhan sekolah, (b) mengorganisasikan kegiatan guru dan staf sesuai dengan bidang kerja masing-masing, (c) memberikan pengarahan kepada para guru dan staf agar bekerjasama untuk tercapainya tujuan, (d) melakukan pengawasan (*control*) terhadap pekerjaan para guru dan staf agar mereka bekerja sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan bersama, (e) meningkatkan profesionalisme para guru dan staf, baik teknis maupun non-teknis, melaksanakan pembinaan karir dan kesejaheteraan, serta menerapkan sistem penghargaan dan hukuman (*reward and punishment system*). Di samping itu,

---

<sup>313</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*,... h. 100.



keberhasilan implementasi program ini tidak terlepas dari peran orangtua dan komite sekolah dalam mendukung program yang dijalankan. Sekolah perlu menjalin hubungan kerjasama guna mendapatkan dukungan. Sekolah tidak mungkin dapat melaksanakan sendiri kegiatan yang sudah diprogramkan, sehingga perlu dicarikan solusi dan pemecahannya bersama komite sekolah.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran dan asumsi-asumsi di atas, salah satu solusi yang berorientasi pada pembangunan karakter budaya bangsa dalam peningkatan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Dimana pendidikan menjadi salah satu upaya tepat dalam pembentukan karakter bangsa, karena tugas pendidikan adalah mengembangkan kualitas individu agar menjadi bangsa yang percaya diri, menghargai keragaman budaya dan bangsanya, berbudaya dan berkarakter.

Obyek penelitian penulis adalah pada SMA Negeri di wilayah Kabupaten Purwakarta, maka penulis mencoba paparkan bahwa sedikit banyak budaya lingkungan (rumah-bermain) akan mempengaruhi budaya sekolah. Hal ini tergambar bahwa SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta memiliki budaya sekolah uamh merupakan bagian dari budaya korporasi (*corporate culture*). Budaya korporat merupakan budaya yang dibangun pada institusi atau lembaga yang memiliki karakteristik tertentu.

Budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru dan karyawan yang ada dalam sekolah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia kemudian menghasilkan apa yang disebut “pikiran organisasi”.<sup>314</sup> Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah.

Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.<sup>315</sup> Hal ini lebih menguatkan lagi jika ingin mengembagkan budaya lokal di sekolah harus memperhatikan juga *steakholder* sekolah terutama guru dan dan karyawan di sekolah, karena merekalah yang langsung berhubungan dengan siswa obyek yang menjadi sasaran pembentukan karakter.

---

<sup>314</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya, 2002, hal. 260.

<sup>315</sup> Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hal. 47-48.

Muhaimin menambahkan dengan mengutip pendapat Agustina memberikan saran yang menarik tentang pembentukan nilai-nilai dalam korporasi dengan mendasarkan berbagai hasil riset internasional tentang karakteristik para pemimpin dunia yang sangat berhasil. Para pemimpin dunia yang berhasil semuanya memiliki karakteristik yang hampir sama yaitu, mengimplementasikan dengan sungguh-sungguh beberapa nilai yang menjadi akhlak Rasulullah Saw. Ambil contoh misal, Konosuke Matsushita pendiri perusahaan elektronik besar yang merek-mereknya hampir terjual di seluruh dunia, semacam Panasonic. Keseluruhan karakteristik merupakan akhlak Rasulullah Saw. Hasil riset yang dilakukan oleh Covey (2005), dalam surveinya terhadap 54.000 orang dan minta kepada mereka untuk menyebutkan kualitas pemimpin yang diinginkannya memberikan hasil secara berurutan sebagai berikut: (1) integritas; (2) komunikator; (3) berorientasi pada manusia; (4) visioner; (5) peduli; (6) pengambil keputusan; (7) penuh didikasi; (8) panutan; (9) motivator; serta (10) ahli dan pemberani.<sup>316</sup>

Memang model pengembangan karakter sebagai model yang *up to date* sepanjang masa menjadi contoh bagi umat manusia di seluruh dunia tentunya adalah Rasulullah Saw., sebagaimana dikuatkan oleh pernyataan dari Michael H. Hart dalam 100 Orang *Paling Berpengaruh di dunia Sepanjang Sejarah*, saya memilih Muhammad Saw., sebagai tokoh teratas dalam daftar paling berpengaruh di dunia mungkin mengejutkan sejumlah pembaca dan dipertanyakan oleh yang lain. Namun dialah satu-satunya orang dalam sejarah sangat berhasil, baik dalam hal keagamaan maupun sekuler.

Disinilah seharusnya peserta didik di bawah bimbingan guru untuk berani mengeksplorasi hal-hal yang baik (akhlakul karimah) pada diri Nabi Muhammad Saw., selanjutnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan karakter bagi mereka. Karena paradigma baru pendidikan lebih menekankan pada peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Kebenaran ilmu tidak terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus mengubah perannya, tidak lagi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktriner, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri. Melalui paradigma baru tersebut diharapkan di kelas siswa aktif dalam belajar, aktif berdiskusi, berani

---

<sup>316</sup> Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah...* hal. 52.

menyampaikan gagasan dan menerima gagasan dari orang lain, hingga siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi.<sup>317</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*.<sup>318</sup>

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan *co*-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah maupun lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagi perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Selain itu, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral serta pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, menjadi warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Endang Sumantri menyatakan, karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif, atau reputasi seseorang, yaitu seseorang yang unusual atau memiliki

---

<sup>317</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembelajaran Kontenktual dalam Membangun Karakter Siswa*, Jakarta: Kemendiknas, 2011, hal. 60.

<sup>318</sup> Sudrajat, *Pendidikan Karakter*, diakses 15 September 2016.

kepribadian yang eksentrik.<sup>319</sup> Sedangkan A.Tafsir menegaskan bahwa karakter merupakan perilaku yang dilakukan secara otomatis. Definisi karakter seperti ini sama dengan definisi akhlak dalam pandangan ilmuwan muslim. Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa akhlak itu adalah perilaku yang dilakukan tanpa pemikiran dan pertimbangan, sama seperti pendapat Al-Ghazali dan Ibrahim Anis dalam kitab Mu‘jam.

Adapun konsep intinya adalah, perilaku yang dilaksanakan tanpa pemikiran dan pertimbangan, atau perilaku yang dilakukan secara seponatan. Misalnya, jika seseorang shalat karena pertimbangan dosa atau pahala, maka shalatnya itu belum menjadi karakternya.<sup>320</sup> Dengan demikian, menurut beberapa definisi yang disampaikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah hasil dari proses internalisasi nilai-nilai moral yang termanifestasikan dalam bentuk perilaku yang berulang-ulang dan dilakukan secara otomatis oleh individu.

Seandainya pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan baik dan benar pada lingkup sekolah, keluarga dan masyarakat, maka di asumsikan bahwa pendidikan karakter secara ideal dapat membangun karakter bangsa Indonesia yang unggul menuju peradaban yang unggul. Tetapi kenyataan di lapangan, pendidikan karakter belum dikonseptualisasi secara ajeg, sehingga menimbulkan praksis pendidikan yang beragam sesuai dengan pemahaman masing-masing stakeholder pendidikan. Memang sampai saat ini pendidikan karakter masih dalam tahap *academic discourse* dan proses sosialisasi terutama pelaksanaan pada satuan pendidikan. Dengan demikian maka dibutuhkan kerangka konsep yang ajeg serta kerangka model yang rinci untuk dapat mengimplementasikan pendidikan karakter yang tepat sesuai dengan kebutuhan pembentukan karakter bangsa Indonesia yang unggul.

Secara umum, program pendidikan karakter yang diterapkan di SMA Negeri Purwakarta khususnya pada SMA Negeri 3 Purwakarta adalah penanaman nilai-nilai esensial keislaman dan ke-Sundaan dengan pembelajaran dan pendampingan agar siswa mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sunda ke dalam kepribadian peserta didik. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Purwakarta:

“Pendidikan karakter dalam *grand design* pendidikan karakter di

---

<sup>319</sup> Endang Sumantri, “Pendidikan Karakter Sebagai Pendidikan Nilai: Tinjauan Filosofis, Agama, dan Budaya, *Makalah*, Disampaikan pada seminar Pendidikan Karakter, Jakarta 23 Mei 2009, (Makalah tidak diterbitkan).

<sup>320</sup> A. Tafsir, “Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Pendidikan”, Bogor, 18 Juni, 2011, *Makalah*, pada seminar pendidikan Karakter.

sekolah kami, adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur budaya Sunda dalam lingkungan satuan pendidikan, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan pendidikan karakter berlandaskan ajaran agama Islam di sekolah kami harus dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur ke-Sundaan yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya sebagai manifestasi hamba dan khalifah Allah.<sup>321</sup>

Adapun tujuan utama Metode Qurani adalah memberikan kemudahan dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan dengan berlandaskan pada ayat-ayat al-Quran dan Sunnah Rasul. Juga menanamkan nilai-nilai berpikir yang kritis, sistematis, logis, dan konsisten termasuk mampu menyentuh segala aspek kepribadian, baik sentuhan *aqliyah* (akal), *qalbiyah* (hati), *nafsitah* (kejiwaan), dan *atiflah* (nurani). Tujuan itu hanya akan tercapai bila metode tersebut merujuk pada petunjuk-petunjuk al-Quran secara utuh.

Dalam pendidikan formal ada suatu istilah yang sering digunakan oleh para pakar pendidikan untuk menyebut bagian-bagian dalam keseluruhan aktifitas pendidikan yaitu istilah *komponen pendidikan*. Namun mereka tidak sepakat menyebut jumlah komponen yang dimaksud.

Secara umum beberapa program dan kebijakan khususnya yang dikembangkan di SMA Negeri 2 Purwakarta ini terkait dengan pendidikan karakter yang mendorong *life skills* adalah:

- 1) Kegiatan pendidikan dan pembelajaran
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk: BTQ kesenian, olah raga, pramuka, dan PMR.
- 3) Menjadikan bahasa Sunda sebagai pengantar dalam belajar pada hari rabu dan keseharian siswa.
- 4) Program salat Duha dan salat Zuhur berjamaah
- 5) Pembiasaan puasa sunat pada hari Senin dan Kamis
- 6) Pakaian adat Sunda pada hari Rabu
- 7) Keterampilan hidup yang dikembangkan dan harus dimiliki oleh siswa antara lain: Pendidikan karakter melalui kurikulum yang dikembangkan di sekolah pada intinya bertujuan membentuk anak didik yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran,

---

<sup>321</sup> Wawancara Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Purwakarta, Januari 2017.

bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>322</sup>

Jika melihat metode yang digunakan dalam pendidikan karakter kearifan lokal berbasis Al-Qur'an di tiga sekolah ini (SMA Negeri 1, SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 3 Purwakarta) secara umum adalah sebagai berikut:

- (1) ***Pengajaran***. Guru mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan) dan maslahatnya (bila tidak dilaksanakan). Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, *pertama* memberikan pengetahuan konseptual baru, dan kedua menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Namun proses “mengajarkan” guru tidak bersifat monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.
- (2) ***Keteladanan***. Guru dituntut terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Guru adalah yang *digugu* dan *ditiru*, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya daripada yang dikatakan guru. Namun demikian, keteladanan yang dikembangkan di sekolah ini tidak hanya bersumber dari seorang guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapa pun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.
- (3) ***Praksis Prioritas***. Seluruh SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta selalu berupaya membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan dan telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada.
- (4) ***Refleksi***. Refleksi dimaksud adalah dipantulkan ke dalam diri, yakni proses bercermin, memantulkan diri pada peristiwa/konsep yang telah dialami, misalnya dengan mengembangkan pertanyaan apakah ada karakter baik seperti itu pada diri saya.

Sedangkan metode pembelajaran lain yang digunakan antara lain PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) yang dikemas dalam nilai-nilai luhur budaya Sunda, misalnya dalam permainan dan kaulinan urang lembur yang menekankan

---

<sup>322</sup> Wawancara Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Purwakarta, Januari 2017.

misi kegembiraan, kejujuran, dan kreativitas dalam menyelesaikan hambatan yang ditemui ketika proses pembelajaran berlangsung.

#### **E. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an pada SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta**

Dalam bagian ini diuraikan tentang bagaimana implementasi pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur'an dapat terselenggara pada SMA Negeri di Kecamatan Purwakarta? Hal ini tentu berkaitan erat dengan bagaimana proses pendidikan kearifan lokal tersebut berinternalisasi dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup agama Islam hingga dapat membentuk sikap dan perilaku peserta didik berperilaku baik, produktif, bermanfaat, dan konstruktif ke arah pembentukan karakter (*character building*) pada masing-masing satuan pendidikannya.

Selanjutnya pada bagian ini pula, kita dapat mengetahui dan mengkaji bagaimana model dasar dan karakter pendidikan Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an ini berintegrasi dalam bidang pendidikan di lingkungan satuan pendidikannya. Dengan demikian diharapkan kita mendapat gambaran jelas terkait pelaksanaan implementasi pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur'an yang terselenggara pada SMA Negeri di Kecamatan Purwakarta ini.

Kata implementasi berasal dari Bahasa Inggris, "To Implement" yang berarti mengimplementasikan; melaksanakan, menerapkan. Pengertian implementasi ini dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya.

Dalam arti lain implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Istilah lain diartikan juga sebagai pengembangan versi kerja sistem dari desain yang diberikan.<sup>323</sup>

Secara sederhana implementasi bisa diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Browne dan Wildavsky, mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Sementara Nurdin dan Usman, mengemukakan bahwa implementasi adalah system rekayasa.<sup>324</sup> Beberapa pengertian ini memperlihatkan bahwa

---

<sup>323</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2017.

<sup>324</sup> Nurdin dan Usman, *Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli*, 2002, h.70; Baca pula: E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 189.

kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme dalam penelitian ini mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya, yakni tergantung bidang yang akan diterapkannya, misal; implementasi kurikulum atau implementasi pendidikan, implementasi hukum, implementasi pembangunan, dan masih banyak lagi.

Menurut Budi Winarno, pengertian implementasi adalah tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh sekelompok individu yang telah ditunjuk untuk menyelesaikan suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>325</sup> Sementara menurut Friedrich, implementasi adalah kebijakan suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan.

Dalam dunia pendidikan kata implementasi ini selalu didampingkan menjadi ‘implementasi pendidikan’ yang bermakna pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan pada tingkat satuan pendidikan tertentu.<sup>326</sup> Implementasi pendidikan pada satuan pendidikan ini merupakan suatu kesatuan dari program peningkatan mutu pendidikan yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan.

Pengembangan atau pembentukan karakter peserta didiklah diyakini yang perlu dan sangat penting untuk dilakukan oleh satuan pendidikan dan semua *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter pada masing-masing satuan pendidikan tersebut.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Sesungguhnya, pendidikan karakter ini telah terintegrasi di dalam setiap mata pelajaran yakni pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di

---

<sup>325</sup> [www.sumberpengertian.com](http://www.sumberpengertian.com). Diakses 29 Januari 2018.

<sup>326</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 189.



luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Nilai-nilai sudah mulai terintegrasi pada semua mata pelajaran terutama pengembangan nilai peduli lingkungan, sehat, religi dan disiplin.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran ini dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Di antara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran (merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi adalah prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual yang selama ini telah diperkenalkan kepada seluruh guru, dimana prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dan pelaksanaan pembelajaran dengan integrasi pendidikan karakter ini dilakukan melalui tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.<sup>327</sup>

Implementasi pendidikan karakter tidak cukup hanya dilaksanakan di sekolah saja, bahkan dalam langkah selanjutnya pendidikan karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, di seluruh instansi pemerintah, ormas, parpol, lembaga swadaya, masyarakat, perusahaan dan kelompok masyarakat lainnya. Juga dalam pelaksanaannya pendidikan karakter ini tidak dihafal seperti materi ujian. Pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, tolong menolong, toleransi, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor, karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius, terus menerus dan proporsional agar mencapai bentuk karakter yang ideal.

Untuk mewujudkan hal itu semua, perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia. Upaya yang tepat untuk itu adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting (*urgen*) dan sentral dalam menanamkan, mentransformasikan dan menumbuhkembangkan karakter positif siswa, serta mengubah watak yang tidak baik menjadi baik. Seperti yang dikatakan oleh para ahli, bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Jadi jelaslah disini, pendidikan merupakan

---

<sup>327</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi,...* hal. 224.

wahana utama untuk menumbuhkembangkan karakter siswa yang baik.

Maka melalui implementasi pendidikan karakter ini dirasa penting dalam membina penerus bangsa. Sebab melalui pendidikanlah akan terlahir generasi-generasi cerdas, berakhlak mulia dan menghargai budaya bangsanya.

Berdasarkan pengamatan penulis, model pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur'an yang dikembangkan di SMA Negeri Purwakarta ini, secara umum menerapkan prinsip integratif, kompak, dan konsisten. Hal itu dapat dilihat dari ciri-ciri berikut:

Pertama, *integratif*, yaitu sekolah mengintegrasikan pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur'an ke dalam seluruh kegiatan di sekolah, baik kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, maupun pengembangan diri. Untuk lebih jelasnya, berikut pengitegrasian pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur'an pada berbagai mata pelajaran di SMA Negeri Purwakarta:

**Tabel: 7**  
**Pengitegrasian Pendidikan Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an Pada Berbagai Mata Pelajaran Nilai Utama**

<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Nilai Utama</b>
1. Pendidikan Agama	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras
2. PKn	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, nasionalis, patuh pada aturan sosial, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
3. Bahasa	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, Indonesia berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis
4. Matematika	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, berpikir logis, kritis, kerja keras, ingin tahu, mandiri, percaya diri

Mata Pelajaran	Nilai Utama
5. IPS	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, kerja keras
6. IPA	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, cinta ilmu
7. Bahasa Inggris	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerja sama, patuh pada aturan sosial
8. Seni Budaya	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, menghargai keberagaman, nasionalis, dan menghargai karya orang lain, ingin tahu, disiplin
9. Penjasorkes	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain
10. TIK/Keterampilan	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain
11. Muatan Lokal	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, menghargai keberagaman, menghargai karya orang lain, nasionalis.

Sedangkan contoh pengintegrasian pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur'an pada ekstrakurikuler dan pengembangan diri antara lain pada kegiatan menanam padi, berkebun, pencak silat, tari, dan pelajaran Baca Tulis Qur'an (BTQ). Sebagaimana telah dibahas di atas. Selain itu, mengintegrasikan pula pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur'an ke dalam perencanaan program, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan demikian seluruh kegiatan sekolah, mulai dari proses pembelajaran seluruh

mata pelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri yang dilakukan di luar kelas, senantiasa diwarnai oleh pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur'an.

Kedua, *kompak* yaitu seluruh komponen pendidikan di sekolah, termasuk orang tua siswa, memiliki pandangan dan langkah yang kompak dalam mengimplementasikan pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur'an. Komponen pendidikan yang memiliki andil besar dalam penerapan pendidikan karakter antara lain; pendidik, kepala sekolah, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat. Kekompakan tersebut diwujudkan dengan jalinan komunikasi antar-komponen tersebut berlangsung secara baik dan konstruktif.

Ketiga, *konsisten* yaitu seluruh komponen pendidikan memiliki sikap yang konsisten dalam menerapkan pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur'an di sekolah. Perlakuan sekaligus penghargaan yang sama terhadap seluruh siswa tanpa memandang perbedaan status sosial, etnis, agama, dan suku harus secara konsisten diterapkan.

Tiga ciri tersebut bersimultan saling melengkapi untuk mewujudkan pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur'an dengan memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- (1) Dimulai dari diri tiap-tiap individu. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan karakter dimulai dari pengenalan terhadap jati diri.
- (2) Dikembangkan agar pembelajaran tidak mengarah pada sikap *etnosentris* kesukuan dan sebaliknya membangun kesadaran hidup dalam lingkup kebangsaan-Indonesiaan;
- (3) Dikembangkan secara integratif. Kurikulum pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur'an menjangkau seluruh isi pendidikan.
- (4) Diarahkan untuk menghasilkan sebuah perubahan dalam bentuk perubahan sikap melalui pembiasaan. Praktik pembelajaran didesain dalam suasana masyarakat belajar yang menghargai perbedaan, toleransi, dan tujuan bersama mencintai bangsa dan negara;
- (5) Mencakup realitas sosial dan kesejarahan dari agama, etnis, dan suku yang ada.

Sekolah menyadari bahwa pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur'an ini akan berhasil apabila disertai dengan media pembelajaran yang tepat dan diberikan sejak anak berusia dini. Terdapat beberapa media yang dapat diterapkan untuk pendidikan model ini. Di antara media pembelajaran yang digunakan adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah. Semua media Pendidikan dan pembelajaran tersebut

mengarah pada kognitif dan afektif, yakni menysasar pada kemampuan intelektual dan mengarah pada pembentukan perilaku yang positif yang dikenal dengan pendidikan karakter.

Dalam buku panduan pendidikan karakter Sekolah Menengah Atas, Kemendiknas (2010) telah memberikan ulasan tentang contoh model manajemen sekolah berkarakter. Berikut beberapa contoh praktik yang baik (*good practices*) dalam penanaman nilai-nilai karakter yang terintegrasi dan dapat diimplementasikan dalam manajemen sekolah.

1. *Peningkatan pengetahuan dan penanaman nilai-nilai katakter yang terintegrasi dalam manajemen sekolah.*
  - (a) Penugasan kepada warga sekolah untuk melakukan kajian-kajian ajaran agama dalam bentuk penelitian, penulisan karya ilmiah, dan sebagainya.
  - (b) Pengiriman warga sekolah ke perguruan keagamaan untuk belajar dan mendalami nilai-nilai karakter.
  - (c) Sekolah memiliki perangkat instrument yang disusun dan dikembangkan berdasarkan pada pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai karakter pengetahuan moral, untuk dipakai sebagai acuan sekolah dalam menilai pemahaman karakter tersebut dan untuk menilai kinerja (DP3) bagi warganya.
  - (d) Sekolah mengadakan seminar atau workshop yang menghadirkan nara sumber praktisi atau pemuka agama yang dipandang telah melaksanakan nilai-nilai karakter dengan baik atau sebagai orang yang memiliki pengetahuan lebih.
  - (e) Sekolah memiliki referensi, panduan, tata tertib, dan lain-lain yang mengandung nilai-nilai karakter pengetahuan moral.
  - (f) Sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan yang tepat untuk warga sekolah dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai moral terhadap dirinya seperti: reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggungjawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih teliti, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (*estetis*) sportif, tabah, terbuka, dan tertib.

- (g) Sekolah mengadakan kegiatan yang sesuai untuk warga sekolah dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai moral terhadap sesama, seperti; taat pada peraturan, toleran, peduli, kebersamaan (*kooperatif*), demokrasi, apresiatif, santun, bertanggungjawab, menghormati orang lain, menyayangi orang lain, pemurah dan dermawan, mengajak berbuat baik, berbaik sangka, empati dan konstruktif.
  - (h) Sekolah mengadakan kegiatan untuk warga sekolah dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai moral terhadap kebangsaan yaitu: taat peraturan pemerintah, toleran antar umat beragama-suku-ras-lainnya, peduli sesama manusia yang berbeda agama-suku-ras, kebersamaan (*cooperative*), demokratis, apresiatif, santun, bertanggungjawab, konstruktif, nasionalis, loyal, komit, rela berkorban, cinta tanah air, bela negara, dan lain-lain untuk berbakti pada bangsa dan negara.
  - (i) Sekolah melaksanakan evaluasi pemahaman atau pengetahuan yang mengandung nilai-nilai karakter pengetahuan moral untuk mengetahui tingkat pemahaman karakter tersebut. Hal ini diharapkan menjadi budaya sekolah dalam membina warganya tentang pemahaman nilai-nilai karakter ini.
2. *Penumbuhan kesadaran mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam manajemen sekolah.*
- (a) Sekolah mengadakan kegiatan ESQ untuk menyadarkan warga sekolah terhadap nilai-nilai karakter.
  - (b) Sekolah mengadakan kegiatan renungan dalam waktu-waktu tertentu dengan materi keagamaan khususnya nilai-nilai taat kepada Tuhan YME, syukur (berterima kasih), ikhlas, sabar (kepada Tuhan), dan tawakal, untuk mengubah sikap yang lebih baik atas dasar kemauan dirinya (tanpa paksaan atau tekanan).
  - (c) Sekolah mengadakan kunjungan ke tempat-tempat khusus (misalnya ziarah) yang dapat membangkitkan kesadaran pentingnya nilai-nilai karakter. Hasilnya juga dapat dipergunakan untuk mengubah kondisi sekolah yang menumbuhkan dan membangkitkan kesadaran diri dan emosinya terhadap nilai-nilai karakter tersebut.
  - (d) Sekolah bekerjasama dengan lembaga keagamaan/pondok lainnya untuk memberikan motivasi tentang praktik kehidupan nyata yang mengandung nilai-nilai karakter. Potret dan pengalaman sikap baik

dari orang lain, emosional yang baik dari orang lain dapat memberikan penguatan sikap yang baik pula.

- (e) Sekolah mengadakan kegiatan *outbond* dengan tema-tema yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter untuk memberikan kesadaran, introspeksi dan mengubah sikap menjadi lebih baik.
  - (f) Sekolah melakukan kunjungan dan mengkaji fenomena ke lembaga-lembaga sosial seperti panti asuhan, lembaga pemasyarakatan, penampungan anak, dan sebagainya untuk memberikan muatan tentang sikap moral yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sehingga dapat memberikan inspirasi dalam bersikap yang dilandasi oleh nilai-nilai tersebut.
3. *Pengimplementasian perilaku (tindakan) yang berkarakter terintegrasi dalam manajemen sekolah.*
- (a) Sekolah memfasilitasi “waktu dan kesempatan” untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinan dan agama sesuai kondisi dan kemampuan sekolah, sehingga secara lahiriah telah terjadi gerakan moral yang diwujudkan dalam perbuatan beribadah secara nyata ke sekolah bukan hanya untuk mencari ilmu tetap juga untuk mengamalkannya, sehingga menghasilkan sesuatu yang terukur dan terlihat nyata bermanfaat; sekolah menciptakan “budaya” beribadah secara konkret.
  - (b) Sekolah menugaskan secara bergilir kepada guru-guru untuk memimpin peribadatan sesuai dengan keyakinan dan agama masing-masing pada kegiatan rutin, insidental, maupun terprogram.
  - (c) Sekolah mengadakan kegiatan pembiasaan bagi para guru dan tenaga kependidikan lainnya bahwa dalam setiap kegiatan pengembangan kompetensi lulusan adalah tanggungjawab mereka yang tidak didasari semata-mata oleh materi.
  - (d) Sekolah memiliki perangkat instrument dan tim khusus yang mengawasi dan menilai secara proporsional tentang perilaku warga sekolah yang berkaitan dengan nilai-nilai ketaatan, kepada Tuhan YME, syukur (berterima kasih), ikhlas, sabar (kepada Tuhan), dan tawakal.
  - (e) Terdapat sanksi moral dari sekolah, sanksi administrasi, dan sangat dimungkinkan sanksi yuridis, apabila terdapat warga sekolah yang tidak taat beragama dan banyak tuntutan yang berlebihan.

- (f) Sekolah mengadakan pelatihan dan lomba-lomba pendalaman agama dan ibadah lain yang tidak menyalahi ajaran agama masing-masing
- (g) Sekolah selalu mengkondisikan (membudayakan) suasana kerja yang baik mengandung makna ibadah yang terwujud dalam suatu kesadaran yang dapat mempengaruhi ikatan batin pekerja, motivasi, kebiasaan dan bahkan karakter pekerja, sehingga akan memiliki kualitas kerja tinggi dan akan ditempatkan pada posisi pekerja yang maksimal.

Dalam teknik evaluasinya. Menurut Kepala sekolah SMA Negeri 1 Purwakarta, evaluasi yang diterapkan dalam program pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur'an antara lain dengan melihat peserta didik bukan melalui kecerdasan akademik semata tetapi lebih menekankan kepada kecerdasan kepribadian. Contohnya setiap akhir tahun pelajaran siswa yang memiliki dan mencerminkan 5 penunjang diberi penghargaan.<sup>328</sup> Selain itu, aspek penilaian dalam pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur'an, bahwa budi pekerti atau akhlak yang diterapkan di sekolahnya memiliki bobot lebih dari penilaian pada mata pelajaran lain. Sebab karakter kearifan lokal berbasis Al-Qur'an bersifat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penilaiannya melibatkan semua guru, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran. Mereka tidak hanya menilai kecerdasan siswa pada mata pelajaran yang diajarkannya tapi guru juga harus bisa menilai kepribadian dan budi pekerti siswa.

Melalui lembaga dari tiap-tiap sekolah di wilayah Kabupaten Purwakarta, khususnya ketiga SMA Negeri di Purwakarta (yakni, SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, dan SMA Negeri 3 Purwakarta) berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kegiatan intra maupun ekstra kurikulumnya. Bukan hanya itu, mereka pun berusaha mengembangkan nilai-nilai karakter pada budaya setempat/kearifan lokal. Hal ini sebagai upaya membangun kembali karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa.

Sesungguhnya, jika karakter bangsa memiliki kekuatan, maka produk pendidikan pun akan baik serta dapat memprioritaskan dan mengembangkan karakter daripada peserta didiknya. Ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif, dan tangguh, maka peradaban tinggi dan maju dapat dibangun dengan baik dan sukses sesuai dengan arah pembangunan bangsa. Untuk itu, karakter bangsa merupakan modal dasar dalam membangun peradaban tingkat tinggi, masyarakat yang memiliki

---

<sup>328</sup> Wawancara Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Purwakarta, 05 Desember 2016.



sifat jujur, mandiri, bekerja sama, patuh pada peraturan, bisa dipercaya, tangguh dan memiliki etos kerja tinggi, akan menghasilkan sistem kehidupan sosial yang teratur dan baik.

Selain itu, pendidikan harus terus didorong guna mengembangkan karakter bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kuat, sehingga pada gilirannya bangsa Indonesia akan mampu membangun peradaban yang lebih maju dan modern. Sebab peradaban modern setidaknya-tidaknya dibangun dalam empat pilar utama, yaitu; induk budaya (*mother culture*) dan agama yang kuat, sistem pendidikan yang maju, sistem ekonomi yang berkeadilan serta majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang humanis. Keempat pilar tersebut sesungguhnya telah ada, namun belum dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan menjadi prioritas utama dalam setiap pelaksanaan pembangunan. Apabila empat pilar tersebut dilaksanakan sungguh-sungguh dan berjalan secara fungsional dan proporsional melalui pendidikan yang mengembangkan karakter positif, maka akan melahirkan masyarakat kompetitif dan berperadaban maju.

Uraian di atas menunjukkan betapa konsep pendidikan kearifan lokal bisa dilakukan sebagai desain dari pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di sekolah-sekolah tingkat atas khususnya SMAN di Kecamatan Purwakarta. Hal ini dilakukan sebagai bentuk menjaga kelestarian budaya melalui "pendidikan kearifan lokal anak bangsa", yakni muatan pendidikan lokal berkarakter yang diberikan pada semua jenjang pendidikan di Kabupaten Purwakarta. Upaya tersebut dilakukan dalam rangka menciptakan pendidikan yang beradab dan paripurna sesuai Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Berkarakter melalui "Program 7 Poe Pendidikan Istimewa".

Melalui penelitian ini, penulis berharap mampu menggambarkan proses pendidikan yang tidak bisa memisahkan diri dari kebudayaan yang majemuk dari masyarakat bangsa Indonesia melalui penelitian proses pendidikan kearifan lokal budaya sunda di sekolah berbasis Al-Qur'an untuk mengembangkan life skills siswa SMA Negeri Purwakarta.

Setiap masyarakat atau suku bangsa Indonesia yang majemuk itu memiliki kebudayaannya sendiri, nilai budaya luhur sendiri, dan memiliki keunggulan lokal (*lokal knowledge*) serta kearifan lokal (*lokal wisdom*) sendiri. Setiap masyarakat berusaha mentransmisi gagasan fundamental yang berkenaan dengan hakikat ilmu pengetahuan dan nilai. Karena itu, kearifan terhadap budaya lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dan diwariskan melalui pendidikan di sekolah untuk mengembangkan dan memperkuat life skills siswa terutama pada siswa-siswi SMA Negeri Purwakarta. Maka, perlu upaya yang terus

menerus untuk menghasilkan model pendidikan kearifan budaya lokal ini bagi masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, sehingga pada akhirnya proses pendidikan di Indonesia memiliki keunggulan distingsi di tengah budaya global.

## BAB V

### MODEL PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA NEGERI KABUPATEN PURWAKARTA

Pada bab ini diuraikan tentang model yang digunakan dalam penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal yang dilaksanakan pada SMA Negeri Kabupaten Purwakarta. Baik dilihat dari proses sebelum pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter tersebut diterapkan, maupun setelah penerapannya di lapangan melalui berbagai pendekatan kearifan lokal yang berbasis Al-Qur'an. Selain itu dapat dikaji pula, bagaimana pendekatan dan upaya-upaya yang dilakukan baik dari pihak pemerintah, institusi maupun warga sekolah serta masyarakat dalam mewujudkan program kegiatan tersebut.

Hal ini tentu menjadi acuan dan indikator dari pelaksanaan program pendidikan karakter melalui kearifan lokal bagi pemerintah daerah. Maka dari itu, melalui penelitian ini penulis mencoba menganalisis dan mengkaji adanya penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal pada tingkat SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta, melalui konsep "Pendidikan Berkarakter" yang dituangkan dalam Peraturan Bupati No. 69 tahun 2015 dinamai dengan "Program 7 Poe Pendidikan Istimewa". Dengan demikian diharapkan kita akan mendapat gambaran yang jelas terkait model serta hasil dari pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an yang dilakukan di SMA Negeri Kabupaten Purwakarta ini.

#### **I. Model Pendidikan Karakter di SMA Negeri Kabupaten Purwakarta Sebelum Melalui Pendekatan Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an**

Sesungguhnya pendidikan berkarakter sendiri merupakan hal yang sangat penting untuk mencegah memudarnya jati diri bangsa lewat pembentkan karakter bangsa itu sendiri. Hal tersebut semakin dibuktikan dengan berbagai sosialisasi yang dilaksanakan oleh pemerintah di berbagai lingkungan pendidikan.

Pendidikan karakter ini telah lama menjadi roh dan semangat dalam praksis pendidikan di Indonesia. Sebab warga negara yang merdeka menghasilkan perbuatan-perbuatan merdeka pula, dan perbuatan yang berhasil dan bermutu hanya bisa muncul dari sebuah tindakan yang merdeka dan bebas.<sup>329</sup> Ungkapan tersebut tentu memberikan acuan dan

---

<sup>329</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius, 2012, hal. 21.

arahan bagi lembaga pendidikan untuk dapat mengembangkan pendidikan kearifan lokal dalam model pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter harus dikenal di berbagai lingkungan terutama di lingkungan Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Atas. Dalam penerapannya ini tentu saja membutuhkan sebuah model yang dianggap mampu mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut. Terdapat empat model untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, diantaranya: model otonomi, model integrasi, model ekstrakurikuler, dan model kolaborasi.<sup>330</sup>

### 1. Model Otonomi

Model otonomi memposisikan pendidikan karakter sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri, model ini menghendaki adanya rumusan yang jelas seputar standar isi, kompetensi dasar, silabus, rencana pembelajaran, bahan ajar, metodologi dan evaluasi pembelajaran. Jadwal pelajaran dan alokasi waktu pun merupakan konsekuensi lain dari model ini. Sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri pendidikan karakter akan lebih terstruktur dan terukur. Guru mempunyai otoritas yang luas dalam perencanaan dan membuat variasi program karena ada alokasi waktu yang dikhususkan untuk itu.

Namun demikian, model ini dengan pendekatan formal dan struktural kurikulum dikhawatirkan lebih banyak menyentuh aspek kognitif siswa, tidak sampai pada aspek afektif dan perilaku. Model seperti ini biasanya mengasumsikan tanggung jawab pembentukan karakter hanya ada pada guru bidang studi sehingga keterlibatan guru lain sangat kecil. Pada akhirnya pendidikan karakter akan gagal karena hanya mengisi intelektual siswa tentang konsep-konsep kebaikan, sementara emosional dan spiritualnya tidak terisi.

### 2. Model Integrasi

Model ini mengintegrasikan pendidikan karakter dengan seluruh mata pelajaran yang ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pengajar karakter (*character education*). Semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi moral dalam membentuk karakter positif siswa. Dengan model ini maka pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komponen sekolah. Model ini dipandang lebih efektif dibandingkan dengan model pertama, namun memerlukan kesiapan wawasan moral dan keteladanan dari seluruh guru. Pada sisi lain model ini juga menuntut kreatifitas dan keberanian

---

<sup>330</sup> Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, Bandung: Insan Komunika, 2012, hal. 121-130.

para guru dalam menyusun dan mengembangkan silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya.

### 3. Model Suplemen

Model ini menawarkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui sebuah kegiatan di luar jam sekolah, hal ini dapat ditempuh melalui dua cara. Pertama melalui suatu kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh pihak sekolah dengan seorang penanggung jawab. Kedua melalui kemitraan dengan lembaga lain yang memiliki kapabilitas dalam pemitraan karakter.

Model ini memiliki kelebihan berupa pengalaman kongkret yang dialami para siswa dalam pembentukan karakter. Ranah afektif dan perilaku siswa pun akan banyak tersentuh melalui berbagai kegiatan yang dirancang. Keterlibatan siswa dalam menggali nilai-nilai kehidupan melalui kegiatan tersebut akan membuat pendidikan karakter memuaskan dan menyenangkan. Pada tahap ini sekolah menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat sekitar sekolah. Masyarakat dimaksud adalah keluarga, siswa, organisasi, tetangga, dan kelompok atau individu yang berpengaruh terhadap kesuksesan siswa di sekolah.

Terdapat enam tipe kemitraan yang dapat dijalin oleh sekolah, yaitu: (1) *parenting* atau pengasuhan, dimana orang tua mengkondisikan kondisi rumah agar membantu siswa dalam pembelajaran dan moralitas; (2) *communicating* atau komunikasi, mengkomunikasikan program sekolah dan perkembangan siswa; (3) *volunteering*, yaitu mengajak keluarga dan masyarakat menjadi sukarelawan dalam pengembangan program sekolah; (4) *learning at home*, dengan melibatkan keluarga dalam aktifitas akademik, perencanaan tujuan dan pengambilan keputusan; (5) *decision making*, masyarakat memiliki keterlibatan besar dalam pengambilan keputusan sekolah; (6) *collaborating with community*, pada tahap ini semua warga sekolah dan keluarga memberikan kontribusi dalam membentuk masyarakat yang bermoral. Model ini menuntut alokasi waktu yang cukup banyak variasi kegiatan yang muncul dari ide-ide kreatif pengelola, wawasan pendidikan moral yang memadai, dan kekompakkan dari guru pendamping.

### 4. Model Kolaborasi

Model ini berupa kolaborasi dari semua model yang merupakan upaya untuk mengoptimalkan kelebihan dari setiap model dan menutupi kekurangan masing-masing pada sisi lainnya. Dengan kata

lain, model ini merupakan sintesis dari model-model terdahulu. Pada model ini selain diposisikan sebagai mata pelajaran secara otonomi, pendidikan karakter dipahami sebagai tanggung jawab sekolah bukan guru mata pelajaran semata. Karena merupakan tanggung jawab sekolah, maka setiap aktifitas sekolah memiliki misi pembentukan karakter. Setiap mata pelajaran harus berkontribusi dalam pembentukan karakter dan penciptaan pola pikir moral yang progresif. Sekolah dipahami sebagai sebuah miniatur masyarakat sehingga semua komponen sekolah dan semua kegiatannya merupakan media-media pendidikan karakter. Berbagai kegiatan diselenggarakan untuk membawa siswa ke dalam pengalaman nyata penerapan karakter, baik sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram maupun kegiatan insidental sesuai dengan fenomena yang berkembang di masyarakat.

Kempat model di atas dapat diumpamakan wadah yang memberikan ruang gerak pada pendidikan karakter. Selanjutnya agar gerak tersebut efektif dan efisien diperlukan pemilihan metode pembelajaran dalam upaya pembentukan karakter positif dalam diri siswa. Apapun metode yang dipilih, hal yang harus digarisbawahi adalah pelibatan aspek kognitif afektif dan perilaku siswa secara simultan. Sebagai antitesis terhadap metode pendidikan akhlak dan moral selama ini yang cenderung doktriner dan hanya menghidupkan aspek kognitif siswa, maka metode yang dibutuhkan adalah metode yang menghidupkan ketiga aspek tersebut dan membawa siswa ke dalam pengalaman nyata kehidupan berkarakter.

Jika mengacu pada uraian model-model pendidikan karakter di atas, maka tampaknya model integrasilah yang diterapkan di sekolah-sekolah baik itu pada tingkat Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah maupun Pendidikan Atas khususnya di SMA Negeri Kabupaten Purwakarta ini. Hal ini didasarkan pada sebelum keluarnya Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Berkarakter yang digulirkanlah melalui “Program 7 Poe Pendidikan Istimewa” ini. Model pendidikan karakter yang diselenggarakan pada tiap sekolah di Kabupaten Purwakarta ini dapat dikonseptualisasikan dalam sistem pendidikan. Dimana sistem merupakan sekumpulan komponen atau sub sistem yang terorganisasikan, yang berkaitan dan sesuai dengan rencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Adapun unsur-unsurnya tersebut adalah: (1) himpunan bagian-bagian, (2) bagian-bagian yang saling berkaitan, (3) masing-masing bagian bekerja secara mandiri dan bersama-sama dan saling mendukung, (4) ditujukan untuk pencapaian tujuan bersama dan, (5) terjadi di dalam

lingkungan yang rumit atau kompleks.<sup>331</sup> Dengan demikian, sistem merupakan sekumpulan fakta, prinsip, doktrin, dan sebagainya yang lengkap dan komprehensif dan teratur, dalam bidang pengetahuan atau pemikiran tertentu. Intinya pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah-sekolah tersebut menjadi satuan sistem yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah pada lima macam aspek pendidikan formal, yaitu tujuan pendidikan, aspek pendidik dan anak didik, aspek metode pendidikan, dan aspek lingkungan serta evaluasinya.<sup>332</sup>

## 1. Tujuan Pendidikan Karakter

Kaitannya dengan tujuan pendidikan karakter, telah disebutkan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam adalah menghasilkan “manusia yang baik”. Marimba berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan adalah terbentuknya “kepribadian Muslim”<sup>333</sup> dan al-Abrasyi mengemukakan bahwa tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah terwujudnya “manusia berakhlak sempurna”.<sup>334</sup> Sedangkan Munir Mursi menyebutkan, tujuan akhir pendidikan adalah terwujudnya “manusia yang paripurna”.<sup>335</sup>

Sejalan dengan pandangan-pandangan di atas, tujuan pendidikan yang diselenggarakan pada tiap sekolah khususnya SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta ini dapat diwujudkan dalam visi dan misi dari setiap sekolah, baik itu SMA Negeri 1, SMA Negeri 2 maupun SMA Negeri 3 Purwakarta. Hal ini menunjukkan bahwa visi, misi dan tujuan sekolah ini menjadi ciri sekaligus pembeda serta identitas sekolah tersebut.

Pada SMA Negeri I Kabupaten Purwakarta yang memiliki Visi “Kreatif Inovatif Kompetitif yang dilandasi dengan Iman dan Taqwa” *Creative Innovative Competitive based on Belief and Faith*, serta Misinya adalah: (1) mewujudkan standar nasional tentang pendidikan plus; (2) Memberikan pengayaan pendidikan secara profesional; (3) Mengembangkan kerjasama yang efektif dan efisien antar seluruh komponen sekolah dan masyarakat; (4) Menjalin kerjasama dan

---

<sup>331</sup> Anas Sudjana, *Pengantar Administrasi Pendidikan Suatu Sistem*, Jakarta: Grasindo, 2007, hal. 26.

<sup>332</sup> Soetari Imam Bernadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: FIP-IKIP, Yogyakarta, 1971, hal.12.

<sup>333</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma’rif, 2000, hal. 39.

<sup>334</sup> Muhamad ‘Atiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 2003, hal. 10.

<sup>335</sup> Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyatal-Islamiyyat Ushuluha wa Tatawwurahaf: al-Biladal- Arabiyyah*, Qahirah: Dar al-Maarif 1996, hal. 53.

meningkatkan peran serta stakeholder; (5) Mewujudkan budaya Purwakarta berkarakter. Visi dan misi tersebut, selanjutnya diwujudkan dalam bentuk tujuan pendidikan dari SMA Negeri I Purwakarta ini yang menitik beratkan pada beberapa aspek.

*Pertama*, pada aspek siswa, diajarkan dan ditanamkan nilai-nilai keiman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mendorong siswa untuk mampu mencari pengetahuan sebanyak-banyaknya dengan kreatif dalam berbagai kegiatan, serta diajarkan penguasaan konsep seluruh mata pelajaran secara komprehensif agar mampu berkompetisi di berbagai tingkat dan memiliki nilai-nilai kehidupan yang bersifat universal agar siswa dapat berinovasi membangun kebiasaan yang positif menguasai Teknologi Informasi dan mencintai budaya sendiri.

*Kedua*, pada aspek guru, diharapkan guru selalu meningkatkan pengetahuan dan teknik mengajar dengan pemanfaatan ICT dalam kegiatan mengajar dan melaksanakan tahapan KTSP dalam pelayanan pendidikannya secara profesional agar dapat mewujudkan dan menciptakan sekolah berbudaya lingkungan dan mencintai budaya tanah air.

*Ketiga*, pada aspek manajemennya, diharapkan terwujud program kerja yang tepat waktu, pengadministrasian yang baik, hubungan kerjasama yang harmonis, efektif, efisien dengan seluruh komponen sekolah dan masyarakat serta mampu bekerjasama dengan stakeholder.<sup>336</sup>

Sementara di SMA Negeri 2 Purwakarta memiliki visi “Prima dalam pelayanan, unggul dalam prestasi, kreatif, inovatif yang berlandaskan iman dan Taqwa”, serta memiliki Misi: (1) *Meningkatkan kepribadian dan kemandirian yang dilandasi iman dan taqwa*; (2) *Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik agar tercapai mutu lulusan yang berkualitas*; (3) *Meningkatkan profesionalisme Guru dan TU, membina semangat kerjasama yang dilandasi kekeluargaan*; (4) *Mengembangkan kearifan lokal yang berwawasan karakter bangsa*; (5) *Meningkatkan wawasan wiyata mandala untuk mendukung kegiatan belajar mengajar*.

Selanjutnya visi dan misi sekolah tersebut diwujudkan dalam bentuk tujuan pendidikan dari SMA Negeri 2 Purwakarta ini diantaranya; agar tercipta *kondisi sekolah yang religious, memiliki kemandirian dalam pengembangan dan pengelolaan berpola pada*

---

<sup>336</sup> <http://ban-sm.or.id>. Diakses 26 Februari 2017.



*Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), Mewujudkan sebagai SMA yang jadi prioritas utama bagi lulusan SMP di lingkungan Purwakarta dengan jumlah lulusan berkualitas serta menciptakan lulusan yang terampil yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, dan menciptakan peserta didik yang menghargai dan mampu mengembangkan daya nalar melalui penelitian dan menulis, mengembangkan sekolah sebagai Green School sehingga bermanfaat bagi lingkungan dan menjadi IDOLA bagi semua orang dan menjadi sekolah yang kompetitif berbasis budaya lokal dan berkarakter bangsa.*

Dalam implementasinya pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Purwakarta menerapkan pengembangan budaya dan karakter bangsa dengan mengamati tentang pengelolaan proses pengembangan diri siswa melalui berbagai kegiatan pendukung yang ada kaitannya dengan kegiatan kurikuler maupun non kurikuler.<sup>337</sup> Untuk itu, dalam pengelolaan dan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat menunjang kegiatan kurikuler yang pada akhirnya dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas dan berilmu, tetapi juga beriman dan bertaqwa, berakhlak, sehat, cakap kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Adapun pada SMA Negeri 3 Purwakarta yang memiliki visi “Unggul dalam Prestasi, Inovatif, Kompetitif, Berwawasan Lingkungan, berlandaskan Iman dan Taqwa” serta Misi: *Menyelenggarakan pendidikan berbasis keimanan, ketaqwaan, dan berbudi pekerti luhur; Membina peserta didik mencapai tingkat kecerdasan optimal, kreatif, terampil, disiplin, dan memiliki etos kerja yang tinggi dan memiliki kepribadian, mandiri, bertanggung jawab terhadap diri pribadi, keluarga, kemasyarakatan dan kebangsaan; serta menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, tertib dan asri.*

Selanjutnya dari visi dan misi sekolah tersebut lahirnya tujuannya sebagai berikut, yakni: *Menanamkan dasar-dasar budi pekerti dan akhlak mulia yang diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran; Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif; Menumbuhkan sikap percaya diri dan kemandirian, kecakapan emosional dan tanggung jawab; Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara*

---

<sup>337</sup> Reni Nuraeni, “Keberadaan SMAN 2 Purwakarta”, hasil Wawancara di Purwakarta, 16 Oktober 2016.

*mandiri dan kompetitif, dan Memberikan dasar-dasar keterampilan hidup dan etos kerja.*<sup>338</sup>

Dalam implementasinya pemberlakuan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Purwakarta ini menerapkan “Pendidikan Berbudaya Lingkungan” dengan demikian pengelolaan dan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat lebih menunjang potensi siswa untuk lebih fokus dan berprestasi sesuai minat dan potensi siswanya.<sup>339</sup>

Dengan demikian tujuan pendidikan yang pada dasarnya merupakan kristalisasi nilai-nilai yang berfungsi sebagai daya dorong sekaligus memberi makna serta pengabsahan pada setiap tindakan. Dimana nilai itu sendiri memiliki dimensi intelektual dan emosional yang secara bersama-sama menentukan suatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan ini sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai yang dihayati dan dijunjung tinggi oleh seseorang atau sekelompok orang pada wilayah tertentu hingga menjadi sebuah karakter karena nilai-nilai tersebut nantinya akan berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan ruang lingkup pendidikan dan dinamikanya.

Secara umum tujuan pendidikan berupaya meningkatkan kemampuan untuk membedakan dan mengintegrasikan perspektif diri dan lainnya dalam pengambilan keputusan moral. Ini adalah produk dari interaksi antara struktur kognitif anak dan fitur struktural dari lingkungan sosial. Kemampuan untuk mengambil perspektif yang kompleks dan untuk memahami konsep-konsep abstrak yang terkait dengan kemajuan dalam penalaran moral. Perkembangan moral yang dipromosikan oleh pengalaman sosial yang menghasilkan konflik kognitif dan yang memberikan anak dengan kesempatan untuk mengambil perspektif orang lain.<sup>340</sup> Intinya bahwa tujuan pendidikan karakter ini tidak hanya diperuntukan untuk menjawab tantangan yang bersifat kondisional, seperti kemerosotan moral yang terjadi di Indonesia dewasa ini, melainkan pula harus diletakkan pada perspektif filosofis dan paedagogis yang pada gilirannya akan menjadi bagian penting dari kajian ilmu kependidikan.

---

<sup>338</sup> SMA Negeri 3 Purwakarta, “SMAN 3 Purwakarta”, dari *Buku Induk SMAN 3 Purwakarta*, Purwakarta, [19 Mei 2015](#).

<sup>339</sup> Emma Sukmasih, “Keberadaan SMAN 3 Purwakarta”, hasil *Wawancara* di Purwakarta, 11 November 2016.

<sup>340</sup> L. Kohlberg, *Stage and Sequence: The Cognitive-Developmental Approach to Socialization*. In D. A. Golsin (Ed.), *Handbook of Socialization Theory and Research*, Chicago: Rand McNally, 1969, hal. 347-480

## 2. Proses Pendidikan Karakter

Pendidikan bukan sekedar *transfer of knowledge* ataupun *transfer of training*, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan; suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan. Jadi, pendidikan karakter ini, tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya “mencerdaskan” semata (pendidikan intelek, kecerdasan), melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya.<sup>341</sup> Proses pendidikan karakter ini meliputi; kurikulum, siswa, sarana- prasarana pendidikan, strategi dan metode. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### a. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, lingkup, urutan isi, serta proses pendidikan.<sup>342</sup> Kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan lainnya. Dalam pandangan mutakhir, kurikulum ditekankan pada pengalaman belajar sehingga kurikulum diartikan sebagai seluruh pengalaman yang disajikan kepada peserta didik dan tidak dibatasi oleh ruang kelas, melainkan dapat pula memanfaatkan berbagai sumber belajar di luar kelas.<sup>343</sup>

Kurikulum lebih mengutamakan isi dimana belajar adalah berusaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Adapun prinsip-prinsip yang dapat dikembangkan dalam penyusunan kurikulum pendidikan diantaranya adalah; (1) berorientasi kepada tujuan pendidikan. (2) Mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu umum secara organis dan menyeluruh. (3) Relevan, dalam arti mampu memberi bekal bagi peserta didik. (4) Fungsional, dalam arti mampu mendorong produktifitas intelektual dalam semua bidang intelektual dengan tetap mempertahankan ikatan yang serius.<sup>344</sup>

---

<sup>341</sup> Doni Koesoema, ..., hal. 134-135

<sup>342</sup> Clifton F. Conrad, *The Undergraduate Curriculum: A Guide to Innovation and Reform*, Colorado: Westview Press, 1998, hal. 4.

<sup>343</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2001, hal. 124; Ronald C. Doll, *Curriculum Improvement: Decision Making and Process*, Boston: Allyn & Bacon Inc., 1991, hal. 21

<sup>344</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuhafi al-bayt wa al-madrasah wa al-Mujtama'*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1998, hal. 177-179

Sementara itu, dalam upaya penyusunan kurikulum pendidikan karakter, harus memenuhi beberapa prinsip, supaya dalam mengimplementasikannya menjadi lebih efektif. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah: *Pertama*, integrasi, artinya pendidikan karakter harus terintegrasi pada setiap bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan secara komprehensif dan terencana dengan baik. *Kedua*, relativitas, yaitu bahwa pendidikan karakter merupakan satu sistem yang mempunyai hubungan dengan sistem lain. *Ketiga*, lingkungan. Melalui pendekatan ini pendidik dapat dibaca lingkungan yang dapat menampung output atau sebaliknya dapat mengubah lingkungan oleh suatu bentuk output tertentu. Dengan demikian, pendidikan dapat mendesain kurikulum dan dapat menyelesaikan masalah-masalah masyarakat atau membantu sebuah rumusan untuk mengubah struktur masyarakat.

b. Pendidikan

Pendidik merupakan aspek yang sangat penting dan menentukan proses pendidikan. Tugas pendidik salah satunya adalah membentuk watak, karakter dan kepribadian anak didik.

Pendidik yang profesional harus dipersiapkan sejak mereka menjadi murid, karena pendidik memerlukan pembiasaan dan penghayatan terhadap tugasnya. Dengan demikian pendidik hendaklah memiliki karakteristik, seperti memiliki pengetahuan keagamaan, dan mampu memberikan bimbingan kepada para murid. Pendidik hendaklah memiliki sifat yang ikhlas. Selain itu pendidik harus memiliki sifat-sifat yang bijak dalam menghadapi murid.

Berkaitan dengan kemampuan dan kualitas pendidik, secara umum ada tiga yang seharusnya diperhatikan, yaitu *profesional*, *berpikir kreatif*, dan *terpadu*. Peranan pendidik dalam membantu proses internalisasi nilai-nilai positif dalam diri peserta didik tidak bisa digantikan oleh media pendidikan seaneh apa pun. Hal ini karena pendidikan karakter membutuhkan teladan hidup (*living model*) yang hanya bisa ditemukan dalam pribadi para pendidik.

Keberadaan pendidik sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan sangat mempengaruhi hasil proses pembelajaran. Keberadaannya memiliki relasi yang sangat dekat dengan peserta didiknya. Relasi antara pendidik dan peserta didik, adalah relasi kewibawaan. Relasi kewibawaan bukan menimbulkan rasa takut pada peserta didik, akan tetapi relasi yang membutuhkan kesadaran pribadi untuk belajar. Kewibawaan tumbuh karena

kemampuan pendidik menampakkan kebulatan pribadinya, sikap yang mantap karena kemampuan profesional yang dimilikinya, sehingga relasi kewibawaan itu menjadi katalisator peserta didik mencapai kepribadiannya sebagai manusia secara utuh atau bulat.

Beberapa karakteristik pendidik yang harus dimiliki oleh seseorang yang berprofesi menjadi pendidik, diantaranya; memiliki sifat lemah lembut, tidak keras hati, pemaaf, bermusyawarah dan tawakkal serta memiliki sifat zuhud, ikhlas, menguasai pelajaran, bersifat kasih sayang, mampu menjadi pembimbing yang jujur, terpercaya dan tidak pemaarah, menjadi tauladan, memahami kemampuan murid, mengetahui perkembangan jiwa anak, berakhlak, luas dalam berfikir, memiliki muru'ah bersih dan rapi, cerdas, hati-hati dan teguh pendirian, mempunyai rasa senang mendidik dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap anak didik.<sup>345</sup>

Dengan demikian nampak jelas karakteristik yang harus dimiliki seorang pendidik dalam proses pendidikan adalah kemampuan pendidik memberi tauladan, pembiasaan dan motivasi terhadap peserta didik karena hal tersebut merupakan inti dari metode dan pendekatan yang diterapkan pada pendidikan karakter.

#### c. Peserta Didik

Peserta didik adalah subyek yang memiliki potensi dan kapasitas untuk berkembang. Dan tugas pendidikan adalah menumbuhkan kemauan peserta didik untuk menciptakan pengetahuan serta menggunakan pengetahuan itu. Pengembangan potensi mereka sangat tergantung pada bagaimana suasana komunikasi yang dibangun antara mereka dan tenaga pendidik, disamping faktor lain seperti lingkungan dan sarana pendidikan.

Suasana hubungan yang demokratis antara pendidik dan peserta didik dapat pula dijumpai dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Keberagaman peserta didik bisa dilindungi dan diakomodir pendidik dan sistem pendidikan, semua peserta didik adalah istimewa, keistimewaan itulah yang diapresiasi oleh pendidikan. Karakteristik peserta didik ada yang berlaku umum, ada pula

---

<sup>345</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, alih Bahasa Ahmad Hakim, Jakarta: P3N, 1998, hal. 43-51.

berlaku khusus, hal ini menunjukkan bahwa dituntut adanya fleksibilitas sistem pendidikan dalam rangka memberikan pelayanan Proporsional.

d. Sarana Pendidikan

Secara umum, alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Alat pendidikan berhubungan secara organis dengan tujuan. Dari sekian ragam alat pendidikan, perpustakaan sebagai kebutuhan mutlak karena fungsinya yang terkait langsung dengan kebutuhan pengkajian yang kritis dan komprehensif terhadap warisan tradisi pemikiran Islam dan tradisi pemikiran Barat. Berdasarkan pada pengamatan di beberapa negara, perpustakaan di lembagalembaga pendidikan Islam dinilai belum memadai, terutama jumlah koleksi buku-bukunya. Buku-buku yang tersedia masih minim jumlahnya, apalagi yang berbahasa Arab dan Inggris. Oleh sebab itu, dianjurkan untuk melakukan upaya-upaya kreatif dalam mengatasi masalah sarana prasarana pendidikan.

e. Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan interaksi belajar mengajar di mana terjadi proses saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik. Proses interaksi ini berlangsung dalam situasi tertentu dan melibatkan banyak faktor yang saling berhubungan. Di dalam proses pembelajaran tersusun suatu prosedur yang direncanakan, terarah dan bertujuan. Strategi pembelajaran adalah salah satu aspek penting yang dikaitkan dengan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam situasi dimana banyak faktor (tujuan, pendidik, peserta didik, alat bantu, prosedur penilaian, dan situasi belajar), maka perlu disediakan kondisi-kondisi belajar yang dapat membantu proses pembelajaran agar berlangsung efektif. Pemilihan dan penyediaan kondisi-kondisi belajar dimaksud sangat dipengaruhi oleh sudut pandang tertentu mengenai proses pembelajaran atau teori belajar. Masing-masing teori belajar menyumbangkan strategi belajar berdasarkan pandangannya sendiri.

f. Metode Pembelajaran

Pembicaraan mengenai metoda, tidak dapat dilepaskan mengenai cara yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Diantara metode-metode pendidikan Islam yang diajukan Muhammad Quthub adalah metode

keteladanan dari pendidik kepada peserta didik, metode ini merupakan metode pendidikan Islam yang terpenting sebagai langkah dan jalan terbaik, guna mencapai hasil, sasaran, dan tujuan pendidikan Islam. Metode keteladanan inilah yang digunakan Nabi Muhammad SAW ketika membina sahabat dan umatnya.

Sesudah metode keteladanan, maka metode nasehat dari pendidik kepada peserta didik besar pula perannya dan pengaruhnya terhadap pendidikan Islam. Dalam konteks metode pendidikan Islam ini, para ahli pendidikan Islam mengemukakan pendapatnya. Misalnya Hasan Langgulung berpendapat ada tiga metode pendidikan yang harus diperhatikan, yaitu: Pertama, memperhatikan kemampuan anak didik. Seorang harus membatasi dirinya dalam bicara terhadap anak didik sesuai dengan kemampuan mereka dan memulai dari materi pendidikan yang paling mudah kemudian baru yang rumit. Kedua, memperhatikan fitrah anak didik. Prinsip ini mengesankan bahwa anak didik pada umumnya suka disayang, disapa dengan lembut, guru menghindari dari sikap marah dan berlaku kasar terhadap anak didik. Ketiga, mengembangkan sikap sportifitas, biar anak didik dapat menyadari sendiri perbuatannya. Doni Koesoema mengajukan lima metode pendidikan karakter, yakni mengajarkan keteladanan, menentukan oritas, praksis prioritas, dan refleksi. Lima cara mengajarkan nilai-nilai etika tersebut pada intinya supaya anak didik memiliki perilaku yang berkarakter.

#### **F. Pendekatan Model Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an di SMA Negeri Kabupaten Purwakarta**

Pendekatan yang dipakai dalam merumuskan konseptual model pendidikan karakter adalah model pembelajaran yang diadaptasi dari *Basic Teaching Model* yang dikembangkan oleh Robert Glaser pada tahun 1962.<sup>346</sup> Model ini disebut *basic* karena menggambarkan seluruh proses pengajaran hanya dalam empat komponen, dimana karakter komponennya saling terkait satu sama lain dan bersifat sekuen.

Model ini diawali oleh tujuan yang akan mengarahkan seluruh program dan proses pada satu arah yang jelas. Program yang hendak dijalankan mesti mengarah pada tujuan yang hendak dicapai. Sementara proses akan mengimplementasi program yang dirumuskan dan evaluasi

---

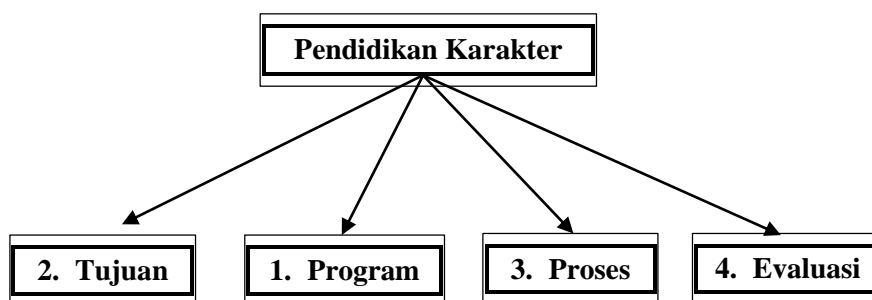
<sup>346</sup> Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berspektif Islam...*, hal. 116-117.

akan mengukur berhasil tidaknya model yang dijalankan.

Deskripsi model pengajaran dasar Glaser ini dapat dijelaskan dalam unsur-unsur fundamental pembelajaran. Fokusnya pada proses yang saling terkait, serta memiliki urutan-urutan sintaks yang jelas. Prinsip yang dikembangkan adalah prinsip interdependensi, keterlibatan aktif, adanya *follow up* sebagai tindakan korektif setelah proses evaluasi dilaksanakan, serta adanya *support system*, dimana keberhasilan dari model ini membutuhkan dukungan tambahan dalam hal: (a) ketersediaan yang memadai *pre-service* dan *in-service* fasilitas untuk para guru memperoleh kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan bagi penggunaan model; (b) ketersediaan lingkungan belajar mengajar dan situasi yang diinginkan untuk penggunaan pengajaran yang sesuai dengan strategi yang dirancang; dan (c) ketersediaan perangkat evaluasi yang tepat untuk penilaian akhir. Penerapan Model ini cukup sistematis dan terstruktur, model ini berlaku untuk hampir semua situasi belajar-mengajar. Pada perkembangan berikutnya para pakar pendidikan mengembangkan model ini menjadi berbagai model pengajaran, model *lesson plan* sampai pada model *training*. Setiap komponen dikembangkan lagi dalam beberapa sub komponen yang lebih lengkap dan sesuai dengan kebutuhan pemakainya.

Dalam konteks penelitian ini peneliti mengambil model ini untuk mengembangkan konseptual model pendidikan karakter, karena akan lebih mudah dan sederhana dalam mengembangkan varian-varian model yang berbeda ke depannya. Model ini dijabarkan dalam diagram dibawah ini.

Gambar: 2  
Basic Model Pendidikan Karakter



Penjelasan dari gambar di atas adalah bahwa **Tujuan** merupakan kristalisasi nilai-nilai yang berfungsi mengarahkan, sekaligus memberi makna pada program dan proses berikutnya. Nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter berdimensi keIslaman, keIndonesiaan serta tujuan praktis pembelajaran ini menjadi tujuan pendidikan karakter yang



akan berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan ruang lingkup pendidikan dan dinamikanya.

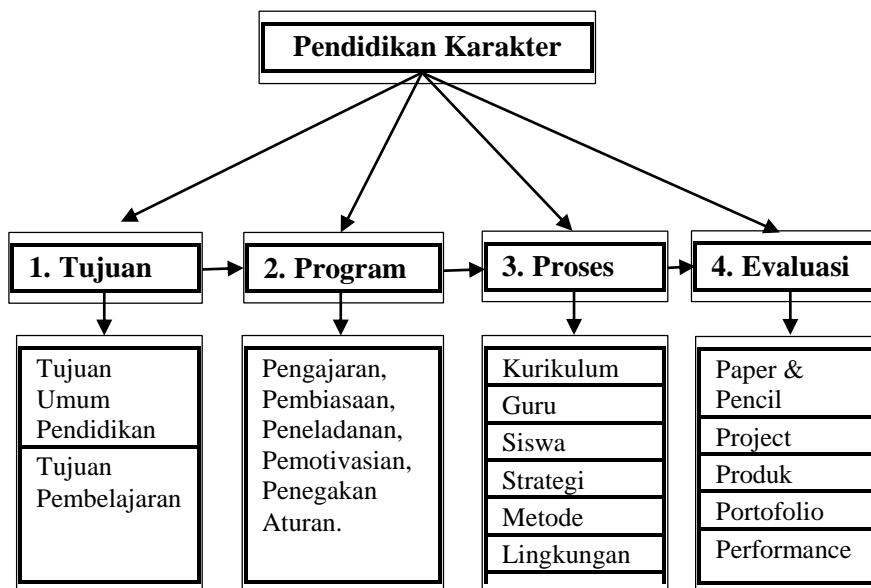
**Program** merupakan rancangan yang terencana dan terukur yang dimaksudkan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan. Program akan menentukan kualitas ketercapaian pendidikan. Kalau programnya tepat sesuai dengan tujuan, maka program itu bisa dijalankan dengan baik pula.

**Proses** dalam pendidikan memiliki makna yang strategis, karena tujuan dan program yang baik belum tentu baik kalau prosesnya tidak tepat. proses adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja program yang telah dirancang untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

**Evaluasi** sangat penting dalam proses pendidikan, karena tujuan evaluasi pendidikan bukan hanya untuk mengukur keberhasilan program pendidikan, tetapi juga sebagai langkah korektif untuk terus memperbaiki dan mengembangkan pendidikan ke arah yang lebih baik. Hasil evaluasi dapat juga digunakan oleh guru-guru dan pengawas pendidikan untuk menilai keefektifan pengalaman pembelajaran, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode pembelajaran yang digunakan.

Setiap komponen dalam kerangka model ini dikembangkan lagi dalam sub-sub komponen, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:

Gambar: 3  
Komponen Model Pendidikan Karakter



Tujuan memiliki sub komponen tujuan umum yang menjelaskan tujuan pendidikan karakter secara umum, sedangkan tujuan pembelajaran merupakan tujuan khusus yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran.

Program terdiri dari pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian, dan penegakan aturan. Proses meliputi kurikulum, guru, siswa, metode dan lingkungan, sedangkan Evaluasi terdiri dari paper dan pencil, proyek, product, portofolio dan performance. Untuk pendidikan karakter lebih ditekankan pada evaluasi performance.<sup>347</sup>

Program Pendidikan karakter dalam model ini adalah bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai karakter melalui pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian serta penegakan aturan.

**Pertama**, Pengajaran sering didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru atau pendidik kepada siswa atau peserta didik. Penyampaian ilmu pengetahuan dimaknai sebagai proses menanamkan pengetahuan atau keterampilan. Pengajaran sering disebut juga sebagai proses mengajar, sebagai bimbingan kepada anak dalam proses belajar.<sup>348</sup> Hal ini menunjukkan bahwa guru hanya sebagai pembimbing, penunjuk jalan dan pemberi motivasi. Dalam konteks standar proses pendidikan, mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, atau memberikan stimulus sebanyak-banyaknya, akan tetapi lebih dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Proses pengajaran ini mengharuskan adanya interaksi diantara keduanya, yakni pendidik yang bertindak sebagai pengajar dan peserta didik yang bertindak sebagai orang yang belajar. Karena mengajar merupakan kegiatan yang mutlak memerlukan keterlibatan individu peserta didik. Hal ini disebabkan karena guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar merupakan dwi tunggal dalam perpisahan raga bersatu antara guru dan peserta didik.<sup>349</sup> Maka dalam mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan maslahatnya. Proses pengajaran ini merupakan bagian dari intervensi, sebuah proses yang sengaja menciptakan pengajaran berperspektif karakter di dalam proses belajar mengajar.

**Kedua**, Keteladanan. Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Pendidik

---

<sup>347</sup> Anas Sudjana, *Pengantar Administrasi Pendidikan Suatu Sistem*,.... hal, 24

<sup>348</sup> Roestiyah NK, *Masalah Pengajaran sebagai suatu Sistem*, Jakarta: Bina Aksara, 1992, hal. 19

<sup>349</sup> Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bineka Cipta, 2002, hal. 45

terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber dari pendidik, melainkan dari seluruh manusia yang ada di lingkungan pendidikan bersangkutan, termasuk dari keluarga dan masyarakat. Keteladanan sebagai inti dari pendidikan karakter di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Guru menjadi model dari karakter ideal seorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat, dan menunjukkan kompetensinya sebagai seorang guru yang patut dicontoh dan dikagumi.

**Ketiga, Pembiasaan.** Dalam pendidikan karakter pembiasaan merupakan aspek yang sangat penting sebagai bagian dari proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) Perilaku tersebut relatif menetap; (b) Pembiasaan umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi; (c) Kebiasaan bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai hasil dari pengalaman; (d) Perilaku tersebut tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah.<sup>350</sup> Oleh karena itu pembiasaan merupakan upaya untuk melakukan stabilisasi dan pelembagaan nilai-nilai keimanan diri peserta didik yang diawali dari pembiasaan aksi ruhani (misalnya shalat, shaum, dzikir, baca qur'an) dan aksi jasmani.

**Keempat, Pemativasian.** Motivasi merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi siswa. Apalah artinya bagi seorang siswa pergi ke sekolah tanpa mempunyai motivasi belajar. Menurut Sardiman A.M, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, diantaranya: memberi angka, hadiah, kompetisi, mengetahui hasil ulangan, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, yang diakui.<sup>351</sup> Memotivasi berarti juga melibatkan peserta didik dalam proses pendidikan. Mereka diberi kesempatan untuk berkembang secara optimal dan mengeksplorasi seluruh potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya seperti tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Dengan demikian peserta didik akan merasa terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang dilandasi kesadaran akan jati diri dan tanggungjawab yang disertai dengan keimanan.

**Kelima, Penegakan Aturan.** Aspek ini yang harus diperhatikan dalam pendidikan, terutama pendidikan karakter. Pada proses awal

---

<sup>350</sup> A. Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 175

<sup>351</sup> A.Mujib, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 1990, hal. 95.

pendidikan karakter penegakan aturan merupakan setting limit, dimana ada batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak didik. Lingkungan harus didesain sedemikian rupa agar memperoleh hasil yang maksimal dalam mencapai tujuan. Komponen-komponen tersebut meliputi keluarga, pemerintah, dan institusi pendidikan. Dengan demikian penegakan aturan bisa dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan, sehingga segala kebiasaan baik dari adanya penegakan aturan akan membentuk karakter berperilaku.

Mengamati pendidikan kearifan lokal khususnya di SMA Negeri Kabupaten Purwakarta melalui pendekatan komprehensif dalam sistem pendidikan disini yang semata-mata untuk mengetahui bagaimana praktek pendidikan lokal berwajah ke-Indonesiaan tersebut hadir dalam dunia pendidikan di tingkat SLTA Kabupaten Purwakarta, dan bagaimana tantangan dalam pengembangan sekolah di masa yang akan datang melalui kearifan lokal tersebut? Berikut uraian dalam tabel tentang program penguatan pendidikan karakter di sekolah dalam bentuk penanaman nilai karakter siswa di satuan pendidikan.

Tabel: 8

### Bentuk Penanaman Nilai Karakter Pada Satuan Pendidikan

#### 1. Pengajaran

Level SD/MI	Level SMP/MTs	Level SMA/MA
Tujuan Siswa memiliki pengetahuan tentang nilai karakter melalui PBM dan berbagai kegiatan sekolah sesuai dengan usia peserta didik SD	Tujuan Siswa memiliki pengetahuan tentang nilai karakter melalui PBM dan berbagai kegiatan sekolah sesuai dengan usia peserta didik SMP	Tujuan Siswa memiliki pengetahuan tentang nilai karakter melalui PBM dan berbagai kegiatan sekolah sesuai dengan usia peserta didik SMA
Program Terintegrasi dalam mata pelajaran Ekstrakurikuler melalui berbagai kegiatan di luar sekolah	Program Terintegrasi dalam mata pelajaran Ekstrakurikuler melalui berbagai kegiatan di luar sekolah	Program Terintegrasi dalam mata pelajaran Ekstrakurikuler melalui berbagai kegiatan di luar sekolah
Proses Kurikulum SD	Proses Kurikulum SMP	Proses Kurikulum SMA

Pendekatan Strategi Metode	Pendekatan Strategi Metode	Pendekatan Strategi Metode
Evaluasi Bentuk-bentuk evaluasi yang komprehensif. Paper and pencil test Project Product Portofolio performansi	Evaluasi Bentuk-bentuk evaluasi yang komprehensif. Paper and pencil test Project Product Portofolio performansi	Evaluasi Bentuk-bentuk evaluasi yang komprehensif. Paper and pencil test Project Product Portofolio performansi

## 2. Pembiasaan

Level SD/MI	Level SMP/MTs	Level SMA/MA
Tujuan Terbentuknya kebiasaan untuk menginternalisasi nilai karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan sekolah sesuai dengan usia peserta didik SD	Tujuan Terbentuknya kebiasaan untuk menginternalisasi nilai karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan sekolah sesuai dengan usia peserta didik SMP	Tujuan Terbentuknya kebiasaan untuk menginternalisasi nilai karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan sekolah sesuai dengan usia peserta didik SMA
Program Menciptakan budaya sekolah dengan menciptakan suasana sekolah yang mencerminkan karakter	Program Menciptakan budaya sekolah dengan menciptakan suasana sekolah yang mencerminkan karakter	Program Menciptakan budaya sekolah dengan menciptakan suasana sekolah yang mencerminkan karakter
Proses Pendekatan Strategi Metode	Proses Pendekatan Strategi Metode	Proses Pendekatan Strategi Metode
Evaluasi Bentuk-bentuk evaluasi yang komprehensif Project	Evaluasi Bentuk-bentuk evaluasi yang komprehensif Project Product	Evaluasi Bentuk-bentuk evaluasi yang komprehensif Project

Product Portofolio performasi	Portofolio performasi	Product Portofolio performasi
-------------------------------------	--------------------------	-------------------------------------

### 3. Peneladanan

Level SD/MI	Level SMP/MTs	Level SMA/MA
Tujuan Terbentuknya karakter yang baik yang dicontohkan oleh para guru, tenaga kependidikan dan pimpinan di sekolah dalam melaksanakan nilai-nilai karakter bagi peserta didik SD	Tujuan Terbentuknya karakter yang baik yang dicontohkan oleh para guru, tenaga kependidikan dan pimpinan di sekolah dalam melaksanakan nilai-nilai karakter bagi peserta didik SMP	Tujuan Terbentuknya karakter yang baik yang dicontohkan oleh para guru, tenaga kependidikan dan pimpinan di sekolah dalam melaksanakan nilai-nilai karakter bagi peserta didik SMA
Program Menciptakan budaya sekolah dengan menciptakan suasana sekolah yang mencerminkan karakter	Program Menciptakan budaya sekolah dengan menciptakan suasana sekolah yang mencerminkan karakter	Program Menciptakan budaya sekolah dengan menciptakan suasana sekolah yang mencerminkan karakter
Proses Pendekatan Strategi Metode	Proses Pendekatan Strategi Metode	Proses Pendekatan Strategi Metode
Evaluasi Bentuk-bentuk evaluasi yang komprehensif Project Product Portofolio performasi	Evaluasi Bentuk-bentuk evaluasi yang komprehensif Project Product Portofolio performasi	Evaluasi Bentuk-bentuk evaluasi yang komprehensif Project Product Portofolio performasi

### 4. Pemotivasian

Level SD/MI	Level SMP/MTs	Level SMA/MA
Tujuan mendorong	Tujuan	Tujuan Mendorong

<p>siswa untuk memiliki dan menginternalisasi nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Menghargai dan mengapresiasi siswa dalam melakukan hal-hal yang baik dan positif, sesuai dgn usia SD</p> <p>Program Pemotivasian ada pada proses PBM Pemotivasian pada kegiatan co dan extra kurikuler</p> <p>Proses Pendekatan Strategi Metode Evaluasi Bentuk-bentuk evaluasi yang komprehensif Project Product Portofolio performasi</p>	<p>Mendorong siswa untuk memiliki dan menginternalisasi nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Menghargai dan mengapresiasi siswa dalam melakukan hal-hal yang baik dan positif, sesuai dengan usia SMP</p> <p>Program Pemotivasian ada pada proses PBM Pemotivasian pada kegiatan co dan extra kurikuler</p> <p>Proses Pendekatan Strategi Metode Evaluasi Bentuk-bentuk evaluasi yang komprehensif Project Product Portofolio performasi</p>	<p>siswa untuk memiliki dan menginternalisasi nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Menghargai dan mengapresiasi siswa dalam melakukan hal-hal yang baik dan positif, sesuai dengan usia SMA</p> <p>Program Pemotivasian ada pada proses PBM Pemotivasian pada kegiatan co dan extra kurikuler</p> <p>Proses Pendekatan Strategi Metode Evaluasi Bentuk-bentuk evaluasi yang komprehensif Project Product Portofolio performasi</p>
---	---	---

## 5. Penegakan Aturan

Level SD/MI	Level SMP/MTs	Level SMA/MA
<p>Tujuan Siswa memiliki karakter tanggung jawab, disiplin dan jujur serta dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah, sesuai dgn usia SD</p> <p>Program Penegakan aturan di</p>	<p>Tujuan Siswa memiliki karakter tanggung jawab, disiplin dan jujur serta dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah, sesuai dengan usia SMP</p> <p>Program Penegakan aturan di</p>	<p>Tujuan Siswa memiliki karakter tanggung jawab, disiplin dan jujur serta dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah, sesuai dgn usia SMA</p> <p>Program Penegakan aturan di</p>

sekolah dan luar sekolah	sekolah dan luar sekolah	sekolah dan luar sekolah
Proses Pendekatan Strategi Metode	Proses Pendekatan Strategi Metode	Proses Pendekatan Strategi Metode
Evaluasi Bentuk-bentuk evaluasi yang komprehensif Project Product Portofolio performasi	Evaluasi Bentuk-bentuk evaluasi yang komprehensif Project Product Portofolio performasi	Evaluasi Bentuk-bentuk evaluasi yang komprehensif Project Product Portofolio performasi

Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta melalui Peraturan Bupati No. 69 tahun 2015 melakukan suatu gerakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah Purwakarta agar lebih baik lagi di masa mendatang. Upaya-upaya tersebut dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia agar terlahir pribadi-pribadi terdidik, berbudi pekerti luhur, serta memiliki potensi dan keterampilan bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Upaya ini pula yang melatarbelakangi lahirnya konsep “Pendidikan Berkarakter”.<sup>352</sup>

Pembentukan pendidikan karakter pada peserta didik ini memang jadi perhatian khusus dari para pemimpin negeri ini, disebabkan karena bangsa ini telah sedikit kehilangan jati dirinya, sehingga generasi muda bingung mencontoh figur yang menjadi panutan. Para politikus dan birokrat negara ini hanya mampu memberikan janji, tanpa ada realisasi. Bahkan korupsi sudah menjadi budaya dan semakin merajalela, disebabkan ketidakpastian hukum bagi yang melakukannya.

Sulitnya menanamkan nilai-nilai karakter bangsa pada generasi muda menjadi warna dasar dari kebudayaan kita, inilah penyebab sulitnya menanamkan nilai-nilai karakter bangsa pada generasi muda. Namun dengan berbagai cara dan kemauan yang dilandasi prinsip kebersamaan, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta melalui Peraturan Bupati No. 69 tahun 2015 dituliskan dalam peraturan konsep “Pendidikan

---

<sup>352</sup> Peraturan Bupati Purwakarta, Purwakarta, 2015 (data terlampir 13 halaman). Khususnya konsep pendidikan berkarakter yang dinamai “Program 7 Poe Pendidikan Istimewa”.



Berkarakter” yang berjumlah 13 halaman itu, dirumuskan berbagai macam inovasi pendidikan yang selayaknya diberikan kepada pelajar Purwakarta (khususnya tingkat SMA Purwakarta) dimana selama 7 hari pembelajaran dalam satu minggu, dan ruang lingkup penyelenggaraan pendidikan berkarakter di Kabupaten Purwakarta yang meliputi rangkaian kegiatan pembinaan dan pengasuhan pelajar di dalam dan di luar sekolah.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan berkarakter ini berpedoman pada nilai-nilai kearifan lokal (kesundaan) yang diberi nama “7 Poe Atikan Pendidikan Purwakarta Istimewa” meliputi Senen “Ajeg Nusantara”, Salasa “Mapag di Buana”, Rebo “Maneuh di Sunda”, Kemis “Nyanding Wawangi”, Juma’ah “Nyucikeun Diri”, dan Sabtu-Minggu “Betah di Imah”.<sup>353</sup> Program 7 Poe Pendidikan Istimewa yang digulirkan Bupati Purwakarta ini mengacu pada konsep pendidikan kearifan lokal/berkarakter nilai kesundaan dalam sistem satuan pendidikan yang sesungguhnya berbasis pada kitab suci Al-Qur’an.

Pertanyaannya, kenapa konsep pendidikan kearifan lokal ini berkarakter nilai-nilai kesundaan dalam sistem satuan pendidikan di SMAN Purwakarta, dan mengapa pula berbasis pada kitab suci Al-Qur’an? Alasannya tidak lain penggunaan nilai-nilai kesundaan ini karena Purwakarta berada di wilayah tataran sunda dengan bahasa lokal/daerah sunda dan budaya sunda, maka nilai-nilai kesundaanlah yang tentunya banyak digunakan oleh masyarakat Purwakarta, adapun berbasis pada kitab suci Al-Qur’an alasannya tidak lain karena Al-Qur’an sebagai kitab suci agama Islam sekaligus sebagai agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Purwakarta, maka sangat tepat jika pendidikan berkarakter pun mengacu pada ajaran Islam, selain itu Al-Qur’an juga menjadi salah satu sumber utama konsep pendidikan khususnya pendidikan kearifan lokal/berkarakter nilai-nilai kesundaan yang menjadi pokok dalam rumusan tujuan pendidikan di seluruh SMA Negeri Purwakarta. Maka dari alasan-alasan itulah penulis tuangkan dalam penelitian ini kalau pendidikan kearifan lokal yang diselenggarakan di SMA Negeri Purwakarta berbasis Al-Qur’an.

Dalam konstruksinya, pendidikan kearifan lokal diyakini sebagai salah satu produk pendidikan kebudayaan dari daerah setempat/lokal – Kabupaten Purwakarta– maka, sebagai produk kebudayaan setempat, kearifan lokal ini lahir karena kebutuhan masyarakat akan nilai, norma, dan aturan yang menjadi model untuk melakukan suatu tindakan dalam bersosialisasi.

Selanjutnya Ada beberapa pendekatan model integrasi dalam

---

<sup>353</sup> Baca selengkapnya: <http://www.kompasiana.com>. Diakses 17 Maret 2017.

pendidikan karakter diantaranya adalah: *Pertama*, pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) yang menekankan pada aspek analisis dan internalisasi nilai. Dalam hal pembelajar dapat melakukan analisis dan internalisasi nilai-nilai dalam ajaran Islam yang bisa diterapkan oleh para pendidik kepada peserta didiknya.

*Kedua*, pendekatan perkembangan moral (*moral development approach*) yang menekankan pada pemberdayaan daya imajinasi pembelajar. Misalnya, pembelajar berdiskusi kasus-kasus sikap saling menghargai, menyayangi, menghormati, atau sebaliknya tindakan kriminal yang terdapat dalam berbagai media massa, cerita pendek, drama, atau bahan yang dibuat oleh pendidik. Dengan cara ini diharapkan pembelajar dapat membuat suatu simpulan tentang.

*Ketiga*, pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) dengan cara memberdayakan pembelajar untuk dapat menganalisis fenomena sosial yang dihubungkan dengan nilai sosial. Pembelajar dapat menganalisis berbagai fenomena pendidikan karakter yang terjadi di masyarakat. Fenomena ini sangat kompleks dari masyarakat tingkat bawah hingga tingkat tinggi, dari perilaku kanak-kanak, remaja, dewasa, dan orang tua; dari perilaku kelompok kecil, masyarakat, hingga negara. Ini semua dapat disimak di sekitar kita, membaca media cetak, maupun mengikuti berita berbagai kasus dan fenomena di media elektronik. Dengan cara ini pembelajar dapat menyimpulkan dan mengkategorikan nilai-nilai.

*Keempat*, pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) dengan cara membantu pembelajar agar dapat mengidentifikasi nilai pada diri sendiri dengan orang lain ditinjau dari perasaan, nilai, dan perilaku. Untuk ini, pembelajar dituntut untuk dapat “membandingkan dan menyimpulkan” tentang dirinya, mencari pendidikan karakter untuk diklarifikasikan dengan dirinya, apakah dirinya telah memiliki pendidikan karakter yang dimaksud?

*Kelima*, pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) dengan cara membudayakan pembelajar untuk berbuat sesuai dengan koridor pendidikan karakter luhur. Pengalaman belajar seperti yang dituntut dalam Kurikulum Berperspektif Kompetensi sangat tepat dengan prinsip ini. Maka keteladanan pimpinan, staf, pengajar, dan karyawan sangat penting. Maka optimalisasi pengembangan budaya dan berkarakter bangsa ini dilakukan sebagai langkah mengoptimalkan sumber daya manusia, yakni mulai dari: (1) sistem penerimaan peserta didik baru; (2) peningkatan kualitas potensi pendidik dan tenaga kependidikan sesuai standar yang ditetapkan; (3) peningkatan rasa percaya diri; (4) peningkatan

proses belajar mengajar secara efektif dan efisien; (5) peningkatan disiplin dalam pelaksanaan tata tertib dan ketentuan yang berlaku; (6) peningkatan kehidupan kerjasama mampu bersaing dalam era global dengan *berbasis budaya lokal dan berkarakter bangsa*; (7) budaya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik.<sup>354</sup>

Sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat khususnya masyarakat Purwakarta (*Budaya Sunda*) yang ada dalam tradisi dan sejarah baik dalam pendidikan formal juga informal, seni, agama serta interpretasi kreatif lainnya.<sup>355</sup> Diskursus kebudayaan itu memungkinkan pertukaran secara terus menerus segala macam ide dan penafsirannya yang meniscayakan tersedianya referensi komunikasi dan identifikasi diri. Untuk itu, tidaklah heran jika kearifan lokal sebagai salah satu tata aturan tak tertulis menjadi acuan masyarakat.

Dilihat dari keasliannya, kearifan lokal ini bisa dalam bentuk reka cipta ulang (*institutional development*) yaitu memperbaharui institusi-institusi lama yang pernah berfungsi dengan baik dan dalam upaya membangun tradisi, yaitu membangun seperangkat institusi adat-istiadat yang pernah berfungsi dengan baik dalam memenuhi kebutuhan sosial-politik tertentu pada suatu masa tertentu, yang terus menerus direvisi dan direkacipta ulang sesuai dengan perubahan kebutuhan sosial-politik dalam masyarakat. Perubahan ini harus dilakukan oleh masyarakat lokal itu sendiri, dengan melibatkan unsur pemerintah dan unsur non-pemerintah, dengan kombinasi pendekatan *top-down* dan *bottom-up*.<sup>356</sup>

Demikian pula yang terjadi di SMAN Purwakarta dalam konstitusi menyebutkan, bahwa misi pembangunan nasional memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional. Oleh karena itu, pembangunan karakter bangsa memiliki cakupan serta tingkat urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Untuk itu, pendidikan karakter ini menjadi sangat penting untuk dilaksanakan, karena sejalan dengan tuntutan serta tantangan ke depan yang membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM)

---

<sup>354</sup> SMAN 2 Purwakarta, "Program Kerja SMA Negeri 2 Purwakarta Tahun Pelajaran 2016/2017" Purwakarta, 2016, hal. 3.

<sup>355</sup> A. Syafi'i Mufid. "Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat", dalam Jurnal *Harmoni*. Vol IX Nomor 34 April-Juni 2010, Jakarta: Puslitbang Kemenag RI, hal. 35.

<sup>356</sup> Clifford Geertz. *Kebudayaan dan Agama*, (Terj.) F.B. Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992. hal. 92.

yang tangguh, berkarakter, dan memiliki *fighting spirit* yang kuat untuk menghadapi persaingan yang semakin kompetitif.<sup>357</sup>

Jika melihat kondisi masa kini yang tentu sangat berbeda dengan kondisi masa lalu, dimana pendekatan pendidikan karakter yang dahulu cukup efektif tidak sesuai lagi untuk membangun generasi sekarang. Bagi generasi masa lalu, pendidikan karakter yang bersifat indoktrinatif tersebut sudah cukup memadai untuk membendung terjadinya perilaku menyimpang dari norma-norma kemasyarakatan, meskipun hal itu tidak mungkin dapat membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kemandirian. Sebagai gantinya, diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang memungkinkan subjek didik mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam memilih nilai-nilai yang saling bertentangan, seperti yang terjadi pada kehidupan saat ini.

Strategi tunggal tampaknya sudah tidak cocok lagi, apalagi yang bernuansa indoktrinasi. Pemberian teladan saja juga kurang efektif diterapkan, karena sulitnya menentukan yang paling tepat untuk dijadikan teladan. Dengan kata lain, diperlukan multipendekatan atau yang oleh Kirschenbaum disebut sebagai pendekatan komprehensif.<sup>358</sup> Untuk itu, semua sekolah di Purwakarta melakukan upaya-upaya dalam meningkatkan pendidikan dan kualitas pendidikannya melalui konsep “Pendidikan Berkarakter” yang dinamai “Program 7 Poe Pendidikan Istimewa”.

Pendekatan-pendekatan baru dan inovasi-inovasi telah diterapkan di sana, menurut Kirschenbaum hanya sekedar menawarkan solusi yang bersifat parsial terhadap masalah-masalah pendidikan. Berdasarkan alasan tersebut disarankan penggunaan model pendekatan komprehensif yang diharapkan dapat memberikan pemecahan masalah secara relatif lebih tuntas.

Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan nilai mencakup berbagai aspek. *Pertama*, isi pendidikan nilai harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum. Jika di SMAN Purwakarta dengan program *Senen* “Ajeg Nusantara” yang berarti *hamparan wilayah* Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sehingga dapat diartikan bahwa pada point ini, diharapkan para pelajar dapat berdiri dengan tegak di bumi Nusantara guna

---

<sup>357</sup> Udin.S Winatapura, *Implementasi, Kebijakan, Nasional Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Karakter (Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Programatik)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 176.

<sup>358</sup> Kirschenbaum, H., *100 Ways to Enhance Values and Morality In Schools and Youth Setting*, Boston: Allyn and Bacon, 1995, hal. 2.

menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Serta program Salasa “Mapag di Buana”, yang merupakan sebuah kiasan proses perjalanan di dunia Internasional. Dalam proses tersebut diharapkan para pelajar dapat memperluas berbagai macam wawasan yang ada di dunia, tanpa melupakan untuk mempersiapkan diri dalam menjemput peradaban dunia yang semakin modern ini, seperti mengenal hubungan antar bangsa baik dalam tradisi akademik maupun non akademik.

*Kedua*, metode pendidikan nilai juga harus komprehensif, termasuk didalamnya inkulkasi (penanaman) nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan-keterampilan hidup yang lain. Generasi muda perlu memperoleh penanaman nilai-nilai tradisional dari orang dewasa yang menaruh perhatian kepada mereka, yaitu para anggota keluarga, guru, dan masyarakat. Program Rabu atau Rebo “Maneuh di Sunda”, adalah konsep dimana para pelajar dapat mengenal kultur serta potensi yang dimiliki oleh daerah, khususnya budaya sunda.

*Ketiga*, pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas, dalam ekstrakurikuler, bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara-upacara pemberian penghargaan, dan semua aspek kehidupan. Hal ini dibuktikan dengan program Kamis “Nyanding Wawangi”. Para pelajar yang sudah mengenal jati diri budayanya, membuka cakrawala nusantara, serta mengarungi dunia, kemudian pada hari ini diajak untuk naik pada tingkatan selanjutnya untuk hidup merdeka, belajar tanpa batas, serta diberikan ruang untuk berekspresi sesuai kemampuan yang dimilikinya. Serta konsep poe Jumaah “Nyucikeun Diri”, diharapkan ada keseimbangan antara nilai estetis dengan nilai spiritualitas diri pada siswa. Karena bagaimanapun, sejatinya kita semua merupakan makhluk yang percaya akan eksistensi Tuhan, dan tidak akan pernah bisa berputra tanpa kuasa sang Pencipta.

*Keempat*, pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat. Orang tua, lembaga keagamaan, penegak hukum, polisi, organisasi kemasyarakatan, semua perlu berpartisipasi dalam pendidikan nilai. Konsistensi semua pihak dalam melaksanakan pendidikan nilai mempengaruhi karakter generasi muda.<sup>359</sup> Hal ini sesuai dengan program Sabtu-Minggu “Betah di Imah”. Melalui gagasan ini, diharapkan para pelajar akan memiliki kecintaan terhadap saudara dan keluarganya, dengan

---

<sup>359</sup> Udin.S Winatapura, *Implementasi, Kebijakan, Nasional Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Karakter (Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Programatik)*, Jakarta: Rineka Cipta ... hal. 9-10.

dibiasakan untuk lebih sering berinteraksi bersama keluarga di rumah. Oleh karena itu, di hari Sabtu dan Minggu, mereka diliburkan dari aktifitas pembelajaran di sekolah.

Disamping segi akademik tetap ditekankan, yang sangat esensial di sini ialah pemberian pendidikan mengenai kewajiban warga negara dan nilai-nilai, serta sifat-sifat yang dianggap baik oleh kebanyakan orang tua, pendidik dan anggota masyarakat secara keseluruhan. Yang sangat penting juga ialah perlu diajarkan keterampilan mengatasi masalah, berpikir kritis dan kreatif, membuat keputusan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab.<sup>360</sup> Dengan demikian, pendidikan nilai yang menjadi bagian dari pendidikan karakter ini dapat menunjang kearifan lokal yang sedang digiatkan di Kabupaten Purwakarta ini. Dimana penerapan sistem pendidikan dan pengelolaannya yang langsung digulirkan melalui Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta demi kemajuan dan pengembangan dunia pendidikan di wilayah Purwakarta ini agar lebih maju dan istimewa. Hal ini pula yang menjadi acuan dalam pelaksanaan atau implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SMAN Purwakarta, dimana sebagai program pendidikan bagi semua jenjang pendidikan dan berbagai tingkatannya yang diperlukan untuk pengembangan diri nilai-nilai karakter kesundaan yang agamis untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, yang meliputi aspek *kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (religius)*. Ketiga hal tersebut sematamata untuk mendapatkan output masa depan bangsa yang gemilang.

#### **G. Signifikansi Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri Kabupaten Purwakarta Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an**

Signifikansi merupakan suatu hal yang penting. Artinya adanya hal penting dalam penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an dalam proses pendidikan karakter yang diselenggarakan di SMA Negeri Kabupaten Purwakarta. Hal tersebut dikarenakan adanya kebijakan Pemerintah Kabupaten Purwakarta dalam hal ini Kepala Daerah Kabupaten Purwakarta yang melakukan berbagai terobosan dalam rangka menjaga kelestarian budayanya melalui "Pendidikan Kearifan Lokal Anak Bangsa", yakni penguatan pendidikan lokal berkarakter yang diberikan pada semua jenjang pendidikan mulai tingkat SD, SMP maupun SMA. Upaya pemerintah ini dalam rangka menciptakan pendidikan yang beradab dan paripurna, untuk itu melalui Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan

---

<sup>360</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 29-30.

Berkarakter, maka digulirkanlah “Program 7 Poe Pendidikan Istimewa”.<sup>361</sup>

Makna *Tujuh Poe Pendidikan Istimewa* ini adalah menjadikan pendidikan yang harus terus berjalan dan tidak boleh terhenti. Untuk itu, semua sekolah di Purwakarta melakukan upaya-upaya dalam meningkatkan pendidikan dan kualitas pendidikannya melalui konsep “Pendidikan Berkarakter” yang meliputi: *Senen* “Ajeg Nusantara”, *Salasa* “Mapag di Buana”, *Rebo* “Maneuh di Sunda”, *Kemis* “Nyanding Wawangi”, *Juma’ah* “Nyucikeun Diri”, dan *Sabtu-Minggu* “Betah di Imah”.<sup>362</sup> Program 7 Poe Pendidikan Istimewa tersebut digulirkan Bupati Purwakarta mengacu pada konsep pendidikan kearifan lokal/berkarakter nilai kesundaan dalam sistem satuan pendidikan yang sesungguhnya berbasis pada kitab suci Al-Qur’an. Tujuan dari program ini, diharapkan terlahir generasi yang selalu menjaga dan menghargai budayanya dimana dia tinggal, berkehidupan, berbudaya dan bermasyarakat.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Sesungguhnya, pendidikan karakter ini telah terintegrasi di dalam setiap mata pelajaran yakni pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Nilai-nilai sudah mulai terintegrasi pada semua mata pelajaran terutama pengembangan nilai peduli lingkungan, sehat, religi dan disiplin.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran ini dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Di antara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran (merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi adalah prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual yang selama ini telah diperkenalkan kepada

---

<sup>361</sup> Peraturan Bupati Purwakarta, Tahun 2015 (data terlampir 13 halaman).

<sup>362</sup> Baca selengkapnya: <http://www.kompasiana.com>. Diakses pada 17 Maret 2017.

seluruh guru, dimana prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dan pelaksanaan pembelajaran dengan integrasi pendidikan karakter ini dilakukan melalui tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.<sup>363</sup>

Dari pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa penilaian pencapaian karakter didasarkan pada indikator. Sebagai contoh, indikator untuk nilai jujur di suatu semester dirumuskan dengan “mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat atau diamati atau dirasakan”, maka guru mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya. Mungkin saja peserta didik menyatakan perasaannya itu secara lisan tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis bahkan dengan bahasa tubuh. Perasaan yang dinyatakan itu mungkin memiliki gradasi dari perasaan yang tidak berbeda dengan perasaan umum, teman sekelasnya, bahkan kepada yang bertentangan dengan perasaan umumnya.

Dalam hal penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah biasanya dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di satuan pendidikan. Model anecdotal record (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sebagai contoh, peserta didik dimintakan menyatakan sikapnya terhadap ra menolong pemalas, memberikan bantuan terhadap orang atau hal-hal lain yang bersifat bukan kontroversial sampai is hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya.

Dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, sebagainya guru dapat memberikan kesimpulannya atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut ini.

- BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).
- MT : Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten)
- MB : Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten)
- MK : Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan

---

<sup>363</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi,...* hal. 224.



kan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten

Seperti halnya yang tertuang dalam naskah peraturan penyelenggaraan pendidikan berkarakter di Kabupaten Purwakarta yang meliputi rangkaian kegiatan pembinaan dan pengasuhan pelajar di dalam dan di luar sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Program yang kemudian disebut dengan *Atikan Tujuh Poe Istimewa Purwakarta* (Pendidikan Tujuh Hari Istimewa Purwakarta) ini dideklarasikan pada 26 Maret 2014. Sesuai dengan namanya, melalui program ini tema kegiatan pendidikan di sekolah berbeda-beda setiap hari. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, mental, spiritual, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan peserta didik bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Sesungguhnya, jika karakter bangsa memiliki kekuatan, maka produk pendidikan pun akan baik serta dapat memprioritaskan dan mengembangkan karakter daripada peserta didiknya. Ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif, dan tangguh, maka peradaban tinggi dan maju dapat dibangun dengan baik dan sukses sesuai dengan arah pembangunan bangsa. Untuk itu, karakter bangsa merupakan modal dasar dalam membangun peradaban tingkat tinggi, masyarakat yang memiliki sifat jujur, mandiri, bekerja sama, patuh pada peraturan, bisa dipercaya, tangguh dan memiliki etos kerja tinggi, akan menghasilkan sistem kehidupan sosial yang teratur dan baik.

Mengenai beberapa penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal yang tertuang dalam *Atikan Program Tujuh Poe Istimewa Purwakarta* ini dalam implementasinya tampak hasil kegiatannya sebagai berikut:

**Pertama**, Senin. Tema hari “Ajeg Nusantara”. Pada hari ini para siswa dikenalkan dengan nusantara, mulai dari budaya, potensi, hingga kekayaan alamnya. Anak Indonesia sudah seharusnya mengenal nusantara, maka seluruh guru dapat menyampaikan berbagai hal tentang Indonesia; tentang hamparan nusantara dan keunggulannya dari Sang Pencipta. Guru dengan berbagai latar mata pelajaran yang dibawakannya harus mampu mensinergikan apa yang menjadi bahan pembelajaran kepada siswa dikaitkan dengan keunggulan nusantara anugerah dari Pencipta Alam. Guru IPS harus mampu bagaimana mengamati dan menjelaskan kepada siswa tentang kerajaan-kerajaan nusantara, dari berbagai jenis suku adat yang menempati nusantara ini. Guru kimia, fisika, matematika, menghitung berapa cadangan sumberdaya energi yang dimiliki di pulau Kalimantan, serta apa saja yang menjadi sumber mineral unggulannya, dan sebagainya.

Demikian pula dengan guru bahasa Indonesia, guru sejarah, guru mata pelajaran lainnya mampu menjelaskan potensi tanah Papua, tanah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi hingga pulau Rote sekalipun. Guru diharapkan bisa membuka kembali wawasan Nusantara dengan berbagai cara, sehingga dari pembelajaran ajeg nusantara ini, diharapkan akan melahirkan siswa yang mumpuni mengenai pengetahuan wawasan nusantara dan potensinya dari sang Pencipta. Lambat laun, siswa merasa bangga dan bersyukur sebagai bagian dari negara yang memiliki potensi kekayaan berbagai hal. Siswa berani berdiri tegak dengan penuh percaya diri untuk menatap masa depannya dengan segudang angan dan cita-cita mulia membangun tanah nusantara, memanfaatkan ilmu dan keahliannya untuk kemajuan nusantara. Untuk itu, sebagai wujud rasa cinta tanah air semua pelajar Purwakarta melaksanakan upacara bendera dan memakai seragam pramuka di hari senin. Maka tidaklah heran implementasi dari penguatan pendidikan karakter di hari senin tersebut melahirkan nuansa agamis yang penuh dengan rasa syukur pada Sang Pencipta yang telah banyak memberikan kekayaan dan sumber alam yang melimpah pada hambanya. Dengan demikian penguatan karakter yang terlahir di hari tersebut adalah rasa dan suasana siswa dengan penguatan karakter yang “Agamis”.

**Kedua**, Selasa. Tema hari “Mapag Buana”. Pada hari ini para siswa harus lebih mengenal dunia. Anak-anak di Purwakarta harus mengenal dunia, baik budaya maupun ilmu pengetahuannya. *Mapag*, artinya menjemput dan buana adalah dunia. Secara harfiah, *mapag buana* berarti menyiapkan diri kita dari berbagai hal untuk menjemput datangnya peradaban dunia yang semakin modern. Dalam proses tersebut diharapkan para pelajar dapat memperluas berbagai macam wawasan yang ada di dunia, tanpa melupakan untuk mempersiapkan diri dalam menjemput peradaban dunia yang semakin modern ini, seperti mengenal hubungan antar bangsa baik dalam tradisi akademik maupun non akademik.

Untuk meningkatkan motivasi bahwa anak Indonesia pun bisa berbicara di dunia sehingga anak-anak kita sudah siap dengan datangnya peradaban dunia. Untuk itu, pada hari selasa, pendidikan lebih diarahkan pada pengenalan berbagai khazanah ilmu dunia. Guru mengenalkan dunia mengenai berbagai benua, peradaban negara-negara maju, negara-negara berkembang. Guru menjelaskan proses pencerahan pemikiran dari berbagai sudut pandang dan negaranya, sehingga diharapkan siswa mampu menguasai berbagai hal tentang dunia, menguasai bahasa internasional. Dicerahkan tentang pemikiran-pemikiran yang melatarbelakangi kemajuan sebuah bangsa.

Melalui implementasi penguatan pendidikan karakter mengenal

berbagai hal tentang dunia ini diharapkan mampu mengimbangnya dengan mengenal dunia akhirat nanti. Dengan demikian penguatan karakter yang diharapkan adalah “Ukhrawi”.

**Ketiga**, Rebo atau Rabu. Tema hari “Maneh di Sunda”. Pada hari ini muatan pendidikan berisi khas Sunda, dimana pada hari Rabu semua pelajar diwajibkan memakai pangsi, iket kepala, serta kebaya sebagai simbol orang Sunda.

*Maneuh di Sunda* merupakan bagian dari upaya mengenalkan kultur daerah dan potensi lokal, khususnya potensi dan kultur masyarakat Sunda. “Maneuh di Sunda”. Maneuh berarti “diam” atau tinggal dan Sunda tentu adat budaya yang mendiami tanah pajajaran, sebagian wilayah Propinsi Jawa Barat dan Banten termasuk di dalamnya Kabupaten Purwakarta. Maneuh di Sunda berarti menegaskan kita yang tinggal di Purwakarta harus mengenal jati dirinya, budaya leluhurnya yang dengan budaya Sunda itu kita menjadi bangga sebagai bagian Bangsa Indonesia yang majemuk.

Sunda yang dipahami adalah nilai-nilai kehidupan budaya, bukan sekedar seni tradisinya. Melalui konsep ini, diharapkan para pelajar dapat mengenal kultur serta potensi yang dimiliki oleh daerah, khususnya budaya Sunda. Setelah pada hari Senin dan Selasa para pelajar diajak untuk mengenal Indonesia dan dunia, pada hari ini mereka diajak untuk kembali pada jati dirinya sebagai orang Sunda.

Kegiatan di hari Rabu tersebut, siswa dan guru menggunakan pakaian Sunda, pakaian tradisi pangsi/kampret lengkap dengan iket untuk siswa dan guru laki-laki, sementara pakaian kebaya lengkap dengan sampung kebat bagi siswi dan guru perempuan. Guru mengenalkan nilai hidup orang Sunda. Siswa mempelajari kampung adat mana saja yang masih memegang teguh tradisi Sunda, seperti halnya Baduy, kasepuhan adat Ciptagelar, kasepuhan adat Sinar Resmi Cisolok Sukabumi, dan lainnya. Guru juga membahas tradisi Sunda dari cara bercocok tanamnya, sistem pertanian yang digunakan, jenis kulinernya, termasuk seni tradisi dari mulai seni musik, seni karawitan, seni tari dan seni tradisi lainnya yang memperkaya budaya Sunda.

Dari maneuh Sunda ini siswa diharapkan akan larut memahami hidup orang Sunda sejatinya. Mereka tidak berada lagi di lingkaran luar yang memandang Sunda hanya sebatas sejarah budaya di tanah nusantara. Mereka tidak hanya sekedar ngamumule (memelihara) tradisi Sunda apalagi sekedar *ngamumule* seni tradisinya, tetapi lebih sekedar itu mereka bisa *nanjeurkeun dangiang komara* (membangkitkan dan menegakkan nilai hidup) Sunda. Dengan demikian penguatan karakter yang diharapkan adalah “Mencintai Budaya Bangsa”.

***Keempat***, Kamis atau Kemis. Tema hari “Nyanding Wawangi”. Pada hari ini para pelajar Purwakarta diajak untuk menyukai estetika budaya Sunda serta mewarisi jiwa seni. Tujuannya, agar bisa membawa harum tanah airnya. Pada hari ini siswa belajar estetika, sastra, mendekorasi ruangan, dan sebagainya.

“Nyanding Wawangi” ini bermakna mengenal jati diri budayanya, membuka cakrawala nusantara, serta mengarungi dunia, kemudian pada hari ini siswa diajak untuk naik pada tingkatan selanjutnya untuk hidup merdeka, belajar tanpa batas, serta diberikan ruang untuk berekspresi sesuai kemampuan yang dimiliki. Niscaya, siswa akan paham betul akan keindahan hidup, keindahan keragaman. Disitulah guru dan siswa melengkapi dirinya dengan belajar dari sebuah kebebasan. Tentunya hal ini sangatlah diperlukan oleh para pelajar, agar mereka dapat membuka berbagai macam jendela ilmu sejak dini.

Meyakini Allah adalah pencipta keindahan, manusia beriman akan merasa sangat bahagia mendapatkan keindahan tersebut serta berupaya sebaik mungkin untuk mensyukuri kemahakuasaan dan keelokan ciptaanNya. Kerinduan akan surga menunjang kemampuan untuk menikmati keindahan, terlebih lagi dengan menekuni penggambaran Al-Qur’an tentang siksaan neraka dan membandingkannya, akan membantu manusia beriman mensyukuri nilai-nilai estetika yang memberikan rasa suka cita pada jiwa manusia. Sebab sudah menjadi hukum alam, jiwa manusia cenderung untuk mendapatkan kesenangan dari benda-benda yang indah dan cantik. Namun, kecenderungan mewujudkan dalam dirinya berkembang sesuai dengan keyakinan agama serta kearifan dari masing-masing manusianya. Hal ini tentu akan melahirkan nilai ketauhidan yang agung pada sang Pencipta.

Uraian keindahan dan estetika di atas menyiratkan bahwa Allah memang sudah berjanji untuk memberi rahmat kepada setiap hambaNya dengan keindahan dan kecantikan kelak di surga. Dalam tanda-tanda inilah orang-orang beriman mencoba ciptakan satu lingkungan seperti yang digambarkan di surga untuk mereka nikmati di dunia, sehingga mereka memperoleh pola hidup yang ditandai dengan melimpahnya keindahan. Untuk itu, setiap hari kamis para pelajar diberikan kebebasan berekspresi untuk mengenal jati diri budayanya yang disimbolkan melalui pakaian sekolah mereka yang sebagian tidak lagi diseragamkan tetapi bebas namun sopan. Hal ini sesuai dengan harapan di hari keempat (kamis) yakni untuk membuka cakrawala nusantara, hidup merdeka, belajar tanpa batas, serta diberikan ruang untuk berekspresi sesuai kemampuan yang dimilikinya. Sehingga dari pembelajaran estetis semacam ini akan melahirkan nilai kreatifitas siswa.

Guru dan siswa lebih mengedepankan nilai rasa yang dibangun antara keduanya, seragam yang dibebaskan, mengakrabkan guru, siswa, dan diantara siswa lainnya untuk memahami satu sama lain, tak ada sekat diantara mereka. Nilai-nilai keindahan diciptakan dalam ruang kelas. Siswa dituntut untuk berkreasi dan inovasi dalam setiap pembelajarannya agar yang dilahirkan keindahan dan saling menghargai.

**Kelima**, Jum'at atau Juma'ah. Tema hari "*Nyucikeun Diri*". Pada hari ini semua siswa-siswi diberi penanaman nilai spiritual dan kebersihan lingkungan. Sebagai umat beragama, pelajar Purwakarta harus menjaga kesucian hati, jiwa, dan pikiran agar tetap terjaga dan selalu dekat dengan Tuhan dengan cara beribadah.

Pada hari Jumat ini mereka diajak untuk mendekatkan diri untuk lebih dekat kepada Illahi Nyucikeun diri (mensucikan diri) berarti mengantarkan diri kita pada kesucian. Kesucian yang dimaksud adalah kesucian hati, jiwa dan pikiran kita agar tetap terjaga, selalu dekat dengan Tuhannya. Sehingga apa yang dilakukan selama pembelajaran di sekolah sampai pada hari kamis sebagai hari estetis dan kebebasan, namun harus tetap pada kebebasan yang dikawal oleh kesucian diri.

Banyak hal yang bisa dilakukan untuk mensucikan diri, mulai dengan melakukan kontemplatif atas apa yang dilakukan hidup kita pada hari-hari sebelumnya. Termasuk memperkuat nilai-nilai ritualitas dan spiritualitas. Sejak dahulu semua orang yang berakal, berpendidikan dan berbudaya mendambakan pensucian jiwa dan perbaikan hati. Mereka menempuh berbagai cara menerapkan metode-metode dan mencari jalan untuk menggapai cita-cita tersebut. Meski ada diantara mereka yang justru menyiksa diri sendiri dengan melakukan perkara-perkara yang melelahkan dan menyakitkan karena tidak sesuai dengan syariat. Akibatnya perbuatan tersebut menenggelamkan mereka ke dalam syahwat kelezatan dunia, menzalimi jiwa dan menyibukkan diri yang tidak sesuai dengan dan tidak sejalan dengan akal sehat.

Melalui konsep "*Nyucikeun Diri*" secara langsung mengantarkan diri kita pada kesucian. Diharapkan ada keseimbangan antara nilai estetis dengan nilai spiritualitas diri pada siswa. Jiwa dan pikiran kita agar tetap terjaga, selalu dekat dengan Tuhannya, karena bagaimanapun, sejatinya kita semua merupakan makhluk yang percaya akan eksistensi Tuhan, dan tidak akan pernah bisa berupaya tanpa kuasa sang Pencipta. Sehingga apa yang dilakukan selama pembelajaran di sekolah sampai pada hari kamis sebagai hari estetis dan kebebasan, namun harus tetap pada kebebasan yang dikawal oleh kesucian diri.

Untuk itu dalam pelaksanaannya, guru mengajak siswa untuk

bertafakur, mengingat sejatinya hidup, dalam bahasa sunda ada pertanyaan semacam: *urang teh asal timana? Rek kamana? Kudu kumaha?* Guru melanjutkannya dengan menjawab pertanyaan itu melalui penjelasan pemanfaatan waktu hidup kita yang dibatasi. Sunda menjelaskan *katungkul ku waktu, aya mangsana datang aya mangsana mulang, kabeh geus ditangtu-keun.* (manusia diikat oleh waktu, waktu ketika dia hidup dan waktu saatnya dia mati. Semua pasti ada). Namun yang terpenting bagi kita sebagai khalifah, seberapa besar kita menggunakan waktu dan kesempatan untuk kebaikan di negeri ini. *Amparkeun sagala kasomeah diri ka papada hirup.* Dengan demikian penguatan karakter yang diharapkan adalah “Ritualitas dan Spiritualitas”.

**Keenam**, Sabtu dan Minggu. Tema hari “*Betah di Imah*”. Pada hari ini para siswa Purwakarta harus merasa nyaman berada di rumah masing-masing dengan bersikap saling membantu pekerjaan di rumah. Setiap pelajar diharapkan bisa saling mengenal dengan sesama anggota keluarganya. “Betah” berarti nyaman menempati suatu tempat, dan “di imah” yakni tempat tinggal, rumah yang didiami para siswa bersama saudara dan kedua orang tuanya. Jadi “betah di imah” mencerminkan suatu sikap siswa yang merasa nyaman ketika berada di rumah. Ia bisa leluasa selama dua hari (sabtu dan minggu) berada di rumahnya, tanpa dibebani pekerjaan sekolah.

Berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua itu adalah perkara yang penting lagi agung dan diwajibkan bagi setiap manusia, khususnya kaum muslimin. Banyak diantara anak-anak yang hanya bisa meminta segala sesuatu kepada kedua orang tuanya tanpa melihat kemampuan dan kesanggupan mereka, bahkan tidak sedikit mereka membiarkan orangtua mengerjakan pekerjaannya tanpa ada sedikit pun untuk membantunya padahal ia mampu untuk membantu. Sikap seperti jika tidak segera dirubah maka yang terjadi adalah munculnya kurang hormat dan bakti pada orang tua. Untuk itu melalui program dengan konsep Sabtu-Minggu “Betah di Imah” diharapkan para pelajar dapat membantu orang tuanya di rumah, bertukar pikiran bersama saudara mereka serta berkomunikasi yang sehat agar anak-anak terbiasa dengan lingkungan keluarga yang harmonis sebagai bekal kelak di masa depan terlahir generasi yang sehat lahir dan bathin.

Melalui gagasan Sabtu dan Minggu “Betah di Imah”, diharapkan para pelajar akan memiliki kecintaan terhadap saudara dan keluarganya, dengan dibiasakan untuk lebih sering berinteraksi bersama keluarga di rumah. Oleh karena itu, di hari Sabtu dan Minggu, mereka diliburkan dari aktifitas pembelajaran di sekolah. Ia bisa leluasa selama dua hari (sabtu dan minggu) berada di rumahnya, tanpa dibebani oleh pekerjaan rumah.

Hari Sabtu dan Minggu, siswa melakukan pembelajaran tugas-tugas orang tuanya di rumah. Siswa betah bersama orang tua, melakukan kegiatan bersama, memasak, bercengkrama, mengobrol, bermanja-manja bersama orang tuanya. Siswa diharuskan membantu pekerjaan orang tuanya. Lebih dekat dengan saudara dan kedua orang tuanya. Siswa dapat memahami berbagai persoalan keluarga yang dihadapi. Saling memberi masukan diantara anggota keluarga.

Kesimpulannya, siswa dapat memahami berbagai hal tentang keluarganya sehingga ia bisa hidup nyaman ketika berada di rumahnya, walau dengan berbagai persoalan yang dihadapi keluarga. Untuk itu, perlu penajaman siswa dalam memahami persoalan keluarganya, untuk kemudian dapat memberikan masukan sebagai jalan keluar yang baik dalam memecahkan masalah itu, maka tidaklah heran jika penguatan karakter yang diharapkan adalah “Akhlak”.

Seandainya pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan baik dan benar pada lingkup sekolah, keluarga dan masyarakat, maka di asumsikan bahwa pendidikan karakter ini secara ideal dapat membangun karakter bangsa Indonesia yang unggul menuju peradaban yang unggul. Tetapi kenyataan di lapangan, pendidikan karakter belum dikonseptualisasi secara ajeg, sehingga menimbulkan praksis pendidikan yang beragam sesuai dengan pemahaman masing-masing stakeholder pendidikan. Memang sampai saat ini pendidikan karakter masih dalam tahap *academic discourse* dan proses sosialisasi terutama pelaksanaan pada satuan pendidikan. Dengan demikian maka dibutuhkan kerangka konsep yang ajeg serta kerangka model yang rinci untuk dapat mengimplementasikan pendidikan karakter yang tepat sesuai dengan kebutuhan pembentukan karakter bangsa Indonesia yang unggul.

Implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan pada satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Di lingkungan sekolah pengembangan nilai karakter tersebut dapat dibagi dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas yang terintegrasi pada semua mata pelajaran, kegiatan keseharian dalam bentuk pembiasaan, peneladanan, pemotivasian dan penegakan aturan, serta pada kegiatan co-curikuler dan extra-curikuler. Dengan demikian nilai karakter menjadi terinternalisasi pada setiap peserta didik dengan baik untuk memperkuat aspek otonomi peserta didik.

Demikian uraian di atas tentang beberapa penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal/berkarakter nilai kesundaan dalam sistem satuan pendidikan berbasis Al-Qur'an. Penjelasan ini sesuai Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Berkarakter melalui “Program 7 Poe Pendidikan Istimewa”. Program itu dijabarkannya

dalam misi: (1) mengembangkan pembangunan berbasis religi dan kearifan lokal, yang berorientasi pada keunggulan pendidikan, kesehatan, pertanian, industri, perdagangan dan jasa; (2) mengembangkan infrastruktur wilayah yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan berorientasi pada semangat perubahan kompetisi global; (3) meningkatkan keutuhan lingkungan baik hulu maupun hilir, fisik maupun sosial; dan (4) mengembangkan struktur pemerintahan yang efektif, yang berorientasi kepada kepuasan pelayanan publik, mengembangkan potensi kewirausahaan birokrasi yang berorientasi kemakmuran rakyat.

Melalui program pendidikan kearifan lokal seperti yang telah diuraikan di awal, diharapkan kecakapan hidup peserta didik lebih berkarakter serta pembelajarannya dapat lebih meningkat dan berkualitas serta mampu berinternalisasi dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup agama Islam hingga dapat membentuk sikap peserta didik berperilaku baik, produktif, bermanfaat, dan konstruktif ke arah pembentukan karakter (*character building*) pada masing-masing satuan pendidikannya.



## BAB VI

### P E N U T U P

#### J. Kesimpulan

Setelah menguraikan pembahasan dan analisis terhadap judul yang dikaji dalam hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan berikut:

**Pertama, Bagaimana Konsep dan Paradigma Pendidikan Karakter.** Pendidikan karakter adalah sebuah gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajarkan karakter dengan penekanan nilai universal yang kita setujui bersama.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berpikir dan perilaku yang membantu individu hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, bernegara serta membantu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Esensi dari pendidikan karakter ini sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya membentuk pribadi menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan adalah pendidikan nilai, bersumber dari budaya bangsa. Hakikat ini berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) dan bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*.

Adapun **paradigma pendidikan karakter** yang disuguhkan dalam penelitian ini menggunakan paradigm *Konservatisme*. Dimana ada kecenderungan politik yang bergantung pada sejarah dan perkembangan budaya. Konservatisme budaya ini mempertahankan lembaga dan proses-proses sosial yang sudah ada dengan budaya yang berlaku di wilayah tersebut. Dengan demikian, melalui kearifan lokal yang mengangkat budaya lokal dan melestarikannya menjadi salah satu paradigma pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam bentuk konservatis yang tidak menolak nalar tetapi juga menerima nalar secara total.

Sementara **pendidikan kearifan lokal**. Dengan kata lain *local wisdom* (kearifan setempat) dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*lokal*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Disini kearifan lokal itu berkaitan dengan nilai-nilai baik yang merupakan warisan nenek moyang dan dijadikan pedoman/landasan berpijak oleh anggota masyarakat setempat. Untuk itu, kearifan lokal menjadi penting, karena pada dasarnya kearifan lokal merupakan

kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah.

Pilar dari pendidikan kearifan lokal ini berakar pada pendidikan karakter. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Ilahi, kemudian membentuk jati diri dan prilaku. Dalam prosesnya fitrah Ilahi ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan karakter tersebut, dibutuhkan indikator dan konsep yang jelas. Paling tidak ada enam pilar pendidikan karakter yang dapat disusun, diantaranya: *keimanan, kewarganegaraan, kepedulian, kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab.*

**Kedua**, bagaimana **implementasi penguatan pendidikan Karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an pada SMAN Kabupaten Purwakarta** ini. Untuk mendeskripsikan pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur'an pada SMAN Kecamatan Purwakarta ini dimulai dengan pembentukan karakter manusia yang diawali dari fitrah Ilahi kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Oleh karena itu, sekolah sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter diri.

Terjadi penguatan yang signifikan dalam pendidikan karakter melalui kearifan lokal (budaya sunda) khususnya yang tertuang dalam *Atikan Program Tujuh Poe Istimewa Purwakarta* (Pendidikan Tujuh Hari Istimewa Purwakarta) ini dideklarasikan pada 26 Maret 2014. Sesuai dengan namanya, melalui program ini tema kegiatan pendidikan di sekolah berbeda-beda setiap hari. **Pertama**, Senin. Tema hari “Ajeg Nusantara”. Dimana pada hari senin dikenalkan dengan nusantara, mulai dari budaya, potensi, hingga kekayaan alamnya. Maka implementasi dari penguatan pendidikan karakter di hari senin melahirkan nuansa agamis yang penuh dengan rasa syukur pada Sang Pencipta atas diberikannya kekayaan dan sumber alam yang melimpah. **Kedua**, Selasa “Mapag Buana”. siswa harus lebih mengenal dunia, artinya menyiapkan diri untuk menjemput datangnya peradaban dunia modern. Penguatan karakter muncul disini adalah “Ukhrawi”. **Ketiga**, Rebo “Maneh di Sunda”, dimana semua siswa mendapat muatan pendidikan berisi khas Sunda. Sunda yang dipahami adalah nilai-nilai kehidupan budaya, bukan sekedar seni tradisinya. Dengan demikian penguatan karakter yang diharapkan adalah “Mencintai Budaya Bangsa”. **Keempat**, Kamis “Nyanding Wawangi”. Hari ini semua pelajar Purwakarta diajak untuk menyukai estetika budaya Sunda serta mewarisi jiwa seni, agar bisa membawa harum tanah airnya. Maka penguatan karakter yang muncul adalah melahirkan nilai ketauhidan yang agung pada sang Pencipta. **Kelima**, Jum'at “*Nyucikeun Diri*”, dimana semua siswa diberi penanaman nilai spiritual dan kebersihan lingkungan, dan penguatan karakter yang diharapkan adalah “Ritualitas dan

Spiritualitas”. **Keenam**, Sabtu dan Minggu “*Betah di Imah*”. Semua siswa bersikap saling membantu pekerjaan di rumah dan bisa saling mengenal dengan sesama anggota keluarganya. Jadi “betah di imah” mencerminkan suatu sikap siswa yang merasa nyaman ketika berada di rumah. Maka penguatan karakter yang diharapkan adalah “Akhlak”.

Adapun program, proses, dan evaluasi penanaman nilai-nilai karakter untuk mengembangkan pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur’an di sekolah tingkat SMA Negeri Purwakarta adalah dengan program Pendidikan karakter yang diterapkan melalui penanaman nilai-nilai esensial keislaman dan kesundaan dengan pembelajaran dan pendampingan agar siswa memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sunda ke dalam kepribadian peserta didik. Hal itu tercipta dalam program sebagai berikut: 1) kegiatan pendidikan dan pembelajaran, 2) kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk: BTQ, kesenian (seni budaya), olah raga, pramuka, PMR, Pesantren Sabtu-Ahad (Petuah), dll. 3) menjadikan bahasa Sunda sebagai pengantar dalam belajar pada hari Rabu dan keseharian siswa, 4) program salat Duha dan salat Zuhur berjamaah, 5) pembiasaan puasa sunat pada hari Senin dan Kamis, 6) pakaian adat Sunda pada hari Rabu. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut diperkuat dengan adanya peran serta Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta yang telah ditetapkan dalam Peraturan Bupati (Perbup) Nomor 69 Tahun 2015 tentang “Pendidikan Berkarakter”. Landasan tersebut menjadi hal pokok dalam kebijakan pengembangan karakter kearifan lokal budaya Sunda berbasis Al-Qur’an yang diimplementasikan pada lembaga pendidikan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Metode yang digunakan dalam pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur’an di tiga sekolah ini (SMA Negeri 1, SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 3 Purwakarta) secara umum adalah sebagai berikut:

- (5) **Pengajaran**. Guru mengajarkan karakter pemahaman tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan) dan maslahatnya (bila tidak dilaksanakan).
- (6) **Keteladanan**. Guru dituntut terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Guru *digugu* dan *ditiru*, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya daripada yang dikatakan guru.
- (7) **Praksis Prioritas**. Seluruh SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta berupaya membuat verifikasi prioritas yang telah ditentukan dan dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada.

- (8) **Refleksi.** Refleksi adalah dipantulkan ke dalam diri, yakni proses bercermin diri pada peristiwa/konsep yang telah dialami, misal dengan mengembangkan pertanyaan apakah ada karakter baik seperti itu pada diri saya.

Agar dapat berjalan efektif, pendidikan karakter kearifan lokal berbasis Al-Qur'an ini dilakukan melalui tiga desain, yakni; (1) Desain berbasis kelas, yang berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar, (2) Desain berbasis kultur sekolah, yang berusaha membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa, dan (3) Desain berbasis komunitas. Dengan media yang digunakan dalam pembelajaran tersebut adalah memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah yang mengarah pada kognitif dan afektif, yakni menysar pada kemampuan intelektual dan mengarah pada pembentukan perilaku yang positif dan lebih dikenal dengan pendidikan berkarakter. Terakhir adalah evaluasi. Yakni dengan melihat peserta didik bukan melalui kecerdasan akademik semata tetapi lebih menekankan kepada kecerdasan kepribadian.

## **K. Implikasi hasil Penelitian**

Implikasi dari penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an Pada SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta ini dapat dilihat dari adanya pemahaman konsep dari pendidikan sebagai pembangunan karakter anak bangsa yang selanjutnya dijadikan acuan dalam bentuk kegiatan pendidikan kearifan lokal yang memanfaatkan, mengelola, dan melestarikan tradisi atau budaya sekolah pada setiap jenjang pendidikan dasar hingga menengah di Kabupaten Purwakarta. Hal ini pula yang melatarbelakangi keluarnya Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 tentang "Pendidikan Berkarakter" dengan mengusung semangat "Revolusi Mental". Sebuah program gerakan prestasi kebudayaan bidang pendidikan berkarakter yang berpijak pada kearifan lokal, dikenal dengan program "Atikan Tujuh Poe Istimewa". Program ini selanjutnya disosialisasikan sebagai pendidikan kearifan lokal pada semua jenjang pendidikan formal di Kabupaten Purwakarta dengan tujuan untuk melahirkan generasi yang istimewa.

Implikasi praktis berkenaan dengan manfaat hasil temuan-temuan penelitian ini bagi pihak-pihak terkait (peserta didik, pendidik, dan peneliti). Dimana bagi peserta didik akan mendapatkan pengetahuan tentang konsep pendidikan karakter melalui kearifan lokal nilai kesundaan berbasis Al-Qur'an dalam sistem satuan pendidikan dimana nilai-nilai

kehidupan universal akan membawa peserta didik pada rangkaian kegiatan pembinaan dan pengasuhan di dalam dan di luar sekolah sebagai perwujudan pembentukan manusia berkarakter.

Bagi pendidik, pembelajaran ini bukan hanya sekedar metode semata. Lebih jauh lagi sebagai upaya-upaya menumbuhkembangkan kearifan budaya lokal berbasis Al-Qur'an dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia agar terlahir pribadi-pribadi terdidik, berbudi pekerti luhur, serta memiliki potensi dan keterampilan bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Bagi peneliti, penelitian ini membuka wawasan pengetahuan pendidikan karakter dengan menggambarkan proses pendidikan kebudayaan majemuk melalui pendidikan kearifan lokal budaya sunda di sekolah berbasis Al-Qur'an khususnya di SMA Negeri Purwakarta. Karena itu, melalui pendidikan kearifan lokal ini. Maka, perlu upaya yang terus menerus untuk menghasilkan model pendidikan kearifan budaya lokal ini bagi masyarakat, sehingga pada akhirnya proses pendidikan di Indonesia memiliki keunggulan distingsi di tengah budaya global.

## **L. Saran**

1. Pelaksanaan pendidikan kearifan lokal yang diselenggarakan di sekolah-sekolah hendaknya merancang program unggulan yang menonjolkan karakter kedaerahannya, agar peserta didik lebih memahami dan memaknai budaya daerahnya sendiri, selain itu pihak sekolah hendaknya lebih serius dan tidak setengah hati menjalankannya. Tidak seolah-olah merupakan program dadakan semata sehingga kebermaknaan program tersebut akan dapat dirasakan oleh *stakeholder* sekolah terutama peserta didiknya.
2. Untuk mendapatkan pemahasan dasar/teoritik tentang pendidikan kearifan lokal ini. Para pelaku pendidikan dalam hal ini kepala sekolah, guru, orang tua serta peserta didik hendaknya mendapatkan arahan tentang pemahaman pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al- Qur'an yang terkonsep dengan jelas agar dalam pelaksanaannya di lapangan dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan serta dapat bersinergi dengan program Pemerintah Daerah dalam hal ini Kabupaten Purwakarta.
3. Beberapa faktor pendorong dan penghambat dalam proses penanaman nilai karakter pendidikan kearifan lokal berbasis Al-Qur'an di SMA

Negeri Purwakarta ini, kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan para pembaca, pihak sekolah, serta pemerintah daerah dalam menyusun program-program unggulan lainnya khususnya pada bidang pendidikan berkarakter di sekolah. Seperti adanya tenaga pendidik yang secara umum harus kompeten, fasilitas yang memadai, kurikulum lengkap, program pendidikan terprogram, manajemen sekolah profesional, serta sistem dan metode pembelajaran dijalankan dengan baik dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aziz, Shalih Abdul, *At-Tarbiyah Thuru at-Tadris*, Mesir: Dar Al-Ma’rif, 2000.
- ‘Ulwan, Abdullah, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Jilid I & II. Beirut: Darus Salam, 1978.
- Abdullah, Abdurrahman Shalih, *Educational Theor, Qur’anic Outlook*, Mekkah Arab Saudi, Umm al-Quran University, 1982.
- Abdullah, Amin, *Dinamika Islam Kultural*, Bandung: Mizan, 2000.
- Abdullah, Irwan, dkk., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, (Terj.) Masturi Irham, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Abdurrahman, Dudung et.al, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: Fak. Adab, 2002.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Arga, 2001.
- Ahmed, Munir-ud-Din, *Muslim Education and The Scolar’s Social Status: Up to The 5th Century Muslim Era (11th Century Christian Era) in The Light of Ta ‘rikh Baghdad*, Verlag Der Islam, Zurich, 1969.
- Al Munawar, Said Agil Husin, *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Abdul Halim (ed.), Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Al Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut Lubnan, Dar el Fikr, 2001.
- , *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Al-Abrasyi, Muhammad ‘Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- Al-Attas, Syed Muhammad an-Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 2004.
- Al-Bani, Muhammad Nasiruddin, *Silsilah al-Hadits Do’ifah*, Riyadh: al-Ma’arif, 2000.
- Al-Biladi, Atiq bin Ghait, *Keutamaan Kota Mekah*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.

- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Al-Munqid min al-Dhalal*, Terj. Nizar Hitami, Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- , *Ihya' Uhumuddin*, Terj. Moh. Zuhri. Semarang: Asy-Syifa, 2003.
- Al-Ghazi, Syekh Muhammad bin Kosim Al-Ghazi, *Fathul Qarib*, Semarang: Karya Toha Putra, 1431 H.
- Ali, Riyadi, *Politik Pendidikan (Menggugat Birokrasi Pendidikan)*, Jogjakarta, Ar-Ruzz, 2006.
- Ali, Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Al-Hanafi, Ismail Haqqi, *Ruhul Bayan*, Beirut: Dar Al-Fikr, Juz 6, t.t.
- Al-Hijazi, Muhammad Mahmud, *Tafsir al-Wadliih*, Beirut: Dar Al-Jil Al-Jadid, Juz 2, 1413 H.
- Al-Jurjani, Ali, *Al-Ta'rifat*, Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1405 H.
- Al-Likham, Muhammad Said, *Al-Mu'jam al-Mufahros li alfad al-Qur'an*, Bairut: Dar Al-Ma'rifat, 2012.
- Al-Mahali, Imam Jalaluddin dan al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2001.
- Al-Mandari, Syarifuddin, *Rumahku Sekolahku*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Karya Toha Putra, 1999.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuhafi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1998.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag RI, 2003.
- Al-Zuhaily, Wahbah, *Al-Munir fil Aqidah wal Syari'ah wal Manhaj*, Damaskus: Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir, Juz 5, 1418 H.
- Alwasilah, A. Chaedar, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2002.
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islam*, Singapura-Kota Baru-Penang: Sulaiman Mar'i, 1995.
- Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.



- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Aly, Bandung: Diponegoro, 2009.
- , *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 2011.
- Anonim, *Pembangunan Karakter bangsa 2010-2025 Pemerintah Republik Indonesia*, 2010.
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Ar-Rifai, Muhammad Nasib, *Rigkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Arif, Syaiful. *Deradikalisasi Islam, Paradigma dan Strategi Islam Kultural*, Jakarta: Koekoesan, 2010.
- Arifin, Anwar, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (dalam Undang-Undang SISDIKNAS, POKSI VI FPG DPR RI, 2003.
- Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ar-Rifai, Muhammad Nasib, *Taisiru al-Aliyyil Qadar li Ikhtishari*, Tafsir Ibnu Katsir, Maktabah Ma'arif Riyadh, 1989.
- , *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 2012.
- As-Rifai, Muhammad Nasib, *Taisiru al-Aliyyil Qadar li Ikhtishari*, Tafsir Ibnu Katsir, Maktabah Ma'arif Riyadh, 1989.
- Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta, LESFI, 1992.
- Azizy, Qodri, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- , *Membangun Integritas Bangsa*, Jakarta: Renaisan, 2004.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modemisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Kalimah, 2001.
- , *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos, 2003.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.

- Balitbangpuskurbuk, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*: Jakarta, 2002.
- Barnadib, Soetari I., *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*. Yogyakarta: FIP- IKIP, 2004.
- , *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: FIP- IKIP Yogyakarta, 1981.
- Batubara, Muhyi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- Bennet, W.J., *Moral Literacy and the Formation of Character*. In: J.S. Bennigna (ed). *Moral Character, and Civic Education in the Elementary School*. New York: Teachers College Press, 1991.
- Bernadib, Soetari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: FIP- IKIP, Yogyakarta, 1991.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, diterjemahkan oleh, A. Khozin Affandi, *Kualitatif; Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Brooks, B.D. and E.G. Goble, *The Case for Character Education: The Role of the School in Teaching Values and Virtues*. Studios 4 Productions, 1999.
- Bungin, Burhan (ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Creswell, John W, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*, California: Sage Publications, 1998.
- Conrad, Clifton F., *The Undergraduate Curriculum: A Guide to Innovation and Reform*, Colorado: Westview Press, 1998.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- , *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Departemen Agama, *Paradigma Baru Dalam Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat keagamaan Pusdiklat Administrasi, (Modul 5), 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka, 2001.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembelajaran Kontenktual dalam Membangun Karakter Siswa*, Jakarta: Kemendiknas, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Djohar, *Evaluasi atas Pendidikan dan Pemikiran Fungsionalisasi Pendidikan Indonesia untuk Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik*, Jakarta: Yayasan Fase Baru Indonesia, 1999.
- Doll, Ronald, *Curriculum Improvement: Decision Making and Process*, Boston: Allyn & Bacon Inc, 1997.
- Eldeeb, Ibrahim, *Be Living Qur'an*, (Terj.) "Masyru'uk Al-Khash ma'a Al-Qur'an", Penerjemah: Faruq Zaini, Ciputat: Lentera Hati, 2009.
- Farrukh, Umar, *al-'Arab wa al-Islam fi al-Haudl al-Syarqiy min al-Bahr al-Abyad al-Mutawassith*. Kairo, t.t.
- Fathurrohman, Maman, *Al-Qur'an Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Madani, 2011.
- Fatikhah, *Sejarah Peradaban Islam*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2011.
- Firdaus, M.Yunus, *Pendidikan berbasis Realitas Sosial*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007.
- Fu'adi, Imam, *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2011.
- Fudyartanta, Ki, *Membangun Kepribadian Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integral*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Garna, Yudistira K., *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif*, Bandung: Primaco Akademika, 1999.
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, (Terj.) F.B. Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- , *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta:Surya Grafindo, 1985.
- , *The Interpretation of Cultures, Selected Essays*, London: Hutchinson & Co (Publishers) Ltd, 1983.
- Giladi, Avcar, "Children", dalam Jane Dammen McAuliffe, *Encyclopedia of the Qur'an*, Vol.1, London: J.E.Brill, 2011.
- Handayani, Sri, *Muatan Life Skill dalam Pembelajaran di Sekolah*, dalam Konferensi Internasional Pendidikan UP-UPSI, Malaysia, 2009.
- Harefa, Andrias, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Jakarta: Kompas, 2008.
- Harjo, Maguwo, *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2008.
- Hasanah, Aan, *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, Bandung: Insan

- Komunika, 2012.
- Hidayat, Ahmad, *Theologi Qur'ani*, Bandung: Gunung Djati Press, 2009.
- Hisyam, Ibn, *As-sirah an Nabawiyyah*, jilid VI, Darul Jil, Cet. ke 5, 2006.
- Huitt, W. & G. Vessels, *Character Education*, In J. Guthrie (ed.), *The Encyclopedia of Education* (2<sup>nd</sup> ed.), New York Macmillan, 2002.
- Humas Protokoler Setda Kabupaten Purwakarta, *Kang Dedi Menyapa: Kumpulan Pemikiran*, Jakarta: Media Indonesia Publishing, 2013.
- Husein, Sayyid dan Ali Ashraf, *Horizon Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus 1989.
- Imamulhaq, Ahmad Arif (Ed.), *Generasi Emas SMAN 25/1 Purwakarta*, Purwakarta: Azka Maulaya, 2007.
- IsJoni, *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*, Jakarta: Yayasan Obor, 2006.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Grafindo, 2001.
- Jalal, Fasli, *Reformasi Pendidikan dalam konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicia, 2001.
- Jensen, Devon, *Transferability*, dalam Lisa M Given (ed.), *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, California: Sage Publication Inc. 2008.
- K., Roestiyah, *Masalah Pengajaran sebagai suatu Sistem*, Jakarta: Bina Aksara, 1992.
- Karim, Rusli, *Pendidikan Islam antar Fakta dan Cita*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2006.
- Kementerian Agama RI, *Al-Quranul Karim wa Tafsiruhu*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Buku Pedoman Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktorat Jenderal Mandikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 82010.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional*, Jakarta: Direktorat Jenderal Mandikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama,

2010.

- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Grand Design Pendidikan Karakter*, Jakarta: Depdiknas, 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010*, Jakarta: Direktorat Jenderal Mandikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2010.
- Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Kirschenbaum, *100 ways To Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*, Boston: Allyn and Bacon, 1995.
- Koelhoff, Tara Tomcczyk, *Character Education Being Fair and Honest*, New York: Infobase, Publishing, 2009.
- Kohlberg, L., *Stage and Sequence: The Cognitive-Developmental Approach to Socialization*. In D. A. Golsin (Ed.), *Handbook of Socialization Theory and Research*, Chicago: Rand McNally, 1989.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Koesoema A., Doni, *Pendidik Karakter Di Zaman Keblinger*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- , *Pendidikan Karakter Strategi Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- , *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grafindo, 2010.
- , *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Kyle, *Reaching For Excellence*, Washington: US Government Printing Office, 1985.
- Langgulang, Hasan, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Latif, Yudi, *Menyemai Karakter Bangsa Budaya Kebangkitan Berbasis Kesustraan*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009.
- Lickona, T., *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.
- Lickon, Thomas & Mathew David, *Smart & Good High School*, Washington DC: Character Education Partnership, 2005.

- Lockyer, Sharon, *Textual Analysis*, dalam Lisa M Given (ed.), *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, California: Sage Publication Inc., 2008.
- Lofland, John dan Lyn H. Lofland, 1984. *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, California: Wadsworth Publishing Company, 1984.
- M., Berkowitz, *The Science of Character Education*, In w.Damon (Ed.) "Bringing in a New Era in Character Education", Stanford, CA: Hoover Institute Press. 2002.
- Ma'arif, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. Jojakarta: Aruzz Media, 2007.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Jakarta: Mizan Pustaka, 2009.
- Mahfud, Choirulm, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, terjemahan Abdul Hayyi al-Kattanie, Akhlak Mulia, Jakarta, Gema Insani Press, 2004
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- , *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Majid, Abdul, dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Mansyur, Kahar, *Membina Moral dan Akhlaq*, Bandung: Rineka Cipta, 1995.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 2008.
- Maryam, Siti, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI, 2004.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 2000.
- Mather, Anne D. & Louise B.Weldon, *Character Building Day by Day*, ed. Eric Braun, Minneapolis, 2006.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation, 2003.
- , *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: IHF, 2004.

- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosda Karya, 2002.
- Mudzhar, Atho, *Metode Studi Islam*, Yogyakarta, UIN: Sunan Kalijaga.
- Mufid, A. Syafi'i, "Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat", dalam Jurnal *Harmoni*. Vol IX Nomor 34 April-Juni 2010, Jakarta: Puslitbang Kemenag RI.
- Muhaimin, 2011. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2002.
- , *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin-Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 2013.
- Muhammad, Afif, *Dari Teologi ke Ideologi*, Bandung: Pena Merah, 2004.
- Mulyana, R., *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- , *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Impementasi*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2004.
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mujib, A., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Mujib, A., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 1990.
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Mursyi, Muhammad Munir, *Al-Tarbiyatal-Islamiyyat Ushuluha wa Tatawwurahaf: al-Biladal- Arabiyyah*, Qahirah: Dar al-Maarif 1996.
- , *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: Darul Kutub, 1997.
- Nasir, Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yograkarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Isam dengan pendekatan multidisipliner*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- , *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- , *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2001.

- , *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- , *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2001
- Pasiak, Taufiq, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2005.
- Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 1988.
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Purwanto, Ngilim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- , *Prosiding Seminar Aktualisasi Pendidikan Karakter Bangsa*, Bandung: Wydia Aksara Press, 2010.
- Puskur Balitbang Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Mandikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2010.
- Rachman, Chaerul dan Heri Gunawan, *Mengembangkan Kompetensi Kepribadian Guru, Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, Bandung : Nuansa Cendekia, 2011.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001.
- Rahman, Budhy Munawar, dalam *Ulumul Qur'an*, No. 3. Vol. VI Tahun 1995.
- Rahman, Taufiq, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rapport, Nigel and Joanna Overing, *Social and Cultural Anthropology: The Key Concepts*, London and New York: Routledge, 2000.
- Rasdiyanah, Andi, *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Lubuh Agung, 1995.
- Ronnie M., Dani, *Seni Mengajar dengan Hati*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.
- Rusnak, Timothy, *The Six Principles of Integrated Character Education*, dalam *An Integrated Approach to Character Education*, California: Corwin Press Inc., 1998.



- Saleh, Abdul Rahman, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, Bandung: Diponegoro, 1991.
- Santrock, John W., *A Tropical Approach to Life-Span*, New York: McGrawHill, 2002.
- Sanusi, Achmad, *Beberapa Dimensi Mutu Pendidikan*, Bandung: FPS IKIP, 1990.
- Sarhan, Munir al-Hursy, *Fi Ijtimaiyyah al-Tarbiyah*, Kairo: Maktabah al-Anglo al-Mishriyyah, 1978.
- Sauri, Sofyan, *Urgensi Pendidikan Karakter dalam PAI*, Pontianak: Makalah Seminar, tidak diterbitkan.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- , *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, 2004.
- Soedarsono, Soemarno, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008.
- Soelaiman, M.I., *Pendidikan Dalam Keluarga*, Bandung: Al-Fabeta, 1994.
- Soemantri, Endang, *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, Bandung: Labolatorium UPI, 2011.
- Spradley, J.P., *Participant Observation*, New York: Holt Rinehart and Winston, 1980.
- Subarman, Munir, *Sejarah Peradaban Islam Klasik*. Cirebon: Pangger Publishing, 2008.
- Sudarminta, J., *Tantangan Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium Ketiga*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Sudjana, Anas, *Pengantar Administrasi Pendidikan Suatu Sistem*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya, 2000.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Alfabeta, 2005.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta, P3M, 1990.
- Sumantapura, Djunaedi A, *Sejarah Purwakarta (4)*, Purwakarta: Sarwa Puspa, 2003.
- , *Sejarah Purwakarta (1)*, Purwakarta: Sarwa Puspa, 1999.
- , *Sejarah Purwakarta (2)*, Purwakarta: Sarwa Puspa, 2000.

- , *Sejarah Purwakarta (6)*, Purwakarta: Sarwa Puspa, 2008.
- Sunanto, Musyriifah, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Kencana: Jakarta, 2003.
- Suryadi, Ace, *Analisis Kebijakan Pendidikan, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Suseno, Magnis, *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia, 2009.
- Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta: Adi Cita, 2000.
- Suyanto dan M.S. Abbas, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2001.
- Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Liberty, 2011.
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- , *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cetakan ke-9, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- , *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani Rohani dan Qalbu, Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- , *Pendidikan Budi Pekerti*, Bandung: Maestro, 2009.
- , *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Maestro, 2010.
- Thohir, Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Tilaar, H.A.R, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- , *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- , *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Rosdakarya, 2002.
- , *Kekuasaan dan Pendidikan; Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang: Indonesia Tera, 2003.

- , *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Tim Budi Pekerti, *Pendidikan Budi Pekerti untuk SMA Kelas XII*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, Cetakan kedua, 2007.
- Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keagamaan (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*. Bandung: Karya Putra Darwati, 2012.
- Tukiran dan Daun dalam Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*, IPPK-Indonesia Heritage Foundation, 2003.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid I, Terj. Jamaluddin Miri, cet.ke-2, Jakarta: Pustaka Amani, 2009.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2005.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2005.
- Widya U., Syarifah, *Bilogimaterial.blog.spot*, diunduh Oktober 2016.
- Winatapura, Udin.S. 2010, *Implementasi, Kebijakan, Nasional Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Karakter (Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Programatik)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Wiradisuria, M. Sambas, *The Road to Happiness*, Depok: Khazanah Mimbar Plus, 2011.
- Wugo, Edmund, *Misi, Misiologi, Evangelisasi di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Ya'kub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1993.
- Yamin, Moh., *Menggugat Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Yaqin, M. Ainul., *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiah II*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Yatimin, Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Yayasan Amalan Umat Islam, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Sabiq, 2010.
- Zayadi, Ahmad, *Manusia dan Pendidikan, Telaah Teosentrin-Filosofis*,

Bandung: Pusat Studi Pesantren dan Madrasah, 2006.

Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Zubair, A. Charts, *Kuliah Etika*, Jakarta: Raja Grafindo, 1995.

Zuchdi, Damiyati, et.al., *Model Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: MP, 2013.

-----, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

### **Sumber Pustaka lain Makalah-Jurnal-Internet:**

Abdur Rasyid, "Membahas Dalil-Dalil Hukum". Hukum Islam Al-'Uruf dalam <http://www.fahmina.or.id>. diakses Kamis, 3 Maret 2016 Jam 21.00.

Adib, Khoirul, "*Pendidikan Watak bagi peserta didik: Modal vital bagi pembangunan SDM di era global menuju Indonesia bermartabat*" <http://keguruan.umm.ac.id>. dikases 16 Maret 2015.

Anwar Senen, Penelitian berjudul "Modal Pengembangan Karakter Toleran Berbasis Kearifan Lokal Jawa melalui Pendekatan Kontekstual (Studi Pendidikan IPS pada SD Kabupaten Sleman)" (Disertasi PPS UPI Bandung, 2015).

Bernard, Henry, "The American Journal of education ", vol. 10, h. 174.

Departemen Pendidikan Nasional, "Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya, <http://rumahinspirasi.com>. Pelatihan Penguatan Metodologi Pembe lajangan Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa.jpg, diakses Selasa, 20 Oktober 2015.

Endang Sumantri, "Pendidikan Karakter Sebagai Pendidikan Nilai: Tinjauan Filosofis, Agama, dan Budaya, *Makalah*, Disampaikan pada seminar Pendidikan Karakter, Jakarta 23 Mei 2009, (Makalah tidak diterbitkan).

Ferlita Husain, *Koran Sindo*, diunduh dari Asik news.com 16/05/2016.

Hawasi, "Dalam Kearifan lokal yang terkandung dalam sastra mistik Jawa", *D39, Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek dan Sipil)*, Auditorium Gunadarma, 21-22 Agustus 2007.

Hidayat, Sarip, *Orang Sunda dan Kebudayaannya*, diunduh tanggal 12 Januari 2017, pada laman [www.balaibahasajabar.com](http://www.balaibahasajabar.com).

James Neill, Qualitative versus Quantitative Research:Key Points in a ClassicDebate,<<http://wilderdom.com>. diakses tanggal 28 Agustus

2008.

- Jay, Gregory. "Critical Contexts for Multiculturalism" dalam Levy, Jack, "Multicultural Education and Democracy in the United State", *makalah* pada Internatioanl Seminar on Multicultural Education Cross Cultural , Yogyakarta 26 Agustus 2005.
- MA Raodlah Najiyah,"Pendidikan Berkearifan Lokal ", <http://dgi-indonesia.com/wp-content/uploads/2016/02/Book3>. Diakses Minggu, 7 Februari 2016 Jam 14.00.
- Mufid, A. Syafi'i. 2010. "Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat", dalam Jurnal *Harmoni*. Vol IX Nomor 34 April-Juni 2010, Jakarta: Puslitbang Kemenag RI.
- Mukhtar Yahya, "Istidlal", <http://file.upi.edu>. diakses Minggu, 31 Mei 2015.
- Neill, James. Qualitative versus Quantitative Research:Key Points in a Classic Debate,<<http://wilderdom.com>. diakses tanggal 28 Agustus 2008.
- Pendidikan Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam "Draf Pendidikan Muatan Lokal Budaya Sunda", SMA Negeri II Purwakarta, Tahun 2016/2017.
- Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 Tentang Pendidikan Berkearifan Lokal, Pasal 2 Ayat 2.
- Pratiwi, E. *Manusia Sebagai Animal Educandum*. [Online]. Tersedia: <http://enjab.punyablogspot.com>. (12 Juli 2011.)
- Program Kerja SMA Negeri 3 Purwakarta Tahun Pelajaran 2016/2017, hal. 3
- Program Kesiswaan SMA Negeri 2 Purwakarta TP 2016/2017.
- Rencana Staregis Kementrian Pendidikan Nasional, 2010-2014, <http://planipolis.iiep.unesco.com>. Diakses tanggal 10 September 2014.
- Rukiyati, dalam Jurnal Pendidikan Karakter Tahun VI No.1 April 2016 berjudul "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta".
- Sartini, *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*,<http://dgi-indonesia.com>. Diakses Senin, 30 November 2015.
- Sudrajat, *Pendidikan Karakter*, diunduh tanggal 15/09/2016.
- Suyata dan Darmiyati Zuchdi, "Ary Ginanjar Agustian dan Gerakan Pembaharuan Pendidikan Karakter dengan Optimalisasi Kecerdasan Emosional Spiritual". Dalam *Pidato Promotor Pemberian Gelar Doktor Honoris Causa dalam Bidang Pendidikan Karakter kepada Ary Ginanjar Agustian*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2007.

- Suyata dan Darmiyati Zuchdi. “Ary Ginanjar Agustian dan Gerakan Pembaharuan Pendidikan Karakter dengan Optimalisasi Kecerdasan Emosional Spiritual”. dalam *Pidato Promotor Gelar Doktor Honoris Causa dalam Bidang Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2007.
- Syarbini, Amirullah. Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal, *Makalah*, pada PPs UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 20 April 2012.
- Tafsir, Ahmad, 2011. “Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Pendidikan”, Bogor, 18 Juni, 2011, *Makalah*, pada seminar pendidikan Karakter.
- Wuri Wuryandani, “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk menanamkan Nasionalisme di sekolah dasar,” lihat: <http://staff.uny.ac.id>. Diakses Rabu, 25 Mei 2016.
- Yadi Ruyadi, ”Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (*Penelitian terhadap masyarakat adat Benda Kerep Cirebon Jawa Barat Untuk pengembangan Pendidikan Karakter di sekolah*”, <http://file.upi.edu>. diakses Rabu, 25 Mei 2016.
- Yadi N. “Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal” (*Penelitian Terhadap Masyarakat Kampung Benda Kerep Cirebon provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah*, <http://file.upi.edu>. diakses Rabu, 25 Mei 2016.
- Zuchdi, Darmiyati, dalam “Laporan Penelitian Hibah Pasca” dengan judul: *Pengembangan Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif, Terintegrasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA dan IPS di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: LPPM, 2009-2011.

#### **Sumber dari Wawancara:**

- Afreza, Muhammad, Implementasi Pendidikan Kearifan Lokal di SMAN Kab. Purwakarta”, sumber *Wawancara*, dengan siswa SMAN 2 Purwakarta, 10 Februari 2017.
- Meilani, Irma Susanti, “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur’an di SMAN Kab. Purwakarta”, sumber *Wawancara*, dengan siswa SMAN 3 Purwakarta, 10 Februari 2017.
- Mulyana, Asep, “Keberadaan SMAN 1 Purwakarta”, hasil *Wawancara* dengan Kepala Sekolah SMAN 1 di Purwakarta, 22 Juli 2016.
- Nuraeni, Reni, “Keberadaan SMAN 2 Purwakarta”, hasil *Wawancara* dengan Kepala Sekolah SMAN 2 Purwakarta, 16 Oktober 2016.

- Nurdin, Ali, “Saran yang disampaikan kepada Pemda Kab. Purwakarta terkait dengan Kebijakan Pendidikan Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur’an di SMAN Kab. Purwakarta”, Sumber *wawancara*, Purwakarta 26 April 2016.
- Purnama, Agung, “Kebijakan Pemda Kab. Purwakarta tentang Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur’an di SMAN Kab. Purwakarta”, sumber *Wawancara*, dengan Orang tua siswa SMAN 1 Purwakarta, 17 Januari 2017.
- Ratnawati, Euis, “Kebijakan Pemda Kab. Purwakarta tentang Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur’an di SMAN Kab. Purwakarta”, sumber *Wawancara*, Purwakarta, 17 Januari 2017.
- Rusmana, Iyus, “Kondisi Fisik SMAN 1 Purwakarta”, hasil *Wawancara*, dengan Guru SMAN 1 Purwakarta, 22 Juli 2016.
- SMA 2 Negeri 2 Purwakarta “SMA Negeri 2 Purwakarta”, dari *Buku Induk SMAN 2 Purwakarta*, Purwakarta, [19 Mei 2015](#).
- SMA Negeri 3 Purwakarta, “SMAN 3 Purwakarta”, dari *Buku Induk SMAN 3 Purwakarta*, Purwakarta, [19 Mei 2015](#).
- SMAN 2 Purwakarta, “Program Kerja SMA Negeri 2 Purwakarta Tahun Pelajaran 2016/2017” Purwakarta, 2016.
- Sukmasih, Emma, “Keberadaan SMAN 3 Purwakarta”, hasil *Wawancara* dengan Kepala Sekolah SMAN 3 Purwakarta, 11 November 2016.

**Tabel: 1****Kisi-Kisi Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah**

No	Komponen	Sub Komponen	No.Lembar Wawancara
1	Mengetahui informasi awal kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta tentang pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an di SMAN Kabupaten Purwakarta	a. Menerima informasi awal dari pemerintah secara langsung	1 dan 2
		b. Informasi dari media cetak/ elektronik	3
		c. Sosialisasi di sekolah	4
2	Respon Kepala Sekolah, Guru, Orang tua dan siswa terhadap kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta tentang pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an di SMAN Kabupaten Purwakarta	a. Respon Kepala Sekolah terhadap Kebijakan tersebut	5
		b. Hambatan yang dialami	7 dan 8
3	Implementasi dari kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta tentang pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an di SMAN Kabupaten Purwakarta	Implementasi kebijakan oleh pihak sekolah	6
4	Dampak yang dirasakan dari kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta tentang pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an di SMAN Kabupaten Purwakarta	Dampak Positif atau negatif	9
5	Saran yang disampaikan kepada Pemerintah Daerah terkait dengan kebijakan tersebut di atas	Saran yang bersifat konstruktif	10



**Tabel: 2**  
**Instrumen Wawancara dengan Kepala Sekolah**

No	Pertanyaan
1	Apakah saudara sudah mengetahui kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta tentang pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an di SMAN Kabupaten Purwakarta?
2	Apakah informasi awal yang saudara terima itu langsung dari Pemerintah Daerah (Bupati)? Dalam kegiatan apa?
3	Apakah saudara juga pernah mengetahui kebijakan tersebut disampaikan lewat media cetak/elektronik?
4	Pernahkah kebijakan tersebut disosialisasikan di sekolah saudara?
5	Apakah saudara selaku Kepala Sekolah merespon positif akan kebijakan itu? Atau respon negatif, sebutkan alasannya!
6	Jika respon anda positif, sudahkah saudara mengimplementasikannya di sekolah? Jika sudah, tulislah secara singkat!
7	Apakah saudara mengalami hambatan/rintangan dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut?
8	Jika saudara mengalami hambatan/rintangan, tolong jelaskan apa saja hambatannya!
9	Adakah dampak positif atau negatif dari kebijakan tersebut? Jelaskan dengan singkat!
10	Saran apa saja yang ingin saudara sampaikan kepada pemerintah daerah terkait dengan kebijakan di atas?

**Tabel: 3****Kisi-Kisi Pedoman Wawancara dengan Guru**

No	Komponen	Sub Komponen	No.Lembar Wawancara
1	Mengetahui informasi awal kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta tentang pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an di SMAN Kabupaten Purwakarta	a. Menerima informasi awal dari pemerintah secara langsung	1 dan 2
		b. Informasi dari media cetak/elektronik	3
		c. Sosialisasi di sekolah	4
2	Respon Kepala Sekolah, Guru, Orang tua dan siswa terhadap kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta tentang pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an di SMAN Kabupaten Purwakarta	a. Respon Guru terhadap Kebijakan tersebut	5
		b. Hambatan yang dialami	7 dan 8
3	Implementasi dari kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta tentang pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an di SMAN Kabupaten Purwakarta	Implementasi kebijakan oleh pihak sekolah	6
4	Dampak yang dirasakan dari kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta tentang pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an di SMAN Kabupaten Purwakarta	Dampak Positif atau negatif	9
5	Saran yang disampaikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta terkait dengan kebijakan tersebut di atas	Saran yang bersifat konstruktif	10

**Tabel: 4**  
**Instrumen Wawancara dengan Guru**

No	Pertanyaan
1	Apakah saudara sudah mengetahui kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta tentang pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an di SMAN Kabupaten Purwakarta?
2	Apakah informasi awal yang saudara terima itu langsung dari Pemerintah Daerah (Bupati)? Dalam kegiatan apa?
3	Apakah saudara juga pernah mengetahui kebijakan tersebut disampaikan lewat media cetak/elektronik?
4	Pernahkah kebijakan tersebut disosialisasikan di sekolah saudara tempat mengajar?
5	Apakah saudara selaku Guru merespon positif akan kebijakan itu? Atau respon negatif, sebutkan alasannya!
6	Jika respon anda positif, sudahkah saudara mengimplementasikannya di sekolah? Jika sudah, tulislah secara singkat!
7	Apakah saudara mengalami hambatan/rintangan dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut?
8	Jika saudara mengalami hambatan/rintangan, tolong jelaskan apa saja hambatannya!
9	Adakah dampak positif atau negatif dari kebijakan tersebut? Jelaskan dengan singkat!
10	Saran apa saja yang ingin saudara sampaikan kepada pemerintah daerah terkait dengan kebijakan di atas?

**Tabel: 5****Kisi-Kisi Pedoman Wawancara dengan Orang Tua Siswa**

No	Komponen	Sub Komponen	No.Lembar Wawancara
1	Mengetahui informasi awal kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta tentang pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an di SMAN Kabupaten Purwakarta	a. Menerima informasi awal dari pemerintah secara langsung	1 dan 2
		b. Informasi dari media cetak/elektronik	3
		c. Sosialisasi di sekolah	4
2	Respon Kepala Sekolah, Guru, Orang tua dan siswa terhadap kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta tentang pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an di SMAN Kabupaten Purwakarta	a. Respon Orang tua Siswa terhadap Kebijakan tersebut	5 dan 8
		b. Kesiapan siswa	7
3	Implementasi dari kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta tentang pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an di SMAN Kabupaten Purwakarta	Implementasi kebijakan oleh pihak sekolah	6
4	Dampak yang dirasakan dari kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta tentang pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an di SMAN Kabupaten Purwakarta	Dampak Positif atau negatif	9
5	Saran yang disampaikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta terkait dengan kebijakan tersebut di atas	Saran yang bersifat konstruktif	10

**Tabel: 6**  
**Instrumen Wawancara dengan Otang Tua Siswa**

No	Pertanyaan
1	Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta tentang pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an di SMAN Kabupaten Purwakarta?
2	Apakah informasi awal yang Bapak/Ibu terima itu langsung dari Pemerintah Daerah (Bupati)? Dalam kegiatan apa?
3	Apakah Bapak/Ibu juga pernah mengetahui kebijakan tersebut disampaikan lewat media cetak/elektronik?
4	Pernahkah kebijakan tersebut disosialisasikan di sekolah tempat putra-putri Bapak/Ibu belajar?
5	Apakah Bapak/Ibu selaku Orang Tua Siswa merespon positif akan kebijakan itu? Atau respon negatif, sebutkan alasannya!
6	Jika respon Bapak/Ibu positif, sudahkah pihak sekolah mengimplementasikannya di sekolah? Jika sudah, tulislah secara singkat!
7	Apakah Bapak/Ibu mengalami hambatan/rintangan dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut?
8	Jika anda mendukung sepenuhnya akan kebijakan tersebut?
9	Adakah dampak positif atau negatif dari kebijakan tersebut? Jelaskan dengan singkat!
10	Saran apa saja yang ingin anda sampaikan kepada pemerintah daerah terkait dengan kebijakan di atas?

**Tabel: 7**

**Kisi-Kisi Pedoman Wawancara dengan Siswa**

No	Komponen	Sub Komponen	No.Lembar Wawancara
1	Mengetahui informasi awal kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta tentang pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an di SMAN Kabupaten Purwakarta	a. Menerima informasi awal dari pemerintah secara langsung	1 dan 2
		b. Informasi dari media cetak/elektronik	3
		c. Sosialisasi di sekolah	4
2	Respon Kepala Sekolah, Guru, Orang tua dan siswa terhadap kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta tentang pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an di SMAN Kabupaten Purwakarta	a. Respon Siswa terhadap Kebijakan tersebut	5 dan 8
		b. Kesiapan siswa	7
3	Implementasi dari kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta tentang pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an di SMAN Kabupaten Purwakarta	Implementasi kebijakan oleh pihak sekolah	6
4	Dampak yang dirasakan dari kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta tentang pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an di SMAN Kabupaten Purwakarta	Dampak Positif atau negative	9
5	Saran yang disampaikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta terkait dengan kebijakan tersebut di atas	Saran yang bersifat konstruktif	10

**Tabel: 8**  
**Instrumen Wawancara dengan Siswa**

No	Pertanyaan
1	Apakah kalian sudah mengetahui kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta tentang pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an di SMAN Kabupaten Purwakarta?
2	Apakah informasi awal yang kalian terima itu langsung dari Pemerintah Daerah (Bupati)? Dalam kegiatan apa?
3	Apakah kalian juga pernah mengetahui kebijakan tersebut disampaikan lewat media cetak/elektronik?
4	Pernahkah kebijakan tersebut disosialisasikan di sekolah tempat kalian belajar?
5	Apakah kalian selaku Siswa merespon positif akan kebijakan itu? Atau respon negatif, sebutkan alasannya!
6	Jika respon kalian positif, sudahkah pihak sekolah mengimplementasikannya di sekolah? Jika sudah, tulislah secara singkat!
7	Menurut kalian, apakah kebijakan tersebut memberatkan kalian dalam mengimplementasikannya?
8	Jika kalian mendukung sepenuhnya akan kebijakan tersebut?
9	Adakah dampak positif atau negatif dari kebijakan tersebut? Jelaskan dengan singkat!
10	Saran apa saja yang ingin kalian sampaikan kepada pihak sekolah terkait dengan kebijakan di atas?

**Tabel : 7**  
Struktur dan Muatan Kurikulum tingkat SLTA

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
1.	Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2.	Kewarganegaraan dan Kepribadian	Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.
3.	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMA Negeri 1 Purwakarta dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.
4.	Estetika	Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.
5.	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA Negeri 1 Purwakarta dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama, dan hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat



No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
		kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.

**Tabel : 8**

Struktur kurikulum SMA Negeri 1 Purwakarta  
(Menambah Jam Pelajaran Per Tahun Pelajaran)

No.	Kelas	Mata Pelajaran	Jam tambahan
1.	X	1. Matematika 2. Fisika 3. Kimia 4. Bahasa Inggris	2 2 2 2
2.	XI - IA	1. Matematika 2. Fisika 3. Kimia 4. Bahasa Inggris	2 2 2 2
3.	XI - IS	1. Ekonomi 2. Matematika 3. Bahasa Inggris	3 2 3
4.	XII - IA	1. Matematika 2. Fisika 3. Kimia 4. Bahasa Inggris	2 2 2 2
5.	XII - IS	1. Ekonomi 2. Matematika 3. Bahasa Inggris	3 2 3

**Tabel: 9**

Prestasi Non Akademis SMA Negeri 1 Purwakarta

Tahun	Jenis Kegiatan	Tingkat	Hasil
2007	Sepak Bola	Kabupaten	Juara I
	LBB	Kabupaten	Juara I
	Danton	Kabupaten	Juara I
	Melukis	Kabupaten	Juara I
	LTUB	Kabupaten	Juara II
	Maraton	Kabupaten	Juara II & Juara III
	Gerak Jalan	Kabupaten	Juara I
	Teater	Kabupaten	Juara Harapan I
	Lomba Pidato Bahasa Inggris	Kabupaten	Juara I
	Hardiknas	Kabupaten	Juara Umum
	Pencak Silat	Kabupaten	Juara Umum
2008	Lomba Kabaret	STS Purwakarta	Juara I
	Lomba Debat Syariah	Kabupaten	Juara I
	Lomba Baca Puisi	Kabupaten	Juara III
	Lomba Pidato Bahas Inggris	Kabupaten	Juara III
	Lomba 3 on 3 Putra	Kabupaten	Juara II
	Lomba 3 on 3 Putri	Kabupaten	Juara II
	Lomba Kabaret Klai Mapach	Propinsi	Juara I & Juara II
	Lomba Penulisan Cerpen Klai Mapach	Propinsi	Juara I Juara III
	Lomba Puisi Klai Mapach	Propinsi	Juara III
	Klai Mapach	Propinsi	Juara Favorit
	Danton Terbaik	Kabupaten	Juara I
	LBI	Kabupaten	Juara II
	Basket	Propinsi	Juara Harapan I
	Festival Band	Kabupaten	Juara II
	Danton Terbaik	Kabupaten	Juara
Gerak Jalan Putri	Kabupaten	Juara II	
Gerak Jalan Putra	Kabupaten	Juara Harapan I	

Tahun	Jenis Kegiatan	Tingkat	Hasil
	LPBB	Kabupaten	Juara II
	LTUB	Kabupaten	Juara I
	Gerak Jalan	Kabupaten	Juara I
2009	LPBB	Kabupaten	Juara II
	Gerak Jalan	Kabupaten	Juara harapan II
	Lomba Kabaret	Kabupaten	Juara II
	Lomba Nasyid	Kabupaten	Juara I & Juara II
	Basket Putra	Kabupaten	Juara I
	Basket Putri	Kabupaten	Juara I
	Pencak Silat	Propinsi	Juara I
	Pencak Silat	Nasional	Juara II
	Bulutangkis Putra	Kabupaten	Juara I & Juara II
	Renang	Kabupaten	Juara I
	Lomba PBB Putri	Kabupaten	Juara I
	Gerak Jalan	Kabupaten	Juara I
	Tenis Meja	Kabupaten	Juara III
	Basket Putra Piala Perbasi	Kabupaten	Juara II
2010	Pencak Silat	Nasional	Juara I
	Basket Putra	Kabupaten	Juara I
	Basket Putri	Kabupaten	Juara I
	Pasanggiri Maca Sajak	Kabupaten	Juara I
	Pasanggiri Maca Sajak	Kabupaten	Juara Harapan I
	LTUB	Kabupaten	Juara I
	LBB	Kabupaten	Juara III
	Lomba Gerak Jalan Putra	Kabupaten	Juara I
	Band Terbaik Pesta Pelajar anatar SMA Hardiknas	Kabupaten	Juara I
	Gitaris Terbaik Pesta Pelajar anatar SMA Hardiknas	Kabupaten	Juara I

Tahun	Jenis Kegiatan	Tingkat	Hasil
	Pesta Musik Pelajar	Propinsi Jawa Barat	Piala Bergilir
	Taekwondo	Internasional	Juara III
2011	Lomba FL2SN	Provinsi	Juara I
	Lomba FL2SN	Provinsi	Juara Harapan I
	Perbasi CUP V	Kabupaten	Juara II
	Lomba Nyanyi Ebit G Ade	Kabupaten	Juara I
	Lomba Nyanyi Ebit G Ade	Kabupaten	Juara Harapan
	Kejuaraan Karate	Wilayah IV	Juara I
	Kejuaraan Karate	Wilayah IV	Juara I
	Kejuaraan Karate	Wilayah IV	Juara I
	Kejuaraan Karate	Wilayah IV	Juara II
	Lomba Puisi	Provinsi	Juara I
	Lomba Puisi	Provinsi	Juara II
2012	Kejuaraan Silat Terbuka Jabar Perisai Diri Cup IV	Provinsi	Juara I Kelas B Putra
	Kejuaraan Silat Terbuka Jabar Perisai Diri Cup IV	Provinsi	Juara II Kelas A Putri
	Kejuaraan Silat Terbuka Jabar Perisai Diri Cup IV	Provinsi	Juara III Kelas B Putra
	Kejuaraan Silat Terbuka Jabar Perisai Diri Cup IV	Provinsi	Juara III Kelas A Putri
	Kejuaraan Silat Terbuka Jabar Perisai Diri Cup IV	Provinsi	Juara III Kelas A Putra
	Kejuaraan Silat	Provinsi	Juara I
	Kejuaraan Silat	Provinsi	Juara II
	Kejuaraan Silat	Provinsi	Juara III
	Kejuaraan Silat	Provinsi	Juara III
	Kejuaraan Silat	Provinsi	Juara III
	Kejuaraan Taekwondo	Provinsi	Juara I
	Kejuaraan Taekwondo	Provinsi	Juara II
	Kejuaraan Taekwondo	Provinsi	Juara III

Tahun	Jenis Kegiatan	Tingkat	Hasil
	Kejuaraan Taekwondo	Provinsi	Juara III
	Jambore RSBI Love Science & Sosialita	Provinsi	Juara I
	Jambore RSBI Art is My Life	Provinsi	Juara I
	Jambore RSBI Art is My Life	Provinsi	Juara II
	Pupuh Putri Pasanggiri Sirung Sunda Pinilih	Provinsi	Juara I
	Pupuh Putri Pasanggiri Sirung Sunda Pinilih	Provinsi	Juara I
2013	Kejuaraan Silat terbuka	Provinsi	Juara III
	Kejuaraan Futsal	Kabupaten	Juara III
	Festival Lomba Seni Siswa Pster Siswa	Provinsi	Juara III
	Perisai Diri	Provinsi	Juara III
	Perisai Diri	Provinsi	Juara III
	Perisai Diri	Provinsi	Juara II
2014	Kejuaraan Karate Kategori Komite Junior Putra 68 Kg	Kabupaten	Juara I
	Duta Remaja	Provinsi	Juara I
	Kejuaraan Karate Komite Juniro Putri 53 Kg	Kabupaten	Juara III
	Kejuaraan Karate Kategori Komite Junior Putra 68 Kg		Juara III
	Character Design Competition	Provinsi	Juara II
	Kumite + 68 Kg Junior Putra pada Kejuaraan Karate Antar Dojo	Kabupaten	Juara Best of The Best
	Kata Perorangan Putri pada Kejuaraan Karate FORKI	Kabupaten	Juara I

Tahun	Jenis Kegiatan	Tingkat	Hasil
	Kejuaraan karate Wilayah III Kumite Kadet 57 Kg Putra an. Faishal Rakan Hidayat	Kapolres Cup	Juara I
	Kejuaraan karate Wilayah III Kata 2013 Perorangan Kadet Putri an. Laela Balqis	Kapolres Cup	Juara I
2015	Kejuaraan karate Wilayah III Kumite Kadet 57 Kg Putra Akbar Sapto	Kapolres Cup	Juara III
2016	Kejuaraan Silat antar pelajar Perisai Diri Priangan Timur Cup VII an. Nabila Aulia Lopian	Se Jawa	Juara I A
	Kejuaraan Silat antar pelajar Perisai Diri Priangan Timur Cup VII an. Satrio Cahya	Se Jawa	Juara III E
	Kejuaraan Sirkuit Karate Antar Pelajar an, Jenis Muhamad Sopandi	Kabupaten	Juara II
	Kejuaraan Karate Antar Pelajar Cadet Kumite 52 Kg Putra	Propinsi	Juara I
	Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) SMA Cabang Karate Kumite Perorangan Putera + 61 kg an, Jenis Muhamd Sopandi	Kabupaten	Juara I

Tahun	Jenis Kegiatan	Tingkat	Hasil
	Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) SMA Cabang Karate Kata Putri an. Laela Balqis	Kabupaten	Juara II
	Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) SMA Cabang Karate Kata Putri an. Lismana Antariksa	Kabupaten	Juara I
	Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) SMA Cabang Karate Kata Putra an. M. Ilham	Kabupaten	Juara II
	Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) SMA Cabang Pencak Silat Kelas F Putra	Kabupaten	Juara III
	Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) Loncat Tinggi Putri an. Evy Endarwati	Kabupaten	Juara III
	Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) Lompat Jauh Putra	Kabupaten	Juara II
	Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) Tenis Meja Putri	Kabupaten	Juara I
	Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) SMA Cabang Karate Kumiter Perorangan Putera + 61 kg an, Jenis Muhamd Sopandi	Propinsi	Juara III

**Tabel : 10**  
Prestasi Akademis SMA Negeri 1 Purwakarta

Tahun	Jenis Kegiatan	Tingkat	Hasil
2007 / 2008	Olimpiade Matematika	Kabupaten	Juara I Juara II Juara III
2009	Olimpiade Matematika	Kabupaten	Juara I Juara II Juara III
	Olimpiade Kimia	Kabupaten	Juara I
	Olimpiade Fisika	Kabupaten	Juara I
	Olimpiade Astronomi	Kabupaten	Juara I
	Olimpiade Komputer	Kabupaten	Juara I
	Olimpiade Akuntansi	Kabupaten	Juara I
	Lomba Cerdas Cermat P4	Nasional	Juara I
2010	Olimpiade Biologi	Kabupaten (Himpunan OSIS se-Purwakarta)	Juara I, II & Juara III
	Olimpiade Matematika	Kabupaten (Himpunan OSIS se-Purwakarta)	Juara I
	Olimpiade Fisika	Kabupaten (Himpunan OSIS se-Purwakarta)	Juara II
	Olimpiade Kimia	Kabupaten (Himpunan OSIS se-Purwakarta)	Juara I Juara III
2011	Siswa Berprestasi	Kabupaten	Juara II & III
2012	Siswa Berprestasi	Kabupaten	Juara I
	Olimpiade Fisika	Kabupaten	Juara III
	Olimpiade Matematika	Kabupaten	Juara III
	Olimpiade Ekonomi	Kabupaten	Juara III
	Olimpiade Komputer	Kabupaten	Juara I & III
	Olimpiade Astronomi	Kabupaten	Juara II
	Olimpiade Kimia	Kabupaten	Juara I & III
	Olimpiade Biologi	Kabupaten	Juara I, II & III
	Olimpiade Geo Science	Kabupaten	Juara II & III
	Olimpiade PKn	Kabupaten	Juara I & III
Olimpiade Agama	Kabupaten	Juara I	



Tahun	Jenis Kegiatan	Tingkat	Hasil
	Simulasi KTT Sidang ASEAN	Kabupaten	Juara I
	Simulasi KTT Sidang ASEAN	Provinsi	Juara III
2013	Lomba Cerdas Cermat Bahasa Perancis	Provinsi	Juara II
	Lomba Dikte Bahasa Perancis	Provinsi	Juara I
	Lomba Baca Puisi Bahasa Perancis	Provinsi	Juara III
	Lomba menulis Karya Tulis Ilmiah	Kabupaten	Juara II
2014	Roudoku Contesuto Binkau	Provinsi	Juara Harapan
	Olimpiade Sains Guru	Nasional	Juara III
2015	English Debate Annual English Competition V Bina Siswa Plus Cisarua	Provinsi	Juara II
	Annual English Competition V Bina Siswa Plus Cisarua	Provinsi	Juara Pavorit
	Cerdas Cermat HUT Bhayangkara ke 69	Kabupaten	Juara I
	Cerdas Cermat Pemilu	Kabupaten	Juara I
2016	Annual English Compettition Speech Contest	Provinsi	Juara Pavorit
	Simulasi Sidang ASEAN Tingkat SMA	Provinsi	Juara I
	Character Desain pada acara Japanese Education Exhibition 2016	Nasional	Juara 2
	Lomba English Debate	Propinsi	Juara 2

Tahun	Jenis Kegiatan	Tingkat	Hasil
	Lomba English Speech	Propinsi	Juara Favorit
	Lomba Simulasi Sidang ASEAN Model Tahun 2016	Kabupaten	Juara 1
	The Most Awesome Delegates Lomba Simulasi Sidang ASEAN Model	Propinsi	Juara 1
	KATA SMA O2SN Putri pada Kejuaraan Karate DANDIM CUP	Kabupaten	Juara 1

**Tabel : 11**

Prestasi Akademis SMA Negeri 2 Purwakarta (2014 s.d 2017)

No	Jenis Kegiatan	Tingkat	Hasil
1	Olimpiade Matematika	Kabupaten (Himpunan OSIS se-Purwakarta)	Juara II
2	Olimpiade Fisika	Kabupaten (Himpunan OSIS se-Purwakarta)	Juara III
3	Siswa Berprestasi	Kabupaten	Juara II
4	Olimpiade Komputer	Kabupaten	Juara II
5	Olimpiade PKn	Kabupaten	Juara II
6	Olimpiade Agama	Kabupaten	Juara II
7	Simulasi KTT Sidang ASEAN	Kabupaten	Juara III
8	Lomba menulis Karya Tulis Ilmiah	Kabupaten	Juara I
9	Lomba Simulasi Sidang ASEAN Model Tahun 2016	Provinsi	Juara III
10	KATA SMA O2SN Putri pada Kejuaraan Karate DANDIM CUP	Kabupaten	Juara II

**Tabel : 12**

Prestasi Non Akademis SMA Negeri 2 Purwakarta (2014 s.d 2017)

No	Jenis Kegiatan	Tingkat	Hasil
1	Sepak Bola	Kabupaten	Juara III
2	Melukis	Kabupaten	Juara I
3	Teater	Kabupaten	Juara I
4	Lomba Pidato Bahasa Inggris	Kabupaten	Juara II
5	Pencak Silat	Kabupaten	Juara I
6	Lomba Kabaret (2014)	STS Purwakarta	Juara I
7	Lomba Baca Puisi	Kabupaten	Juara II
8	Basket	Kabupaten	Juara II
9	Festival Band	Kabupaten	Juara I
10	Danton Terbaik	Kabupaten	Juara I
11	Gerak Jalan	Kabupaten	Juara III
12	Lomba Kabaret (2015)	Kabupaten	Juara I
13	Lomba Nasyid	Kabupaten	Juara II
14	Basket Putra	Kabupaten	Juara II
15	Basket Putri	Kabupaten	Juara III
16	Pencak Silat Putra	Kabupaten	Juara I
17	Pencak Silat Putra	Propinsi	Harapan I
18	Tenis Meja	Kabupaten	Juara I
19	Pasanggiri Maca Sajak Putra	Kabupaten	Juara I
20	Pasanggiri Maca Sajak Putri	Kabupaten	Juara I
21	Band Terbaik Pesta Pelajar antar SMA	Kabupaten	Juara I
22	Gitaris Terbaik Pesta Pelajar antar SMA	Kabupaten	Juara I
23	Lomba Puisi (2016)	Kabupaten	Juara I
24	Pupuh Putri Pasanggiri Sirung Sunda Pinilih	Provinsi	Juara I
25	Pupuh Putri Pasanggiri Sirung Sunda Pinilih	Provinsi	Juara I
26	Festival Lomba Seni Siswa Pster Siswa	Provinsi	Juara II
27	Paduan Suara	Kabupaten	Juara I
28	Sirung Sunda	Kabupaten	Juara I

No	Jenis Kegiatan	Tingkat	Hasil
29	Olimpiade Olah Raga Siswa Nasional (O2SN) Tenis Meja Putri	Kabupaten	Juara I
30	Paduan Suara	Provinsi	Harapan I

**Tabel : 13**  
Jadwal Shalat Dhuha SMA Negeri 2 Purwakarta

No	Hari & Waktu	Kelas	Instruktur
1	Senin (09.30)	X & XI.IPA	Guru-Guru PAI (team)
2	Selasa (09.35)	XII.IPA	
3	Rabu (09.35)	XI.IPS	
4	Kamis (09.35)	XII.IPS	
5	Jum'at (09.15)	X	

**Tabel: 14**

Prestasi Akademis dan Non Akademis SMA Negeri 3 Purwakarta

No	Cabang Lomba	Predikat Juara	Tingkat	Tahun
<b>Bidang Lingkungan:</b>				
1	Sekolah Sehat	1	Kab. Purwakarta	2005
2	Sekolah berbudaya Lingkungan (SBL)	1	Kab. Purwakarta	2005
3	Sekolah Berbudaya Lingkungan (SBL)	2	Prov. Jawa Barat	2005
4	Sekolah Sehat	1	Kab. Purwakarta	2014
5	Sekolah Ramah Anak	1	Kab. Purwakarta	2015
6	Dicalonkan menjadi Sekolah Adywiyata		Prov. Jawa Barat	2017
<b>Bidang Olah Raga:</b>				
1	Karate Komite Putra (65 Kg)	2	Kab. Purwakarta	2005
2	Volly Ball Putri	1	Kab. Purwakarta	2005
3	Senam SKJ (Pa/Pi)	2	Kab. Purwakarta	2005
4	Basket Putra	2	Kab. Purwakarta	2006
5	Basket Putra	1	Kab. Purwakarta	2008
6	Pencak Silat Putri	1	Kab. Purwakarta	2008
7	Basket Putra	1	Kab. Purwakarta	2011
8	Liga Bola Basket antar Pelajar	2	Kab. Purwakarta	2011
9	Perisai Diri Kelas C Putra	3	Prov. Jawa Barat	2012
10	L2HK	3	Kab. Purwakarta	2013
11	Catur Putri O2SN	1	Kab. Purwakarta	2014
12	Lompat Jauh Putri O2SN	1	Kab. Purwakarta	2015
13	Catur Putri O2SN	1	Kab. Purwakarta	2016
14	Lompat Jauh Putri O2SN	1	Kab. Purwakarta	2016
<b>Bidang Akademik:</b>				
1	Olympiade Bahasa Indonesia	2	Kab. Purwakarta	2003
2	Olympiade Biologi	2	Kab. Purwakarta	2004
3	Olympiade Fisika	1	Kab. Purwakarta	2005
4	Olympiade Kimia (Hardiknas)	3	Kab. Purwakarta	2006
5	OSN Fisika	1	Kab. Purwakarta	2009
6	Perisai Diri	3	Prov. Jawa Barat	2012
7	Browsing Internet Putra	1	Kab. Purwakarta	2013

No	Cabang Lomba	Predikat Juara	Tingkat	Tahun
8	Merakit Menara Putra	3	Kab. Purwakarta	2014
9	Merakit Menara Putri	1	Prov. Jawa Barat	2015
10	Olympiade Geografi	3	Kab. Purwakarta	2016
<b>Bidang Kesenian:</b>				
1	Pasangiri Nonoman Sunda	2	Kab. Purwakarta	2005
2	Melukis	2	Kab. Purwakarta	2006
3	Baca Puisi	2	Kab. Purwakarta	2007
4	Festival Vocal Group	Harapan 3	Kab. Purwakarta	2010
5	Pasangan Tari Sunda	Best Formance	Prov. Jawa Barat	2011
6	Festival Band Humanika	1	Prov. Jawa Barat	2013
7	Kreasi Seni	2	Kab. Purwakarta	2014
8	Melukis Gerabah	2	Kab. Purwakarta	2015
9	Membaca Sajak Putri	3	Prov. Jawa Barat	2016



**BUPATI PURWAKARTA**  
**PROVINSI JAWA BARAT**  
**PERATURAN BUPATI PURWAKARTA**  
**NOMOR 69 TAHUN 2015**  
**TENTANG**  
**PENDIDIKAN BERKARAKTER**  
**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA**  
**BUPATI PURWAKARTA,**

- Menimbang : a. bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter Peserta Didik serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa;
- b. bahwa untuk mencapai tujuan sebagaimana dimaksud pada huruf a, setiap Peserta Didik selain harus memiliki kemampuan akademik juga harus memiliki keterampilan kecakapan hidup (life skill) yang harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di Kabupaten Purwakarta;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b, perlu menetapkan peraturan bupati tentang pendidikan berkarakter di Kabupaten Purwakarta;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten Dalam Lingkungan Provinsi Djawa Barat (Berita Negara Republik Indonesia 1950), sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1968 tentang Pembentukan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang dengan mengubah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten Dalam Lingkungan Provinsi Djawa Barat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1968 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2851);
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang



- Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
3. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586);
  4. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 124, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4674);
  5. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234);
  6. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587), sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
  7. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496), sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410);
  8. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
  9. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran

Negara Republik Indonesia Nomor 5105), sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5157);

10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan;
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum;
12. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah;
13. Peraturan Daerah Kabupaten Purwakarta Nomor 3 Tahun 2005 tentang Tata Cara Pembentukan Peraturan Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Purwakarta Tahun 2005 Nomor 3);
14. Peraturan Daerah Kabupaten Purwakarta Nomor 2 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Di Kabupaten Purwakarta (Lembaran Daerah Kabupaten Purwakarta Tahun 2007 Nomor 2);
15. Peraturan Daerah Kabupaten Purwakarta Nomor 7 Tahun 2008 tentang Urusan Pemerintahan Yang menjadi Kewenangan Pemerintahan Kabupaten Purwakarta (Lembaran Daerah Kabupaten Purwakarta Tahun 2008 Nomor 7);
16. Peraturan Daerah Kabupaten Purwakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan Dinas Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Purwakarta Tahun 2008 Nomor 10), sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2013 (Lembaran Daerah Kabupaten Purwakarta Tahun 2013 Nomor 1);

**MEMUTUSKAN :**

Menetapkan : **PERATURAN BUPATI TENTANG PENDIDIKAN BERKARAKTER**

**BAB I**  
**KETENTUAN UMUM**

**Bagian Kesatu**  
**Pengertian**

**Pasal 1**

Dalam Peraturan Bupati ini yang dimaksud dengan :

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar Peserta Didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Pemerintah Daerah adalah Bupati sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom.
3. Bupati adalah Bupati Purwakarta.
4. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga yang selanjutnya disebut Disdikpora adalah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Purwakarta.
5. Penyelenggara pendidikan adalah Pemerintah Daerah, tingkat satuan pendidikan, tenaga pendidik dan kependidikan, dan atau masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.
6. Satuan Pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal, non formal, dan informal pada jenjang pendidikan anak usia dini.
7. Jenjang Pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat pengembangan Peserta Didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang akan dikembangkan.
8. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
9. Peserta Didik adalah anak usia tertentu yang sedang mengikuti pendidikan pada satuan pendidikan SD, SMP, dan SMA/SMK sesuai syarat-syarat yang ditentukan.
10. Pembelajaran adalah proses interaksi Peserta Didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

## **Bagian Kedua Maksud dan Tujuan**

### **Pasal 2**

- (1) Maksud penyelenggaraan pendidikan berkarakter di Kabupaten Purwakarta adalah untuk membentuk generasi anak bangsa yang cerdas, terampil, cinta tanah air dan daerahnya, mandiri, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, berwawasan luas, dan berbudi pekerti luhur.
- (2) Penyelenggaraan pendidikan berkarakter di Kabupaten Purwakarta bertujuan :
  - a. sebagai pedoman bagi guru dalam memberikan bimbingan dan pengasuhan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses pembelajaran terhadap Peserta Didik di sekolah;
  - b. melatih Peserta Didik untuk membiasakan pola hidup tertib, mandiri, peduli, dan peka terhadap lingkungan sekitarnya dengan mengaplikasikan nilai-nilai yang diperkenalkan melalui proses pembelajaran di sekolah;
  - c. menjadikan satuan pendidikan sebagai sarana pembentukan sikap dan perilaku positif dari Peserta Didik yang tidak terpisahkan dengan rumah dan lingkungan tempat tinggalnya;
  - d. menjalin hubungan yang harmonis dan sinergis antara guru dan orang tua Peserta Didik dalam mewujudkan cita-cita pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya; dan
  - e. memberikan pedoman bagi Pemerintah Daerah dalam merencanakan dan merumuskan kebijakan di bidang pendidikan yang langsung menyentuh pada aspek pembinaan mental dan spiritual Peserta Didik yang terintegrasi dengan aspek yang bersifat kurikuler.

## **BAB II PRINSIP DAN RUANG LINGKUP**

### **Pasal 3**

Prinsip penyelenggaraan pendidikan berkarakter di Kabupaten Purwakarta dilaksanakan secara terintegrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler.

### **Pasal 4**

Ruang lingkup penyelenggaraan pendidikan berkarakter di Kabupaten Purwakarta meliputi rangkaian kegiatan pembinaan dan pengasuhan Peserta Didik di dalam dan di luar sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Kabupaten Purwakarta untuk mengembangkan potensi diri, mental, spiritual, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya

**BAB III**  
**NILAI DASAR PENDIDIKAN BERKARAKTER**

**Pasal 5**

- (1) Pendidikan berkarakter diselenggarakan dengan berpedoman kepada nilai kesundaan, 7 (tujuh) Poe Atikan Pendidikan Purwakarta Istimewa, atau 7 (tujuh) Hari Ajaran Pendidikan Purwakarta Istimewa.
- (2) 7 (tujuh) Poe Atikan Pendidikan Purwakarta Istimewa atau 7 (tujuh) Hari Ajaran Pendidikan Purwakarta Istimewa, sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi nilai sebagai berikut :
  - a. hari Senin, ajeg nusantara, mengandung makna menumbuhkan rasa kebangsaan atau cinta tanah air;
  - b. hari Selasa, mapag di buana, mengandung makna memperluas wawasan terhadap dunia;
  - c. hari Rabu, maneuh di sunda, mengandung makna kembali pada jati diri sebagai orang sunda;
  - d. hari Kamis, nyanding wawangi, mengandung makna memberikan ruang untuk kebebasan berekspresi;
  - e. hari Jum'at, nyucikeun diri, mengandung makna mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa; dan
  - f. hari Sabtu dan Minggu, betah di imah, mengandung makna mencintai rumah sebagai tempat bernaung keluarga.

**BAB IV**  
**JADWAL SEKOLAH DAN KEGIATAN SETELAH SEKOLAH**

**Pasal 6**

- (1) Jadwal masuk dan pulang sekolah disesuaikan dengan kondisi karakteristik tempat domisili Peserta Didik di perdesaan dan perkotaan.
- (2) Jadwal masuk dan pulang sekolah bagi Peserta Didik yang berdomisili di perdesaan diatur sebagai berikut :

masuk sekolah : Pukul 6.30 WIB;  
masuk sekolah : Pukul 10.30 WIB.
- (3) Jadwal masuk dan pulang sekolah bagi Peserta Didik yang berdomisili di perkotaan diatur sebagai berikut :

masuk sekolah : Pukul 07.00 WIB;  
masuk sekolah : Pukul 15.30 WIB.
- (4) Penentuan wilayah perdesaan dan perkotaan ditetapkan lebih lanjut dengan peraturan Kepala Disdikpora.

### **Pasal 7**

- (1) Setelah pulang sekolah, Peserta Didik yang berdomisili di perdesaan wajib membantu orang tua di sawah/ladang/kebun dan/atau memelihara hewan ternak.
- (2) Dalam hal orang tua Peserta Didik tidak memiliki sawah/ladang/kebun atau hewan ternak sebagaimana dimaksud pada ayat (1), kepala sekolah menetapkan kegiatan lain sesuai kondisi keluarga Peserta Didik.
- (3) Orang tua Peserta Didik wajib mengawasi pelaksanaan kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).
- (4) Tata cara penilaian kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan Kepala Disdikpora.

### **Pasal 8**

Nilai pelaksanaan kegiatan sebagaimana dimaksud pada Pasal 7 ayat (1) diintegrasikan dengan nilai mata pelajaran yang berkenaan dengan konten kegiatan dimaksud.

## **BAB V PAKAIAN SERAGAM SEKOLAH**

### **Pasal 9**

- (1) Pakaian seragam sekolah diatur sebagai berikut :
  - a. hari Senin, pakaian Pramuka;
  - b. hari Selasa dan Rabu, pakaian Kampret bagi Peserta Didik laki-laki, dan pakaian Kebaya bagi Peserta Didik perempuan;
  - c. hari Kamis, pakaian Batik;
  - d. hari Jum'at, Busana Muslim/Muslimah bagi Peserta Didik yang beragama Islam, dan bagi Peserta Didik yang beragama bukan Islam menyesuaikan.
- (2) Khusus pakaian olahraga hanya dipakai pada jam mata pelajaran olahraga.

## **BAB VI PENGAMALAN NILAI AGAMA**

### **Pasal 10**

- (1) Untuk mengamalkan nilai agama yang diajarkan di sekolah serta untuk melatih pengendalian diri dan kepekaan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya, setiap Peserta Didik yang beragama Islam wajib menjalankan puasa (shoum) sunnah hari Senin dan Kamis.
- (2) Dikecualikan dari kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bagi peserta didik yang menderita sakit atau karena indikasi medis

tertentu.

- (3) Pelaksanaan puasa (shoum) sunnah hari Senin dan Kamis diintegrasikan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### **Pasal 11**

- (1) Orang tua dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam wajib mengawasi pelaksanaan puasa (shoum) sunnah hari Senin dan Kamis oleh setiap Peserta Didik.
- (2) Hasil pengawasan terhadap pelaksanaan puasa (shoum) sunnah hari Senin dan Kamis oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dituangkan ke dalam format laporan tertulis secara terpisah dari buku laporan pendidikan, namun merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari buku laporan pendidikan yang bersangkutan.
- (3) Bentuk laporan tertulis sebagaimana dimaksud pada ayat (2) beserta tata cara penilaian atas pelaksanaan puasa (shoum) sunnah hari Senin dan Kamis diatur lebih lanjut dengan peraturan Kepala Disdikpora.

#### **Pasal 12**

- (1) Bagi Peserta Didik yang beragama non Islam dapat melaksanakan kegiatan peribadatan yang sejenis menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.
- (2) Pelaksanaan kegiatan peribadatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diintegrasikan dengan mata pelajaran agama Peserta Didik masing-masing.
- (3) Tata cara penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan peribadatan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan Kepala Dinas.

### **BAB VII**

#### **KEWAJIBAN MEMBAWA MAKANAN/MINUMAN KE SEKOLAH**

#### **Pasal 13**

- (1) Untuk membiasakan hidup sehat dan hemat, setiap Peserta Didik wajib membawa makanan dan minuman dari rumah ke sekolah.
- (2) Makanan dan minuman sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus mencukupi kebutuhan gizi Peserta Didik selama di sekolah.

#### **Pasal 14**

- (1) Makanan yang dibawa ke sekolah harus dimasukkan ke dalam wadah seperti rantang.
- (2) Waktu untuk makan, yaitu pada saat jam istirahat atau jam lain yang tidak mengganggu kegiatan pembelajaran.

- (3) Tempat kegiatan makan bisa dilakukan di ruang kelas atau tempat lain dengan pendampingan dari guru.
- (4) Pelaksanaan kegiatan makan harus memperhatikan aspek kebersihan dan higienis seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dan membuang sampah pada tempatnya.

#### **Pasal 15**

Untuk memupuk rasa kebersamaan, setia kawan dan kepedulian, guru wajib memberikan arahan agar Peserta Didik saling memberi dan berbagi.

#### **Pasal 16**

Kewajiban membawa makanan dan minuman bagi Peserta Didik sebagaimana dimaksud pada Pasal 13 ayat (1) dilaksanakan setiap hari.

#### **Pasal 17**

Untuk mendukung pelaksanaan program membawa makanan dan minuman ke sekolah sebagaimana dimaksud pada Pasal 13 ayat (1), maka:

- a. dilarang berjualan makanan, minuman, dan mainan di lingkungan sekolah; dan
- b. Peserta Didik dilarang jajan di luar lingkungan sekolah selama jam sekolah.

#### **Pasal 18**

Kepala sekolah bertanggung jawab atas pelaksanaan kewajiban membawa makanan dan minuman oleh Peserta Didik menurut Peraturan Bupati ini di lingkungan sekolahnya masing-masing.

### **BAB VIII KEWAJIBAN MENABUNG**

#### **Pasal 19**

Untuk membiasakan pola hidup hemat dan tidak konsumtif, setiap Peserta Didik wajib menabung di sekolah.

#### **Pasal 20**

Pemanfaatan uang tabungan sebagaimana dimaksud dalam Pasal .... diutamakan untuk membiayai kebutuhan sekolah dan pendidikan pada umumnya.

#### **Pasal 21**

Tata cara menabung di sekolah dan besarnya tabungan diatur lebih anjutan dengan peraturan Kepala Disdikpora.



## **BAB IX LARANGAN MEROKOK**

### **Pasal 22**

Untuk meningkatkan derajat kesehatan di kalangan Peserta Didik dan menjaga nilai serta norma dunia pendidikan, maka setiap Peserta Didik dilarang merokok di dalam dan di luar lingkungan sekolah.

### **Pasal 23**

Setiap sekolah wajib membuat peraturan tata tertib yang memuat larangan merokok di sekolah.

### **Pasal 24**

Peserta Didik yang melanggar larangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22 dikenakan sanksi oleh Kepala Sekolah berdasarkan peraturan sekolah.

## **BAB X PERSYARATAN TAMBAHAN KENAIKAN KELAS**

### **Pasal 25**

- (1) Untuk membekali Peserta Didik agar lebih siap dalam menghadapi kehidupan, maka kepada setiap Peserta Didik diberikan keterampilan kecakapan hidup (life skill) disamping pengetahuan (knowledge).
- (2) Pemberian keterampilan kecakapan hidup (life skill) sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa penugasan kegiatan tertentu di luar sekolah kepada Peserta Didik yang disesuaikan dengan karakteristik tempat domisili Peserta Didik.
- (3) Pelaksanaan kegiatan tertentu di luar sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan persyaratan tambahan kenaikan kelas bagi Peserta Didik.

### **Pasal 26**

Persyaratan tambahan kenaikan kelas bagi Peserta Didik yang berdomisili di wilayah perdesaan ditentukan sebagai berikut :

- a. bagi Peserta Didik laki-laki, diwajibkan :
  1. memiliki pohon tanaman keras produktif paling sedikit 10 (sepuluh) pohon;
  2. memiliki hewan ternak domba/kambing/ayam/ikan; dan
  3. memiliki keterampilan bercocok tanam.
- b. bagi Peserta Didik perempuan, diwajibkan :
  1. memiliki keterampilan memasak;

2. memiliki keterampilan menenun;
3. memiliki keterampilan menyulam/merenda; dan/atau
4. memiliki keterampilan bercocok tanam.

### **Pasal 27**

Persyaratan tambahan kenaikan kelas bagi Peserta Didik yang berdomisili di wilayah perkotaan ditentukan sebagai berikut :

- a. bagi Peserta Didik laki-laki, diwajibkan :
  1. memiliki pohon tanaman keras produktif paling sedikit 10 (sepuluh) pohon;
  2. memiliki hewan ternak ikan/ikan hias/berniaga kecil-kecilan/memiliki keterampilan elektronika/perbengkelan; dan
  3. memiliki keterampilan bercocok tanaman hias/pertamanan.
- b. bagi Peserta Didik perempuan, diwajibkan :
  1. memiliki keterampilan memasak;
  2. memiliki keterampilan menenun;
  3. memiliki keterampilan menyulam/merenda; dan/atau
  4. memiliki keterampilan bercocok tanaman hias.

### **Pasal 28**

Pohon tanaman keras sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 huruf a angka 1 dan Pasal 27 huruf a angka 1 dapat ditanam di tanah milik sendiri, lingkungan permukiman, tanah kosong milik pemerintah/negara, sempadan sungai, sempadan waduk/situ, sempadan jalan, dan/atau tanah milik orang lain atas izin pemilik tanah/kuasanya.

### **Pasal 29**

Tata cara pelaksanaan persyaratan tambahan kenaikan kelas sebagaimana dimaksud pada Pasal 25 ayat (3) beserta penilaiannya diatur lebih lanjut dengan peraturan Kepala Disdikpora.

## **BAB XI PEMBINAAN, PENGAWASAN, DAN PELAPORAN**

### **Pasal 30**

- (1) Pembinaan kebijakan Pendidikan Berkarakter secara keseluruhan dilakukan oleh Bupati yang secara teknis dilaksanakan oleh Kepala Disdikpora.
- (2) Kepala Disdikpora wajib melaksanakan sosialisasi Peraturan Bupati ini kepada seluruh Penyelenggara Pendidikan di Kabupaten Purwakarta serta orang tua Peserta Didik melalui Komite Sekolah.

### **Pasal 31**

- (1) Pengawasan atas pelaksanaan kebijakan Pendidikan Berkarakter sebagaimana diatur dalam Peraturan Bupati pada tingkat kabupaten dilaksanakan oleh Kepala Disdikpora, dan pada tingkat satuan pendidikan dilaksanakan oleh Pengawas Satuan Pendidikan.
- (2) Kepala Disdikpora mengkoordinasikan seluruh kegiatan pengawasan pelaksanaan Peraturan Bupati ini.
- (3) Kepala Disdikpora melakukan evaluasi atas pelaksanaan kebijakan Pendidikan Berkarakter ini dan menyampaikan saran perbaikan kepada Bupati, apabila ditemukan kendala dalam pelaksanaannya.

### **Pasal 32**

Kepala Disdikpora wajib menyampaikan laporan atas pelaksanaan Peraturan Bupati kepada Bupati paling sedikit 1 (satu) tahun sekali atau sewaktu-waktu apabila diperlukan.

## **BAB XII SANKSI**

### **Pasal 33**

Kepala Sekolah yang tidak melaksanakan Peraturan Bupati ini pada tingkat Satuan Pendidikan akan dikenakan sanksi disiplin berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

## **BAB XIII KETENTUAN LAIN-LAIN**

### **Pasal 34**

Biaya yang timbul sebagai akibat ditetapkannya peraturan bupati ini dibebankan kepada APBD Kabupaten Purwakarta dan/atau anggaran satuan pendidikan dan sumber-sumber lain yang sah.

## **BAB XIV PENUTUP**

### **Pasal 35**

Pada saat Peraturan Bupati ini mulai berlaku, maka :

1. Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 12 Tahun 2012 tentang Kewajiban Membawa Makanan Ke Sekolah Bagi Peserta Didik Di Kabupaten Purwakarta;
2. Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 62.A Tahun 2014 tentang Larangan Menjual Makanan/Minuman dan Mainan Di Lingkungan Sekolah;

3. Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 2 Tahun 2015 tentang Persyaratan Tambahan Kenaikan Kelas Pada Jenjang Pendidikan Dasar Di Kabupaten Purwakarta;  
dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

**Pasal 36**

Peraturan Bupati ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Bupati ini dengan penempatannya dalam berita daerah Kabupaten Purwakarta.

**Ditetapkan di Purwakarta  
pada tanggal 09 Juni 2015**

**BUPATI PURWAKARTA,**

**Ttd.**

**DEDI MULYADI**

## RIWAYAT HIDUP



Cece, lahir di Purwakarta, 02 Mei 1971, adalah anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Edeng dengan Ibu Enyam. Memperoleh pendidikan dasar di SDN Depok IV Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta lulus tahun 1985, SMPN 1 Plered Purwakarta lulus tahun 1988, SPGN Purwakarta lulus tahun 1991, pendidikan tinggi S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DR.K.H.E.Z.Muttaqien Purwakarta lulus tahun 2000.

Kemudian memasuki pendidikan S2 di Universitas Islam Negeri "Sunan Gunung Djati" Bandung lulus tahun 2007. Selanjutnya mengikuti pendidikan S3 di Institut PTIQ Jakarta, lulus tahun 2018.

Saat ini penulis beralamat di Jalan Ipik Gandamanah Nomor 30 Rt 01/07 Ciseureuh Purwakarta bersama istri tercinta Emah Maemunah, yang dinikahi tahun 1993 dan sekarang telah dikaruniai tiga orang anak Asep Anwar Siddik, Syifa Azkiatun Najah dan Ahmad Fauzan Al-Gifari.

### **Pengalaman Organisasi :**

- GP Ansor Cabang Purwakarta, sebagai anggota tahun 1996
- Ketua LPPTKA Kabupaten Purwakarta tahun 1996
- MMI Cabang Purwakarta, sebagai anggota 1997
- Ketua Senat STAI DR.K.H.E.Z.Muttaqien Purwakarta tahun 1998
- Ketua 1 PMII Cabang Purwakarta tahun 1998
- Ketua BKPRMI Kabupaten Purwakarta tahun 2002
- ICMi Ranting Purwakarta tahun 2005
- DPD BKPRMI Kabupaten Purwakarta tahun 2005
- Ketua BKPRMI Kabupaten Purwakarta tahun 2006
- Ketua Koperasi Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta tahun 2006
- Ketua Yayasan Al-Gifari Kabupaten Purwakarta tahun 2007
- Ketua DKM Al-Muhibbah Ciseureuh Purwakarta 2007
- Sekretaris Sub K3S IV Kecamatan Purwakarta tahun 2007
- Sekretaris Gugus 8 KKG Wilayah IV Kecamatan Purwakarta tahun 2007
- Andalan Kwartir Ranting Gerakan Pramuka Purwakarta 2007
- Wakil Sekretaris PCNU Kabupaten Purwakarta tahun 2016

### **Kegiatan Penelitian :**

- Implikasi Paedagogis Surat Lukman Terhadap Pendidikan Anak (tahun 2000)
- Pola Pembelajaran Pada Anak Usia Dini (tahun 2007)

- Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Quran (tahun 2018)

**Pengalaman Kerja:**

- Guru Honorer di SDN Cikaliung Pasawahan Purwakarta tahun 1991
- Tahun 1992 s.d. 1993, mengajar di SDN Malang Nengah 1 Purwakarta pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
- Tahun 1993 s.d. 1996, mengajar di TPA Al-Muhajirin
- Tahun 1993 s.d. 2002, mengajar di Mts Al-Muhajirin pada Mata Pelajaran PPKN dan Bahasa Indonesia
- Tahun 1995 s.d. 2003, mengajar di MA Al-Muhajirin pada Mata Pelajaran Sejarah Nasional dan Dunia
- Tahun 1996 s.d. 2002, menjadi Kepala Sekolah TPA Al-Muhajirin
- Tahun 1999 s.d. sekarang menjadi Kepala Sekolah SD Plus Al-Muhajirin
- Tahun 2007 s.d. sekarang mengajar di STAI Al-Muhajirin
- Tahun 2007 diangkat PNS di SDN wilayah Kabupaten Purwakarta
- Tahun 2018 Kepala SMP Al Muhajirin Purwakarta
- Tahun 2019 Ketua STAI Al-Muhajirin Purwakarta

**Prestasi yang Pernah di Raih:**

- Kepala Sekolah Berprestasi ke 1 tingkat Kabupaten Purwakarta tahun 2008